Syarah

Hishnul Muslim

Penjelasan Kitab Kumpulan Doa
Hishnul Muslim (Perisai Muslim)

Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Majdi bin Abdul Wahhab, Syaikh

Syarah Hishnul Muslim: / **Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab**:

Penerjemah, Wafi Marzuki Ammar, Lc. M.Ag;

Editor, Ainul Haris Umar T, J. Hariyadi,

Waznin Mahfuzh. - - Bekasi : Sukses Publishing, 2011.

673 hlm. : 16 x 24 cm

ISBN: 978-979-18910-8-0

1. Islam – Ensiklopedi. I. Judul.

II. Wafi Marzuki Ammar. III. Ainul Haris Umar.

IV. J. Hariyadi V. Waznin Mahfuzh.

شرح حصن المسلم

Syarah Hishni Al-Muslim

Daar Ibnul Jauzi, Kairo, Republik Arab Mesir,
cet. I, tahun 1431 H/2010 M

Edisi Indonesia

Syarah Hishnul Muslim

Karya Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Penulis	: **Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad**
Penerjemah	: Wafi Marzuki Ammar, Lc. M.Ag
Editor	: Ainul Haris Umar T, Lc., MAg. Waznin Mahfuzh, J. Hariyadi
Lay Out & Desain Sampul	: Tim Kreatif Sukses Publishing
Penerbit	: **Sukses Publishing** Jln. H. Naman No. 12 Bintara Jaya Bekasi Barat 17136 Telp. (021) 8655824
Cetakan	: Pertama, Juni 2011

Didistribusikan oleh
PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA
Jl. Medokan Timur II/29 Surabaya 60119
Telp. 031-70595271 Faks. 031-5911584
E-mail: efms-sby@yahoo.co.id

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah yang menjadikan dzikir sebagai jalan *taqarrub* kepadaNya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah atas Rasulullah ﷺ, keluarga, Sahabat, dan pengikut beliau hingga hari Kiamat.

Dzikir sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an menjadi penenang dan penenteram hati orang-orang beriman. Dzikir juga yang menghidupkan hati dan jiwa mereka. Sedangkan doa diperintahkan Allah sebagai ibadah. Allah murka kepada hamba yang tidak merendahkan diri dengan meminta kepadaNya. Dengan doa pula, Allah mengubah takdir seorang hamba.

Namun, pada praktiknya tidak mudah bagi banyak orang beriman untuk berdzikir dan berdoa dengan khusyu' dan penuh penghayatan. Kurangnya pemahaman dan penghayatan yang berimbas pada ketidakmanfaatan dzikir dan doa, bukan karena tidak hafal, tetapi karena tidak mengerti arti dan maksudnya.

Akibatnya, banyak orang yang merasa kurang mantap dengan dzikir atau doa yang dibacanya. Padahal Rasulullah ﷺ mengajarkan dan meneladankan agar dzikir dan doa mewarnai berbagai sisi kehidupan orang beriman. Mulai bangun tidur, menjalani aktivitas, hingga tidur lagi dipenuhi dengan ajaran dzikir dan doa. Ibadah utama orang beriman yaitu shalat, juga dipenuhi dengan dzikir dan doa

yang mengiringi setiap geraknya. Tentu akan sangat merugikan jika dzikir dan doa dilakukan tanpa pemahaman dan penghayatan, karena akan kurang memberikan manfaat bagi pengamalnya dan bisa memunculkan rasa bosan. Dan akhirnya *-na'udzhu billah-* meninggalkan amalan dzikir dan doa tersebut.

Buku berjudul *Syarah Hisnul Muslim* karya Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab ini ditulis untuk menjembatani ketidakfahaman makna dzikir dan doa sehari-hari yang sudah anda amalkan. Ia menyajikan penjabaran makna yang akan membantu anda mendapatkan penghayatan terhadap doa dan dzikir yang sudah akrab dengan kehidupan anda selama ini. *Insya Allah,* buku ini akan menambah kesempurnaan anda dalam mengamalkan dzikir dan doa sehari-hari tersebut.

Alhamdulillah, **Sukses Publishing** telah mendapatkan izin resmi penerjemahan buku ini dari penerbit **Daar Ibnul Jauzi** Mesir. Adapun di antara teks izin tersebut adalah sebagai berikut;

- السادة مكتبة سوكسيس المحترمين السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
- لامانع لدينا من ترجمه كتاب شرح حصن المسلم باللغة الاندونيسية بشرط أن تكون الترجمة دقيقة جدا ومن أشخاص متخصصين حتى يتم إخراج الكتاب في صورة صحيحة دون اخطاء في الترجمة

على ان تعلمونا بالكميات المطبوعة على الأمة الاسلامية بأسرها وبما يعود علينا بالأجر والثواب من أجل نشر العلم الاسلامي

- Kepada yang terhormat Pemimpin **Sukses Publishing.** *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*
- Tidak mengapa bagi kami, untuk diterjemahkannya Kitab *Syarah Hisnul Muslim* ke dalam bahasa Indonesia dengan syarat agar terjemahan tersebut sangat teliti dan oleh orang-orang yang ahli di bidang penerjemahan, sehingga kitab tersebut terbit dalam edisi yang benar dan tanpa ada kesalahan penerjemahan, selain itu agar kami diberitahu tentang jumlah eksemplar yang dicetak dan disebarkan ke tengah-tengah umat Islam, supaya kami mendapatkan balasan dan pahala karena menyebarkan ilmu Islam.

Selamat membaca buku yang sangat bermanfaat ini!

Bekasi, 15 April 2011

Sukses Publishing

DAFTAR ISI

Syarah Hishnul Muslim

Syarah Hishnul Muslim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR
SYAIKH SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL-QAHTHANI
(PENGARANG ASLI *HISHNUL MUSLIM*)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ، وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji hanya milik Allah. Kita memujiNya, memohon pertolongan, memohon ampun, dan meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkanNya maka tiada yang akan memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya sesembahan.

Tiada sekutu bagiNya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Semoga shalawat beriring salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du*:

Ini adalah *syarah mukhtashar* (tafsir ringkas) bagi kitab *Hishnul Muslim min Adzkaar Al-Kitab wa As-Sunnah.* Salah seorang saudara seiman yang bernama Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad dari negeri Syam, tepatnya Yordania, telah mensyarahnya. Beliau melakukan perjuangan yang patut dihargai dalam mensyarah kitab ini. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang paling baik.

Hanya saja sifat *ma'shum* (terhindar dari kesalahan) khusus diberikan kepada orang yang dipilih olehNya. Beliau telah mencetak sekaligus memasarkan kitab syarah tersebut melalui Al-Maktabah Al-Islamiyah di Yordania, Amman, dan Mu'assasah Ar-Rayyan di Beirut, Lebanon. Setelah mendengar kitab tersebut sudah dicetak, kami langsung menghubungi pemilik Al-Maktabah Al-Islamiyah dan pemilik Muassasah Ar-Rayyan. Kami meminta dari mereka berdua untuk mengirimkan satu kitab yang sudah dipasarkan itu.

Setelah kitab dikirimkan kami membaca buku tersebut, rupanya kami mendapati beberapa kesalahan yang mesti dijelaskan dan dikoreksi. Kesalahan-kesalahan itu sebagai berikut:

(1) Ada beberapa kesalahan yang dilakukan pensyarah ketika mentakwil sifat-sifat Allah pada beberapa tempat dalam kitab ini. Maka kami menjelaskan madzhab Ahlussunnah tentang masalah

itu dan kami memberikan koreksinya pada isi buku bukan pada footnotenya.

(2) Ada beberapa kesalahan yang disebutkan pensyarah dalam beberapa masalah fiqih. Beliau menyebutkan beberapa pendapat yang *marjuh* (tidak kuat) atau *dhaif.* Beliau juga men*tarjih* (menguatkan) beberapa pendapat dari ijtihad beliau sendiri. Maka kami menyebutkan pendapat yang menurut kami benar dan sesuai dengan dalil.

(3) Beliau membuang mukadimah *Hishnul Muslim.* Padahal dalam mukadimah itu kami menjelaskan *manhaj* (metode) kami dalam penulisannya. Maka kami pun mencantumkannya.

(4) Beliau membuang nomor-nomor yang ada di bawah judul, maka kami pun mencantumkannya.

(5) Kami memberikan penjelasan tambahan pada beberapa kalimat, serta membenahi beberapa kesalahan yang terjadi pada ayat, Hadis, pengungkapan, maupun footnote.

(6) Dalam kitab syarah ini terdapat banyak kesalahan cetak, maka kami memperbaiki yang sekiranya kami ketahui.

Kami meletakkan perkataan kami di antara dua kurung kotak baik pada isi kitab maupun footnotenya. Pada setiap perbaikan, kami mengisyaratkan dengan: [Pengoreksi berkata: ...]. Sedangkan di footnote kami menambahkan pada setiap koreksian kami dengan (Pengoreksi).

Setelah membenahi kesalahan-kesalahan ini, *alhamdulillah* kitab ini menjadi sangat berfaidah bagi kaum muslimin. Karena sang pen-

syarah telah mengerahkan kesungguhan dan usaha kerasnya. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang paling baik.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami memohon agar menjadikan amal ini, ikhlas hanya untuk WajahNya Yang Mulia. Semoga Dia menjadikan amal ini bermanfaat bagi kami dalam kehidupan ini maupun setelah kami meninggal dunia. Juga bermanfaat bagi pensyarah kitab dan bagi siapa pun yang membacanya. Karena Dialah sebaik-sebaik yang dimintai permohonan dan dijadikan sebagai harapan. Hanya Dialah yang mencukupi kita dan Dia adalah sebaik-baik untuk bersandar diri. Tiada daya dan upaya kecuali hanya dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah, senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat dan siapa pun yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat.

Pengarang Asli Kitab *Hishnul Muslim*

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Selesai pada petang hari Rabu, 15 Dzul Qa'dah 1426 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR PENSYARAH KITAB *HISHNUL MUSLIM*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya milik Allah. Kita memujiNya, memohon pertolongan, memohon ampun, dan meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkanNya maka tiada yang akan memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya sesembahan. Tiada sekutu bagiNya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa

menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَىٰ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Amma bad'u: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah تعالى*. Sebaik-baik tuntunan adalah ajaran Muhammad* ﷺ*. Dan seburuk-buruk perkara adalah perbuatan-perbuatan baru (yang tidak ada contohnya dari Nabi). Karena setiap perbuatan yang baru adalah bid'ah, setiap yang bid'ah adalah sesat. Dan setiap yang sesat maka dalam Neraka (tempatnya)."*

Wa ba'du:

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا عليه السلام بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهَا، وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهَا...))

"Sesungguhnya Allah تعالى *memerintahkan lima kalimat kepada Yahya bin Zakariya* عليه السلام *agar diamalkannya. Kemudian Yahya* عليه السلام *memerintahkan Bani Israil supaya mengamalkan lima kalimat itu."*

Kemudian di antara perintah itu adalah:

((وَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا، حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ، كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى...))

"Dan saya memerintahkan kalian untuk selalu berdzikir kepada Allah تعالى. Sesungguhnya perumpamaan dzikir seperti seseorang yang dikejar musuh dengan cepat, hingga ketika tiba di benteng yang kokoh, dia menjaga dirinya dari musuh-musuh itu. Demikian halnya setiap hamba, dia tidak bisa menjaga dirinya dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah تعالى."[1]

Andaikan dalam dzikir tidak ada keutamaan lain selain hal-hal yang disebutkan dalam Hadis ini, sepatutnya bagi hamba untuk tidak menghentikan lisannya dari berdzikir kepada Allah تعالى. Dan sepatutnya lisannya senantiasa bergetar untuk mengingatNya. Karena tiada yang menyelamatkan dirinya dari musuh kecuali dengan berdzikir. Musuh juga tidak akan masuk kepadanya kecuali melewati pintu kelalaian. Karena musuh senantiasa mengintai dan mencari celah kapan hamba itu lalai. Jika hamba lalai, musuh langsung melompat dan memangsanya.[2]

Mutharrif bin Abdillah رحمه الله berkata:

"نَظَرْتُ فِي هَذَا الْأَمْرِ مِنْ أَيْنَ هُوَ؟ فَإِذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ – سُبْحَانَهُ –، ثُمَّ نَظَرْتُ عَلَى مَنْ تَمَامُهُ، فَإِذَا هُوَ عَلَى اللهِ تَعَالَى، ثُمَّ نَظَرْتُ مَا مَلَاكُهُ؟ فَإِذَا

[1] HR. Ahmad, 4/202, dan At-Tirmidzi, no. 2872

[2] Lihat *"Al-Wabil Ash-Shayyib"* karya Ibnul Qayyim رحمه الله hlm. 50

هُوَ الدُّعَاءُ، ثُمَّ نَظَرْتُ فِي اِبْنِ آدَمَ، فَإِذَا هُوَ مُلْقَى بَيْنَ رَبِّهِ وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى بِهِ خَيْرًا اِجْتَرَّهُ إِلَيْهِ بِعِصْمَتِهِ، وَإِلَّا خُلِّيَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ".

"Saya meneliti masalah ini, dari manakah dia berasal? Rupanya dia berasal dari Allah ﷻ. Kemudian saya meneliti lagi, kesudahannya ada pada siapa? Rupanya kesudahannya ada pada Allah ﷻ. Kemudian saya meneliti lagi: Di manakah kekuatannya? Rupanya kekuatannya adalah doa. Kemudian saya melihat anak Adam. Rupanya ia tergeletak di antara Rabbnya dengan setan. Maka jika Allah تعالى menghendaki kebaikan untuknya, Dia menarik anak Adam tadi dengan perlindunganNya. Jika tidak maka hamba itu Dia biarkan dikuasai oleh setan. "

Jadi berdzikir dan berdoa kepada Allah ﷻ adalah perisai bagi setiap muslim (*Hishnul Muslim*). Keduanya adalah kehidupan bagi hatinya. Makanan bagi badannya. Kebahagian rohaninya. Dan dua perkara ini juga satu-satunya penyelamat dirinya dari segala keburukan dan kejahatan.

Kemudian di antara kitab yang paling mencakup segalanya, paling mudah diperoleh, dan paling *shahih* Hadis-Hadisnya, yang bisa menuntun kita untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah adalah kitab *Hishnul Muslim*, karya Syaikh yang terhormat Said bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani حفظه الله.

Kitab ini meski sangat kecil ukurannya, tapi ia mendapat sambutan yang sangat besar dari berbagai kalangan. Sehingga tidaklah anda memasuki satu rumah kaum muslimin, kecuali anda mendapati

kitab ini di dalamnya. Dan hampir-hampir anda tiada mendapati seorang muslim pun, kecuali kitab ini ada padanya sebagai koleksi pribadi.

Bahkan karena besarnya sambutan kaum muslimin terhadap kitab tersebut, ia diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia.

Sungguh, kitab mahal seperti ini patut untuk diberi perhatian khusus dan diberi pelayanan ilmiah sebaik mungkin.

Kami pernah dimintai untuk membuat syarah (penjelasan dan penafsiran) bagi kitab ini agar mudah diketahui dan dipahami makna-maknanya. Maka permintaan itu mendapat sambutan yang luar biasa dalam hati kami. Akhirnya kami bersegera mengabulkan permintaan itu dengan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Pemurah.

Dalam penulisan syarah tersebut kami banyak mengambil dari syarah-syarah *Al-Kutub As-Sittah* dan syarah-syarah kitab sunnah lainnya. Juga dari syarah kami terhadap kitab *"Al-Wabil Ash-Shayyib"*[1] karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Secara umum kami tidak menyebutkan sumber aslinya agar manfaatnya menjadi lebih besar. Di samping juga kami khawatir akan memberatkan karena banyaknya footnote. Terlebih kami juga sering melakukan penyaduran pada beberapa lafazhnya.

Untuk kitab "*Hishnul Muslim*" maka kami membiarkannya seperti kondisi aslinya. Kami juga membiarkan *takhrij* dan komentar yang ada di footnotenya seperti apa adanya. Hanya saja pengarang

[1] Kitab ini sebentar lagi akan dicetak oleh *Maktabah Al-Maarif* di Riyadh insya Allah.

asli kitab, yaitu Syaikh Said bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani حفظه الله tidak menyebutkan nomor-nomor Hadis saat men*takhrij*nya. Maka kami berpendapat akan lebih baik jika kami meletakkan nomor-nomornya di antara dua kurung. Juga memberikan beberapa komentar pada matan maupun syarahnya.

Di sisi lain kami juga memberi *takhrij* beberapa Hadis yang kami sebutkan pada syarah. Maka kami membedakan antara *takhrij* kami dengan *takhrij* beliau di footnote. Kami berikan tanda (Q) untuk *takhrij* dan komentar Syaikh Said. Sementara untuk *takhrij* dan komentar kami, kami memberi tanda (M).

Dalam penulisan syarah ini kami berusaha sekuat tenaga untuk menjadikannya sangat mudah, jelas, dan terhindar dari kerumitan.[1] Kami berharap telah mendapat taufiq dari Allah kepada jalan yang lurus dan benar. Serta terhindar dari kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan.

Hanya kepada Allah Yang Maha Agung kami berharap agar Dia memberikan pahala yang paling baik kepada sang pengarang kitab asli. Juga memberikan keikhlasan kepada kami dan beliau, juga kepada seluruh kaum muslimin dalam setiap perkataan dan perbuatan. Memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus. Menghindarkan kita semua dari keburukan diri kita. Memelihara kita dari tipu daya setan dan keburukannya. Serta menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang selalu [banyak] berdzikir kepadaNya. Semoga shalawat

[1] Perlu diperhatikan di sini, di antara doa-doa dan dzikir dalam kitab ini, ada persamaan dalam lafazhnya juga pengulangan. Maka kami mensyarah lafazhnya sekali saja tanpa mengulangi lagi kecuali sedikit. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua.

beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau. Dan akhir seruan kami adalah: *Al-Hamdu lillahi Rabbil Alamin*.

Ditulis oleh:

Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad/Abu Muslim

-Semoga Allah mengampuni dan memaafkannya-

Selesai pada malam Kamis, 27 Shafar 1426H/06 Nisan 2005M

Di Negeri Syam, Yordania, Az-Zarqa'

PO Box: 5827, Kode pos 13111

BEBERAPA PEMBAHASAN BERKAITAN DENGAN DZIKIR DAN DOA

[PERTAMA: FAIDAH-FAIDAH DZIKIR]

Kami memulai di sini dengan menyebutkan faidah-faidah yang dijelaskan Imam Ibnul Qayyim ﷺ dalam kitabnya *"Al-Waabil Ash-Shayyib"* sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya dzikir bisa mengusir setan, membinasakannya, dan membuatnya lemah.

Kedua: Dzikir membuat Allah Yang Maha Pengasih menjadi ridha kepada hamba.

Ketiga: Dzikir mampu menghilangkan kesedihan dan kegelisahan dalam hati. Dia justru mendatangkan kebahagiaan, kegembiraan, dan kelincahan bagi hati tersebut.

Keempat: Dzikir dapat memperkuat hati dan badan.

Kelima: Dzikir menerangi wajah dan hati.

Keenam: Dzikir mampu mendatangkan rizki.

Ketujuh: Dzikir memberikan martabat, keindahan, dan kesehatan bagi orang yang selalu menjalankannya.

Kedelapan: Dzikir mendatangkan rasa cinta yang merupakan ruh Islam. Merupakan poros agama ini. Dan inti kebahagiaan serta keselamatan.

Kesembilan: Dzikir mendatangkan sikap *muraqabah* pada hamba. Yaitu perasaan senantiasa diawasi oleh Allah di mana pun dan kapan pun dia berada. Hingga sang hamba masuk dalam pintu ihsan. Akhirnya dia beribadah kepada Allah seakan-akan dia melihat Allah. Karena tiada jalan bagi orang yang lalai dari dzikir untuk mencapai derajat ihsan.

Kesepuluh: Dzikir menjadikan orang yang melakukannya dengan istiqamah selalu kembali dan bertaubat kepada Allah ﷻ.

Kesebelas: Dzikir menjadikan orang yang selalu melakukannya semakin dekat kepada Allah ﷻ. Maka sesuai kadar dzikirnya kepada Allah, kedekatan itu dia dapatkan. Dan sesuai kadar kelalaiannya dari dzikir, ia menjadi jauh dariNya.

Kedua belas: Dzikir membuka pintu *makrifat*[1] bagi siapa pun yang mengistiqamahinya. Dan ketika hamba semakin memperbanyak dzikir maka semakin bertambah pula *makrifat*nya.

Ketiga belas: Dzikir menjadikan orang yang selalu melakukannya semakin takut kepada Allah ﷻ. Karena penguasaan Allah terhadap hatinya sudah sangat besar. Di samping itu hati tersebut selalu hadir bersama Allah. Berbeda dengan orang yang lalai dari dzikir. Maka rasa takut kepada Allah sangat tipis dalam hatinya.

[1] Yaitu pengetahuan tentang Allah yang menjadikan hamba semakin takut dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Menjadikannya senantiasa menetapi perintah dan meninggalkan larangan. Serta menjadikannya semakin berpegang teguh kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. (pen.)

Keempat belas: Dzikir menjadikan Allah ﷻ selalu mengingat orang yang selalu berdzikir kepadaNya. Allah تعالى berfirman:

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152)

Andaikan dzikir tidak mempunyai keutamaan lain kecuali perkara ini, tentunya hal ini sudah lebih dari cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Kelima belas: Dzikir mendatangkan kehidupan bagi hati. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata:

"اَلذِّكْرُ لِلْقَلْبِ مِثْلُ الْمَاءِ لِلسَّمَكَةِ، فَكَيْفَ يَكُوْنُ حَالُ السَّمَكِ إِذَا فَارَقَ الْمَاءَ؟!"

"Dzikir bagi hati ibarat air bagi ikan. Bayangkan bagaimana kondisi ikan itu jika meninggalkan airnya?!"

Keenam belas: Dzikir adalah makanan hati dan rohani.

Ketujuh belas: Dzikir menjadikan hati cemerlang dan bersih dari karat-karatnya.

Tentu tidak diragukan bahwa hati juga berkarat seperti berkaratnya tembaga, perak, dan benda lainnya. Kecemerlangan hati adalah dengan dzikir. Dzikir senantiasa membuat hati cemerlang hingga menjadikannya seperti cermin putih yang berkilau. Jika seseorang

meninggalkan dzikir maka hatinya menjadi berkarat. Namun jika kembali berdzikir hati berkilau kembali.

Hati menjadi berkarat karena dua perkara yaitu dengan kelalaian dan dosa. Sebaliknya hati menjadi cemerlang dengan dua perkara. Yaitu dengan istighfar dan dzikir.

Barangsiapa kelalaian pada dirinya lebih mendominasi maka karat itu akan bertumpuk pada hatinya. Dan karat itu tergantung kepada besar atau kecilnya kelalaian. Ketika hati sudah berkarat, bentuk pengetahuan tidak lagi tercetak seperti sedia kala. Sehingga hati melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran. Dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan.

Hati menjadi seperti itu karena ketika karat sudah bertumpuk, ia pun menjadi gelap. Sehingga segala hakikat tidak berbentuk seperti kondisi asalnya. Jika karat sudah bertumpuk dan menghitam, kemudian hati sudah ditunggangi oleh *ar-raan*, maka pemahaman hati dan persepsinya menjadi rusak. Akhirnya ia tidak menerima kebenaran dan tidak mengingkari kebatilan. Ini merupakan hukuman yang paling besar bagi hati.

Kedelapan belas: Dzikir bisa menghapus dan menghilangkan dosa-dosa. Karena dzikir merupakan kebaikan yang paling besar. Sementara kebaikan itu bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan.

Kesembilan belas: Dzikir menghilangkan kelengangan antara hamba dengan *Rabb*nya. Jika orang lalai mempunyai kelengangan atau jarak yang jauh antara dia dengan Sang *Rabb*, maka tiada yang menghilangkan kelengangan itu kecuali hanya dzikir.

Kedua puluh: Sesungguhnya pengagungan (*takbir*), *tahmid*, *tahlil*, dan *tasbih* yang diucapkan seorang ahli dzikir ketika mengingat *Rabb*nya, hal itu menjadikannya senantiasa diingat oleh Allah ﷻ saat menghadapi malapetaka.

Kedua puluh satu: Jika hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir kepadaNya saat lapang, maka Allah akan mengenalnya pada saat penderitaan.

Kedua puluh dua: Dzikir menyelamatkan dari siksa Allah ﷻ.

Kedua puluh tiga: Dzikir menyebabkan turunnya *sakinah* (ketenangan), hamba terliputi oleh rahmat dan dikelilingi oleh para Malaikat. Seperti dikabarkan Nabi Muhammad ﷺ dalam sabda beliau.[1]

Kedua puluh empat: Dzikir menjadikan lisan lalai untuk ber*ghibah* (menggunjing), mengadu domba (*namimah*), berdusta, serta mengucapkan kata-kata yang kotor dan batil.

Kedua puluh lima: Majelis dzikir adalah majelis para Malaikat. Sementara majelis yang penuh dengan kelalaian dan permainan adalah majelisnya setan.

Kedua puluh enam: Orang yang berdzikir menjadi bahagia karena dzikirnya dan seperti itu pula orang yang ada di sampingnya. Orang seperti inilah yang diberkahi di mana pun dia berada. Sedang-

---

[1] Yaitu sabda beliau yang berbunyi:

((لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ﷻ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ))

"Tidaklah suatu kaum duduk untuk berdzikir kepada Allah ﷻ kecuali mereka akan dikelilingi para Malaikat, diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka, dan mereka disebut-sebut oleh Allah di antara makhluk yang ada di sisiNya (yakni para Malaikat)." (HR. Muslim, no. 2700) (M)

kan orang yang lalai, ia celaka karena kelalaian dan ketersiaannya. Dan celaka pula orang yang ada di sampingnya.

Kedua puluh tujuh: Dzikir membuat hamba aman sejahtera dari kerugian pada Hari Kiamat. Dan setiap majelis yang di situ hamba tidak berdzikir kepada Allah ﷻ, maka ia akan mendapat kebinasaan dan kerugian pada Hari Kiamat.

Kedua puluh delapan: Dzikir yang diiringi tangis dalam kondisi sendirian dan tanpa diketahui manusia, menjadi penyebab datangnya naungan dari Allah terhadap hamba pada hari Mahsyar. Hamba akan mendapat naungan di bawah ArsyNya, sementara manusia lainnya berada di bawah terik matahari. Panasnya padang Mahsyar membuat mereka meleleh kepanasan. Sementara orang yang biasa berdzikir ia berteduh di bawah naungan Arsy Ar-Rahman Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Kedua puluh sembilan: Selalu menyibukkan diri dengan dzikir menjadi penyebab datangnya pemberian yang paling afdhal dari Allah terhadap hamba, dibanding yang biasa diperoleh orang-orang yang memohon kepadaNya.

Ketiga puluh: Dzikir adalah ibadah yang paling mudah. Tapi menjadi ibadah yang paling nikmat dan paling afdhal. Karena gerakan lisan merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah. Andaikan salah satu anggota tubuh manusia bergerak dalam sehari dan semalam seperti banyaknya gerakan lisan, tentu dia mendapat kesulitan yang besar dan mustahil baginya untuk dapat melakukan itu.

Ketiga puluh satu: Dzikir menjadi tanaman Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

"Barangsiapa mengucapkan: ***Subhaanallahil Adzim wa bihamdihi (Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan segala puji bagiNya),*** *niscaya ditanam satu pohon kurma baginya di Surga."*[1]

Ketiga puluh dua: Sesungguhnya pemberian dan anugerah yang diberikan Allah ﷻ kepada orang yang berdzikir, tidak diberikan kepada amal apa pun selainnya.

Ketiga puluh tiga: Senantiasa berdzikir kepada Allah, menjadikan hamba terhindar dari bahaya lisannya. Yang hal itu merupakan kebinasaan hamba baik dalam kehidupan maupun setelah kematiannya. Karena melupakan Allah Yang Maha Tinggi, menjadikan hamba melalaikan diri dan kemaslahatannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 19)

Ketiga puluh empat: Dzikir bisa mengiringi hamba saat berada di atas tempat tidurnya, saat berjalan di pasar, saat dalam kondisi sehat maupun sakit, saat mendapat kenikmatan dan kelezatan, sedang bekerja, berdiri, duduk, berbaring, bepergian, dan saat bermu-

---

[1] HR. At-Tirmidzi, no. 3464, dan di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Shahih At-Tirmidzi.* (M)

kim. Intinya tiada amal perbuatan yang bisa mengiringi seluruh waktu dan kondisi hamba selain hanya dzikir.

Ketiga puluh lima: Dzikir menjadi cahaya bagi pelakunya ketika di dunia, ketika di kuburan, dan ketika Hari Kiamat. Cahaya dzikir akan senantiasa meneranginya saat menyeberangi *Shirath* (jembatan). Karena itulah Rasulullah ﷺ sangat berlebihan saat memohon agar diberi cahaya oleh *Rabb*nya. Hingga beliau memohon agar cahaya itu diberikan pada daging, tulang, urat, rambut, pendengaran, penglihatan, dari bagian atas, bawah, dari sebelah kanan, kiri, dari arah belakang, dan dari arah depan beliau. Hingga beliau mengatakan:

((وَاجْعَلْنِي نُوْرًا))

"Dan jadikan saya sebagai cahaya."

Beliau memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan cahaya itu pada diri beliau yang lahir maupun yang batin. Beliau juga meminta agar cahaya itu dijadikan menyelimuti beliau dari segala sisinya.

Jadi agama Allah adalah cahaya. Kitab Allah juga cahaya. RasulNya adalah cahaya. Dan rumah (Surga)Nya yang dipersiapkan bagi para waliNya adalah cahaya yang berkilau. Di samping itu Allah ﷻ juga cahaya bagi langit dan bumi. Dan di antara namaNya yang mulia adalah *"An-Nuur"* (cahaya).

Ketiga puluh enam: Dzikir adalah kepala bagi segala induk. Ia jalan yang dilewati segala kelompok. Dan hanya dengan dzikirlah kedudukan tinggi di sisi Allah bisa diraih. Barangsiapa yang pintu dzikir sudah dibuka untuknya, tentu pintu masuk kepada Allah ﷻ

juga dibuka untuknya. Maka hendaknya dia bersuci dan masuk kepada *Rabb*nya. Niscaya dia menemukan segala yang dia cari pada-Nya. Jika dia sudah mendapati *Rabb*nya Yang Maha Tinggi, niscaya dia mendapatkan segala sesuatu. Namun jika Sang *Rabb* tidak didapatkannya maka dia akan kehilangan segala sesuatu.

Ketiga puluh tujuh: Sesungguhnya dzikir itu menyatukan yang tercerai, menceraikan yang terkumpul, mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat. Jadi dzikir itu menyatukan hati dengan kecenderungannya yang tercerai. Juga mengusir yang sudah terkumpul dalam dirinya berupa kesedihan, kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Juga menceraikan tentara-tentara setan yang sudah terkumpul dalam dirinya. Karena iblis *-laknatullah alaihi-* senantiasa mengirimkan tentaranya secara bertubi-tubi dan tidak pernah berhenti. Sementara dzikir justru mendekatkan kepada Akhirat dan menjadikannya agung dalam hati hamba. Sehingga dzikir membuat dunia menjadi remeh dan tiada berarti di hadapan kedua mata hamba. Serta menjauhkan dunia dari hati dan lisannya.

Ketiga puluh delapan: Dzikir membangunkan hati dari tidur lelapnya. Dzikir juga membuat hati selalu terjaga dari kantuknya. Karena jika hati tertidur, maka akan kehilangan segala keuntungan dan perniagaan. Sehingga kebanyakan yang diperolehnya hanyalah kerugian.

Ketiga puluh sembilan: Dzikir adalah pohon yang membuahkan banyak *ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah).

Keempat puluh: Orang yang berdzikir (mengingat Allah) sangat dekat dengan *Rabb* yang diingatnya. Sehingga *Rabb* yang diingat-

nya akan selalu bersamanya. Kebersamaan ini adalah kebersamaan yang berupa perawatan, kasih sayang, perlindungan, dan taufiq. Sebagaimana difirmankanNya:

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)

﴿ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ﴾

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (QS. At-Taubah: 40)

Tentunya orang yang berdzikir dalam kebersamaan ini mempunyai bagian yang sangat besar. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Qudsi:

((أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ))

"Aku senantiasa bersama hambaKu selama dia berdzikir kepadaKu dan kedua bibirnya bergerak untuk (mengingat)Ku."[1]

[1] HR. Ahmad, 2/540, dan lainnya. Dishahihkan Al-Albani, lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 1906 (M)

Keempat puluh satu: Pahala dzikir mengimbangi pukulan pedang pada jalan Allah ﷻ setelah menginfakkan harta dan mengimbangi mengeluarkan kuda-kuda untuk berjihad *fi sabilillah.*

Keempat puluh dua: Sesungguhnya dzikir adalah induk rasa syukur. Maka tidak akan bersyukur kepada Allah orang yang tidak berdzikir kepadaNya.

Keempat puluh tiga: Sesungguhnya makhluk beriman yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah seseorang yang lisannya senantiasa basah untuk berdzikir kepadaNya. Karena dia senantiasa menetapi perintah dan larangan Allah. Di samping juga menjadikan dzikir sebagai syiar (slogan)nya. Dan inilah ketakwaan itu. Padahal takwa sangat mewajibkan pelakunya untuk masuk Surga dan menyelamatkannya dari Neraka.

Keempat puluh empat: Sesungguhnya dalam hati terdapat sesuatu kekerasan yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan berdzikir kepada Allah. Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله:

"يَا أَبَا سَعِيدٍ، أَشْكُو إِلَيْكَ قَسْوَةَ قَلْبِي؟!" قَالَ: "أَذِبْهُ بِالذِّكْرِ"

"Wahai Abu Said! Saya mengadukan kepada anda tentang kerasnya hati saya." Maka Hasan Al-Bashri berkata: "Kalau begitu larutkan ia dengan dzikir."

Keempat puluh lima: Dzikir merupakan obat dan penyembuh bagi hati. Sementara kelalaian adalah penyakit hati. Semua hati dalam kondisi mengidap penyakit. Obat dan kesembuhannya adalah berdzikir kepada Allah ﷻ.

Keempat puluh enam: Sesungguhnya dzikir adalah induk kesetiaan kepada Allah ﷻ. Sedangkan kelalaian adalah induk permusuhan terhadap Allah ﷻ. Hamba senantiasa mengingat *Rabb*nya hingga dia mencintai dan bersikap loyal (setia) kepadaNya. Sementara hamba yang lain senantiasa lalai berdzikir kepadaNya hingga ia membenci Allah dan memusuhiNya.

Keempat puluh tujuh: Sesungguhnya tiada sesuatu yang paling hebat dalam mendatangkan nikmat-nikmat Allah dan tiada sesuatu yang paling mujarab dalam menghalangi bencana-bencana Allah selain dzikir. Intinya dzikir itu sangat mendatangkan nikmat dan sangat menghalangi datangnya hukuman. Salah seorang ulama' Salaf berkata:

"مَا أَقْبَحَ الْغَفْلَةَ عَنْ ذِكْرِ مَنْ لَا يَغْفَلُ عَنْ بِرِّكَ"

"Sungguh alangkah buruknya (kamu) lalai dari mengingat Rabb yang tidak pernah lalai dari berbuat baik kepadamu."

Keempat puluh delapan: Dzikir mewajibkan datangnya shalawat dari Allah dan para Malaikat bagi siapa yang senantiasa melakukannya. Padahal siapa pun yang dianugerahi Allah dan para Malaikat shalawat, pasti dia beruntung dan mendapat kesuksesan yang nyata.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ..... ﴿٤٣﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi shalawat (rahmat) kepadamu dan para MalaikatNya (juga memberikan shalawat itu)....." (QS. Al-Ahzab: 41-43)

Keempat puluh sembilan: Sesungguhnya siapa pun yang ingin berada di taman-taman Surga, hendaknya selalu menghadiri majelis-majelis dzikir. Karena majelis-majelis dzikir adalah taman-taman Surga.

Kelima puluh: Sesungguhnya majelis dzikir adalah majelis para Malaikat. Para Malaikat tidak mempunyai majelis di dunia selain majelis tempat Allah diingat di sana. Yaitu majelis dzikir. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ))

"Sesungguhnya Allah mempunyai Malaikat-Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan. Mereka berkeliling untuk mencari orang-orang yang berdzikir." (Al-Hadis)[1]

Kelima puluh satu: Sesungguhnya Allah ﷻ membanggakan orang-orang yang berdzikir di hadapan para Malaikat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata:

خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟، قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ: آللَّهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟، قَالُوا: وَاللهِ مَا أَجْلَسنا

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6408 dan Muslim, no. 2789. (M).

إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي. وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: ((مَا أَجْلَسَكُمْ؟))، قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: ((آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟!))، قَالُوا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: ((أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ)).

"Suatu hari Mu'awiyah melewati sebuah halaqah (majelis) di masjid. Kemudian ia bertanya: 'Apa yang mendorong kalian duduk di sini?!' Mereka menjawab: 'Kami duduk di sini untuk berzikir kepada Allah ﷻ'. Mu'awiyah bertanya lagi: 'Demi Allah, benarkah kalian duduk-duduk di sini hanya untuk itu?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami duduk di sini hanya untuk itu'. Mu'awiyah pun melanjutkan: 'Sungguh saya tidak meminta kalian bersumpah, karena saya mencurigai kalian. Sebab tidak ada orang yang menerima Hadis dari Rasulullah ﷺ yang lebih sedikit daripada saya'. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah melewati halaqah para sahabat-nya. Lalu beliau ﷺ bertanya: 'Apa yang mendorong kalian untuk duduk di sini?' Mereka menjawab: 'Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memujiNya atas hidayahNya berupa Islam dan anugerahNya kepada kami'. Rasulullah ﷺ bertanya lagi: 'Demi Allah, apakah kalian duduk di sini hanya untuk itu?!' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami duduk-duduk di sini hanya untuk itu'. Kata Rasulullah selanjutnya: 'Sungguh saya menyuruh

kalian bersumpah bukan karena mencurigai kalian. Tetapi sesungguhnya saya telah didatangi Jibril ﷺ. Kemudian dia memberitahukan kepadaku bahwasanya Allah ﷻ membanggakan kalian di hadapan para Malaikat'."[1]

Sikap Allah ﷻ yang membanggakan ahli dzikir di hadapan para Malaikat merupakan dalil yang jelas terhadap keutamaan dzikir di sisiNya. Bukti Dia sangat mencintai dzikir. Dan juga bukti bahwa dzikir mempunyai keistimewaan khusus dibanding amal-amal shalih yang lain.

Kelima puluh dua: Sesungguhnya amal perbuatan apa pun, semuanya disyariatkan karena untuk menegakkan *dzikrullah*. Jadi maksud dari adanya seluruh amal perbuatan dalam Islam adalah agar terlaksana dzikir kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِىٓ ﴿١٤﴾﴾

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha: 14)

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwasanya dia ditanya:

"أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ"

"Amal apakah yang paling utama?" Abdullah menjawab: "Dzikrullah adalah amal yang paling besar."

Kelima puluh tiga: Sesungguhnya pelaku amal perbuatan yang paling afdhal adalah yang paling banyak berdzikir kepada Allah dalam amal tersebut. Maka orang berpuasa yang paling afdhal ada-

[1] HR. Muslim, no. 2701. (M)

lah yang paling banyak berdzikir kepada Allah dalam puasanya. Jamaah haji yang paling afdhal adalah yang paling banyak dzikirnya kepada Allah dalam hajinya tersebut. Dan orang bersedekah yang paling afdhal adalah yang paling banyak berdzikir kepada Allah ﷻ dalam sedekahnya. Dan seperti itulah pada seluruh amal yang lain.

Kelima puluh empat: Sesungguhnya terus-menerus berdzikir bisa menggantikan ibadah-ibadah *tathawwu'* (nafilah) dan menggantikan kedudukannya. Baik ibadah *tathawwu'* itu sifatnya *badaniyah* (dikerjakan oleh badan), *maaliyah* (dikerjakan dengan harta benda), atau *badaniyah maliyah* seperti haji *tathawwu'* misalnya. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam Hadis Abu Hurairah ﷺ:

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا، وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّونَ بِهَا، وَيَعْتَمِرُونَ، وَيُجَاهِدُونَ، وَيَتَصَدَّقُونَ؟! فَقَالَ: ((أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ ،وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟))، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللّٰهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتَحْمَدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ...))

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian berkata: "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang

tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa. Namun mereka memiliki kelebihan harta, sehingga mereka dapat menunaikan 'ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah, bahkan dapat berjihad dan bersedekah'. Maka beliau pun bersabda: 'Maukah saya ajarkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kalian dalam kebaikan, kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tak ada seorang pun lebih utama daripada kalian selain yang berbuat seperti yang kalian lakukan?' Mereka menjawab: 'Baiklah wahai Rasulullah?'. Beliau pun bersabda: 'Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid setiap habis shalat ...'." (Al-Hadis).[1]

Pada Hadis ini Rasulullah ﷺ menjadikan dzikir sebagai pengganti amal-amal yang tidak bisa mereka kerjakan. Seperti haji, umrah, dan berjihad. Beliau juga memberitahukan bahwa mereka bisa mengalahkan kebaikan mereka dengan dzikir tersebut.

Kelima puluh lima: Sesungguhnya dzikir kepada Allah merupakan penolong paling besar untuk berbuat taat kepadaNya. Dengan berdzikir, hamba semakin mencintai ketaatan. Dzikir mempermudah dirinya untuk berbuat ketaatan. Dzikir menjadikannya menikmati ketaatan tersebut. Dan dzikir menjadikan ketaatan itu sebagai penyejuk matanya.

Kelima puluh enam: Dzikir kepada Allah ﷻ memudahkan setiap yang sulit, melancarkan setiap perkara yang rumit, dan meringankan segala penderitaan.

---

[1] HR. Al-Bukhari, no. 843, dan Muslim, no. 595. (M)

Kelima puluh tujuh: Sesungguhnya dzikir kepada Allah ﷻ menghilangkan segala perkara yang ditakutkan oleh hati. Dzikir kepada Allah ﷻ juga mempunyai pengaruh yang sangat hebat dalam mendatangkan ketentraman. Maka tiada sesuatu yang paling bermanfaat bagi orang ketakutan yang sangat dahsyat rasa takutnya, selain dzikir kepada Allah ﷻ.

Kelima puluh delapan: Dzikir memberikan kekuatan kepada orang yang menetapinya. Hingga orang yang berdzikir itu bersama dzikirnya mampu mengerjakan perbuatan yang tidak bisa dilakukan jika tanpa dzikir. Tidakkah kita melihat bagaimana Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada puterinya Fatimah dan Ali رضي الله عنهما agar keduanya berdzikir setiap malam, saat keduanya beranjak menuju tempat tidurnya. Yaitu tiga puluh tiga kali *tasbih*, tiga puluh tiga kali *tahmid*, dan tiga puluh empat kali *takbir*. Hal itu beliau ajarkan saat keduanya memohon pelayan kepada beliau. Karena Fatimah رضي الله عنها mengadukan segala kepayahan yang dihadapinya saat menghaluskan gandum, memberi minum binatang, dan memberikan segala pelayanan. Nabi ﷺ mengajarkan dzikir ini kepadanya seraya bersabda:

((إِنَّهُ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ))

"Sesungguhnya dzikir ini lebih baik bagi kalian daripada pelayan."[1]

Sebagian ulama berpendapat bahwa siapa pun membiasakan dzikir yang tersebut pada Hadis ini, dia akan mendapati kekuatan pada setiap harinya yang membuatnya tidak membutuhkan kepada pelayan.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 3705, dan Muslim, no. 2727. (M)

Kelima puluh sembilan: Sesungguhnya seluruh perbuatan Akhirat selalu dalam lapangan pertandingan. Namun orang-orang yang berdzikir, mereka adalah orang yang paling pertama dan mendahului dalam pertandingan tersebut.

Keenam puluh: Dengan banyak berdzikir kepada Allah, seseorang menjadi terbebas dari sifat nifaq (munafik). Karena orang munafik sangat sedikit berdzikirnya kepada Allah ﷻ. Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

﴿وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾﴾

"Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa': 142)

Ka'ab berkata:

"مَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللهِ، بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ"

"Barangsiapa memperbanyak dzikir kepada Allah maka dia terbebas dari sifat munafik."

[KEDUA]: ADAB DALAM BERDZIKIR DAN BERDOA[1]

Sesungguhnya dalam berdzikir dan berdoa, terdapat adab-adab syar'i yang mesti dilakukan, juga syarat-syarat yang diwajibkan. Karena itu barangsiapa melakukan dzikir dan doa tersebut dengan menjaga syarat-syarat serta adab-adabnya, niscaya akan memperoleh apa yang dipintanya. Namun barangsiapa tidak menghiraukan adab-adab tersebut maka ia patut mendapatkan tiga perkara; kemarahan Allah, dijauhkan dariNya, dan tidak terkabul doanya. Kita memohon perlindungan kepada Allah تعالى dari hal ini.

Di sini kami akan menyebutkan adab-adab dalam berdoa dan berdzikir beserta syarat-syaratnya.

[1] Di antara adab-adab dzikir dan berdoa adalah hendaknya kita mengetahui riwayat dan kebiasaan para Nabi, para Rasul, serta orang-orang shalih ketika hendak meminta agar kebutuhannya dipenuhi oleh *Rabb*nya. Yaitu mereka bersegera -sebelum memohon- untuk berdiri di hadapan *Rabb*nya. Mereka membariskan kaki mereka (dalam shalat), kemudian mengangkat telapak tangannya, mengalirkan air mata di atas pipi-pipinya, kemudian memulai dengan bertaubat atas kemaksiatan yang telah mereka lakukan, seraya menanggalkan penyimpangan mereka, dengan memendam kekhusyu'an dalam hati

---

1 Kebanyakan adab-adab ini kami ambil dari kitab *"Ad-Du'a' Al-Ma'tsur wa Aadaabuh"* karya Abu Bakr Ath-Tharthusyi رحمه الله, kitab *"Al-Adzkaar"* karya Imam An-Nawawi رحمه الله, dan kitab *"Ash-Shahih Al-Musnad min Adzkaar Al-Yaum wa Al-Lailah"* karya Mushthafa Al-Adawi حفظه الله dengan saduran dari kami.

mereka, sambil penuh rendah diri, dan perasaan yang sangat membutuhkan...

Kemudian mereka melanjutkan dengan menyanjung *Rabb* yang mereka ibadahi, mensucikanNya, mengagungkanNya, serta memujiNya dengan perkara-perkara yang Dia memang patut untuk itu. Baru setelah itu mereka mulai berdoa dan memohonkan apa yang mereka kehendaki.

Mari kita lihat Nabi Ibrahim عليه السلام. Ketika hendak berbisik kepada *Rabb*nya Yang Maha Agung untuk memohon kepadaNya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, juga memperbanyak perbendaharaannya, beliau memulai dengan menyanjung *Rabb*nya sebelum memohon. Beliau memulai dengan perkataannya:

﴿ ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dialah yang telah menciptakan aku, kemudian menunjukkan hidayah kepadaku. Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dia pula yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan Dia pula yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." (QS. Asy-Syu'ara': 78-82)

Pada ayat-ayat di atas Nabi Ibrahim عليه السلام menyanjung *Rabb*nya dengan lima kali sanjungan, yaitu sesungguhnya Dia adalah Sang

Pencipta dan Pemberi hidayah. Dia adalah Sang Pemberi makan dan minum. Dia Maha Menyembuhkan dari berbagai penyakit. Dia Maha Menghidupkan dan Mematikan. Dan Dialah Yang Maha Mengampuni.

Setelah itu Nabi Ibrahim عليه السلام memohonkan lima kebutuhan. Maka beliau berkata:

"Wahai Tuhanku! Berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Jadikanlah saya buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah saya termasuk orang-orang yang mempusakai Surga yang penuh kenikmatan. Ampunilah bapak saya, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat. Dan janganlah Engkau hinakan saya pada hari mereka dibangkitkan." (QS. Asy-Syu'ara': 83-87)

Maka Allah ﷻ memenuhi kebutuhan-kebutuhan beliau kecuali satu perkara. Untuk permintaan pertama Allah تعالى menjawab dengan:

﴿فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim." (QS. An-Nisa': 54)

Pada permintaan Nabi Ibrahim عليه السلام yang berbunyi:

"Dan masukkanlah saya ke dalam golongan orang-orang yang shalih." (QS. Asy-Syu'ara': 83), Allah menjawabnya dengan:

﴿وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾﴾

"Dan sesungguhnya dia di Akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Al-Baqarah: 130)

Pada permintaan beliau yang memohon agar disanjung pada banyak umat, Allah mengabulkannya dengan ayat yang berbunyi:

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." (QS. Ash-Shaffat: 108)

Pada permintaan Nabi Ibrahim عليه السلام yang memohon:

﴿وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾﴾

"Jadikanlah saya termasuk orang-orang yang mempusakai Surga yang penuh kenikmatan." (QS. Asy-Syu'ara': 85), maka Allah ﷻ mengabulkannya dalam firmanNya:

﴿رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ﴾

"Rahmat Allah dan keberkatanNya, dicurahkan atas kamu, wahai ahlulbait!" (QS. Huud: 73)

Namun Allah meminta udzur tidak bisa mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim yang memohon agar Allah mengampuni bapaknya. Dalam hal itu Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾

"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya." (QS. At-Taubah: 114)

Kemudian Allah ﷻ memuliakan umat ini dengan doa yang serupa dengan doa Nabi Ibrahim ﵇. Maka Allah pun menurunkan surat *Fatihatul Kitab* (Al-Fatihah). Permulaannya adalah sanjungan dan pengagungan yang berhenti pada firmanNya yang berbunyi:

﴿وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ [الفاتحة/5]

"Dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5), kemudian ayat-ayat yang datang setelah ayat ini, semuanya adalah doa.

Juga mari kita lihat Nabi Musa ﵇. Beliau mendahulukan sanjungan kepada Allah ﷻ. Beliau berkata dalam permohonannya:

﴿أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ﴾ [الأعراف/155]

"Engkau adalah yang memimpin kami. Maka ampunilah kami, berilah kami rahmat, dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (QS. Al-A'raaf: 155)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Hadis syafaat dari Nabi ﷺ:

أَنَّ الْخَلاَئِقَ تَسْأَلُ الْأَنْبِيَاءَ ﵈ الشَّفَاعَةَ إِلَى رَبِّهَا فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ، فَكُلٌّ وَاحِدٍ يَذْكُرُ ذَنْبَهُ وَيَقُوْلُ: اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ، قَالَ: فَأَقُوْلُ: ((أَنَا لَهَا، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّيْ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا يَشَاءُ، ثُمَّ يُقَالُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَيُلْهِمُنِيْ مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ)).

"Sesungguhnya seluruh umat manusia memohon kepada para Nabi ﵈ agar memberikan syafaatnya buat mereka kepada Allah pada Hari Kiamat. Tapi setiap Nabi teringat akan dosa (yang telah diperbuat) nya dan berkata: 'Pergilah kepada Nabi yang lain'. Nabi Muhammad ﷺ berkata: Maka saya berkata: 'Syafaat itu adalah hak saya. Maka saya meminta izin kepada Allah. Ketika saya melihatNya saya langsung menjatuhkan diri untuk bersujud. Allah ﷻ membiarkan saya sekehendakNya. Kemudian dikatakan: Angkat kepalamu. Mintalah kamu pasti diberi. Katakan pasti perkataanmu didengarkan. Dan mintalah syafaat, pasti syafaatmu diterima'. Setelah itu Allah memberi ilham kepadaku untuk mengucapkan tahmid

(puji-pujian) yang saya gunakan untuk memujiNya. Maka saya memujiNya dengan pujian-pujian tersebut."[1]

Sedangkan dalam lafazh yang lain dikatakan:

((فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي))

"Maka saya memuji Rabbku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku."

Pada Hadis ini diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ mendahulukan *tahmid* (pujian) dan *tamjid* (pengagungan) sebelum memohon syafaat.

Dari Fadhalah bin Ubaid ؓ, dia berkata:

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((عَجِلَ هَذَا))، ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ))

"Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allah ﷻ serta tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang ini terlalu terburu-buru dalam doanya'. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: 'Apabila salah seorang di antara kalian melakukan shalat dan berdoa, maka hendaknya memulai dengan mengagungkan Tuhannya Yang

[1] HR. Al-Bukhari, no. 7510, dan Muslim, no. 193. (M)

Maha Agung dan Perkasa, serta memuji kepadaNya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ. Baru setelah itu memohonkan apa saja yang dia kehendaki'."[1]

[2] Hendaknya hamba berdoa dengan penuh keikhlasan, sangat mengharap kepada Allah (untuk mengabulkan doanya), sangat takut (akan adzabNya), dengan menundukkan diri, dan dengan kekhusyu'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾ [الأنبياء/90]

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Yakni mengharap apa yang ada pada sisi Kami dan sangat takut kepada Kami.

[3] Hendaknya kita memohon kepada Allah dengan penuh kepastian dan tidak ragu sedikit pun. Dalam arti kita tidak mengucapkan saat berdoa: "Ya Allah! Jika Engkau berkehendak maka berilah saya."

Nabi ﷺ bersabda:

[1] HR. Abu Dawud, no. 1481, At-Tirmidzi, no. 3475, dan dis*hahih*kan Al-Albani. (M)

((لَا يَقُلِ الدَّاعِيْ فِيْ دُعَائِهِ: اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ))

"Janganlah orang yang berdoa mengatakan: 'Ya Allah, rahmatilah saya jika Engkau menghendaki'. Akan tetapi hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksa-Nya."[1]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ))

"Apabila salah seorang dari kalian tengah berdoa, hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam berdoa, dan janganlah mengatakan; 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki berilah aku'. Sebab Allah sama sekali tidak ada yang bisa memaksaNya."[2]

Dalam riwayat lain:

((فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ))

"Karena Allah ﷻ tidak ada sesuatu bagiNya yang Dia merasa kewalahan untuk memberikannya."[3]

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6339, dan Muslim, no. 2679. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 6338, dan Muslim, no. 2678. (M)
[3] HR. Muslim, no. 2678. (M)

Maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ tidak dipaksa untuk memberi. Jika menghendaki Dia akan memberi. Dan jika tidak menghendaki Dia tidak akan memberi.

[4] Hendaknya hamba memperkuat harapannya kepada Sang *Rabb* Yang Maha Mulia. Jangan sampai dia berputus asa terhadap rahmatNya. Meski pengabulan doa datang terlambat, janganlah sang hamba menganggap bahwa doa yang dia mintakan sangat lama untuk tidak dikabulkan. Karena segala sesuatu ada waktunya.

Nabi ﷺ bersabda:

((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي))

"Doa seseorang dari kalian akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa hingga mengatakan: 'Saya telah berdoa (kepada Rabbku), namun tidak juga dikabulkan untukku."[1]

[5] Hendaknya kita juga memintakan kebaikan buat kaum mukminin sebagaimana kita meminta untuk diri kita pribadi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ [محمد/19]

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19)

[6] Hendaknya kita mulai dengan mentauhidkan Allah ﷻ. Sebagaimana dilakukan Dzun Nun (Nabi Yunus) ﷺ:

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6340, dan Muslim, no. 2735. (M)

﴿فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ [الأنبياء/87]

"Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'." (QS. Al-Anbiya': 87)

Nabi Yunus ﷺ memanggil Allah dengan tauhid, setelah itu menyucikanNya dari kekurangan dan kezhaliman dengan ber*tasbih*. Setelah itu beliau mengembalikan kezhaliman kepada dirinya pribadi. Sebagai pengakuan dan kerendahan diri. Maka Allah pun mengabulkan doa beliau:

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ﴾ [الأنبياء/88]

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan." (QS. Al-Anbiya': 88)

[7] Hendaknya hamba mengucapkan doanya secara rahasia dan tersembunyi. Sehingga tidak didengar selain Allah, Dzat tujuan yang dia berbisik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ [الأعراف/55]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS. Al-A'raaf: 55)

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata:

"كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ يَجْتَهِدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يُسْمَعُ لَهُمْ صَوْتٌ، إِنْ كَانَ إِلَّا هَمْسًا فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ"

"Adalah kaum muslimin terdahulu sangat bersungguh-sungguh dalam berdoa. Tidak terdengar dari mereka suara sedikit pun. Doa mereka hanyalah bisikan yang ada di antara mereka dengan Rabbnya."

[8] Jika kita memohon sesuatu kepada Allah, hendaknya kita menguatkan rasa rendah diri dan ketundukan. Di samping kita harus menghindari kesombongan dan keangkuhan. Tidakkah kita memperhatikan perkataan Nabi Ya'qub ﷺ:

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ [يوسف/67]

"Keputusan untuk menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. KepadaNyalah saya bertawakkal dan hendaklah kepadaNya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. Yusuf: 67)

Akhirnya Nabi Ya'qub ﷺ pun mendapat apa yang beliau inginkan. Nabi Yusuf ﷺ juga berkata:

﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34)﴾ [يوسف/33-35]

"Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menghindarkan

dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 33-34)

Yakni, Allah Maha Mendengar doa hamba. Akhirnya Nabi Yusuf ﷺ mendapat apa yang beliau inginkan ketika mengakui kebutuhannya yang sangat kepada Allah. Beliau ﷺ telah menghilangkan kekuatan dan upaya dari dirinya. Kemudian menyerahkan semuanya kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

[9] Hendaknya orang yang berdzikir berada dalam kondisi yang paling sempurna. Dalam arti, jika duduk pada suatu tempat, hendaknya dia menghadap kiblat, duduk dengan penuh ketundukan, penuh kekhusyu'an, menundukkan kepala, dan sangat merendahkan diri.

Andaikan seseorang berdzikir tidak dengan kondisi ini, hal itu boleh-boleh saja dan tidak dimakruhkan atasnya hal itu. Namun jika dia mengerjakannya tanpa ada alasan, berarti ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Sedangkan dalil bahwa hal itu tidak dimakruhkan adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)﴾ [آل عمران/190، 191]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka'." (QS. Ali Imran: 190-191)

[10] Hendaknya hamba terus-menerus mengucapkan doa yang dia minta. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوسٌ، إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَجِيءُ بِسَلَى جَزُورِ بَنِي فُلَانٍ، فَيَضَعُهُ عَلَى ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ، فَانْبَعَثَ أَشْقَى الْقَوْمِ، فَجَاءَ بِهِ فَنَظَرَ حَتَّى سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ لَا أُغْنِي شَيْئًا، لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ، قَالَ: فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ، وَيُحِيلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَاجِدٌ لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ، حَتَّى جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَأْسَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ))، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ إِذْ دَعَا عَلَيْهِمْ، قَالَ: وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الدَّعْوَةَ فِي

ذَلِكَ الْبَلَدِ مُسْتَجَابَةٌ، ثُمَّ سَمَّى: ((اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ، وَعَلَيْكَ بِعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ))، وَعَدَّ السَّابِعَ فَلَمْ يَحْفَظْ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِينَ عَدَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَرْعَى فِي الْقَلِيبِ قَلِيبِ بَدْرٍ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ shalat di samping Ka'bah, sementara Abu Jahal dan teman-temannya duduk di dekat beliau. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Siapa dari kalian yang dapat mendatangkan isi perut (jeroan) unta milik bani fulan, lalu ia letakkan di punggung Muhammad saat dia sujud?" Maka berangkatlah orang yang paling celaka dari mereka, ia lalu datang kembali dengan membawa kotoran unta tersebut. Orang itu lantas menunggu dan memperhatikan, maka ketika Nabi ﷺ sujud kotoran itu ia letakkan di punggung beliau di antara kedua pundaknya. Sementara saya hanya bisa melihatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Andaikan saat itu saya bisa mencegah!

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan kisahnya: "Lalu mereka pun tertawa-tawa dan sebagian mereka saling miring kepada sebagian yang lain (karena kegirangan). Sedang Rasulullah ﷺ terus dalam keadaan sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga datang Fatimah. Fatimah lalu membersihkan kotoran itu dari punggung beliau, setelah itu baru Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya seraya berdoa: "Ya Allah! Balaslah orang-orang Quraisy itu." Sebanyak tiga kali. Maka doa tersebut membuat mereka ketakutan.

Abdullah bin Mas'ud meneruskan: "Sebab mereka meyakini bahwa doa yang dipanjatkan di tempat itu akan dikabulkan." Kemudian Nabi ﷺ menyebut satu persatu nama-nama mereka: "Ya Allah, binasakan Abu Jahal, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abu Mu'aith." Dan Nabi ﷺ menyebut orang yang ke tujuh tapi saya lupa namanya."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sungguh saya melihat orang-orang yang disebut Nabi ﷺ itu, semuanya terbantai di pinggiran lembah Badar (dalam perang Badar)."[1]

Dan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata:

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ. فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا))، قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَزَعَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ. قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ، انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ. قَالَ: فَلَا وَاللهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا، قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ،

1 HR. Al-Bukhari, no. 240, dan Muslim, no. 1794. (M)

وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَتْ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتْ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ))، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari pintu yang menghadap Darul Qadha`, sementara Rasulullah ﷺ berdiri sedang menyampaikan khutbah. Kemudian laki-laki itu menghadap ke arah Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun telah terputus. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan." Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa." (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).

Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat mendung maupun gumpalan awan sedikit pun di langit. Kami juga tidak melihatnya di antara rumah-rumah yang ada di antara kami dengan gunung Sala'." Ia berkata: "Maka datanglah dari arah belakangnya segumpalan awan yang menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menyebar lalu turunlah hujan." Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat matahari selama satu Sabtu (pekan)."

Anas berkata: "Kemudian ada seorang laki-laki yang masuk melalui pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang

berdiri menyampaikan khutbah. Maka orang itu menghadap beliau dengan *berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah! Harta benda kami telah lenyap dan jalan-jalan pun telah terputus (lantaran banjir), maka berdoalah kepada Allah supaya Dia menghentikan hujanNya bagi kami."*

Anas berkata: "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah! Hujanilah di sekitar kami, jangan kepada kami. Ya, Allah! Berilah hujan ke daratan tinggi, anak-anak bukit, perut-perut lembah, dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan." Seketika itu hujan berhenti dan kami pun berjalan di bawah sinar matahari.[1]

[11] Mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat. Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata:

دَعَا النَّبِيُّ ﷺ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ))، وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ))

"Nabi ﷺ meminta air dan beliau pun berwudhu dengan air itu. Kemudian beliau tengadahkan kedua tangannya dan berdoa: 'Ya Allah, berilah ampunan untuk Ubaid, Abu Amir'. Dan saya melihat warna putih kedua ketiak beliau. Kemudian beliau melanjutkan doanya: 'Ya Allah, jadikanlah derajatnya di atas kebanyakan manusia pada Hari Kiamat'."[2]

Dari Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه, dia berkata:

---

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1013, dan Muslim, no. 897. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 4323, dan Muslim, no. 2498. (M)

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ، نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ، وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ: ((اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ))، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ، مَادًّا يَدَيْهِ، مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، وَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾ [الأنفال: 9]، فَأَمَدَّهُ اللهُ بِالْمَلَائِكَةِ.

Saat terjadi perang Badr, Rasulullah ﷺ melihat pasukan orang-orang musyrik berjumlah seribu pasukan, sedangkan para sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Kemudian Nabi Allah ﷺ menghadapkan wajahnya ke arah kiblat sambil menengadahkan tangannya, beliau berdoa: "Ya Allah, tepatilah janjiMu kepadaku. Ya Allah, berilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembahMu di muka bumi." Demikianlah, beliau senantiasa berdoa kepada Rabbnya dengan mengangkat tangannya sambil menghadap ke kiblat, sehingga selendang beliau terlepas dari kedua bahunya. Abu Bakar lalu mendatangi beliau seraya mengambil selendang dan menaruhnya di

bahu beliau, kemudian dia selalu menyertai beliau di belakangnya. Abu Bakar kemudian berkata: "Wahai Nabi Allah! Cukuplah kiranya engkau memohon kepada Allah ini, karena Dia pasti menepati janjiNya kepada anda." Lalu Allah menurunkan ayat: "Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia perkenankan bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut'." (QS. Al-Anfaal: 9). *Maka Allah membantu beliau dengan tentara Malaikat.*[1]

Anas bin Malik ﷺ berkata:

((أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الِاسْتِسْقَاءِ، فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangan ketika melakukan doanya, kecuali dalam doa istisqa' (minta hujan), pada saat itu beliau mengangkat kedua tangannya hingga kelihatan putihnya kedua ketiak beliau."[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ))

---

[1] HR. Muslim, no. 3309 (M)
[2] HR. Muslim, no. 896. (M)

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha Pemurah. Dia sangat malu jika seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya, kemudian Dia tidak memberikan apa-apa kepadanya."[1]

[12] Hendaknya tempat yang digunakan seseorang untuk berdzikir kepada Allah ﷻ adalah tempat yang tenang dan bersih. Karena tempat seperti itu lebih utama untuk memuliakan dzikir dan *madzkuur* (*Rabb* yang diingat). Karena itu dzikir yang dilakukan di masjid serta tempat-tempat yang mulia, dipuji oleh Allah ﷻ.

Ada perkataan dari Abu Maisarah رحمه الله:

"لاَ يُذْكَرُ اللهُ تَعَالَى إِلَّا فِيْ مَكَانٍ طَيِّبٍ"

"Dzikir kepada Allah ﷻ tidak dilakukan kecuali di tempat yang baik."

[13] Hendaknya mulut orang berdzikir adalah mulut yang bersih. Jika mulutnya mulai berbau, dia harus menghilangkan bau tersebut dengan siwak. Atau dengan berkumur pakai air.

[14] Sesungguhnya dzikir sangat dianjurkan pada setiap keadaan, kecuali pada keadaan-keadaan yang memang dikecualikan oleh syariat. Kami akan menyebutkan sebagiannya sebagai isyarat atas perkara lain yang serupa dengannya. Di antaranya, dzikir sangat dibenci ketika seseorang duduk untuk membuang hajat. Ketika sedang bersetubuh dengan isteri. Ketika seseorang duduk untuk mendengar khutbah pada saat khatib berceramah pada hari Jum'at. Dan ketika seseorang mengerjakan shalat. Karena dalam kondisi shalat dia harus sibuk dengan bacaan shalat.

[1] HR. Ahmad, 5/438, Abu Dawud, no. 1488, At-Tirmidzi, no. 3551, dan di*shahih*kan Al-Albani. (M)

[15] Jika ada seseorang mengucapkan salam kepadanya, dia harus menjawab salam kemudian kembali kepada dzikirnya. Demikian halnya jika ada seseorang bersin di sampingnya, dia mengucapkan *'yarhamukallah'*, kemudian kembali melanjutkan dzikirnya. Seperti itu pula ketika mendengar ceramah khatib. Seperti itu pula ketika mendengar suara muadzin mengumandangkan adzan. Dia menjawab kalimat-kalimat adzan kemudian kembali kepada dzikirnya. Seperti itu pula jika melihat kemungkaran yang harus dihilangkan. Atau mendapati kebaikan yang harus ditunjukkan. Atau orang bertanya yang harus dia jawab. Dia menjawab orang tersebut baru setelah itu melanjutkan dzikirnya. Dan seperti itu pula jika dia merasa sangat ngantuk atau semisalnya.

[KETIGA] WAKTU-WAKTU MUSTAJAB [DAN KONDISINYA]

[1] Sepertiga malam yang terakhir

Allah ﷻ berfirman tentang keluarga Ya'qub:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (97) قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (98)﴾ [يوسف/97، 98]

"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Saya akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Yusuf: 97-98)

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ya'qub ﷺ mengakhirkan istighfar bagi mereka hingga sepertiga malam yang terakhir.

Sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ))

"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tiba sepertiga malam yang terakhir. Allah berfirman: 'Siapakah yang berdoa kepadaku sehingga Aku kabulkan baginya? Siapakah yang memohon kepadaKu hingga Aku akan memberinya? Dan siapakah yang meminta ampunan kepadaKu sehingga Aku mengampuninya?."[1]

[2] Pada waktu sujud

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ ﷻ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ))

"Ketahuilah! Sesungguhnya saya dilarang untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb ﷻ padanya. Sedangkan sujud maka berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk berdoa. Karena kondisi itu sangat layak dikabulkan untuk kalian."[2]

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ﴾ [العلق/19]

"Bersujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (QS. Al-Alaq: 19)

---

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1145, dan Muslim, no. 758. (M)
[2] HR. Muslim, no. 479. (M)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ))

"Keadaan seorang hamba yang paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa (padanya)."[1]

[3] Pada satu waktu di hari Jum'at

Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ، وَفِيهِ تِيبَ عَلَيْهِ، وَفِيهِ مَاتَ، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ))

"Sebaik-baik hari ketika matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu Adam diturunkan dari Surga. Pada hari itu pula taubatnya di terima. Pada hari itu juga dia meninggal dunia. Dan pada hari itu Kiamat akan terjadi."[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ))، وَقَالَ بِيَدِهِ، قُلْنَا: يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا.

"Pada hari Jum'at terdapat waktu, yang tidaklah seorang hamba muslim shalat dan meminta kebaikan kepada Allah pada waktu itu, kecuali Allah akan mengabulkannya.' Beliau memberi isyarat dengan

[1] HR. Muslim, no. 482. (M)
[2] HR. Muslim, no. 854. (M)

tangannya. Kami berkata: 'Beliau mengisyaratkan bahwa waktu itu sangat sedikit dan sebentar sekali."[1]

Para ulama' berbeda pendapat tentang waktu ini. Sebagian berpendapat, waktu itu ketika matahari terbit. Sebagian yang lain berpendapat, waktu itu saat *zawal* (tergelincirnya matahari pada siang hari setelah berada di tengah-tengah). Sebagian yang lain mengatakan, waktu itu bersamaan dengan adzan berkumandang. Ada yang mengatakan, waktu itu saat khatib naik mimbar untuk memulai khutbah. Dan yang lain mengatakan, waktu itu saat orang-orang berdiri untuk shalat.

Namun kebanyakan ulama' mengatakan bahwa waktu ini terjadi setelah ashar.

Setelah itu mereka berbeda pendapat pula. Sebagiannya mengatakan, itu adalah waktu ashar yang asli. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan, itu adalah waktu terakhir dari siang hari. Dan inilah pendapat yang *rajih* (kuat).

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((يَوْمُ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ -يُرِيدُ سَاعَةً-، لَا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللهُ ﷻ؛ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ))

"Hari Jum'at adalah dua belas -jam-. Tiada seorang muslim yang memohon sesuatu kepada Allah ﷻ, kecuali Allah pasti memberikan

[1] HR. Al-Bukhari, no. 935, dan Muslim, no. 852. (M)

sesuatu itu kepadanya. Maka carilah waktu tersebut pada waktu paling terakhir setelah Ashar."[1]

[4] Setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu

Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata:

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: ((جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ))

"Rasulullah ﷺ ditanya: 'Doa apakah yang paling didengar?'. Beliau menjawab: '(Yaitu berdoa) pada waktu malam yang terakhir dan sehabis mengerjakan shalat lima waktu'."[2]

[5] Di antara adzan dan iqamat

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ))

"Tidak akan ditolak berdoa di antara adzan dan iqamat."[3]

Beliau juga bersabda:

((ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّ مَا تُرَدَّانِ: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ، يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

[1] HR. Abu Dawud, no. 1048, dan An-Nasa'i, 3/99-100, di*shahih*kan Al-Albani. Lihat *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 702. (M)
[2] HR. Abu Dawud, no. 3499, dan di*hasan*kan Al-Albani. (M)
[3] HR. Abu Dawud, no. 521 dan At-Tirmidzi, no. 212, di*shahih*kan Al-Albani. (M)

"Dua doa yang tidak akan ditolak. Atau sedikit sekali ditolak. Yaitu berdoa ketika adzan berkumandang dan saat perang berkecamuk. Yaitu ketika sebagian mereka menyerbu sebagian yang lain."[1]

[6] Saat berjumpa dengan musuh dalam peperangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّ مَا تُرَدَّانِ: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ، يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

"Dua doa yang tidak akan ditolak. Atau sedikit sekali ditolak. Yaitu berdoa ketika adzan berkumandang dan saat perang berkecamuk. Yaitu ketika sebagian mereka menyerbu sebagian yang lain."[2]

[7] Pada malam *lailatul qadr*

Pada malam penuh kebaikan ini, doa-doa sangat dikabulkan, amal-amal (pahalanya) dilipatgandakan, dosa-dosa berat banyak dihapuskan, dan beramal shalih di dalamnya lebih baik dari amal yang sama pada malam-malam yang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ [القدر/3]

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 3)

[1] HR. Abu Dawud, no. 2540, dan di*shahih*kan Al-Albani. (M)
[2] HR. Abu Dawud, no. 2540, dan di*shahih*kan Al-Albani. (M)

Maksudnya, lebih baik dari malam-malam yang tidak ada *lailatul qadr*nya. Untuk *lailatul qadr* ada yang mengatakan bahwa ia terjadi pada malam dua puluh tujuh Ramadhan. Ibnu Abbas رضي الله عنهما, sang *habrul ummah* (ulama' umat ini), sang penerjemah Al-Qur'an, memilih pendapat ini. Dalam hal ini beliau berdalil bahwasanya surat Al-Qadr ada tiga puluh kata. Dan kata kedua puluh tujuh terjatuh pada firman Allah: (هِيَ). Yaitu kata ganti yang kembali kepada *lailatul qadr*.

Namun pendapat yang paling kuat dan *rajih*, sesungguhnya malam *lailatul qadr* itu tidak ditentukan tanggalnya. *Allahu a'lam.*

[8] Doa seorang imam (pemimpin) yang adil, doa orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi (teraniaya).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ؛ الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، يَرْفَعُهَا اللهُ دُونَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ: بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ))

"Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya yaitu imam (pemimpin) yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang teraniaya. Allah akan mengangkat doa mereka di bawah naungan awan pada Hari Kiamat dan pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya. Kemudian Allah berfirman: 'Demi keagunganKu, sungguh Aku akan menolongmu (wahai doa) meski setelah beberapa waktu yang lama'."[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه:

((وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ))

"Dan takutlah kepada doa orang yang terzhalimi. Karena tiada penghalang antara doa itu dengan Allah ﷻ."[2]

[9] Berdoa untuk saudara muslim saat ia tidak hadir di hadapannya:

Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ))

"Doa seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim dari kejauhan tanpa diketahui olehnya akan dikabulkan. Di atas kepalanya ada Malaikat yang telah ditugasi dengan hal itu. Setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka Malaikat yang ditugasi tersebut mengucapkan: 'Amin dan bagimu juga seperti itu'."[3]

---

[1] HR. Ibnu Majah, no. 1752, dan di*shahih*kan Al-Albani. Lihat *As-Silsilah*, no. 1211. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 1496. (M)
[3] HR. Muslim, no. 2733. (M)

[KEEMPAT:] TERKABULNYA DOA

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا))، قَالُوا: إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: ((اللهُ أَكْثَرُ))

"Tiada seorang muslim memohon suatu doa, yang tidak terdapat keburukan padanya dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan: Doanya segera dikabulkan. Atau ditunda dan ditabung untuknya di Akhirat. Atau dia dijauhkan dari keburukan yang semisal dengan hal itu.' Para sahabat berkata: 'Jika demikian kita memperbanyak doa.' Beliau bersabda: 'Allah lebih banyak lagi (mengabulkan doa)."[1]

[1] HR. Ahmad, 3/18, Hadis *hasan*. (M)

[KELIMA:] ORANG YANG DOANYA TIDAK DIKABULKAN

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ }، وَقَالَ: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ))

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Maka Dia berfirman: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Kemudian Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rizki baik-baik yang telah kami rizkikan kepadamu'. Kemudian Nabi ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan sangat panjang. Rambut-

nya kusut dan penuh dengan debu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku'. Sementara makanannya dari barang haram, minumannya dari barang haram, pakaiannya dari barang haram, ia juga tumbuh dewasa dari makanan-makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?."[1]

[1] HR. Muslim, no. 1015 (M)

[KEENAM:] PERKARA YANG DILARANG DALAM BERDOA

[1] Larangan meminta disegerakannya hukuman di dunia.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَادَ رَجُلًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ، قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟))، قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ، لَا تُطِيقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ!! أَفَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ))، قَالَ: فَدَعَا اللَّهَ لَهُ فَشَفَاهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang laki-laki muslim yang sedang sakit parah sampai kurus dan lemah seperti seekor burung kecil. Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya: 'Apakah kamu pernah berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah?'. Sahabat tersebut menjawab: 'Ya, saya pernah berdoa: Ya Allah, apa yang akan Engkau siksakan kepadaku di Akhirat kelak, maka segerakanlah siksa tersebut di dunia ini!' Mendengar pengakuannya itu, Rasulullah pun berkata: 'Subhanallah, mengapa kamu berdoa seperti itu. Tentu kamu

tidak akan tahan. Mengapa kamu tidak berdoa: 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat serta peliharalah kami dari siksa Neraka'. Anas berkata: 'Lalu Rasulullah berdoa kepada Allah untuk sahabat tersebut dan akhirnya Allah pun menyembuhkannya'."[1]

[2] Larangan untuk berdoa secara berlebihan

Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ sesungguhnya dia mendengar putranya berdoa:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا"، فَقَالَ: "أَيْ بُنَيَّ، سَلِ اللهَ الْجَنَّةَ، وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهُورِ وَالدُّعَاءِ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadaMu istana putih di sisi kanan Surga apabila saya memasukinya." Maka Abdullah bin Mughaffal berkata: "Wahai anakku! Mintalah Surga kepada Allah dan berlindunglah kepadaNya dari Neraka. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Akan ada suatu kaum dari umat ini yang berlebih-lebihan dalam hal bersuci dan berdoa'."[2]

[3] Larangan berdoa untuk melakukan perbuatan dosa atau memutus silaturrahim

[1] HR. Muslim, no. 2688. (M)
[2] HR. Ahmad, 5/55, dan Abu Dawud, no. 96, di*shahih*kan Al-Albani. (M)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ))، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ: مَا الِاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ))

"Doa seseorang senantiasa dikabulkan selama tidak berdoa untuk mengerjakan dosa atau pun memutuskan tali silaturahim dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Yang dimaksud tergesa-gesa itu, apabila seseorang mengatakan: Saya telah berdoa dan terus berdoa, tetapi belum juga dikabulkan. Setelah itu, ia berputus asa dan tidak berdoa lagi."[1]

[4] Larangan mendoakan keburukan untuk diri sendiri, anak-anak, pembantu, dan harta benda.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ نَيْلٍ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ))

[1] HR. Muslim, no. 2735. (M)

"Janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas diri kalian, janganlah kalian mendoakan kecelakaan bagi anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas pembantu kalian, dan janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas harta kalian. Karena dikhawatirkan kalian berdoa tepat saat diperolehnya pemberian sehingga Allah mengabulkan doa kalian."[1]

[5] Larangan berdoa untuk mengharap kematian

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي))

"Janganlah ada seseorang di antara kalian yang mengharapkan kematian karena tertimpa kesengsaraan. Kalau terpaksa harus memohon hal itu maka hendaknya dia mengucapkan: 'Ya Allah, berilah saya kehidupan apabila kehidupan tersebut memang lebih baik bagi saya dan wafatkanlah saya apabila kematian memang lebih baik untuk saya'."[2]

[1] HR. Abu Dawud, no. 1532, dan Muslim, no. 920. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 6351, dan Muslim, no. 2680. (M)

[KETUJUH:] ANJURAN UNTUK BERDOA

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ [غافر/60]

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu (berdoa kepadaKu) akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'." (QS. Ghaafir: 60)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ [البقرة/186]

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepadaKu. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55) وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)﴾ [الأعراف/55، 56]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raaf: 55-56)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata:

"هَاتَانِ الْآيَتَانِ مُشْتَمِلَتَانِ عَلَى آدَابِ نَوْعَيِ الدُّعَاءِ: دُعَاءِ الْعِبَادَةِ، وَدُعَاءِ الْمَسْأَلَةِ؛ فَإِنَّ الدُّعَاءَ فِي الْقُرْآنِ يُرَادُ بِهِ هَذَا تَارَةً وَهَذَا تَارَةً، وَيُرَادُ بِهِ مَجْمُوعُهَا وَهُمَا مُتَلَازِمَانِ"

"Kedua ayat ini mencakup adab-adab pada dua macam doa. Yaitu doa sebagai ibadah dan doa untuk meminta. Karena doa dalam Al-Qur'an, terkadang maksudnya adalah doa ini (ibadah), terkadang doa itu (permintaan), atau terkadang maksudnya adalah kedua doa secara bersamaan. Dan keduanya saling melengkapi."

Doa permintaan adalah jika orang yang berdoa memohon sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Juga memohon agar perkara yang menyengsarakannya dihilangkan atau tidak jadi mendatanginya. Tuhan yang memiliki manfaat dan madharat adalah Tuhan yang

berhak diibadahi secara hakiki. Dan Tuhan yang diibadahi haruslah menguasai manfaat dan madharat itu.

Pengoreksi berkata: "Dalam kitab kami yang berjudul: *"Syuruuth Ad-Du'aa wa Mawaani' Al-Ijaabah"* (*Syarat-syarat Berdoa dan Hal-hal yang Menghalangi Keterkabulannya*), kami sudah menjelaskan syarat-syarat berdoa. Yaitu ada lima; (1) Ikhlas. (2) *Mutaba'ah* atau sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ. (3) Rasa yakin kepada Allah bahwa Dia pasti mengabulkan doanya. (4) Kehadiran hati yang diiringi harapan besar kepada Allah dan kekhusyu'an. (5) Serta bersungguh-sungguh dalam berdoa.

Kami juga menyebutkan hal-hal yang menghalangi doa untuk dikabulkan, yaitu ada enam; (1) Banyak mengambil barang haram, baik makanan, minuman, dan yang lain. (2) Terburu-buru untuk dikabulkan doanya, sehingga meninggalkan berdoa karena tak kunjung dikabulkan. (3) Mengerjakan maksiat dan perkara-perkara haram. (4) Berdoa untuk mengerjakan dosa atau memutus silaturrahmi. (5) Hikmah *Rabbaniyah*. Karena Allah hendak memberikan yang lebih baik kepada orang yang berdoa.

Kami juga menyebutkan dua puluh satu adab dalam berdoa, yaitu (1) Hendaknya orang yang berdoa dan berdzikir memulai doa dan dzikirnya dengan *tahmid* (memuji Allah) dan bershalawat atas Nabi ﷺ, serta mengakhirinya dengan shalawat. (2) Hendaknya senantiasa berdoa baik dalam kondisi bahagia maupun sengsara. (3) Tidak mendoakan keburukan atas keluarga, harta, diri, atau anaknya. (4) Hendaknya ketika berdoa merendahkan suara; antara keras dan rendah. (5) *Tadharru'* (penuh rendah diri) kepada Allah ﷻ sewaktu

berdoa. (6) Berdoa dengan terus-menerus tanpa merasa bosan. (7) Ketika berdoa dia bertawassul kepada Allah dengan menyebut salah satu namaNya atau salah satu sifatNya. (8) Atau dengan amal shalih yang sudah dikerjakan sang pendoa secara ikhlas untuk Allah. Atau meminta kepada orang lain untuk mendoakannya. Dengan syarat dia adalah seorang muslim yang shalih, masih hidup, hadir, dan mampu untuk itu. (9) Mengakui dosa (yang telah diperbuatnya) dan nikmat Allah (yang diberikan kepadanya) saat berdoa. (10) Tidak menggunakan sajak (pantun) dalam doanya. (10) Mengulang doa hingga tiga kali. (11) Menghadap kiblat. (12) Mengangkat kedua tangan saat berdoa. (13) Kalau memungkinkan, berwudhu terlebih dahulu sebelum berdoa. (14) Menangis secara tersembunyi di kala berdoa karena takut kepada Allah ﷻ. (15) Memperlihatkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuannya di hadapan Allah ﷻ, serta mengadu kepadaNya. (16) Tidak berlebihan dalam berdoa. (17) Bertaubat dengan mengembalikan kezhaliman yang telah diperbuatnya. (18) Mendoakan kedua orang tua bersama dengan dirinya. (19) Mendoakan kaum mukminin dan mukminat bersama dirinya. (20) Memulai dengan dirinya jika mendoakan kebaikan untuk orang lain. (21) Dan tidak memohon kecuali hanya kepada Allah semata.

Kami juga menyebutkan tiga puluh empat waktu dan kondisi saat doa-doa menjadi dikabulkan, yaitu:

(1) *Lailatul qadr*. (2) Setiap selesai shalat lima waktu. (3) Pada sepertiga malam yang terakhir. (4) Antara adzan dan iqamat. (5) Ketika adzan untuk shalat lima waktu berkumandang. (6) Ketika iqamat untuk shalat. (7) Ketika turun hujan. (8) Ketika barisan kaum

muslimin berjumpa dengan musuh dalam perang *fi sabilillah*. (9) Pada satu waktu di malam hari. (10) Pada satu waktu di hari Jum'at. (11) Ketika meminum air zamzam dengan niat yang tulus. (12) Pada waktu sahur. (13) Ketika terbangun pada waktu malam kemudian berdoa dengan doa *ma'tsur* (yang diajarkan Nabi). (14) Ketika berdoa dengan menyebut: "*Laa ilaaha illaa Anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimin.*" (15) Ketika berdoa dalam musibah dengan mengucapkan: "*Inaa lillaahi wa Inaa ilaihi raaji'un.*" (16) Ketika berdoa dengan doa *ma'tsur* setelah kematian seseorang. (17) Ketika berdoa saat membaca iftitah dengan: "*Allahu Akbar Kabiran.*" (18) Ketika berdoa dalam iftitah shalat dengan: "*Alhamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiih.*" (19) Ketika membaca surat Al-Fatihah dalam shalat seraya meresapi dan memahami apa yang dia baca padanya. (20) Ketika mengangkat kepala dari ruku' dan mengucapkan doa yang *ma'tsur*. (21) Ketika mengucapkan "Amin" dalam shalat, jika ucapannya berbarengan dengan ucapan para Malaikat. (22) Ketika mengucapkan: "*Rabbana walakal Hamdu*" saat mengangkat kepala dari ruku'. (23) Setelah bershalawat atas Nabi ﷺ dalam *tasyahhud* akhir. (24) Ketika kita mengucapkan doa berikut sebelum salam:

((اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ يَا اَللهُ، اَلْوَاحِدُ الْأَحَدُ، اَلصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau. Ya Allah! Yang Maha Tunggal dan Satu. Yang semua makhluk membutuhkan kepada Engkau tapi Engkau tidak butuh kepada siapa pun. Yang tidak melahirkan dan dilahirkan. Dan tiada serupa dengan sesuatu pun."

(25) Saat kita mengucapkan doa berikut:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ...))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau, bahwasanya bagi Engkau segala puji..."

(26) Juga saat mengucapkan:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ))

"Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau, bahwasanya saya bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar melainkan hanya Engkau."

(27) Ketika seorang muslim berdoa usai wudhu dengan doa yang *ma'tsur*. (28) Ketika jamaah haji berdoa di Arafah pada hari Arafah. (29) Berdoa setelah matahari tergelincir sebelum masuk waktu dzuhur. (30) Berdoa pada bulan Ramadhan. (31) Ketika kaum muslimin berkumpul dalam majelis dzikir. (32) Ketika ayam jago berkokok. (33) Berdoa ketika hati sedang memusat menghadap kepada Allah ﷻ. (34) Dan berdoa pada hari-hari sepuluh pertama bulan Dzul Hijjah.

Kami juga menyebutkan tempat-tempat sangat dikabulkan doa, ia ada enam tempat yaitu (1) Berdoa di atas bukit Shafa dan Marwah bagi yang mengerjakan ibadah haji dan umrah. (2) Berdoa di dalam Ka'bah. (3) Orang yang berdoa atau mengerjakan shalat di dalam Hijr Ismail. Karena hijr termasuk bagian Ka'bah. (4) Berdoa ketika melempar jumrah *shugra* dan *wushtha* pada hari-hari Tasyriq. (5) Berdoa di *Al-Masy'ar Al-Haram* pada hari *nahr* bagi para jamaah

haji. (6) Dan berdoa di padang Arafah pada hari Arafah bagi para jamaah haji.

Kami juga menyebutkan doa-doa yang mustajab (dikabulkan), ada dua puluh satu doa, yaitu: (1) Doa seorang muslim terhadap saudaranya sesama Muslim dari kejauhan. (2) Doa orang yang dizhalimi. (3) Doa orang tua terhadap puteranya. (4) Doa musafir (orang dalam perjalanan jauh). (5) Doa orang yang berpuasa. (6) Doa orang berpuasa saat berbuka puasa. (7) Doa seorang pemimpin yang adil. (8) Doa anak shalih untuk kedua orang tuanya. (9) Doa orang yang terbangun dari tidurnya, jika mengucapkan doa yang *ma'tsur*.[1] (10) Doa orang dalam kondisi kepepet. (11) Doa orang yang tidur dalam kondisi suci dengan berdzikir sebelumnya, saat dia terbangun. (12) Doa orang yang mengucapkan doa *Dzun Nun* (Nabi Yunus عليه السلام). (13) Doa orang yang tertimpa musibah jika mengucapkan doa yang *ma'tsur*. (14) Doa orang yang ketika berdoa ia menyebut nama Allah yang paling agung. (15) Doa anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. (16) Doa orang yang beribadah haji. (17) Doa orang yang sedang mengerjakan ibadah umrah. (18) Doa orang yang berperang *fi sabilillah*. (19) Doa orang yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ. (20) Doa orang yang dicintai Allah serta diridhaiNya.[2]

Kami juga menyebutkan perkara paling penting yang setiap hamba harus memintakannya kepada Allah ﷻ, ada sembilan perkara, yaitu (1) Memohon hidayah kepada Allah. (2) Memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosanya. (3) Memohon kepada Allah

[1] Doa *ma'tsur* adalah doa yang diriwayatkan langsung dari Rasulullah ﷺ. (pen)
[2] Sebagaimana yang terhitung dalam nomor, hanya berjumlah dua puluh. Sementara syaikh menyebutkannya dua puluh satu. *Allahu a'lam*. (pen.)

agar dimasukkan ke dalam Surga dan dijauhkan dari Neraka. (4) Memohon ampunan dan *Afiat* (perlindungan/kesehatan) kepada Allah di dunia dan Akhirat. (5) Memohon kepada Allah agar diteguhkan dalam agama. (6) Memohon kepada Allah agar diberi kesudahan yang baik dalam segala perkara. (7) Memohon kepada Allah agar diberi kebaikan agama, dunia, dan Akhirat. (8) Memohon kepada Allah agar senantiasa diberi nikmat dan memohon perlindungan dari hilangnya nikmat tersebut. (9) Serta memohon perlindungan kepada Allah dari musibah yang sangat keras, kesengsaraan, takdir yang buruk, dan penguasaan musuh.

Kami telah menyebutkan dalil-dalil seluruh masalah ini beserta *takhrij*nya. Bagi pembaca yang ingin merujuknya silakan membaca di sana. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua].[1]

[1] Lihat *Syuruth Ad-Du'aa wa Mawaani' Al-Ijaabah fi Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah*, hlm. 5-149, dan kitab kami *Adz-Dzikr wa Ad-Du'aa wa Al-Ilaaj bi Ar-Ruqaa min Al-Kitab wa As-Sunnah*, 3/863-1117, kami juga sudah menyebutkan dalil-dalilnya pada tempat masing-masing, *alhamdulillah*, [pengoreksi]

HISHNUL MUSLIM

MUKADIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji, memohon pertolongan, memohon pengampunan, dan memohon perlindungan kepadaNya dari keburukan diri dan kejahatan perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tiada yang bakal menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan olehNya maka tiada yang bisa memberikan hidayah kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Semoga shalawat beriring salam yang sebanyak-banyak-

nya, senantiasa tersampaikan kepada beliau, keluarga, para sahabat, serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. *Amma ba'du*:

Kitab ini adalah ringkasan. Kami meringkasnya dari kitab kami yang berjudul: "*Adz-Dzikru wa Ad-Du'aa wa Al-Ilaaj bi Ar-Ruqaa min Al-Kitab wa As-Sunnah.*"[1] Kami meringkas bagian dzikir darinya agar menjadi ringan dan bisa dibawa ke mana pun saat bepergian.

Dalam kitab ini kami hanya menyebutkan matan dzikir saja. Dalam men*takhrij*kannya pun kami hanya menyebutkan satu atau dua sumber referensi dari yang tercantum pada kitab asli. Karena itu barangsiapa dari pembaca ingin mengetahui sahabat perawi Hadis dalam dzikir ini atau ingin mengetahui *takhrij*nya lebih detail, silakan merujuk kepada kitab asal.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dengan seluruh namaNya yang mulia dan sifatNya yang tinggi, agar menjadikan kitab ini murni untuk menggapai wajahNya yang mulia. Semoga kitab ini Dia jadikan bermanfaat dalam kehidupan kami maupun setelah kami meninggal dunia. Juga bermanfaat bagi orang yang membacanya, mencetaknya, atau menjadi penyebab dalam penyebarannya. Sesungguhnya hanya Allahlah Yang Maha Mampu untuk itu dan yang paling bisa dipasrahi.

Semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi kita Muhammad, juga atas keluarga beliau, sahabat beliau,

[1] Kitab ini *-alhamdulillah-* sudah dicetak berkali-kali, dan Hadis-Hadisnya juga sudah di*takhrij* pada cetakan yang ketiga dalam empat jilid [pen*tashih*].

dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Penulis

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani

Selesai pada bulan Shafar 1409 H

KEUTAMAAN BERDZIKIR

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ [البقرة/152]

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

Maksudnya, ingatlah kalian kepadaKu dengan ketaatan niscaya Aku mengingat kalian dengan pengampunan. Maka menjadi hak Allah untuk mengingat siapa pun yang mengingatNya. Karena itu barangsiapa mengingat Allah dengan melakukan ketaatan, niscaya Allah mengingatnya dengan kebaikan. Dan barangsiapa mengingat Allah dalam kemaksiatan, niscaya Allah mengingatnya dengan laknat dan hukuman yang buruk.

Ada yang mengatakan: "Ingatlah Aku dalam keadaan bahagia, niscaya Aku mengingat kalian ketika dalam keadaan menderita."

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [الأحزاب/41]

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab: 41)

Maksudnya, ingatlah Allah dengan lisan. Serta ingatlah kepadaNya dalam seluruh tindakan dan keadaan. Karena keadaan manu-

sia kalau bukan dalam ketaatan, pasti dalam kemaksiatan. Dan keadaannya jika bukan dalam kenikmatan, pasti dalam penderitaan.

Maka jika berada dalam ketaatan, seharusnya dia berdzikir kepada Allah dan menetapkan keikhlasan. Dengan memohon agar amalnya diterima dan diberi taufiq. Dan jika dalam keadaan maksiat, ia harus mengingat Allah ﷻ serta memohon taubat dan maghfirah (pengampunan) dariNya.

Sedangkan jika dirinya berada dalam kenikmatan, dia juga harus mengingat Allah dengan rasa syukur. Dan jika berada dalam penderitaan, dia juga mengingat Allah ﷻ dengan bersabar.

Ada yang mengatakan: *"Udzkurullaaha"* (ingatlah Allah) maksudnya adalah sanjunglah Allah dengan berbagai bentuk penyanjungan. Berupa *taqdis* (penyucian), *tamjid* (pengagungan), *tahlil*, *takbir*, dan sanjungan-sanjungan lain yang Allah memang berhak untuk itu. Kemudian perbanyaklah hal tersebut.

Juga diperbolehkan seandainya kita memaknai dzikir serta memperbanyaknya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah. Karena setiap ketaatan dan setiap amal kebaikan masuk dalam kategori dzikir.

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب/35]

"Serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 35)

Maksudnya, mereka adalah orang-orang laki-laki dan perempuan yang mengingat Allah ﷻ dengan lisan. Ini adalah bentuk sanjungan kepada para laki-laki dan perempuan yang berdzikir.

Orang yang banyak berdzikir kepada Allah, adalah orang yang hampir-hampir tidak pernah kosong dari berdzikir. Baik pada hati, lisan, maupun keduanya.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ))

"Barangsiapa bangun malam dan membangunkan istrinya kemudian mereka berdua melaksanakan shalat dua rakaat secara bersama, maka mereka berdua akan dicatat termasuk kaum laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah ﷻ."[1]

Jika seseorang senantiasa menekuni dzikir-dzikir yang berasal dari Rasulullah ﷺ setiap pagi dan petang, juga pada waktu dan keadaan yang bermacam-macam baik di waktu malam maupun siang, maka dia termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ.

[1] HR. Abu Dawud, no. 1309 dan lainnya. Di*shahih*kan Al-Albani, lihat *"Shahih Abi Dawud"*. (M)

﴿وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ﴾ [الأعراف/205]

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 205)

Maksudnya, bacalah wahai Muhammad dalam dirimu jika engkau menjadi imam. (تَضَرُّعًا) yakni dengan penuh rendah diri. (وَخِيفَةً) yakni penuh rasa takut terhadap siksaanNya. Adh-Dhahhak berkata: "Maksudnya, keraskanlah bacaan dalam shalat shubuh, maghrib, dan isya'."

(وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ) yakni jangan lalai untuk membaca dalam shalat dzuhur dan ashar. Karena kamu merendahkan bacaan pada keduanya.

Az-Zamakhsyari رحمه الله berkata: "(وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا) ini adalah umum pada setiap dzikir. Apakah itu membaca Al-Qur'an, berdoa, ber*tasbih*, ber*tahlil*, maupun yang lainnya. (تَضَرُّعًا وَخِيفَةً) yakni dengan penuh rendah diri dan rasa takut. (وَدُونَ الْجَهْرِ) yakni mengucapkan perkataan tapi tanpa suara keras. Karena suara yang tersembunyi lebih mendekati keikhlasan. Di samping juga lebih utama untuk *tafakkur* (merenung) secara baik. (بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ) yakni pada waktu pagi dan petang. Karena kebanyakan orang sangat sibuk pada kedua waktu ini. Atau karena Allah menghendaki agar dzikir dilakukan secara terus-menerus. Sedangkan makna (بِالْغُدُوِّ) adalah pada waktu-waktu di pagi

hari. (وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ) yakni jangan termasuk orang-orang yang lalai untuk berdzikir kepada Allah dan melupakan dzikir itu.

Sedangkan firman Allah: (بِالْغُدُوِّ) maksudnya adalah permulaan siang. Sedangkan (وَالْآصَالِ) adalah jamak (أَصِيْلٌ), yaitu waktu di antara ashar hingga maghrib.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ))

"Permisalan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dengan orang yang tidak berdzikir, seperti orang yang hidup dengan yang mati."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari; Abdullah bin Qais ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ: (مَثَلُ الَّذِي) yakni perumpamaan seseorang yang (يَذْكُرُ رَبَّهُ) mengingat *Rabb*nya dengan salah satu bentuk dzikir.

Letak persamaan antara orang mati dengan orang yang lalai berdzikir, sesungguhnya masing-masing keduanya tidak bisa memberi manfaat atau pun mengambil manfaat. Kita juga bisa memahami sabda beliau (الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ) dengan yang ada dan tidak ada. Dalam arti; orang yang berdzikir adalah sesuatu yang ada, sedangkan orang lalai adalah sesuatu yang tidak ada. Maka jika sesuatu yang ada bisa menghasilkan sesuatu dan bisa berbuah, maka seperti itulah orang yang berdzikir. Dia mempunyai buah baik di dunia maupun di Akhirat. Dan sebagaimana orang yang tidak ada tidak mungkin

[1] Al-Bukhari dengan *Al-Fath*, 11/208, [no. 6407], dan Muslim, 1/539, [no. 779] (M)

memiliki sesuatu, maka seperti itulah orang lalai yang juga tidak mempunyai sesuatu pun, baik di dunia maupun di Akhirat.

Sementara kata "*al-matsal*" pada asal perkataan orang Arab bermakna "*al-mitsl*" yang berarti sebanding atau serupa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟!))، قَالُوا: بَلَى، قَالَ: ((ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja kalian (Allah), paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau pun berkata: "Yaitu berdzikir kepada Allah تَعَالَى*."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda', Uwaimir bin Amir ﷺ.

[1] At-Tirmidzi, 5/459, [no. 3377], dan Ibnu Majah, 2/1246, [no. 3790], lihat *Shahih Ibnu Majah*, 2/326 dan *Shahih At-Tirmidzi*, 3/139. (M)

Sesungguhnya berdzikir kepada Allah ﷻ merupakan amal yang paling utama. Bahkan ia merupakan amal yang paling suci dan paling tinggi derajatnya. Ia lebih afdhal daripada sedekah. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ))

"Dan lebih baik bagi kalian dibandingkan menginfakkan emas dan perak."

Dzikir juga lebih afdhal daripada jihad. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ))

"Serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka."

Memenggal leher musuh adalah berjihad. Di samping itu, dzikir juga lebih afdhal daripada meninggal dunia sebagai syahid. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟!))

"Dan mereka memenggal leher kalian?."

Karena mati syahid yang utama adalah jika leher seorang muslim ditebas oleh musuh karena berperang *fi sabilillah.*

Sabda Nabi (أَلَا) adalah kalimat *tanbiih.* Yakni kata yang dipergunakan agar orang yang diajak berbicara menjadi antusias dan memperhatikan. Seakan-akan orang yang berbicara ini membangunkan orang yang diajak berbicara untuk membahas suatu perkara penting yang sangat jelas buktinya.

Sabda beliau (أُنَبِّئُكُمْ) dari kata *"an-naba'"* yang berarti berita. Dan kata "Nabi" diambil dari lafazh ini karena Nabi adalah orang yang membawa berita dari Allah ﷻ.

Sabda beliau (وَخَيْرٌ) kata ini bermakna (أَخْيَرُ) yakni lebih baik. Karena lafazh (خَيْرٌ) dan (شَرٌّ) keduanya difungsikan seperti *isim tafdhil* yang menunjukkan arti lebih. Hanya saja bentuknya seperti ini (tidak ikut *wazan*: "أَفْعَلُ")

Sabda Nabi ﷺ (وَأَزْكَى) yakni lebih suci dan bersih. Diambil dari kata *"az-zakaah"* yang bermakna suci. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى﴾ [الأعلى/14]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (QS. Al-A'laa: 14)

Jadi kata *"tazakkaa"* bermakna *"tathahhara"* yang berarti mensucikan diri. Atau bisa bermakna *"an-namaa'"* yang artinya berkembang dan tumbuh. Ada yang berpendapat (زَكَى الزَّرْعُ) artinya tanaman itu telah tumbuh dan berkembang.

Sabda beliau (الْمَلِيكُ). Ini adalah salah satu nama Allah ﷻ. Dan kata (الْمَلِيكُ), (الْمَلِكُ), dan (الْمَالِكُ) semuanya dari kata (الْمُلْكُ) yang berarti kekuasaan dan kepemilikan.

Sabda Nabi ﷺ (الْوَرِقُ) artinya adalah perak.

Sedangkan jawaban para sahabat (بَلَى) maksudnya: "Tentu mohon beritahu kami." Karena kata "بَلَى" khusus untuk jawaban dari

kalimat yang berbentuk *nafi* (negatif). Baik kalimat *nafi* itu berupa pertanyaan atau berita. Jadi jawaban anda ketika ada orang berkata: (لَم يَقُم زَيْدٌ) "Zaid belum berdiri" atau (أَلَم يَقُم زَيْدٌ؟) "Tidakkah Zaid berdiri?", adalah (بَلَى) yang berarti benar ia telah berdiri.

Kemudian yang termasuk hal ini adalah firman Allah berikut:

﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى﴾ [الأعراف/172]

"Bukankah Aku adalah Rabb kalian?! Mereka menjawab: 'Benar'." (QS. Al-A'raaf: 172)

Maksudnya, "Benar! Engkau adalah *Rabb* kami." Andaikan mereka menjawab dengan *"na'am"* pastilah itu berarti pengingkaran. Karena *"na'am"* berfungsi menetapkan perkataan yang sebelumnya. Apakah perkataan itu *nafi* (negatif) atau *ijabi* (positif). Kecuali jika kebiasaan di daerah setempat memang seperti itu.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً))

"Allah ﷻ berfirman: 'Aku tergantung kepada prasangka hambaKu terhadapKu. Dan Aku selalu bersamanya jika dia mengingatKu. Jika dia

mengingatKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriKu, dan jika dia mengingatKu dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekatkan diri kepadaKu sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika dia mendekatkan diri kepadaKu sehasta maka Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Jika dia mendatangiKu dalam keadaan berjalan maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Orang-orang mempunyai perbedaan yang besar dalam nama aslinya. Namun nama Abu Hurairah yang paling *rajih* (kuat) menurut sebagian ulama' adalah Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausiy ﷺ.

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي) maksudnya, Allah ﷻ selalu tergantung kepada prasangka hamba terhadapNya. Jika hamba berprasangka baik kepadaNya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya. Dan jika hamba berprasangka buruk kepadaNya, maka Allah akan memberikan keburukan itu kepadanya.

Dalam riwayat lain dikatakan:

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Saya tergantung kepada prasangka hambaKu terhadapKu. Jika dia menduga kebaikan maka yang diper-

[1] Al-Bukhari, 8/171, [no. 7405], dan Muslim, 4/2061, [no. 2675], dan ini adalah lafazh Al-Bukhari. (Q)

olehnya adalah kebaikan. Dan jika yang diduganya adalah keburukan maka yang diperolehnya adalah keburukan'."[1]

Sedangkan makna (ظَنِّ عَبْدِي بِي) "prasangka hambaKu terhadap-Ku" adalah prasangka bahwa Allah akan mengabulkan doanya. Prasangka bahwa Allah pasti menerima taubatnya. Prasangka bahwa Allah memberinya pengampunan ketika dia beristighfar. Dan prasangka bahwa Allah pasti membalasinya dengan pahala ketika dia mengerjakan ibadah sesuai syarat-syaratnya. Demikian itu karena hamba berpegang teguh kepada janji Allah yang benar. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ))

"Berdoalah kepada Allah sementara kalian yakin bahwa doa kalian pasti dikabulkan."[2]

Karena itu setiap orang harus mengerjakan perkara yang wajib dilakukannya, sambil meyakini bahwa Allah pasti menerima dan mengampuninya. Karena Allah memang berjanji untuk itu dan Dia tidak pernah menyalahi janjiNya. Jika seseorang meyakini atau menduga bahwa Allah tidak menerimanya, dan doa itu sama sekali tidak berguna baginya, maka inilah yang dinamakan putus asa dari rahmat Allah ﷻ itu. Ini merupakan salah satu dosa besar. Barangsiapa meninggal dalam keadaan seperti ini maka ia diserahkan kepada apa yang diduganya tadi. Adapun jika seseorang berprasangka bahwa Allah pasti mengampuninya, tapi ia terus mengulangi perbuatan

[1] Lihat *Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah*, no. 1663. (M)
[2] HR. At-Tirmidzi, no. 3479, lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 243. (M)

dosanya, maka itu adalah kebodohan dan sikap tertipu yang sangat jelas.[1]

(وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي) "Dan Aku akan bersamanya jika dia mengingat-Ku" ini sama seperti dalam ayat yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

"Ma'iyyah" atau kebersaman ini khusus bagi orang-orang mukmin. Ia adalah kebersamaan yang mendatangkan penjagaan dari Allah, pemeliharaan, taufiq, dan dukungan. Dan ini bukan *ma'iyyah 'ammah* (kebersamaan umum) yang meliputi seluruh makhluk. *Ma'iyyah* yang kedua ini berarti ilmu. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا﴾ [المجادلة/7]

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada." (QS. Al-Mujadilah: 7)

[1] Lihat *Fathul Bari*, 13/387. (M)

(فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي) "Jika dia mengingatKu dalam dirinya maka Aku mengingatnya pula dalam diriKu." Yakni, jika dia mengingatKu dengan *taqdis*, *tasbih*, dan *ta'dzim* secara rahasia, juga dengan rasa takut dan malu di kala sendirian, maka Aku mengingatnya dalam diriKu yang itu mengharuskan datangnya pahala kepadanya, juga nikmat, pemeliharaan, dan penjagaan dariKu.

(وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ) "Jika dia mengingatku dalam perkumpulan", yakni jamaah. Maka (ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ) "Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka." Yakni, Aku mengingatnya dalam kumpulan Malaikat yang tentu jauh lebih baik dari perkumpulan tempat dia mengingatKu di antara mereka.

(وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا) "Jika dia mendekat satu jengkal kepadaKu maka Aku mendekat satu hasta kepadanya." Maksud perkataan ini: 'Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan dianjurkan olehNya, baik dalam kadar besar atau kecil.., maka mendekatnya Allah kepadanya dengan memberi pahala, nikmat, dan rahmat, jauh lebih besar dan lebih cepat.

(بَاعًا) yaitu seukuran dua tangan jika dihamparkan ke depan. Yakni dua hasta. (الْهَرْوَلَةُ) Seperti berjalan dengan cepat atau lari-lari kecil.

Dari Abdullah bin Busyr ﷺ, dia berkata:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ، قَالَ: ((لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ))

"Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam sudah sangat banyak atas saya. Maka beritahukan kepada saya sesuatu yang dapat saya jadikan sebagai pegangan!'. Beliau pun menjawab: 'Hendaknya lidahmu senantiasa basah dengan berdzikir kepada Allah'."[1]

(إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ) "Sesungguhnya syariat-syariat Islam." *Syaraa'i'* adalah jamak kata "syari'ah". Ia bermakna jalan yang diridhai. Maksudnya, ajaran-ajaran Islam sudah sangat banyak atas saya. Seperti shalat, zakat, haji, puasa, jihad, dan perkara-perkara lain yang sifatnya *badaniyah* (dilakukan dengan badan) atau *maaliyah* (dilakukan dengan harta). Demikian halnya dengan menghindari perkara yang dilarang dan menjauhi hal-hal yang mendatangkan hukuman serta tebusan.

(فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ) "Maka beritahukan kepada saya suatu perkara yang bisa saya jadikan sebagai pegangan." Maksudnya, ketika saya tidak mampu mengerjakan semua syariat itu sesuai cara yang diharapkan Allah, dan saya tidak mampu mengerjakannnya terus-menerus, maka beritahukan kepada saya suatu hal yang bisa saya jadikan sebagai pegangan. Semoga saja saya bisa masuk Surga ketika mengerjakannya, dan sesuatu itu memiliki timbangan yang berat di Akhirat, tapi sangat mudah mengerjakannya.

(التَّشَبُّثُ) artinya adalah (التَّعَلُّقُ). Yaitu bergantung dan berpegang kepada sesuatu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

[1] At-Tirmidzi, 5/458, [no. 3375] dan Ibnu Majah, 2/1246, [no. 3793, lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/139, dan *Shahih Ibni Majah*, 2/317. (Q)

(لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ) "Hendaknya lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah ﷻ." Maksudnya, hendaknya basah yang ada pada lisan engkau karena berdzikir, selalu ada dan tidak pernah berhenti. Kami katakan seperti ini, karena basahnya lisan adalah *kinayah* (kata kiasan) atas dzikir yang dilakukan secara terus menerus pada lisan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ، فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ))

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an), maka baginya ada satu pahala kebaikan. Kemudian satu pahala kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' adalah satu huruf. Akan tetapi 'alif' satu huruf, 'laam' satu huruf dan 'miim' satu huruf."[1]

Sahabat perawi Hadis ini bernama Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Adapun sabda Nabi ﷺ: (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا) "Barangsiapa membaca satu huruf." Maksudnya adalah huruf apa pun (مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا) dari Al-Qur'an maka baginya ada satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Yakni berlipat hingga sepuluh kali lipat.

[1] At-Tirmidzi, 5/175, [no. 2910], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/9, dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, 5/340, [no. 6469]. (Q)

Sabda Nabi ﷺ (لَا أَقُولُ: الم حَرْفٌ) "Saya tidak mengatakan *alif laam miim* adalah satu huruf." Ini penegasan bahwa setiap huruf Al-Qur'an, ada pahala saat kita membacanya. Bahkan janganlah seorang pun menyangka bahwa *alif laam miim* adalah satu huruf. Tetapi *alif* adalah satu huruf, yang membacanya ada sepuluh kebaikan. *Laam* adalah satu huruf yang membacanya ada sepuluh kebaikan. Dan *miim* adalah satu huruf, yang membacanya juga ada sepuluh kali kebaikan.

Dalam Hadis ini terdapat anjuran bagi kita untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dialah *Adz-Dzikr Al-Azhim*, yang mendatangkan pahala-pahala berlipat dan sangat banyak.

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, dia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ: ((أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ، فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلاَ قَطِيْعِ رَحِمٍ؟))، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: ((أَفَلاَ يَغْدُوْ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ، أَوْ يَقْرَأَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ ﷻ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلاَثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ))

Rasulullah ﷺ mendatangi kami saat kami duduk-duduk di emperan Masjid. Maka beliau berkata: "Siapa di antara kalian yang senang pergi di

pagi hari ke Buthhan atau ke Aqiq,[1] *kemudian dia mendapatkan dua ekor unta yang besar punuknya tanpa harus berbuat dosa atau memutus tali silaturrahmi?!" Kami semua menjawab: "Wahai Rasulullah! Kami semua menginginkan hal itu." Beliau menjawab: "Kalau begitu, mengapa seseorang dari kalian tidak pergi ke masjid dan belajar ilmu agama, atau membaca dua ayat dari kitab Allah ﷻ (Al-Qur`an). Sungguh! Itu adalah lebih baik baginya dibanding dua ekor unta yang berpunuk besar. Jika yang dibacanya tiga ayat, maka itu lebih baik dari tiga ekor unta. Jika yang dibacanya empat ayat, itu lebih baik dibanding empat ekor unta. Dan berapa ayat pun yang dibacanya, itu adalah lebih baik dibandingkan dengan unta."*[2]

(وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ) "Saat kita berada di Ash-Shuffah." Ash-Shuffah adalah suatu tempat di bagian belakang masjid. Dipersiapkan untuk tempat tinggal orang-orang yang tidak mempunyai rumah maupun sanak keluarga.

(يَغْدُوَ) artinya, pergi pada permulaan siang. Yakni di pagi hari.

(إِلَى بُطْحَانَ) "Buthhan" adalah nama sebuah lembah di kota Madinah. Disebut demikian karena ia sangat luas dan menghampar. Dari kata "اَلْبَطْحُ" yang berarti "اَلْبَسْطُ" yakni: Luas.

(أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ) "Atau pergi ke Aqiq." Ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ di sini memaksudkan lembah Aqiq yang kecil. Ia berada tiga atau dua mil dari kota Madinah.

(أَوْ) "Atau" adakalanya ini adalah bentuk keragu-raguan dari perawi Hadis. Atau memang Nabi ﷺ menyebutkan keduanya. Kare-

[1] Nama sebuah lembah yang penuh dengan air di kota Madinah. Air lembah ini mempunyai berkah seperti disebutkan dalam Hadis, hanya saja sekarang kering kerontang tak berair karena jarang turun hujan. (Pen.)
[2] Muslim, 1/553, [no. 803]. (Q)

na kedua lembah ini (Buthhan dan Aqiq) adalah dua tempat paling dekat di kota Madinah yang di sana terdapat pasar unta.

(كَوْمَاوَيْنِ) Ini adalah bentuk *mutsanna* (dua) dari kata "كَوْمَاءُ". Kemudian *hamzah*nya diganti huruf *wawu*. Artinya adalah unta yang sangat besar punuknya. Ia merupakan harta terbaik bangsa Arab.

(فِي غَيْرِ إِثْمٍ) "Tanpa mengerjakan perbuatan dosa" yakni berupa pencurian atau pun perampasan. (وَلَا قَطِيعَةِ رَحِمٍ) "Dan tanpa memutus hubungan silaturrahmi." Yakni, tidak menjadikan hubungan silaturrahmi terputus. (وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ) "Dan dari unta-unta lainnya." Maksudnya, dua petikan ayat yang dibaca, jauh lebih baik daripada dua ekor unta maupun unta-unta lain yang semisalnya. Tiga petikan ayat, juga lebih baik daripada tiga ekor unta dan unta-unta lain yang sepertinya. Dan seperti itu pula dengan empat ayat.

Kesimpulannya, pada Hadis ini Nabi ﷺ hendak menyemangati kita untuk membaca Al-Qur'an dan membuat kita berpaling dari dunia beserta perhiasannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ))

"Barangsiapa duduk di suatu tempat tanpa berdzikir kepada Allah, maka pasti mendapat kekurangan. Dan barangsiapa tidur di sebuah pem-

baringan tanpa berdzikir kepada Allah, maka ia pasti mendapat kekurangan dari Allah pula."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Maksudnya, barangsiapa duduk di suatu majelis kemudian tidak berdzikir kepada Allah pada majelis tersebut, maka ia mendapat *"tirah"* dari Allah ﷻ. *"Tirah"* adalah kekurangan. Asalnya dari (وَتَرَ - يَتِرُ - تِرَةً). Dari kalimat ini Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ [محمد/35]

"Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (QS. Muhammad: 35)

Az-Zamakhsyari رحمه الله berkata: Ini diambil dari kata "وَتَرْتُ الرَّجُلَ" jika anda membunuh salah seorang anak, saudara, atau teman terdekat seseorang. Hakikat maknanya adalah anda menjadikan orang itu sendirian dari kerabat dan hartanya. Diambil dari kata "اَلْوَتْرُ" yang berarti sendiri. Di sini Rasulullah ﷺ menyerupakan seseorang yang kehilangan pahala amalnya sama seperti seseorang yang kehilangan anak atau kerabatnya karena dibunuh. Dan lafazh ini termasuk perkataan Arab yang fasih.

Kemudian sabda Nabi ﷺ lainnya yang ada lafazh *"tirah"* di dalamnya adalah Hadis berikut:

((مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ))

[1] Abu Dawud, 4/264, [no. 4856] dan lainnya. Lihat *Shahih Al-Jami'*, 5/342, [no. 6477]. (Q)

"Barangsiapa ketinggalan shalat Ashar maka seakan-akan telah kehilangan keluarga dan hartanya."[1]

Maksudnya, ia menjadi sendiri dan tidak lagi berkumpul dengan harta maupun keluarga, karena keluarganya dibunuh dan hartanya dirampas.

Rasulullah ﷺ mengisyaratkan sampai sedemikian rupa karena setiap hamba hendaknya menghabiskan seluruh waktu dan setiap keadaannya dalam berdzikir kepada Allah ﷻ tanpa berhenti sedikit pun. Karena meninggalkan dzikir sama dengan kerugian dan penyesalan.

(مَضْجَعًا) artinya adalah tempat tidur. Dari kata "اَلْاِضْطِجَاعُ" yang berarti tidur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam majelis tanpa berdzikir kepada Allah dan tidak pula mengucap shalawat kepada Nabi mereka, kecuali mereka mendapatkan kerugian. Jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksa atau mengampuni mereka."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 522, dan Muslim, no. 626. (M)
[2] At-Tirmidzi, [no. 3380], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/140. (Q)

(تِرَةً) Artinya kekurangan, kerugian, dan penyesalan. (فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ) "Jika menghendaki Allah bisa menyiksa mereka." Yakni, atas kelalaian mereka yang tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika berada dalam majelis yang mereka duduk di sana. (وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ) "Dan jika menghendaki Allah akan mengampuni mereka." Yakni, karena murni karunia dan rahmat dariNya.

Dalam Hadis ini terdapat isyarat bahwa jika kita berdzikir kepada Allah, niscaya Allah tidak akan menyiksa kita sedikit pun. Ini adalah sesuatu yang pasti. Justru Allah akan mengampuni kita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللهَ تَعَالَى فِيهِ، إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Tidak ada suatu kaum yang membubarkan diri dari majelis, yang dalam majelis itu mereka tidak berdzikir kepada Allah, kecuali mereka membubarkan diri dari tempat yang ada bangkai keledai di dalamnya, dan mereka pasti mendapat kerugian pada Hari Kiamat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi (عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ) "(Bangkit) dari seperti bangkai keledai." Maksudnya, orang-orang yang berdiri membubarkan diri dari majelis yang terdapat bangkai keledai di sana, mereka tidak akan memperoleh apa pun selain bau busuk yang tidak

[1] Abu Dawud, 4/264, [no. 4855], dan Ahmad, 2/389, lihat *Shahih Al-Jami'*, 5/176, [no. 5750]. (Q)

enak, serta bermadharat. Mereka juga tidak berdiri dari majelis tersebut kecuali dengan kerugian dan penyesalan. Maka seperti itulah orang-orang yang berdiri dari majelis yang tidak ada dzikirnya sama sekali. Mereka tidak mendapat apa pun selain dosa-dosa kebatilan mereka, dosa kesalahan mereka saat berbicara, dan perkara-perkara lain yang menyengsarakan Akhirat mereka. Di samping itu mereka terus-menerus dalam penyesalan dan kerugian.

1- DZIKIR SAAT BANGUN TIDUR

1- (1) ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ))

1- (1) "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati dan hanya kepadaNya kami akan kembali."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ dan Al-Bara' bin Azib ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ: (بَعْدَمَا أَمَاتَنَا) "Setelah mematikan kami." Maksud kematian di sini adalah tidur. (وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ) "Dan hanya kepadaNya kami akan kembali." Maksudnya, dihidupkan kembali untuk dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Pada Hadis ini Rasulullah ﷺ menyadarkan kita bahwa dihidupkannya kembali manusia setelah tidur, dan tidur adalah kematian, sebagai dalil atas adanya kebangkitan setelah kematian.

2-(2) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَظِيمِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي)).

[1] Al-Bukhari dengan *Al-Fath*, 11/113, [no. 6312] dan Muslim, 4/2083, [no. 2711]. (Q)

2- (2) "Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Allah, tiada sekutu bagiNya, bagiNya segala kerajaan dan puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah. Segala puji hanya milik Allah. Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Allah. Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya selain hanya milik Allah. Ya Allah! Ampunilah saya!"[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ. Dalam Hadis ini ada kelanjutannya:

((مَنْ قَالَ ذَلِكَ غُفِرَ لَهُ، فَإِنْ دَعَا أُسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ))

"Barangsiapa mengucapkan dzikir di atas, dia pasti diampuni. Jika dia berdoa maka doanya akan dikabulkan. Dan jika bangkit untuk berwudhu, kemudian mengerjakan shalat maka shalatnya diterima."

Sabda Nabi ﷺ: (لَا إِلَهَ إِلَّا الله). Ketahuilah! Sesungguhnya ini adalah kalimat tauhid sesuai ijma' (kesepakatan) para ulama'. Kalimat ini meliputi *nafi* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan). (لَا إِلَهَ): "Tiada Tuhan" adalah *nafi* yang meniadakan *uluhiyah* (ketuhanan) bagi selain Allah. Sedangkan (إِلَّا الله) "kecuali Allah" adalah penetapan bahwa *uluhiyah* (ketuhanan) hanya milik Allah ﷻ. Dengan kedua sifat ini kalimat tersebut menjadi kalimat syahadat dan kalimat tauhid.

Sedangkan *khabar* "لَا" yang berfungsi sebagai *"naafiyah li al-jinsi"* adalah *mahdzuf* (dibuang). Kalau tidak dibuang *khabar*nya, maka

[1] Al-Bukhari dengan *Al-Fath*, 3/39, [no. 1154] dan lainnya. Namun lafazh ini adalah lafazh Ibnu Majah, [no. 3878]. Lihat *Shahih Ibnu Majah*, 2/335. (Q)

kalimat *"Laa ilaaha Illa Allah"* berbunyi:(لاَ إِلَهَ حَقٌّ -أَوْ بِحَقٍّ- إِلَّا اللهُ تَعَالَى) yang berarti: *"Tidak ada Ilah yang benar kecuali hanya Allah ﷻ."*

(لاَ شَرِيكَ لَهُ) "Tiada sekutu bagiNya." Ini adalah penegasan bagi kalimat sebelumnya, yaitu (وَحْدَهُ) "satu-satuNya." Karena *Rabb* Yang Maha Satu, tentu tidak mempunyai sekutu.

(لَهُ الْمُلْكُ): Kata *"al-mulku"* dengan huruf *mim* yang di*dhammah*, artinya kepemilikan umum. Sedangkan *"al-milku"* dengan huruf *mim* yang di*kasrah*, artinya kepemilikan khusus.

(وَلَهُ الْحَمْدُ) "BagiNya segala puji." Maksudnya bagi Allah itu seluruh pujian dan sanjungan dari penduduk langit dan bumi. Dan seluruh sifat terpuji hanyalah milik Allah ﷻ.

(سُبْحَانَ اللهِ): *"Subhaan"* adalah sebuah nama untuk *tasbih*, seperti "Utsman" sebuah nama untuk laki-laki. Kata (سُبْحَانَ) di*fathah*, karena di*nashab* oleh *fi'il* yang tidak boleh diperlihatkan. Perkiraannya adalah (أُسَبِّحُ اللهَ سُبْحَانَهُ), makna (سُبْحَانَ) adalah *tasbih*. Sedangkan *tasbih* sendiri adalah mensucikan Allah ﷻ dari perkara-perkara yang tidak patut bagiNya. Apakah perkara itu berupa sekutu, anak, isteri, maupun kekurangan-kekurangan lain secara mutlak.

(اللهُ أَكْبَرُ): Maksudnya Allah Yang Maha Suci itu adalah Yang Maha Besar dan Maha Agung dari segala sesuatu yang ada.

(لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ) "Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah." Maksudnya, kita tidak mampu mengatur suatu urusan dan tidak mampu mengubah suatu keadaan kecuali dengan kehendak dan pertolongan Allah ﷻ.

(رَبِّ اغْفِرْ لِي) artinya, "Wahai *Rabb*ku! Tutupilah dosa-dosa saya."

3- (3) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ))

3- (3) "Segala puji bagi Allah yang telah melindungi jasadku, mengembalikan nyawaku, dan memberiku kesempatan berdzikir padaNya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Sabda Nabi ﷺ: (عَافَانِي فِي جَسَدِي) "Melindungiku pada jasadku." Dari kata (الْمُعَافَاةُ) artinya perlindungan yang diberikan Allah kepada hamba sehingga dia terhindar dari petaka dan musibah. Dalam arti Allah melindunginya dari binatang buas, serangga-serangga mematikan, para penyamun pada waktu malam, dan perkara-perkara lainnya yang semisal itu.

Di sini hamba memuji Allah dengan ber*tahmid*, karena Allah membangunkannya dari tidur dalam keadaan sehat dan terlindungi dari gangguan.

(وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي) "Dan mengembalikan nyawaku kepadaku." Sang hamba mensifati Allah ﷻ sedemikian rupa, karena keadaan seperti ini menuntut hamba untuk mengingat Allah dengan sifat yang sesuai dengan keagunganNya.

(وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ) maksudnya, dan memberi kemudahan kepada saya untuk berdzikir mengingatNya.

[1] At-Tirmidzi, 5/473, [no. 3401], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/144. (Q)

4- (4) ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191) رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192) رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195) لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (196) مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ (197) لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ (198) وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (199) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)﴾

[آل عمران: 190-200]

4- (4) "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami! Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa Neraka. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim satu penolong pun. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami! Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji'. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan

yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya ada pahala yang baik'. Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitunganNya. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." **(QS. Ali Imran: 190-200)**[1]

Ayat-ayat ini disebutkan dalam Hadis Abdullah bin Abbas ﷺ. Kelengkapan Hadis ini, bahwa Abdullah bin Abbas ﷺ bermalam di rumah Maimunah, isteri Nabi ﷺ. Maimunah adalah bibi Abdullah bin Abbas ﷺ.

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Maka saya tidur pada bantal yang lebar, sementara Rasulullah ﷺ dan isterinya tidur pada bantal yang

[1] Al-Bukhari dengan *Al-Fath*, 8/237, [no. 4572] dan Muslim, 1/530, [no. 763]. (Q)

panjang. Rasulullah ﷺ pun tidur. Ketika pertengahan malam tiba, atau sedikit sebelum dan sesudahnya, Rasulullah ﷺ terbangun. Beliau mengusapkan tangannya pada wajah beliau untuk menghilangkan kantuk, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran. Setelah itu beliau berdiri menuju tempat air yang digantungkan di situ. Beliau berwudhu darinya dengan wudhu yang sebaik-baiknya. Kemudian beliau berdiri untuk shalat.

Saya pun bangun dan mengerjakan seperti yang beliau kerjakan. Lalu saya pergi untuk berdiri di samping beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas kepala saya. Beliau memegang telinga kanan saya dan menariknya (agar saya berdiri di samping kanannya).

Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Kemudian dua rakaat. Setelah itu beliau mengerjakan witir. Sesudah itu beliau berbaring hingga mendengar seruan adzan mu'adzin. Maka beliau berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan. Kemudian beliau keluar untuk mengerjakan shalat shubuh.

2- DOA MEMAKAI PAKAIAN

5- ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ...))

5- "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini dan menganugerahkannya padaku tanpa daya dan upaya dariku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mu'adz bin Anas Al-Anshari ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ: (وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي), maksudnya, tanpa gerakan dan usaha dariku.

[1] Diriwayatkan oleh *Ahlussunan* kecuali An-Nasa'i. [Abu Dawud, no. 4023, ini adalah lafazhnya, At-Tirmidzi, no. 2458, dan Ibnu Majah, no. 3285]. Lihat *Irwa' Al-Ghalil*, 7/47. (Q)

3- DOA MEMAKAI PAKAIAN BARU

6- ((اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ))

6- "Ya Allah! Segala puji hanya milik Engkau. Engkau telah memberiku baju ini. Saya memohon kepada Engkau kebaikan baju ini dan kebaikan hal-hal yang diciptakan untuknya. Saya juga berlindung kepada Engkau dari keburukannya, dan keburukan apa-apa yang diciptakan padanya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Said Al-Khudri. Nama aslinya Sa'ad bin Malik ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ) maksudnya, saya memohon kepada Engkau kebaikan yang ada pada baju ini dan kebaikan hal-hal yang diciptakan untuknya. Kebaikan yang ada pada baju; baju itu bisa dipakai dalam waktu yang lama, ia bersih dan tidak najis. Di samping ia juga dikenakan untuk kebutuhan.

Sedangkan sebaik-baik perkara yang diciptakan untuk baju, adalah perkara kebutuhan utama yang kita menjadi terlindungi karena baju. Seperti hawa panas, cuaca dingin, dan menutupi aurat.

[1] Abu Dawud, [no. 4020], At-Tirmidzi, [no. 1767], dan Al-Baghawi, lihat *Mukhtashar Syamail At-Tirmidzi*, karya Al-Albani, hlm. 47. (Q)

Inti doa ini: Kita memohon kebaikan kepada Allah tentang hal-hal di atas. Di samping juga memohon agar baju tersebut menyampaikan kita kepada maksud mengapa kita memakai baju itu. Yaitu agar menolong kita dalam beribadah dan mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Sedangkan keburukan baju, adalah lawan dari hal-hal yang disebutkan ini. Misalnya baju itu adalah baju yang haram, najis, dan tidak bisa dipakai dalam waktu yang lama. Atau baju itu menjadi sebab kemaksiatan, keburukan, kesombongan, kebanggaan, tertipu terhadap diri sendiri, dan menjadikan pemiliknya tidak *qana'ah* (puas).

4- DOA BAGI ORANG YANG MENGENAKAN PAKAIAN BARU

7- (1) ((تُبْلِي وَيُخْلِفُ اللهُ تَعَالَى))

7- (1) "Semoga anda mengenakannya hingga waktu lama kemudian Allah menggantinya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ (تُبْلِي) dari (الإِبْلَاء) yang berarti rusak dan lusuh. Maksudnya, semoga pakaian itu berguna dan bisa dikenakan hingga waktu yang lama sampai rusak.

Sedangkan sabda beliau (وَيُخْلِفُ اللهُ تَعَالَى) maksudnya, semoga Allah menggantinya dengan pakaian lain yang lebih baik.

8- (2) ((اِلْبَسْ جَدِيدًا، وَعِشْ حَمِيدًا، وَمُتْ شَهِيدًا))

8- (2) "Pakailah baju baru, hiduplah dengan mulia, dan matilah sebagai syahid."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه.

---

[1] HR. Abu Dawud, 4/41, [di bawah no. 4020], lihat *Shahih Abi Dawud*, 2/760. (Q)
[2] Ibnu Majah, 2/1178, [no. 3558], Al-Baghawi, 12/41, lihat *Shahih Ibni Majah*, 2/275. (Q)

Sabda Nabi ﷺ (إِلْبَسْ جَدِيْدًا) ini adalah bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan untuk doa. Yaitu doa agar pelaku dikaruniai baju baru. Karena Nabi ﷺ mengucapkan doa ini saat melihat Umar memakai gamis putih. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((ثَوْبُكَ هَذَا غَسِيْلٌ أَمْ جَدِيْدٌ؟))، فَقَالَ: لَا، بَلْ غَسِيْلٌ، قَالَ ﷺ: ((إِلْبَسْ جَدِيْدًا...))

"Pakaianmu ini hasil cucian atau baru?." Maka Umar menjawab: "Bukan baru tapi hasil cucian." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Pakailah yang baru. (Semoga Allah memberimu pakaian baru)."

Sabda beliau (وَعِشْ حَمِيْدًا) ini juga bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan sebagai doa. Yakni doa agar pelaku dipanjangkan umurnya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Sehingga dia menjadi seseorang yang *haamid* (selalu memuji *Rabb*nya) dan *mahmuud* (terpuji) baik di sisi Allah ﷻ maupun di kalangan manusia.

Sabda beliau (وَمُتْ شَهِيْدًا) ini juga bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan sebagai doa. Yakni doa agar Allah menganugerahkan kepadanya kematian yang baik. Dan kematian yang paling baik adalah meninggal sebagai syahid *fi sabilillah*.

5- DOA YANG DIUCAPKAN SAAT MENANGGALKAN PAKAIAN

9- ((بِاسْمِ اللهِ))

9- *"Dengan menyebut nama Allah."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Anas bin Malik ﷺ.

Hadis ini bentuk lengkapnya adalah Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا وَضَعَ أَحَدُهُمْ ثَوْبَهُ؛ أَنْ يَقُوْلَ: بِاسْمِ اللهِ))

"Yang menutupi pandangan bangsa jin dari aurat Bani Adam saat seseorang dari mereka melepas pakaiannya adalah mengucapkan: Bismillah."

Sabda Nabi ﷺ (سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ) "Penutup di antara pandangan." *As-Satr* artinya adalah hijab atau penghalang.

Sabda beliau (أَنْ يَقُوْلَ: بِاسْمِ اللهِ) karena nama Allah ﷻ merupakan penutup yang sangat rekat dengan bani Adam. Sehingga kaum Jin tidak bisa membukanya.

[1] At-Tirmidzi, 2/505, [no. 606] dan lainnya, lihat *Al-Irwa'*, no. 50 dan *Shahih Al-Jami'*, 3/203, [no. 3610]. (Q)

Sebagian ulama' menyatakan: *"Dalam doa ini kita tidak boleh menambahkan kata 'Ar-Rahman Ar-Rahim' karena kita harus menetapkan apa yang disebutkan Nabi ﷺ dalam Hadis beliau."*

6- DOA MASUK *KHALA'* (WC/TOILET)

"Al-Khala'" adalah tempat untuk membuang hajat. Makna asalnya adalah tempat yang sepi. Kemudian digunakan untuk tempat khusus yang dipersiapkan untuk buang hajat.

10- (([بِاسْمِ اللهِ] اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ))

10- "Ya Allah saya berlindung kepada Engkau dari setan laki-laki dan perempuan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Sedangkan pada salah satu riwayat Al-Bukhari yang lain dikatakan: (إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ) "Jika hendak masuk". Maksudnya, doa ini diucapkan sebelum seseorang masuk *khala'* bukan setelahnya.

Sabda Nabi ﷺ (اَللَّهُمَّ), asalnya adalah (يَا اَللهُ). Sedangkan huruf *mim* ber*tasydid* yang diletakkan pada akhirannya adalah pengganti huruf *ya'*.

Sabda beliau (إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ), sesungguhnya saya memohon perlindungan dan penjagaan dariMu.

[1] HR. Al-Bukhari, 1/45, [no. 142], dan Muslim, 1/283, [no. 375], sedangkan tambahan *"Bismillah"* pada permulaan doa, diriwayatkan oleh Said bin Manshur. Lihat *Fathul Bari*, 1/244. (Q)

Sabda beliau (مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ) (الْخُبُثُ) bisa dibaca dengan huruf *ba'* yang di*sukun* atau di*dhammah*. Ia jamak dari (الْخَبِيْثُ). Yaitu setan jantan. Sedangkan (الْخَبَائِثِ) jamak kata (خَبِيْثَةٌ) yang artinya setan betina.

Ada yang mengatakan, pada doa ini Nabi ﷺ menghendaki perlindungan dari apa pun yang tidak disukai.

7- DOA KELUAR DARI *KHALA'* (WC/TOILET)

Maksudnya, ini adalah doa yang dibaca setelah seseorang keluar dari *khala'*.

11- ((غُفْرَانَكَ))

11- "Saya memohon pengampunanMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin* Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵄.

Sabda Nabi ﷺ (غُفْرَانَكَ), maksudnya saya memohon pengampunan kepada Engkau.

Ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ mengucapkan doa ini setelah keluar *khala'*. Karena kekuatan manusia tidak mampu memberikan rasa syukur yang semestinya terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Nikmat itu adalah perjalanan makanan dan minuman dalam tubuh. Juga pengaturan makanan yang sedemikian rupa sehingga sangat cocok untuk kebaikan badan hingga ia keluar lagi. Maka Rasulullah ﷺ melakukan istighfar sebagai bentuk pengakuan terhadap ketidakmampuannya untuk membalas hak nikmat-nikmat tersebut. *Allahu a'lam.*

---

[1] Diriwayatkan oleh Ashab As-Sunnan, [At-Tirmidzi, no. 7, Abu Dawud, no. 30, Ibnu Majah, no. 300], kecuali An-Nasa'i, dia meriwayatkannya dalam *Amal Al-Yaum wa Al Lailah*, [no. 79], lihat *Takhrij Zaad Al-Ma'ad*, 2/386. (Q)

8- DZIKIR SEBELUM BERWUDHU

((بِاسْمِ اللهِ)) -12

12- "Dengan menyebut nama Allah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ dan lainnya.

Kelengkapan Hadis ini adalah:

((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ))

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah ﷻ padanya."

Waliyyullah Ad-Dahlawi ﷺ dalam kitab *"Al-Hujjah"* berkata: *"Ini adalah pernyataan bahwa membaca bismillah merupakan rukun atau syarat wudhu. Namun bisa juga berarti bahwa wudhu menjadi tidak sempurna tanpa bismililah. Tetapi saya tidak meridhai takwil (pemaknaan yang kurang tepat) seperti ini. Karena ini pemaknaan sangat jauh yang malah menyalahi lafazhnya."*

[1] Abu Dawud, [no. 101], Ibnu Majah, [no. 399], dan Ahmad, [2/418], lihat *Irwa' Al-Ghalil*, 1/122. (Q)

9- DZIKIR SETELAH BERWUDHU

13- (1) ((أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ))

13- (1) "Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah, tiada sekutu bagiNya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Uqbah bin Amir Al-Juhani ﷺ.

Sedangkan sabda Nabi ﷺ (أَشْهَدُ) "Saya bersaksi", maksudnya, saya meyakini dengan hati saya dan mengucapkannya lewat lisan. Karena *syahadah* (persaksian) adalah mengucapkan sesuatu untuk memberitahukan apa yang terdapat dalam hati.

Asal kata (الشَّهَادَةُ) dari (شُهُوْدُ الشَّيْءِ) yang artinya menghadiri sesuatu atau melihatnya. Sehingga orang yang memberitahukan apa yang terdapat dalam hatinya lewat lisan ini, seakan-akan melihatnya langsung dengan kedua matanya.

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) Maksudnya, tiada yang diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah ﷻ. (وَحْدَهُ) "satu-satuNya" ini penegasan atas *itsbat* (penetapan). (لَا شَرِيكَ لَهُ) "Tiada sekutu bagiNya" ini adalah penegasan terhadap *nafi* (peniadaan). (عَبْدُهُ) "HambaNya", Nabi Muhammad ﷺ disifati sebagai hamba Allah, karena beliau adalah orang yang paling

[1] Muslim, 1/209, [no. 234]. (Q)

banyak menghamba dan mewujudkan ibadah kepada Allah ﷻ. (رَسُولَهُ): Di sini beliau disifati sebagai Rasul, karena beliau memang mengemban risalah yang agung, yaitu Islam. Beliau ﷺ menyampaikan risalah tersebut kepada seluruh umat manusia.

Kemudian pada akhir Hadis ini disebutkan:

((إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ))

"Melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang delapan, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan."

14- (2) ((اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ))

14- (2) "Ya Allah! Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Umar bin Al-Khattab ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (التَّوَّابِينَ) adalah bentuk jamak kata (تَوَّابٌ). Ini adalah *sighat mubalaghah*. Sehingga bermakna orang yang banyak bertaubat. Sedangkan taubat sendiri adalah kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah ﷻ.

Para ulama' berkata: "Taubat hukumnya wajib dari setiap perbuatan dosa. Jika kemaksiatannya terjadi di antara hamba dengan Allah تعالى, tidak berkaitan dengan hak manusia, maka mempunyai tiga syarat. Pertama, hendaknya ia meninggalkan maksiat tersebut. Kedua, hendaknya ia menyesali perbuatannya. Ketiga, hendaknya

[1] At-Tirmidzi, 1/78, [no. 55], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/18. (Q)

ber*azam* (niat kuat) untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu selamalamanya. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Namun jika kemaksiatan itu berkaitan dengan manusia, maka syaratnya ada empat. Tiga syarat di atas ditambah satu syarat lagi, yaitu meminta kehalalan dari orang yang kita zhalimi. Jika dosa itu berupa harta atau semisalnya, maka kita kembalikan kepada pemiliknya. Jika berupa *qadzaf* (tuduhan berzina) maka kita meminta agar hukuman diberlakukan pada diri kita, atau kita memohon maaf kepadanya. Dan jika kemaksiatan itu berupa ghibah, maka kita meminta kehalalan dari orang yang dighibahi.

Seseorang juga wajib bertaubat dari segala dosa. Namun jika hanya bertaubat dari sebagiannya, maka taubatnya sudah sah dan benar menurut *ahlul haq* (pendapat yang benar). Sementara dosa lainnya masih perlu pertaubatan lagi.

Ketahuilah! Sesungguhnya taubat harus dilakukan (segera) pada waktu yang taubat masih bisa diterima padanya. Jika kita bertaubat pada waktu yang taubat sudah tidak bisa diterima, maka taubat tidak akan berguna.

Waktu taubat yang sudah tidak diterima lagi, adalah saat *ghargharah*, yaitu ketika nyawa sudah di tenggorokan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ pasti menerima taubat hamba selama nyawa belum sampai tenggorokan (ghargharah)."[1]

Waktu lain yang taubat tidak akan diterima, adalah saat matahari terbit dari arah barat. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ))

"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari arah barat, maka Allah akan memberi taubat kepadanya."[2]

(اَلْمُتَطَهِّرِيْنَ) adalah bentuk jamak kata (مُتَطَهِّرٌ). Ini juga *sifat mubalaghah*. Dalam arti mereka adalah orang-orang yang sangat membersihkan dirinya. Dari kata (الطَّهَارَةُ) yang berarti membersihkan diri, menghilangkan hadats, atau menghilangkan najis.

Karena itu ketika taubat adalah kesucian bagian batin manusia dari kotoran-kotoran dosa, sementara wudhu adalah kesucian bagian lahir manusia dari hadats-hadats yang menghalanginya dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka sangatlah cocok jika Hadis ini digabungkan dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ [البقرة/222]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

[1] HR. At-Tirmidzi, no. 3537, Ibnu Majah, no. 4253, dan di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 1903. (M)
[2] HR. Muslim, no. 2703. (M)

15- (3) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

15- (3) "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memujiMu, saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain hanya Engkau, saya memohon ampun dan bertaubat kepadaMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri ؓ. Nama aslinya Sa'ad bin Malik ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ) *"Subhaan"* adalah sebuah nama yang digunakan untuk ganti *tasbih*. Ia di*nashab* (di*fathah*) karena keberadaan *fi'il* (kata kerja) yang disembunyikan. Jika *fi'il*nya ditampakkan maka berbunyi (أُسَبِّحُكَ تَسْبِيحًا) artinya, saya benar-benar mensucikan Engkau dari segala keburukan dan kekurangan.

Ada yang mengatakan bahwa, jika *fi'il*nya ditampakkan maka bunyinya: (أُسَبِّحُكَ تَسْبِيحًا مُقْتَرِنًا بِحَمْدِكَ) "Saya benar-benar mensucikan Engkau dengan *tasbih* yang diiringi dengan pujian kepada Engkau".

(أَسْتَغْفِرُكَ) yakni saya memohon *maghfirah* (pengampunan) kepada Engkau. (وَأَتُوبُ إِلَيْكَ) yakni, saya kembali kepada Engkau.

Pada akhir Hadis ini Rasulullah ﷺ menjelaskan balasan bagi orang yang mengucapkan dzikir ini:

[1] An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hlm. 173, [no. 81], lihat *Irwa' Al-Ghalil*, 1/135 dan 3/94. (Q)

((كُتِبَ فِيْ رِقٍّ ثُمَّ يُطْبَعُ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

"Maka ucapan itu ditulis pada kulit, kemudian dicetak dalam sebuah cetakan, sehingga tidak pecah selamanya sampai Hari Kiamat."

10- DZIKIR KETIKA KELUAR RUMAH

16- (1) ((بِاسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ))

16- (1) "Dengan menyebut Nama Allah, saya bertawakkal kepadaNya. Tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ. Pada akhir Hadis ini Rasulullah ﷺ bersabda bagi orang yang sudah mengucapkan dzikir ini:

((يُقَالُ لَهُ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ ؟))

"Maka dikatakan kepadanya: 'Kamu telah diberi petunjuk, telah dicukupi, dan telah dilindungi'. Kemudian setan menjauh darinya. Setan itu pun berkata kepada setan yang lain: 'Mana mungkin engkau bisa mengganggu orang yang sudah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi?!'."

Sabda Nabi ﷺ (بِاسْمِ اللهِ): Yakni dengan menyebut nama Allah تعالى saya keluar.

(تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ) yakni, aku serahkan seluruh urusanku kepada Allah ﷻ.

[1] Abu Dawud, 4/325, [no. 5094], dan At-Tirmidzi, 5/490, [no. 3427], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/151. (Q)

(يُقَالُ لَهُ) "Maka dikatakan kepadanya." Yang mengatakan ini bisa Allah ﷻ dan bisa salah seorang Malaikat.

(كُفِيتَ) yakni, keburukan telah dihindarkan darimu.

(وَوُقِيتَ) yakni, engkau telah dilindungi dari segala gangguan dan keburukan yang tidak engkau ketahui.

(وَهُدِيتَ) yakni, engkau telah diberi petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus. Sebab engkau sudah mendapat taufiq, sehingga lebih mendahulukan dzikrullah تعالى daripada yang lain. Maka engkau senantiasa mendapat petunjuk dalam seluruh perbuatan, perkataan, dan keadaanmu.

(وَتَنَحَّى عَنْهُ) yakni, maka setan menghindar darinya. (فَيَقُوْلُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ): Setan itu pun berkata kepada setan lain yang ingin menggoda dan menyesatkannya. (كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ) yakni, mana mungkin kamu mempunyai kekuasaan terhadap laki-laki yang sudah diberi hidayah melalui dzikrullah, sudah dipalingkan dari keburukanmu, dan dilindungi dari tipu daya serta penyesatanmu.

17- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ))

17- (2) "Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau jika saya tersesat atau disesatkan. Jika saya tergelincir atau digelincirkan. Jika saya berbuat zhalim atau dizhalimi. Dan jika saya berbuat bodoh atau dibodohi orang lain."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah. Nama aslinya Hindun binti Abi Umayyah Al-Makhzumiyyah رضي الله عنها. Isteri Nabi ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (أَنْ أَضِلَّ) maksudnya, yakni jika saya tersesat dalam diri saya. Sedangkan (الضَّلَالُ) "kesesatan" adalah lawan (الْهُدَى) "petunjuk". Pada asal katanya dikatakan: (ضَلَّ الشَّيْءُ) Jika sesuatu itu telah hilang, dan (ضَلَّ عَنِ الطَّرِيْقِ) jika seseorang menyimpang dari jalan yang benar.

Sabda beliau (أَوْ أُضَلَّ), yakni jika ada orang lain yang menyesatkan saya.

Sabda beliau (أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ), keduanya dari kata (الزَّلَّةُ) yang berarti kesalahan. Makna yang pertama, jika saya berbuat salah pada diri saya sendiri sehingga menjerumuskan orang lain. Makna yang kedua, jika orang lain menjerumuskan saya dalam kesalahan.

(أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ) dari kata (الظُّلْمُ) "kezhaliman". Yaitu meletakkan sesuatu pada selain tempatnya. Arti yang pertama, jika saya menzhalimi orang lain atau diri saya sendiri. Arti yang kedua, jika ada orang lain yang menzhalimi saya.

(أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ): Makna pertama, jika saya melakukan perbuatan orang-orang bodoh, atau saya menyibukkan diri dalam perkara yang tidak ada manfaatnya. Arti yang kedua, jika ada orang lain

[1] HR. *Ashabus Sunan* [Abu Dawud, no. 5094, At-Tirmidzi, no. 3427, An-Nasa'i, 8/268, dan Ibnu Majah, no. 3884], lihat *Shahih At-Tirmidzi,* 3/152, dan *Shahih Ibnu Majah,* 2/336. (Q)

yang berbuat bodoh kepada saya. Misalkan menghadapi saya seperti yang dilakukan orang-orang bodoh, yaitu dengan membantah, membodohi saya, atau semisalnya.

Dalam Hadis ini Nabi ﷺ memberikan pengajaran kepada umatnya. Juga menjelaskan kepada mereka bagaimana cara mencari perlindungan saat mereka keluar dari rumahnya.

11- DZIKIR SAAT MASUK KE DALAM RUMAH

18- ((بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ))

18- "Dengan menyebut nama Allah kami telah masuk, dan dengan menyebut nama Allah kami telah keluar, hanya kepada Rabb kamilah kami bertawakkal. Kemudian mengucapkan salam kepada keluarganya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ. Namanya diperselisihkan di antara ulama'. Dikatakan namanya adalah Ubaid. Yang lain mengatakan namanya adalah Abdullah. Yang lain mengatakan namanya adalah Ka'ab bin Ka'ab. Dan lainnya mengatakan namanya adalah Amir bin Al-Harits ﷺ.

(بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا) artinya "Dengan menyebut nama Allah kami telah masuk."

[1] HR. Abu Dawud, 4/325, [no. 5096], di*hasan*kan oleh syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam kitab *"Tuhfatul Akhyar"*, hlm. 28, sedangkan dalam Hadis *shahih* disebutkan:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ)) [مسلم، برقم: 2018]

"Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya kemudian berdzikir kepada Allah saat masuk rumah dan saat makan, maka setan berkata: 'Tidak ada mabit (tempat bermalam) atas kalian dan tidak ada makan malam'." (HR. Muslim, no. 2018). (Q)

(وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا) "Dan dengan menyebut nama Allah kami telah keluar", yakni keluar kami dari rumah juga dengan berdzikir kepada Allah تَعَالَى.

(وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا) "Dan kepada Allah, *Rabb* kami, kami bertawakkal", yakni kami senantiasa bergantung kepada Allah ﷻ saat masuk rumah, keluar rumah, dan pada setiap urusan kami.

(ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ) "Kemudian mengucapkan salam kepada keluarganya", yakni mengucapkan salam kepada keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut, dengan mengucapkan: *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh."*

12- DOA PERGI KE MASJID

19- ((اَللَّهُمَ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا، وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَمِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا، وَعَنْ شِمَالِيْ نُوْرًا، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَمِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ نَفْسِيْ نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِيْ نُوْرًا، وَعَظِّمْ لِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْنِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْنِيْ نُوْرًا، اَللَّهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ عَصَبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لَحْمِيْ نُوْرًا، وَفِيْ دَمِيْ نُوْرًا، وَفِيْ شَعْرِيْ نُوْرًا، وَفِيْ بَشَرِيْ نُوْرًا)). [((اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِيْ نُوْرًا فِيْ قَبْرِيْ. . . وَنُوْرًا فِيْ عِظَامِيْ))]. [((وَزِدْنِيْ نُوْرًا، وَزِدْنِيْ نُوْرًا، وَزِدْنِيْ نُوْرًا))]. [((وَهَبْ لِيْ نُوْرًا عَلَى نُوْرٍ))].

19- "Ya Allah ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya dari depanku, dan cahaya dari belakangku. Ciptakanlah cahaya dalam diriku, perbesarlah cahaya untukku, agungkanlah cahaya untukku, berilah cahaya untukku, dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Ya Allah, berilah cahaya kepadaku, ciptakan cahaya pada urat sarafku, cahaya dalam dagingku, cahaya dalam darahku, cahaya pada

rambutku, dan cahaya pada kulitku."[1] *[Ya Allah, ciptakanlah cahaya untukku dalam kuburku ... dan cahaya dalam tulangku."]*[2] *["Tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku."]*[3] *["Dan karuniakanlah kepadaku cahaya di atas cahaya."]* [4]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Al-Qurthubi ﷺ berkata: "Cahaya-cahaya yang Rasulullah ﷺ mohon untuk beliau, bisa kita artikan sesuai lahirnya. Beliau memohon kepada Allah ﷻ agar cahaya itu dijadikan pada setiap organ tubuh beliau. Sehingga beliau mendapat penerangan dengan tubuh yang bersinar terang itu pada Hari Kiamat yang sangat gelap. Ini adalah untuk beliau, dan untuk orang-orang yang mengikuti beliau, serta siapa pun yang dikehendaki oleh Allah ﷻ."

Tapi yang lebih utama, hendaknya kita mengatakan cahaya-cahaya itu adalah kiasan (*musta'arah*) untuk menyebutkan ilmu dan hidayah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ﴾ [الزمر/22]

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" (QS. Az-Zumar: 22)

---

[1] Semua perkataan dalam Hadis ini terdapat dalam Al-Bukhari 11/116, no. 6316, dan Muslim ,1/526, 529, 530, no. 763. (Q)

[2] HR. At-Tirmidzi, no. 3419, 5/483. (Q)

[3] HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 695, hal. 258. Al-Albani menyatakan isnadnya *shahih*, dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 536. (Q)

[4] Disebutkan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *Ad-Du'a*. Lihat *Fathul Bari* , 11/118, Ibnu Hajar berkata: *"Maka terkumpullah sebanyak dua puluh lima perkara dari berbagai riwayat di atas."* (Q)

Juga firmanNya:

﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا﴾ [الأنعام/122]

"Dan apakah orang yang sudah mati (hatinya) kemudian dia Kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (QS. Al-An'am: 122)

Pembuktian dari maknanya bahwa cahaya itu menampakkan hal yang dinisbatkan kepada beliau. Dan itu berbeda-beda sesuai dengan ukurannya. Maka cahaya pendengaran, menampakkan apa yang didengar. Cahaya penglihatan menampakkan apa pun yang dilihat. Cahaya hati, menampakkan seluruh pengetahuan. Dan cahaya anggota tubuh adalah perbuatan-perbuatan ketaatan yang tampak padanya.

Ath-Thayibi ﷺ berkata: "Makna meminta cahaya untuk masing-masing anggota tubuh satu persatu, adalah agar beliau menjadi bersinar dengan berbagai cahaya pengetahuan dan ketaatan, serta terlepas dari selainnya. Karena setan-setan mengelilingi seluruh enam arah dengan godaan dan tipu daya. Maka cara melepaskan diri darinya adalah dengan cahaya-cahaya yang menutupi keenam arah tersebut.

Dan seluruh perkara ini kembali kepada hidayah, penjelasan Nabi, dan cahaya kebenaran. Inilah yang ditunjukkan Allah ﷻ dalam firmanNya yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ [النور/35]

"Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang tak tembus,[1] *yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),*[2] *yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Itulah cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayaNya siapa saja yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nuur: 35)

[1] Yang dimaksud lubang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya. Biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

[2] Maksudnya, pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit, ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

13- DOA MASUK MASJID

20- ((أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ))

20- "Saya berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajahNya yang mulia, dan kekuasaanNya yang abadi, dari setan yang terkutuk."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash رضي الله عنهما.

Pada bagian terakhir Hadis ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ))

"Jika hamba mengucapkan dzikir di atas, maka setan berkata: 'Dia telah dijaga dariku pada panjang hari ini'."

(بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ) "Dengan wajah Allah yang mulia": Bangsa Arab menyebut *"Al-Karim"* pada sesuatu bermanfaat yang manfaatnya terus menerus ada serta mudah diperoleh. Dan segala sesuatu yang mulia, yang didapati pada pintu rumahnya, orang-orang Arab menamainya dengan *"al-karam"*. Jadi kata *"al-karam"* ini tidak dipergunakan pada seseorang kecuali dia mempunyai kebaikan yang sangat banyak. Karena itu orang Arab mengatakan: *"Karramallahu wajhaka."* Maksudnya,

[1] HR. Abu Dawud, [no. 466], lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 4591. (Q)

semoga Allah memuliakanmu. Dan kata "wajah" dipergunakan untuk maksud yang paling luhur dan tujuan yang paling mulia. Sehingga wajah Allah adalah sesuatu paling mulia yang mesti diperoleh, dan perkara paling agung yang mesti diraih.

[**Korektor berkata**: Wajah Allah yang mulia ini, sesuai dengan keagunganNya. Ia adalah salah satu sifat *dzatiyah* Allah. Tiada seorang pun dari makhluk yang menyerupai Allah dalam hal itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى/11]

"Tiada sesuatu pun yang menyerupai Allah, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuura: 11)][1]

(وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ) "Dan kekuasaanNya yang abadi": Kata *"as-sulthaan"* makna asalnya adalah *"al-hujjah."* Maksudnya di sini adalah kekuatan dan kekuasaan Allah yang maha dahsyat, abadi, dan sudah ada sejak dahulu kala.

Sedangkan tujuan dikhususkannya penyebutan wajah Allah yang mulia dan kekuasaanNya yang abadi dalam doa *isti'adzah*, karena *ta'awwudz* (memohon perlindungan) hanya sah dilakukan kepada Tuhan yang kemuliaanNya maha memuncak, maha tinggi kedudukanNya, dan maha sempurna kekuasaanNya. Dialah Allah ﷻ.

Sehingga tidak akan mengecewakan siapa pun yang memohon perlindungan kepadaNya. Tidak akan menyerahkannya kepada selainNya. Tidak akan menyia-nyiakan harapannya. Maha Berkuasa ter-

---

[1] *Korektor* (Syaikh Said bin Ali Al-Qahthani)

hadap urusanNya. Dan tidak memasrahkan hal itu kepada selainNya.

Tentunya hal-hal ini tidak akan ditemukan kecuali dari Allah ﷻ. Dan tidak akan kita peroleh kecuali dariNya.

(الرَّجِيْمِ) Maksudnya adalah yang dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah ﷻ.

(سَائِرَ الْيَوْمِ) Maksudnya adalah satu hari secara penuh.

((بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلاَةُ))، [((وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ))]، ((اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ))

"Dengan menyebut nama Allah dan semoga shalawat[1] beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah.[2] Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku."[3]

[**Korektor berkata:** *Basmalah* dan shalawat atas Nabi ﷺ, diambil dari Hadis Anas bin Malik رضي الله عنه. Sedangkan salam dan permohonan agar pintu-pintu rahmat dibukakan, diambil dari Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه.][4]

---

[1] HR. Ibnu As-Sunni, no.88, dan di*hasan*kan oleh Al-Albani. (Q)

[2] HR. Abu Dawud, 1/126, [no. 465], lihat *Shahih Al-Jami'*, 1/528, [no. 514]

[3] HR. Muslim, 1/494, [no. 713], sedangkan dalam *Sunan Ibnu Majah,* dari Fatimah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِي، وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ))

"Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa saya, dan bukakan untuk saya pintu-pintu rahmatMu." Dis*hahih*kan oleh Al-Albani karena syahid-syahidnya. Lihat *Shahih Ibnu Majah,* 1/128-129. (Q)

[4] Dari Korektor.

(الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ), makna bershalawat atas Nabi ﷺ pada seluruh tempat, adalah menyebut beliau pada perkumpulan tertinggi (para Malaikat). Ada yang mengatakan: "Bershalawat atas Nabi ﷺ adalah mengagungkan beliau di dunia dengan meninggikan agama beliau dan menghidupkan syariat beliau. Sedangkan di Akhirat, dengan meninggikan derajat beliau, serta mengijinkan beliau untuk memberikan syafaat kepada umatnya."

(أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ), maksudnya berbagai macam rahmat Engkau.

14- DOA KELUAR DARI MASJID

21- ((بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اَللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ))

21- "Dengan menyebut nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya saya meminta kepada Engkau akan karuniaMu. Ya Allah! Peliharalah saya dari godaan setan yang terkutuk."[1]

Basmalah dan shalawat, dari Hadis Anas bin Malik ﷺ. Salam dan memohon karunia Allah, dari Hadis Abu Humaid dan Abi Asid. Sedangkan memohon pemeliharaan, dari Hadis Abu Hurairah ﷺ.

Ath-Thayibi رحمه الله berkata: "Barangkali rahasia mengapa ketika masuk masjid yang khususkan kita minta adalah rahmat, sementara ketika keluar darinya yang kita minta adalah karunia; sesungguhnya orang yang masuk masjid kemudian menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mendekatkannya kepada pahala dan Surga, hal itu sangat sesuai dengan rahmat. Sementara jika keluar dia sibuk dengan mencari rizki halal. Maka hal ini sangat sesuai dengan karunia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

[1] Lihat *Takhrij* riwayat Hadis sebelumnya, no. 20. sedangkan tambahan:
((اَللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ))
"Ya Allah! Peliharalah saya dari setan yang terkutuk." Ini adalah riwayat Ibnu Majah, [no. 773], lihat *Shahih Ibni Majah*, 1/129. (Q)

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ﴾ [الجمعة/10]

"Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

(اعْصِمْنِي) artinya, peliharalah dan lindungilah saya.

15- DZIKIR-DZIKIR KETIKA MENDENGAR ADZAN

22. [1] Seseorang yang mendengarkan adzan, hendaklah mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kecuali dalam kalimat: *"Hayya 'alash shalaah dan hayya 'alal falaah."* Maka mengucapkan:

((لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ))

"Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah تعالى."[1]

Hadis muttafaq 'alaih yang disebutkan oleh penulis adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ))

"Jika kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzin."

Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat yang bernama Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه.

Adapun Hadis yang menyebutkan *hai'alah* (*hayya 'alash shalaah dan hayya 'alal falaah*) serta perinciannya, maka itu adalah riwayat Muslim.[2] Tepatnya pada sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

---

[1] HR. Al-Bukhari, 1/152, [no. 611], Muslim, 1/288, [no. 383]. (Q)
[2] HR. Muslim, no. 385. (M)

((إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ))

"Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru: 'Allahu akbar, Allahu akbar.' Lalu salah seorang di antara kalian menjawab: 'Allahu akbar, Allahu akbar.' Ketika mu'adzin mengucapkan: 'Asyhadu anlaa ilaaha illallaah'. Dia pun menjawab: 'Asyhadu anlaa ilaaha illallaah'. Ketika mu'adzin melanjutkan: 'Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah'. Lalu dia menjawab: 'Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah'. Kemudian mu'adzin berseru: 'Hayya alash shalaah'. Dia menjawab: 'Laa haula walaa quwwata illa billaah'. Kemudian mu'adzin berseru: 'Hayya alal falaah'. Lalu dia menjawab: 'Laa haula walaa quwwata illa billaah'. Kemudian mu'adzin berkata: 'Allahu akbar, Allahu akbar.' Dia menjawab: 'Allahu akbar, Allahu akbar.' Kemudian mu'adzin menutup adzannya dengan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu dia menjawab dengan lafazh: 'Laa ilaaha illallaah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk Surga."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Umar bin Al-Khattab ﷺ.

(إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ) "Jika kalian mendengar panggilan." Yang dimaksud panggilan di sini adalah adzan.

(ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) "Kemudian mengucapkan: *Asyhadu anlaa ilaaha illallah.*" Yang mengucapkannya adalah muadzin.

(قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), yakni seseorang dari kalian menjawab seperti itu hingga akhir adzan.

(حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) Maksudnya, bersegeralah menuju shalat.

(حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ) Maksudnya, bersegeralah dan cepat-cepatlah mendatangi keberhasilan, kesuksesan, serta keselamatan.

(مِنْ قَلْبِهِ) "Dari hatinya." Maksudnya, dengan ikhlas dan murni dari dalam hati. Ini menunjukkan bahwa seluruh amal perbuatan, disyaratkan harus ikhlas. Amal tidak dianggap sebagai amal jika tidak ada ikhlasnya. Karena pada dasarnya setiap perkataan dan perbuatan harus ada keikhlasan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ [البينة/5]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama ini." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Jadi Hadis pertama adalah umum, namun dikhususkan oleh Hadis Umar bin Al-Khattab ﷺ.

Maksud Hadis ini, hendaknya kita mengucapkan seperti apa yang diucapkan muadzin saat mengumandangkan adzan. Kecuali pada dua *hai'alah* maka kita mengucapkan: *"Laa haula walaa quwwata*

illa billaah," setelah mendengar *"Hayya alash shalaah"* dan *"Hayya alal falaah".*

Adapun perkataan mu'adzin: *"Ash-Shalaatu khairum minan naum"* maka tidak ada riwayat sedikit pun bahwa kita harus mengucapkan seperti itu atau ucapan lainnya. Sehingga hal ini tetap pada keumumannya. Atau tanpa mengucapkan apa pun saat kita mendengarnya. Dan inilah pendapat yang *rajih.* Karena lafazh *"Ash-Shalaatu khairum minan naum"* ini hanyalah tambahan untuk adzan saat kumandang shubuh saja. Sehingga pendapat yang mengatakan kita harus mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin saat mengucapkan: *Ash-Shalaatu khairum minan naum,* harus mendatangkan dalilnya. Namun menurut kami tidak ada dalil untuk itu.

[**Korektor** berkata: Yang benar: Jika muadzin mengucapkan: *"Ash-Shalaatu khairum minan naum"* pada adzan shubuh, maka orang yang mendengarnya harus mengucapkan: *"Ash-Shalaatu khairum minan naum"* pula. Karena Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ))

"Jika kalian mendengar panggilan (adzan) maka ucapkan seperti apa yang diucapkan muadzin."][1]

Ketahuilah! Untuk menjawab panggilan muadzin ini, para ulama' berbeda pendapat. Apakah ia wajib berdasarkan kedua Hadis di atas?! Ataukah ia sunnah seperti dalam Hadis Aisyah ﷺ berikut:

[1] Al-Bukhari, no. 611, dan Muslim, no. 384, lihat *Asy-Syarh Al-Mumti' 'ala Zaadil Mustaqni',* syaikh Ibnu Utsaimin, 2/84. [Korektor]

((أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ، قَالَ: وَأَنَا وَأَنَا))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila mendengarkan muadzin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: 'Saya juga, saya juga'."[1]

Namun pendapat yang benar, sesungguhnya menjawab adzan hukumnya adalah sunnat, tidak wajib. *Allahu a'lam.*

23- (2) Mengucapkan doa berikut:

((وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا))، يَقُوْلُ ذَلِكَ عَقِبَ تَشَهُّدِ الْمُؤَذِّنِ.

"Dan saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tidak ada sekutu bagiNya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Saya ridha Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama."[2] *Kita membacanya setelah muadzin selesai membaca dua kalimat syahadat.*[3]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

(رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا) "Saya meridhai Allah sebagai *Rabb*", yakni sebagai Raja, Penguasa, Pemilik segalanya, Pengatur, [dan Tuhan yang haq].[4]

[1] HR. Abu Dawud, no. 526, dan di*shahih*kan Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami',* no. 4742. (M)
[2] Muslim, 1/290, [no. 386]. (Q)
[3] Ibnu Khuzaimah, 1/220. [no. 422]. (Q)
[4] [Korektor]

(وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا) "Dan Muhammad sebagai Rasul." Yakni sebagai utusan dari Allah ﷻ. Maka saya mengikuti beliau dalam setiap perkara yang beliau bawa. Juga mengikuti perintah beliau dan tidak melanggar larangannnya.

(وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا) "Dan Islam sebagai agama", yakni meridhai hukum-hukum dan syariat-syariatnya.

(يَقُوْلُ ذَلِكَ عَقِبَ تَشَهُّدِ الْمُؤَذِّنِ), maksudnya kita mengucapkan doa di atas setelah muadzin mengucapkan: *Asyahadu anlaa ilaaha illallah* dan *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*.

Lafazh ini bukan lafazh riwayat Ibnu Khuzaimah رحمه الله. Karena lafazh dalam riwayat beliau berbunyi:

((مَنْ سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ...))

"Barangsiapa mendengar muadzin mengucapkan syahadat..."

24- (3) ((يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ فَرَاغِهِ مِنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ))

24-(3) "Membaca shalawat kepada Nabi ﷺ setelah selesai menjawab muadzin."[1]

Ini dari Hadis Abdullah bin Amru رضي الله عنهما bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

[1] Muslim, 1/288, [no. 384]. (Q)

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ))

"Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengan sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di Surga. Tempat tersebut tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan saya berharap hamba tersebut adalah saya. Maka barangsiapa memintakan wasilah untukku, niscaya syafa'at akan dia dapatkan."

(ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ) "Kemudian ucapkan shalawat atasku", yakni selesai menjawab adzan maka ucapkan shalawat atasku. Di sini Rasulullah ﷺ memerintah kita bershawalat kepada beliau setelah menjawab adzan, karena menjawab adzan adalah doa dan sanjungan. Sementara doa tidak diterima kecuali dengan bershalawat kepada beliau. Berdasarkan sabda beliau:

((كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ))

"Setiap doa terhalangi hingga sang pemohon bershalawat atas Nabi ﷺ."[1]

[1] Hadis ini di*hasan*kan Al-Albani, lihat *Ash-Shahihah*, no. 2035. (M)

(فَإِنَّهُ) "Maka sesungguhnya", yakni' sesungguhnya siapa pun yang bershalawat satu shalawat atasku, niscaya Allah bershalawat sepuluh kali terhadapnya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ))

"Barangsiapa bershalawat satu kali terhadapku, niscaya Allah bershalawat sepuluh kali terhadapnya. Juga dihapuskan darinya sepuluh kesalahan. Dan dia ditinggikan sepuluh derajat."[1]

(ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ) "Kemudian mintalah wasilah kepada Allah untukku." Wasilah adalah hal yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lain. Dikatakan: (وَسَلَ فُلَانٌ إِلَى رَبِّهِ وَسِيلَةً) "Si fulan bertawassul kepada *Rabb*nya dengan suatu wasilah." Maksudnya, dia mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amal perbuatan. Namun wasilah yang dimaksud dalam Hadis ini, sebuah kedudukan atau tempat di Surga. Sekiranya Rasulullah ﷺ menafsirkan dengan sabda beliau:

((فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

"Sesungguhnya wasilah adalah suatu tempat atau kedudukan di Surga."

[1] HR. An-Nasa'i dalam *"Amal Al-Yaum wa Al-Lailah"*, no. 362-363, di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 6359. (M)

(لَا تَنْبَغِي) "Tidak patut", yakni wasilah ini tidak patut kecuali untuk satu orang hamba saja di antara hamba-hamba Allah. Dan saya berharap, sayalah hamba tersebut.

(حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ) "Halal baginya syafaat", yakni dia wajib mendapat syafaat dariku.

25- (4) يَقُولُ: ((اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، [إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ]))

25- (4) Mengucapkan: "Ya Allah! Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang didirikan. Berikanlah Al-Wasilah (derajat di Surga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi) dan fadhilah (keutamaan) kepada Muhammad. Dan berikan kepada beliau suatu tempat terpuji yang telah Engkau janjikan. [Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji]."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

[1] HR. Al-Bukhari 1/152, [no. 614]. Untuk kalimat: *"Innaka laa tukhliful mii'aad"*, adalah riwayat Al-Baihaqi, 1/410. Al-Allamah Abdul Aziz bin Baaz meng*hasan*kan isnad Hadis tersebut dalam *Tuhfatul Akhyar*, hal. 38. (Q)

Syaikh Al-Albani رحمه الله mengatakan bahwa tambahan yang terdapat dalam riwayat Al-Baihaqi adalah ganjil. Karena tambahan ini tidak terdapat dalam seluruh jalur Hadis yang diriwayatkan melalui Ali bin Ayyasy. Kecuali riwayat Al-Kisymaihani dalam *Shahihul Bukhari*, itu pun menyalahi riwayat-riwayat lainnya. Jadi tambahan ini adalah ganjil karena menyalahi riwayat-riwayat lain yang *shahih*. Lihat *Irwa' Al-Ghalil*, 1/261. (M)

(رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ) "*Rabb* dakwah yang sempurna ini." Maksudnya adalah dakwah tauhid yang sempurna. Karena syirik adalah kekurangan. Atau, yang sempurna karena tidak kemasukan pengubahan maupun pergantian, tapi terus kekal hingga Hari Kiamat. Atau karena dakwah tauhid adalah dakwah yang paling patut mempunyai sifat sempurna, sebab selainnya pasti mempunyai kekurangan.

(الصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ), yakni shalat yang senantiasa ditegakkan.

(الْوَسِيلَةَ), yakni suatu tempat (tingkatan) di Surga.

(الْفَضِيلَةَ), yakni tingkatan lebih yang tidak diraih seluruh makhluk lainnya.

(وابْعَثْهُ مقامًا مَحْمُوْدًا), yakni bangkitkan beliau pada Hari Kiamat, kemudian tegakkan beliau pada suatu tempat yang jika siapa pun berdiri di sana pasti akan dipuji.

(الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ), "yang Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji." Ath-Thayibi ﷺ berkata: "Maksud perkataan ini seperti yang disebutkan Allah تعالى dalam firmanNya:

﴿عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا﴾ [الإسراء/79]

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra': 79)

Pada Hadis ini Nabi ﷺ menyebut kedudukan tersebut sebagai *al-wa'du* (janji) dari Allah. Karena kata (عَسَى) "mudah-mudahan" jika datang dari Allah ﷻ maka pasti akan terjadi.

Kemudian pada akhir Hadis ini Rasulullah ﷺ menjelaskan pahala bagi orang yang mengatakannya dengan sabda beliau yang berbunyi:

((حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ))

"Halal baginya syafa'at saya."

Maksudnya syafaat itu patut dia dapatkan. Dia wajib mendapat syafaat tersebut. Dan syafaat itu pasti turun kepadanya.

Al-Muhallab ﷺ berkata:

"فِي الْحَدِيْثِ اَلْحَضُّ عَلَى الدُّعَاءِ فِيْ أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ، لِأَنَّهُ حَالُ رَجَاءِ الْإِجَابَةِ"

"Dalam Hadis ini terdapat anjuran untuk berdoa pada waktu-waktu shalat. Karena waktu-waktu itu adalah keadaan terkabulnya doa bisa diharapkan."

26- (5) ((يَدْعُوْ لِنَفْسِهِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ؛ فَإِنَّ الدُّعَاءَ حِيْنَئِذٍ لاَ يُرَدُّ))

26- (5) "Berdoa untuk diri sendiri antara adzan dan iqamah, sebab doa pada waktu itu tidak akan ditolak."[1]

Pernyataan ini disebutkan dalam Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

[1] HR. At-Tirmidzi, [no. 212], Abu Dawud, [no. 521], dan Ahmad, [3/119]. Lihat *Irwa'ul Ghalil*, 1/262. (Q)

((لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ))

"Doa antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

Ketika lafazh doa pada Hadis ini disebutkan secara mutlak (umum), berarti doa di sini mencakup semua doa secara umum. Jadi kita bisa memohon apa pun kepada Allah selama doa itu bukan untuk dosa, memutus silaturrahmi, atau berlebihan.

16- DOA *ISTIFTAH*

Istiftah adalah doa untuk mengawali shalat.

27- (1) ((اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ، بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ))

27-(1) "Ya Allah, jauhkan antara saya dan kesalahan-kesalahan saya, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah saya dan kesalahan-kesalahan saya, sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah saya dari kesalahan-kesalahan saya dengan salju, air, dan air es."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(خَطَايَايَ) jamak kata (خَطِيْئَةٌ) yang berarti dosa.

Di sini Nabi ﷺ menyerupakan jauhnya kesalahan dengan seseorang seperti jauhnya timur dan barat. Ini adalah *mubaalaghah*. Atau pernyataan yang sangat beliau lebih-lebihkan. Demikian itu karena tiada yang paling jauh jaraknya di antara perkara-perkara yang kita saksikan, selain jarak antara timur dan barat. Maksudnya dosa itu sangat dijauhkan dari pelaku, Sehingga dia tidak diberi hukuman atasnya, dan dia dihalangi serta dilindungi dari hukuman tersebut.

[1] HR. Al-Bukhari, 1/181, [no. 744], dan Muslim, 1/419, [no. 598]. (Q)

(اَللَّهُمَّ نَقِّنِي) Maksudnya: Ya Allah! Bersihkanlah saya. (مِنْ خَطَايَايَ) "Dari kesalahan-kesalahan saya." Sebagaimana dibersihkannya (اَلثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ) "Pakaian putih dari kotoran." Di sini Rasulullah ﷺ menyerupakan bersihnya tubuh seseorang dari dosa, seperti bersihnya pakaian putih dari kotoran, karena hilangnya kotoran dari pakaian putih jauh lebih kelihatan. Berbeda dengan warna-warna yang lain. Pada warna-warna lain terkadang masih tersisa kotorannya meski sudah dicuci dan itu tidak kelihatan secara jelas. Adapun warna putih, maka segala sisa kotoran masih tetap tampak.

Maksud dari penyerupaan ini, hendaknya setiap hamba meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa seluruhnya. Seperti dihilangkannya kotoran dari pakaian putih; yang tidak tersisa sedikit pun kotoran padanya.

(اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ) "Ya Allah! Bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku... dan seterusnya." Di sini Rasulullah ﷺ menjelaskan macam-macam unsur yang bisa membersihkan yang diturunkan dari langit. Yang kesucian secara sempurna tidak mungkin diperoleh kecuali dengan mempergunakan salah satunya. Ini sebagai penjelasan bagi macam-macam *maghfirah* (pengampunan) yang seseorang tidak bisa lepas dari dosa-dosa kecuali dengan *maghfirah* itu.

Jadi maksudnya: "Ya Allah! Sucikanlah saya dari kesalahan-kesalahan saya dengan berbagai *maghfirah*Mu. Kedudukan *maghfirah* itu dalam menghilangkan dosa-dosa, sama seperti kedudukan ketiga unsur ini ketika menghilangkan kotoran, jinabat, dan hadats.

Maknanya: "Sebagaimana Engkau menjadikan ketiga unsur ini sebagai penyebab datangnya *thaharah* (kesucian), maka jadikanlah ia

sebagai penyebab datangnya *maghfirah* dariMu. Penjelasan seputar hal ini terdapat dalam Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ))

"Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya segala kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersama turunnya air wudhu, atau bersama akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama dengan turunnya air, atau akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka keluarlah semua kesalahan yang ditempuh oleh kedua kakinya bersama dengan turunnya air atau akhir tetesan air, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa."[1]

28- (2) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ))

[1] HR. Muslim, no. 244. (M)

28- (2) "Maha Suci Engkau ya Allah, sayh memujiMu. Maha Barakah namaMu. Maha Tinggi keluhuranMu. Dan tiada Ilah yang berhak disembah selain hanya Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dan Aisyah ﷺ.

(وَبِحَمْدِكَ) maksudnya, saya menyanjung dengan memujiMu. Atau dengan pujiMu saya ber*tasbih* dan mendapat taufik untuk itu.

(وَتَبَارَكَ) "Dan Maha Barakah." Dari "*al-barakah*" yang berarti banyak dan meluas. Jadi makna "*Tabaaraka*" adalah Maha Tinggi dan Maha Agung. KebarakahanNya sangat banyak baik di langit maupun di bumi. Dengan kebarakahanNya itu langit dan bumi tegak. Dan dengan kebarakahanNya pula kebaikan-kebaikan menjadi diturunkan.

(وَتَعَالَى): Maha Tinggi dan Maha Agung.

(جَدُّكَ): KeagunganMu.

29- (3) ((وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلاَتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ

[1] HR. *Ashabussunan*: [Abu Dawud, no. 775 dan 776, At-Tirmidzi, no. 242 dan 432, An-Nasa'i, 2/133, Ibnu Majah, no. 804 dan 806, lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/77, dan *Shahih Ibni Majah*, 1/135]. (Q)

بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

29- (3) "Aku menghadap kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, dengan memegang agama yang lurus dan aku tidak tergolong orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalat, ibadah, dan hidup serta matiku adalah untuk Allah, Tuhan sekalian alam. Tiada sekutu bagiNya, dan kepada itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang muslim.

Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkau Tuhanku dan aku adalah hambaMu. Aku menganiaya diriku, aku mengakui dosaku (yang telah kulakukan). Oleh karena itu ampunilah seluruh dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukkan aku kepada akhlak yang terbaik. Sesungguhnya tiada yang menunjukkan kepadanya kecuali Engkau. Hindarkan aku dari akhlak yang jahat, tidak ada yang bisa menjauhkan aku daripadanya kecuali Engkau. Aku penuhi panggilanMu dengan kegembiraan. Dan seluruh kebaikan ada pada kedua tanganMu. Kejelekan tidak disandarkan kepadaMu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmatMu, dan kepadaMu (aku kembali). Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

[1] HR. Muslim, 1/534, no. 771. (Q)

Sabda Nabi ﷺ (وَجَّهْتُ وَجْهِي) maksudnya: "Saya mengikhlaskan agama dan amal perbuatan saya." Ada yang mengatakan: "Saya memaksudkan dengan ibadah ini kepada (الَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ) "*Rabb* yang menciptakan langit dan bumi."

(حَنِيْفًا) yakni dengan lurus dan ikhlas. Maksudnya, cenderung kepada agama yang benar yaitu Islam. Asal kata (الْحَنَفُ) adalah (الْمَيْلُ) yang berarti cenderung. Kecenderungan di sini bisa kepada yang baik atau yang buruk. Tergantung terhadap susunan kalimat.

Abu Ubaid رحمه الله berkata:

"اَلْحَنِيْفِيُّ عِنْدَ الْعَرَبِ مَنْ كَانَ عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيْمَ"

"Orang yang hanif (lurus) menurut bangsa Arab adalah orang yang berpegang kepada agama Nabi Ibrahim عليه السلام."

(وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ) "Dan aku bukan golongan orang-orang musyrik." Ini adalah penjelasan kata *al-haniif* dan maknanya.

(الْمُشْرِكُ) dipergunakan untuk setiap orang kafir. Baik yang menyembah berhala dan patung, orang Yahudi, orang Nashrani, orang Majusi, orang murtad, orang zindiq, serta lainnya.

(إِنَّ صَلاَتِي): Sesungguhnya ibadahku. (وَنُسُكِي) Seluruh *taqarrub* (pendekatan) yang kulakukan. Ada yang mengatakan sembelihanku.

Di sini Nabi ﷺ menggabungkan antara shalat dan sembelihan, seperti dalam firman Allah تعالى yang berbunyi:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾ [الكوثر/2]

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (QS. Al-Kautsar: 2)

Ada yang mengatakan maknanya adalah shalat dan hajiku.

(وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي), yakni iman dan amal shalih yang saya datangkan saat masih hidup dan yang saya mati di atasnya. (لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) "Untuk Allah, *Rabb* sekalian alam." Yakni saya mengerjakannya secara ikhlas untuk mendapat wajahNya. (لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ) "Tiada sekutu bagiNya dan kepada itulah." Yakni kepada ikhlas. (أُمِرْتُ) "Saya diperintah." Yakni oleh Allah تعالى. (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ) "Dan saya tergolong orang-orang yang muslim (berserah diri kepadaNya)."

(ظَلَمْتُ نَفْسِي) "Saya telah menzhalimi diri saya." Yaitu dengan menjerumuskannya ke dalam jurang-jurang maksiat.

(وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي) "Dan saya mengakui dosa saya." Mengakui dosa kedudukannya sama dengan kembali kepada Allah dari dosa tersebut. Di sini perkataan ini didahulukan atas permohonan *maghfirah*, sebagai bentuk sopan santun kepada Allah تعالى. Sebagaimana dikatakan Adam dan Hawwa' عليهما السلام:

﴿قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف/23]

"Keduanya berkata: 'Wahai Tuhan kami! Kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (QS. Al-A'raaf: 23)

(وَاهْدِنِي) "Bimbing dan tunjukkan saya." (لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ) "Kepada akhlak yang paling baik dan benar." (وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا) "Dan palingkan saya dari akhlak yang buruk." Yakni yang tercela.

(لَبَّيْكَ) dari kata (اَللَّبُّ بِالْمَكَانِ) yang berarti bertempat tinggal dan menetapi suatu tempat. Maksudnya, saya senantiasa menetapi ketaatan kepada Engkau. (وَسَعْدَيْكَ): Yakni dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

(وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ) "Keburukan tidak disandarkan kepada Engkau." Ketahuilah! Menurut madzhab *ahlul haq* (kelompok yang benar), sesungguhnya seluruh yang ada di dunia, baik yang baik maupun yang buruk, yang bermanfaat maupun yang madharat, semuanya berasal dari Allah ﷻ. Terjadi dengan kehendak dan takdirNya.

Adapun mengenai makna kalimat pada Hadis ini, para ulama' berbeda pendapat dalam penafsirannya. Pendapat-pendapat mereka adalah:

Pertama: Sesungguhnya perbuatan buruk tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Engkau. Inilah pendapat yang paling masyhur.

Kedua: Sesungguhnya keburukan itu tidak akan naik kepada Engkau. Karena yang naik hanyalah perkataan yang baik.

Ketiga: Keburukan tidak pernah disandarkan kepadaMu, sebagai bentuk sopan santun kita. Sehingga tidak dikatakan: "Wahai pencipta keburukan!" meski Dia yang menciptakannya. Juga tidak dikatakan: "Wahai pencipta babi!" meski Allah yang menciptakannya.

Keempat: Keburukan itu bukan suatu keburukan jika kita melihat kepada hikmahMu. Karena Engkau tidak pernah menciptakan apa pun secara sia-sia. Dan inilah pendapat yang paling kuat. *Allahu a'lam.*

(أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ) yakni kepada Engkaulah saya memohon perlindungan, kepada Engkaulah saya memohon pemeliharaan, dan hanya karena Engkau saya hidup dan mati. Hanya kepada Engkaulah tempat kembali dan berpulang. Atau saya senantiasa tegak untuk melakukan ketaatan kepada Engkau. Karena makhluk-makhluk yang ada, semuanya tegak mengerjakan ketaatan kepada Engkau dan mengharap kepada Engkau.

(تَبَارَكْتَ): Hanya Engkau yang patut mendapat sanjungan dan pengagungan yang berlebih.

(وَتَعَالَيْتَ): Engkau Maha Tinggi dan Maha Suci dari apa saja yang dibayangkan, yang digambarkan, dan dari segala bentuk kekurangan.

30- (4) ((اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ))

30- (4) "Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil. Wahai pencipta langit dan bumi. Wahai Tuhan yang mengetahui perkara ghaib dan nyata. Engkaulah yang memberikan keputusan terhadap apa yang mereka

perselisihkan. Tunjukkanlah saya kepada kebenaran yang sedang mereka perselisihkan dengan izin dariMu. Sesungguhnya Engkau menunjukkan siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin*, Aisyah ﷺ.

(رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ): Mengapa Allah mengkhususkan penyebutan ketiga Malaikat ini di antara para makhluk lainnya?! Dan mengapa perkataan seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah?! Jawabannya, karena ini *idhafah* (penyandaran) kepada setiap makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi, tingkatan yang mulia, dan sama sekali tidak direndahkan atau dihina.

Maka dikatakan untuk Allah ﷻ: (سُبْحَانَهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Maha Suci Allah, *Rabb* langit dan bumi." (رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ) "*Rabb* (pemilik) Arsy yang mulia." (وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ) "*Rabb* para Malaikat dan Ruh (Jibril)." (رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَالْمَغْرِبَيْنِ) "*Rabb* yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan kedua tempat terbenamnya." (رَبُّ النَّاسِ وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ) "*Rabb* manusia dan *Rabb* bagi segala sesuatu." (فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Pencipta langit dan bumi." (خَالِقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Pencipta langit dan bumi." Segala perkataan ini dan yang semisalnya, adalah sifat bagi Allah ﷻ dengan tanda-tandaNya yang agung, juga menunjukkan betapa agung kekuatan dan kekuasaanNya.

Sedangkan makna (جِبْرَائِيلَ) adalah hamba Allah. Karena (جِبْرَا) adalah hamba. Dan (ئِيلَ) adalah Allah ﷻ. Jibril ini adalah Malaikat yang menjadi penengah (perantara) antara Allah dan para RasulNya. Dia adalah Malaikat yang dipercaya atas wahyu.

---

[1] HR. Muslim, 1/534, [no. 770]. (Q)

Adapun Mikail dan Israfil, keduanya juga bermakna hamba Allah. Ada yang mengatakan bahwa alasan dikhususkannya ketiga Malaikat ini adalah karena penghormatan terhadap mereka.

(عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ): Yakni mengetahui segala perkara yang ghaib dari para hamba juga yang nyata yang mereka saksikan.

(اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ) Yakni, tunjukkanlah kebenaran kepada saya yang banyak orang berselisih padanya, kemudian teguhkan saya di atasnya.

(بِإِذْنِكَ) Yakni, dengan pemudahan dan karunia dari Engkau.

(إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) Yaitu, jalan yang lurus dan benar.

31– (5) ((اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً (ثَلاَثًا)، أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ))

31- (5) "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore." (Diucapkan tiga kali). "Saya berlindung kepada Allah dari kesombongan, bisikan, dan godaan setan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jubair bin Muth'im ﷺ.

---

[1] HR. Abu Dawud, 1/203, [no. 764], Ibnu Majah, 1/265, [no. 807], Ahmad, 4/85, dan diriwayatkan oleh Muslim dengan semisal ini dari Abdullah bin Umar ﷺ dengan menyebutkan sebuah kisah cerita padanya, 1/420, [no. 601]. (Q)

(اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا), yakni saya membesarkanNya dengan *takbir* yang banyak. Bisa juga (تَكْبِيرًا) di sini dii'rabkan sebagai *haal mu'akkidah* atau sebagai *mashdar* dengan perkiraan (تَكْبِيرًا كَبِيرًا).

(كَثِيرًا) yakni (حَمْدًا كَثِيرًا) artinya pujian yang sangat banyak.

(بُكْرَةً وَأَصِيلًا) yakni pada permulaan siang dan akhirnya.

(نَفْخِهِ) Sang perawi menafsirkan lafazh ini dengan "kesombongan". Demikian itu karena orang yang sombong terus merasa hebat dan agung. Apalagi saat disanjung.

(نَفْثِهِ): Perawi menafsirkannya dengan sya'ir. Dan syair menjadi tiupan setan, karena setan biasa mengajak para penyair untuk menyanjung, menghina, mengagungkan, dan merendahkan. Namun ada yang mengatakan bahwa mereka adalah setan-setan dari golongan manusia. Karena mereka para penyair yang pandai menciptakan perkataan-perkataan tapi tidak ada hakikatnya. Kata (النَّفْثُ) secara *lughawi* (bahasa) adalah meniup.

(هَمْزِهِ): Perawi menafsirkannya dengan kematian. Tapi maksudnya di sini adalah kegilaan. Kata (الْهَمْزُ) secara *lughawi* bermakna (الْعَصْرُ) "memeras". Dikatakan (هَمَزْتُ الشَّيْءَ فِي كَفِّي) artinya: Saya memeras sesuatu pada telapak tangan saya.

Apabila Nabi ﷺ shalat tahajud di waktu malam,
beliau membaca:

32- (6) ((اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، [وَلَكَ الْحَمْدُ

أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ]، [وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ]، [وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ]، [وَلَكَ الْحَمْدُ] [أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ]، [اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ. فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ]، [أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ]، [أَنْتَ إِلَهِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ]))

32- (6) "Ya, Allah! BagiMu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau yang mengurusi langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji dan bagiMu kerajaan langit dan bumi serta seisinya. BagiMu segala puji, Engkau adalah penguasa langit dan bumi. bagiMu segala puji, Engkau adalah benar, janjiMu adalah benar, firmanMu adalah benar, bertemu denganMu adalah benar, Surga adalah benar (ada), Neraka adalah benar (ada), (terutusnya) para Nabi adalah benar, (terutusnya) Muhammad adalah benar (dariMu), dan terjadinya Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepadaMu saya menyerah. kepadaMu saya bertawakal. KepadaMu saya beriman, kepadaMu saya kembali (bertaubat), dengan pertolonganMu saya memerangi (orang-orang kafir), dan kepadaMu saya berhakim. Oleh karena itu, ampunilah dosa

saya yang telah lewat dan yang akan datang. Juga dosa yang saya sembunyikan dan saya kerjakan secara terang-terangan. Engkaulah yang mendahulukan dan mengakhirkan, tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Engkau. Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ) "Engkau adalah cahaya langit dan bumi." Maksudnya, sesungguhnya segala sesuatu yang bersinar dan bercahaya di langit dan bumi, adalah dengan kehendak Engkau. Di sini Nabi ﷺ menyandarkan cahaya kepada langit dan bumi, untuk menunjukkan betapa luas dan menyebar pencahayaan itu. Dan seperti inilah ayat berikut ditafsirkan:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [النور/35]

"Allah adalah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." (QS. An-Nuur: 35)

Dalam banyak dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, Allah ﷻ menyebut diriNya dengan *"An-Nuur"*. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *idhafah* (penyandaran). Tetapi dalam Hadis *shahih* yang diriwayatkan Abu Dzarr ﷺ, disebutkan tanpa *idhafah*.[2] Yaitu pada sabda beliau yang berbunyi:

((نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ))

[1] HR. Al-Bukhari bersama Al-Fath, 3/3, 11/116, 13/371, 423, 465, [no. 1120], dan Muslim secara ringkas dengan doa semisal, 1/532, [no. 769]. (Q)
[2] HR. Muslim, no. 178. (M)

"Allah adalah cahaya maka bagaimana saya bisa melihatNya."

Ini adalah jawaban Nabi ﷺ ketika ditanya Abu Dzarr: "Apakah anda melihat *Rabb* anda?"

[Korektor berkata: Sabda Nabi ﷺ: "*Nuurun annaa araahu*" maksudnya, *hijab* (penghalang) Allah adalah cahaya maka bagaimana saya bisa melihatNya. Pernyataan seperti ini ditafsirkan oleh Hadis lain sebagai berikut:

((إِنَّ اللَّهَ ﷻ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ، - وَفِي رِوَايَةٍ: ((النَّارُ)) -، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian diangkat kepadaNya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepadaNya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. HijabNya adalah Cahaya. Menurut riwayat lain: "Api." Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan WajahNya akan membakar makhluk yang dipandang olehNya."[1]

Maka pernyataan bahwa salah satu nama Allah adalah *An-Nuur* tanpa *idhafah* (penyandaran), memerlukan suatu dalil. Adapun

[1] [HR. Muslim, no. 179, Korektor]

Al-Qur'an maka *A-Nuur* ini disebutkan secara *mudhaf* kepada langit dan bumi (نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ).][1]

Para ulama' Islam menyebutkan bahwa *"An-Nuur"* merupakan salah satu *Al-Asmaa' Al-Husna*. Dan sudah kita ketahui bersama melalui dasar-dasar agama ini, bahwa hakikat maknanya hanya khusus bagi Allah ﷻ. Kita tidak boleh mentafsirkannya dengan makna-makna yang semisal dengan makhluk. Jadi yang benar kita harus ber*tawaqquf* (berhenti) dalam hal semacam ini.

[Korektor berkata: Saya bertanya kepada Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله, apakah "An-Nuur" termasuk salah satu nama Allah yang mulia? Maka beliau menjawab: Nama Allah adalah *Nuur As-Samawaati wal Ardhi* (cahaya langit dan bumi).][2]

Untuk menjelaskan sedikit kegamangan pada makna *An-Nuur* ini, kami mengatakan bahwa Allah ﷻ menamai rembulan dengan *An-Nuur* (cahaya). Dan menamai Nabi Muhammad ﷺ dengan *An-Nuur*. Sementara keduanya adalah makhluk yang di antara keduanya terdapat perbedaan sangat jauh dalam pemaknaan.

Penyebutan rembulan dengan *An-Nuur*, adalah karena cahaya yang menyebar darinya di sekeliling kita. Dan menyebut Nabi ﷺ dengan *An-Nuur*, karena petunjuk-petunjuk jelas yang beliau bawa. Sementara Al-Qur'an disebut dengan *An-Nuur* karena makna-maknanya yang mengeluarkan manusia dari gelapnya kekufuran dan kebodohan.

[1] Korektor.
[2] Korektor.

Kemudian Allah memberi nama diriNya dengan *An-Nuur*, karena Dia dikhususkan dengan cahaya keagungan dan kemuliaan, yang cahaya-cahaya di bawahnya menjadi sirna.

Nama dengan pemaknaan seperti ini, tiada yang patut mendapatkannya selain hanya Allah. Karena satu-satunya yang patut disebut dengan itu, memang Allah ﷻ. Karena Dialah yang dipanggil saat kita berdoa, dengan nama tersebut.

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا﴾ [الأعراف/180]

"Allah mempunyai nama-nama yang mulia. Maka berdoalah dengan menggunakan nama-nama tersebut." (QS. Al-A'raaf: 180)

(أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ) yakni, Engkau adalah pemelihara serta penjaga langit dan bumi. Juga penjaga siapa pun yang berada di dalamnya dan mengelilinginya. Engkau memberikan segala sesuatu, yang dengannya kedua langit dan bumi menjadi terjaga. Dan segala sesuatu dari makhluk, Engkaulah yang mengurus serta mengatur mereka.

(أَنْتَ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ) Maksudnya, Engkau adalah Penguasa langit dan bumi. (وَمَنْ فِيهِنَّ) "dan siapa pun di dalamnya." Kata "*Rabb*" berarti pemilik, majikan, yang ditaati, dan yang membuat perbaikan.

(أَنْتَ الْحَقُّ): *Al-Haq* adalah salah satu nama Allah ﷻ. Maksudnya yang benar-benar ada secara hakiki dan benar-benar terwujud keberadaan serta ketuhananNya.

(وَوَعْدُكَ الْحَقُّ) "JanjiMu adalah benar." Maksudnya, nyata dan tidak batil. Allah ﷻ berfirman:

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾ [آل عمران/9]

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imran: 9)

(وَقَوْلُكَ الْحَقُّ) "FirmanMu adalah benar." Yakni tidak bohong sama sekali. Justru firmanNya adalah benar dan pasti terjadi.

(وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ) "Berjumpa denganMu adalah benar." Yakni pasti terjadi dan tidak bisa dipungkiri.

[**Korektor berkata:** Berjumpa dengan Allah ﷻ adalah suatu perkara haq yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi dalam kondisi yang sesuai dengan keagungan Allah تعالى, tanpa *ta'thil* (peniadaan), *tahrif* (menyimpangkan arti), *takyif* (menanyakan seperti apa), maupun *tamtsil* (menyerupakan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى/11]

"Tiada sesuatu pun yang menyerupai Allah, tapi Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuura: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata:

"أَمَّا اللِّقَاءُ فَقَدْ فَسَّرَهُ طَائِفَةٌ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ بِمَا يَتَضَمَّنُ الْمُعَايَنَةَ وَالْمُشَاهَدَةَ بَعْدَ السُّلُوكِ وَالْمَسِيرِ ؛ وَقَالُوا : إِنَّ لِقَاءَ اللَّهِ يَتَضَمَّنُ رُؤْيَتَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى... كَمَا قَالَ : ﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ﴾، فَذَكَرَ أَنَّهُ يَكْدَحُ إِلَى اللَّهِ فَيُلَاقِيهِ، وَالْكَدْحُ إِلَيْهِ: يَتَضَمَّنُ السُّلُوكَ وَالسَّيْرَ إِلَيْهِ، وَاللِّقَاءُ يَعْقُبُهُمَا...."

"Adapun berjumpa dengan Allah, maka sebagian ulama' Salaf dan Khalaf menafsirkannya dengan melihat Allah dan menyaksikanNya secara langsung setelah melakukan perjalanan dan amal usaha. Mereka mengatakan: Sesungguhnya berjumpa Allah, mengharuskan hamba melihatNya ﷻ. Sebagaimana Allah berfirman: 'Wahai manusia! Sesungguhnya engkau telah bekerja dan bersungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka engkau pasti akan menemuiNya'. (QS. Al-Balad: 6). *Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa hamba berjalan menuju Allah dan pasti akan menemuiNya. 'Al-Kadhu' atau berjalan menuju Allah, mencakup melakukan amal dan usaha keras. Kemudian setelah keduanya akan terjadi pertemuan."*[1]

(وَالْجَنَّةُ حَقٌّ) "Surga adalah benar", yakni benar-benar ada dan dipersiapkan bagi orang-orang mukmin.

(وَالنَّارُ حَقٌّ) "Neraka adalah benar", yakni benar-benar ada dan disediakan bagi orang-orang kafir.

(وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ) "Dan para Nabi adalah benar." Yakni, benar bahwasanya mereka datang dari Allah ﷻ. Di samping itu mereka juga Nabi-Nabi Allah dan hamba-hambaNya.

(وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ) "Dan Muhammad adalah benar." Yakni benar dalam kenabian dan risalah yang beliau emban. Di samping beliau juga

---

[1] *Majmu' Al-Fatawa*, 6/461-475. [Korektor]

adalah hamba dan Rasul Allah yang diutus kepada bangsa Arab dan non Arab. [Juga diutus kepada jin dan manusia, dan tiada Nabi setelah beliau].[1] Di sini Nabi ﷺ menyebutkan pribadi beliau secara khusus padahal sudah masuk dalam golongan para Nabi, untuk mengingatkan kita akan kemuliaan dan keutamaan beliau atas Nabi-Nabi yang lain.

(وَالسَّاعَةُ حَقٌّ) "Dan Hari Kiamat adalah benar." Yakni pasti terjadi dan tidak mungkin dipungkiri. Yang dimaksud dengan Hari Kiamat di sini adalah hari dikumpulkannya seluruh manusia di padang mahsyar dan dibangkitkannya kembali untuk pembalasan.

(اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ) "Ya Allah! Kepada Engkaulah saya berserah diri." Yakni menaati dan tunduk patuh.

(وَبِكَ آمَنْتُ) "Dan kepada Engkau saya beriman." Yakni membenarkan Engkau dan membenarkan seluruh yang Engkau beritakan, perintahkan, dan yang Engkau larang. Dalam sabda ini terdapat isyarat kepada perbedaan antara iman dan Islam.

(وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ) "Dan hanya kepada Engkau saya bertawakkal." Yakni hanya kepada Engkau saya berpasrah dan menggantungkan segala urusan.

(وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ), yakni, "Dan hanya kepada Engkau saya kembali dan menghadap dengan ketaatan. Kemudian saya berpaling dari selain Engkau.

[1] Tambahan dari Korektor.

(وَبِكَ خَاصَمْتُ) yakni denganMu saya berhujjah, membela, memerangi siapa pun yang menentang dan kafir kepadaMu, serta denganMu saya menghinakannya baik dengan hujjah maupun pedang.

(وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ) Yakni, saya mengangkat peradilan saya kepada Engkau atas siapa pun yang menentang kebenaran. Dan saya menjadikan Engkau sebagai hakim antara saya dengannya. Saya tidak mencari hukum kepada siapa pun selain Engkau yang berhukum dengan hukum jahiliyah. Apakah itu dengan berhala, dukun, api, atau dengan setan. Saya tidak meridhai kecuali hukum dari Engkau dan tidak bergantung kepada selain Engkau.

(فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ) "Maka ampunilah apa yang telah saya persembahkan dan yang telah saya akhirkan." Yakni dari dosa-dosa.

(وَمَا أَسْرَرْتُ) "Dan yang telah saya sembunyikan." Yakni dari dosa-dosa. (وَمَا أَعْلَنْتُ) "dan yang telah saya kerjakan secara terang-terangan." Juga dari dosa dan maksiat.

Kita ketahui bersama, sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ sudah diampuni dosa-dosanya dan beliau terpelihara dari perbuatan dosa. Jika demikian berarti doa ini merupakan bentuk *tawadhu'* (rendah diri) beliau kepada Allah. Atau bisa juga karena beliau mengajarkan hal ini kepada umatnya. Juga membimbing mereka menuju cara doa yang benar. Karena mereka tiada terhindar dari dosa, di samping juga malas untuk mengerjakan ketaatan.

17- DOA KETIKA RUKU'

33- (1) ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

33- (1) *"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung."* (Dibaca tiga kali)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ) maksudnya saya mensucikanNya dari segala bentuk kekurangan.

(ثَلاَثَ مَرَّاتٍ) Yakni mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Para ulama' menganjurkan agar setiap muslim tidak kurang dari tiga kali saat mengucapkan doa baik dalam ruku' maupun sujud.

34- (2) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

34- (2) *"Maha Suci Engkau, ya Allah ya Tuhanku. Dan dengan memujiMu, ya Allah! Ampunilah dosaku."*[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah رضي الله عنها.

Untuk Hadis ini, imam Al-Bukhari memberi judul yang berbunyi: Bab berdoa dalam ruku'.

[1] Diriwayatkan oleh *Ashabussunan*; [Abu Dawud, no. 871, At-Tirmidzi, no. 262, An-Nasa'i, 1/190, Ibnu Majah, no. 888], dan Ahmad, 4/382, 394. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/83. (Q)

[2] HR. Al-Bukhari 1/99, [no. 794], dan Muslim, 1/350, [no. 484]. (Q)

Al-Hafidz Ibnu Hajar ketika mengomentari judul yang dibuat Imam Al-Bukhari, berkata: "Ada yang mengatakan: Imam Al-Bukhari mengkhususkan ruku' dengan doa pada judul ini, bukan dengan *tasbih* -meski Hadisnya sama-, karena Imam Al-Bukhari hendak menunjukkan kepada kita bantahan terhadap pendapat yang menghukumi makruh; berdoa dalam ruku' seperti imam Malik رحمه الله. Sebab '*tasbih*' tiada khilaf (padanya bahwa ia boleh dibaca saat ruku' maupun sujud). Maka beliau mengkhususkan penyebutan doa karena untuk maksud itu."[1]

Dalil kelompok yang menghukumi makruh membaca doa dalam ruku' adalah Hadis riwayat Muslim dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما secara *marfu'*. Dalam Hadis itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ))

"Ketahuilah! Sesungguhnya saya dilarang untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb عز وجل *padanya. Sedangkan sujud maka berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk berdoa. Karena keadaan itu sangat layak dikabulkan untuk kalian."*[2]

[1] Yakni hendak menunjukkan bahwa membaca doa dalam ruku' juga tidak menjadi masalah. (pen.)

[2] HR. Muslim, no. 479. (M)

Tapi untuk pelarangan berdoa pada ruku' dalam Hadis ini, tidak ada *mafhum* (pengertian) nya. Jadi kesimpulannya kita tidak dilarang berdoa saat ruku' sebagaimana kita tidak dilarang untuk melakukan *ta'dzim* pada saat sujud.

35- (3) ((سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ))

35- (3) "Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung. Yang Maha Suci (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak bagi kebesaranMu). Tuhan para Malaikat dan Jibril."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah ﵂.

Sabda Nabi ﷺ (سُبُّوحٌ) adalah yang dihindarkan dari segala aib dan kekurangan. Dari kata (سَبَّحْتُ الله تَعَالَى) yang berarti "Saya mensucikan Allah ﷻ."

(الْقُدُّوسُ) adalah yang disucikan dari segala aib. Yang Maha Agung dalam kesucianNya dan sangat terhindar dari perkara-perkara yang buruk.

(الرُّوحُ) Dikatakan: *"Ar-Ruuh"* adalah Jibril ﵇. Di sini Jibril disebutkan secara khusus untuk menunjukkan keutamaan atas Malaikat-Malaikat yang lain. Seperti dalam firman Allah:

﴿تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ﴾ [القدر/4]

"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr: 4)

[1] Muslim, 1/353, [no. 487], Abu Dawud, 1/230, [no. 872]. (Q)

Ada juga yang mengatakan bahwa *"Ar-Ruuh"* adalah sekelompok kaum dari Malaikat. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا﴾ [النبأ/38]

"Pada hari, ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf." (QS. An-Naba': 38)

Namun ada kemungkinan lain, yang dimaksud *"Ar-Ruuh"* adalah penjaga setiap makhluk hidup. Jadi maksudnya adalah *Rabb* para Malaikat dan *Rabb* Jibril. *Allahu a'lam.*

36- (4) ((اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي، [وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي]

36- (4) "Ya Allah! UntukMu aku ruku'. KepadaMu aku beriman. KepadaMu aku menyerah. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, sarafku, dan apa yang berdiri di atas dua tapak kakiku, telah menunduk dengan khusyuk kepadaMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﵁.

(لَكَ رَكَعْتُ) "Hanya untukMu aku ruku'." *Fi'il* (kata kerja) nya diakhirkan karena *ikhtishash* (pengkhususan). Asal makna ruku' adalah

[1] HR. Muslim, 1/534, [no. 771], dan Al-Arba'ah (keempat *Ashabussunan*) kecuali Ibnu Majah. [Abu Dawud, no. 760, At-Tirmidzi, no. 266, An-Nasa'i, 2/130]. Adapun lafazh: *"Wama istaqallat bihi qadami"* maka tidak diriwayatkan oleh Muslim maupun Al-Arba'ah. Ia adalah riwayat Ibnu Hibban. Lihat *Shahih Ibnu Hibban*, no. 1901, dan *Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 607. (Q)

condong ke depan dengan sedikit tersungkur. Namun terkadang ia disebutkan dengan makna shalat.

(خَشَعَ لَكَ سَمْعِي ....) "Pendengaranku khusyu' kepadaMu...", maksud khusyu' pada perkara-perkara yang disebutkan di sini adalah tunduk dan menaati. Sehingga hal ini termasuk *dzikr al-laazim wa iraadah al-malzuum.*

Adapun dikhususkannya pendengaran dan penglihatan di antara panca indera lainnya, karena keduanya merupakan panca indera yang paling penting, paling banyak penggunaan, paling kuat pekerjaannya, dan paling dibutuhkan keberadaannya. Di samping juga karena kebanyakan penyakit menimpa keduanya. Maka jika keduanya sudah khusyu', perasaan was-was pun hilang.

Adapun dikhususkannya otak, tulang, dan saraf di antara anggota-anggota badan lainnya, karena organ yang terdapat pada bagian paling dalam tubuh adalah otak, tulang, dan saraf. Otak dipegang oleh tulang. Dan tulang dipegang oleh saraf. Kemudian seluruh anggota tubuh tersusun di atasnya. Maka jika ketundukan dan ketaatan sudah terjadi pada ketiga anggota ini, yang merupakan bangunan kehidupan paling urgent dalam tubuh... kemudian daging dan lemak berkeliling di antaranya, maka sudah barang tentu organ lain yang tersusun di atasnya lebih tunduk lagi.

Makna tunduknya pendengaran adalah bahwa ia senantiasa mendengar kebaikan dan berpaling dari mendengar kebatilan. Makna tunduknya penglihatan adalah memandang segala perkara yang tidak ada keharaman padanya. Makna tunduknya otak, tulang, dan saraf adalah jika batinnya sama-sama tunduk seperti lahirnya. Karena yang batin jika tidak sesuai yang lahir, berarti ketundukan yang lahir sama sekali tidak berguna. Karena ketundukan batin ibarat pemurniannya dari kotoran syirik dan nifak. Serta menghiasinya dengan ikhlas, ilmu, dan hikmah.

(وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي) "Dan apa yang berdiri di atas kedua telapak kakiku." Maksudnya adalah badan secara keseluruhan. Dan ini termasuk *'athfu al-'aam 'ala al-khaash* (mengikutkan yang umum kepada yang khusus).

37- (5) ((سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ))

37- (5) "Maha Suci (Allah) yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Auf bin Malik Al-Asyja'i ﷺ.

(ذِي الْجَبَرُوتِ) dari kata (اَلْجَبْرُ) yang berarti memaksa. Sifat "memaksa" termasuk salah satu sifat Allah ﷻ. Termasuk darinya adalah (اَلْجَابِرُ) "yang memaksa." Maknanya, *Rabb* yang memaksa hamba terhadap apa yang Dia kehendaki dari perintah dan larangan.

(اَلْمَلَكُوتُ) dari kata (اَلْمُلْكُ) yang berarti kekuasaan. Sedangkan makna (ذِي الْمَلَكُوتِ) adalah yang mempunyai kepemilikan segala sesuatu. Sedangkan *shighat* (اَلْفَعَلُوتُ) menunjukkan *mubaalaghah* (hiperbola).

[1] HR. Abu Dawud, 1/230, [no. 873], An-Nasa'i, [2/191], dan Ahmad, 6/24, sanadnya adalah *hasan*. (Q)

(وَالْكِبْرِيَاءُ) maksudnya (سُبْحَانَ ذِي الْكِبْرِيَاءِ) Maha Suci Allah yang mempunyai kebesaran dan keagungan. Ada yang mengatakan: *"kibriya'"* merupakan isyarat terhadap kesempurnaan Dzat, kesempurnaan wujud, dan tiada yang disifati dengan hal itu melainkan hanya Allah ﷻ.

18- DOA BANGUN DARI RUKU' (*I'TIDAL*)

38- (1) ((سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))

38- (1) "Semoga Allah mendengar orang yang memujiNya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

39- (2) ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ))

39- (2) "Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, saya memujiMu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh dengan berkah."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi ﷺ.

Sebagian ulama' menjadikan Hadis ini sebagai dalil bahwasanya *tasmi'* (mengucapkan '*Sami'allahu liman hamidah*') dan *tahmid* (*Rabbana walakal hamdu*), sama-sama diucapkan oleh imam dan makmum. Jadi masing-masing mereka harus menggabungkan di antara keduanya (*tasmi'* dan *tahmid*).

Adapun sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ))

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 2/282, [no. 795]. (Q)
[2] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 2/284, [no. 799]. (Q)

"Jika imam mengucapkan: Sami'allahu liman hamidahu, maka ucapkan: Rabbana walakal hamdu." Maka Hadis ini tidak disampaikan untuk menjelaskan apa yang dikatakan imam dan makmum dalam rukun ini. Tetapi untuk menjelaskan bahwa *tahmid*nya makmum terjadi setelah *tasmi'* yang dilakukan imam.

An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* berkata:

"وَأَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِكُلِّ مُصَلٍّ مِنْ إِمَامٍ وَمَأْمُوْمٍ وَمُنْفَرِدٍ؛ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَرَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَيَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فِي حَالِ ارْتِفَاعِهِ، وَرَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فِي حَالِ اعْتِدَالِهِ، لِقَوْلِهِ ﷺ: ((صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي))".

"Sesungguhnya dianjurkan bagi setiap orang shalat, baik imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian untuk menggabungkan antara: 'Sami'allahu liman hamidahu' dengan 'Rabbana lakal hamdu'. Jadi dia mengucapkan: 'Sami'allahu liman hamidah' saat berdiri dari ruku' dan mengucapkan: Rabbana lakal hamdu saat I'tidal (sudah berdiri). Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: 'Kerjakan shalat seperti kalian melihatku mengerjakannya'.[1]"

[**Korektor berkata**: Namun pendapat yang benar, sesungguhnya makmum tidak menggabungkan antara *tasmi'* dengan *tahmid*. Jika imam mengucapkan: *"Sami'allahu liman hamidah,"* maka makmum mengucapkan: *"Rabbana walakal hamd."*

[1] HR. Al-Bukhari, no. 628. (M)

Al-Allaamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله ketika mentarjih (menguatkan) bahwa makmum tidak mengucapkan: *"Sami'allahu liman hamidah"* berkata: Jika seseorang mengatakan: Apa jawaban dari sabda Nabi ﷺ berikut?

((صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي))

"Kerjakan shalat sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya."

Bukankah beliau ﷺ juga mengucapkan: *"Sami'allahu liman hamidah?"*

Maka jawaban pertanyaan ini sangat mudah. Yaitu sesungguhnya sabda Nabi:

((صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي))

"Kerjakan shalat sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya" adalah umum. Sedangkan sabda beliau pada Hadis berikut:

((وَإِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ))

"Jika imam mengucapkan: Sami'allahu liman hamidah maka ucapkan: Rabbana walakal hamdu."

Adalah khusus. Dan yang khusus ini mengalahkan yang umum. Sehingga makmum dikecualikan dari keumuman tersebut. Jadi pada ucapan: *"Sami'allahu liman hamidah"*, makmum hanya mengucapkan: *"Rabbana walakal hamd."*[1]

[1] *Asy-Syarh Al-Mumti' 'Ala Zaadil Mustaqna'*, 3/144. [Korektor]

(سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) Artinya: Semoga Allah menerima pujian itu darinya. [Dan mengabulkannya.][1]

Di sini Nabi ﷺ memakai kata "*sami'a*" yang berarti mendengar, sebagai bentuk penerimaan dan pengabulan dari Allah ﷻ. Karena adanya kesamaan antara *al-qabuul* (menerima) dengan *as-sam'u* (mendengar). Sebab tujuan kita ketika berdoa adalah agar diterima dan dikabulkan.

(رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ) Dalam riwayat lain disebutkan tanpa huruf *wawu* (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ). Namun kebanyakan riwayat menyebutkan dengan menggunakan huruf *wawu*. Kedua-duanya adalah baik dan boleh dipakai. Kemudian dikatakan bahwa huruf *wawu* di sini adalah *zaaidah* (tambahan). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah huruf *athaf*, yang *taqdir* (perkiraan)nya adalah (رَبَّنَا حَمِدْنَاكَ وَلَكَ الْحَمْدُ).

[**Korektor berkata**: Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa bentuk dzikir setelah mengangkat kepala dari ruku' ada empat macam seperti berikut:

Bentuk pertama, mengucapkan (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ).[2] **Bentuk kedua**, mengucapkan (رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ).[3] **Bentuk ketiga**, mengucapkan (اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ).[4] **Bentuk keempat,** mengucapkan (اَللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ).[5]

Yang paling utama adalah memakai seluruh bentuk ini. Sehingga orang yang shalat itu terkadang menggunakan bentuk per-

[1] *Taudhihul Ahkam*, karya Al-Bassam, 2/64. [Korektor]
[2] HR. Al-Bukhari, no. 789, dan Muslim, no. 392. [Korektor]
[3] HR. Al-Bukhari, no. 732, dan muslim, no. 411. [Korektor]
[4] HR. Al-Bukhari, no. 792, dan Muslim, no. 409. [Korektor]
[5] HR. Al-Bukhari, no. 95. [Korektor]

tama, terkadang bentuk kedua, terkadang bentuk ketiga, dan terkadang bentuk yang keempat.[1]

(رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ) "Wahai *Rabb* kami, bagiMu segala puji." *Al-Hamdu* adalah mensifati *Rabb* yang dipuji dengan kesempurnaan. Diiringi dengan rasa cinta dan pengagungan].[2]

(طَيِّبًا) Yakni dengan ikhlas. (مُبَارَكًا) yakni, yang terus-menerus bertambah.

40- (3) ((مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)).

40- (3) "(Aku memujiMu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, juga sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba: Dan kami seluruhnya adalah hambaMu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan

[1] [Korektor]
[2] *Bada'iul Fawaid*, karya Ibnul Qayyim, 2/92, 94, dan *Asy-Syarah Al-Mumti'*, karya Ibnu Utsaimin, 3/139. [Korektor]

tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dariMu kekayaan itu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ.

(مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا) "Sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa-apa yang di antara keduanya." Ini adalah isyarat pengakuan dan ketidakmampuan hamba dalam menunaikan pujian kepada Allah maupun di dalam mengeluarkan upaya dalam mengerjakannya.

Al-Khattabi ﷺ berkata: "Perkataan ini adalah perumpamaan dan pendekatan. Karena perkataan tidak bisa ditimbang dengan timbangan. Dan tidak bisa ditakar dengan bejana. Tapi maksudnya adalah memperbanyak jumlah. Sehingga andaikan kata-kata itu diumpamakan sebagai benda-benda yang memenuhi berbagai tempat, maka ia pasti memenuhi langit dan bumi karena sangat banyaknya."

(وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ) "Dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu." Ini adalah isyarat bahwa pujian Allah jauh lebih luas untuk bisa dihitung atau dicakup oleh zaman dan tempat. Karena itu Nabi Muhammad ﷺ mengalihkan perkara itu kepada kehendak Allah. Karena di balik itu pujian tidak mempunyai batas dan akhir. Dan tiada seorang pun dari makhluk Allah yang bisa mencapai -saat memuji Allah- hingga akhiran dan penghabisannya. Maka dengan tingkatan ini Nabi ﷺ memang sangat patut jika disebut dengan Ahmad. Karena beliau memang Ahmad (yang paling banyak memuji) dibandingkan selain beliau.

[1] HR. Muslim, 1/346, [no. 477]. (Q)

(أَهْلَ الثَّنَاءِ) "Wahai Tuhan yang layak dipuji." *Ats-Tsanaa'* adalah sifat yang sangat indah dan pujian.

(وَالْمَجْدِ) artinya keagungan dan puncak segala kemuliaan. Dikatakan: (رَجُلٌ مَاجِدٌ) jika laki-laki itu banyak kebaikannya di samping juga mulia kedudukan. Sedangkan (الْمَجِيْدُ) ikut *wazan* (فَعِيْلٌ) sebagai *mubaalaghah* (hiperbola). Karena itu Allah disebut dengan (مَجِيْدٌ)

(وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ) "Dan kita semua bagiMu adalah hamba." Ini pengakuan bahwa kita semua menghamba kepada Allah dan Dialah yang memiliki kita.

Perkataan ini menjadi yang paling patut diucapkan oleh hamba karena dalam perkataan tersebut terdapat penyerahan diri kepada Allah, ketundukan kepadaNya, dan pengakuan terhadap *wahdaniyah* (keesaan)Nya.

(وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ), maksudnya kekayaan sangat tidak berguna bagi pemiliknya di hadapan Engkau. Karena yang berguna baginya adalah amal shalih dan ketaatan padaMu. (الْجَدُّ) menurut bahasa adalah kekayaan melimpah, kebahagiaan, dan bagian yang banyak. Dari kata ini diucapkan (تَعَالَى جَدُّكَ) yang berarti: Maha Tinggi keagunganMu. Dan juga bisa berarti ayahnya ayah (kakek).

19- DOA KETIKA BERSUJUD

41- (1) ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)) (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ).

41- (1) "Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Tinggi (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak)." Dibaca tiga kali."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ.

(سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى) maksudnya saya mensucikan dan mengagungkanNya dari segala kekurangan.

(ثَلاَثَ مَرَّاتٍ), yakni mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Para ulama' menganjurkan agar saat ruku' maupun sujud, ketika ber*tasbih* kita tidak mengucapkannya kurang dari tiga kali. Justru harus lebih dari tiga kali.

Hikmah (rahasia) mengapa ruku' dikhususkan dengan (اَلْعَظِيْم) sementara sujud dikhususkan dengan (اَلأَعْلَى), karena dalam sujud terdapat *tawadhu'* (sikap rendah diri) dari hamba yang memuncak. Sebab seorang hamba meletakkan bagian paling mulia dari anggota tubuhnya pada tempat telapak kaki. Inilah yang menjadikan sujud lebih afdhal daripada ruku'. Maka sangat bagus jika sujud dikhususkan dengan *fi'il tafdhil* (kata kerja perbandingan) yang berarti paling tinggi (اَلأَعْلَى) dan bukan (اَلْعَظِيْم).

[1] Diriwayatkan oleh *Ashabussunan*: [Abu Dawud, no. 871, At-Tirmidzi, no. 262, An-Nasa'i, 1/190, Ibnu Majah, no. 888], dan Ahmad, 5/382, 394. lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/38. (Q)

42- (2) ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

42- (2) "Maha Suci Engkau, ya Allah ya Tuhanku. Dan dengan memujiMu, ya Allah! Ampunilah dosa saya."[1]

Penjelasannya sudah diterangkan Hadis sebelumnya. Silakan melihat Hadis nomor (34).

43- (3) ((سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ))

43- (3) "Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung. Yang Maha Suci (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak bagi kebesaranMu). Tuhan para Malaikat dan Jibril."[2]

Penjelasannya sudah disebutkan syarah Hadis sebelumnya. Silakan melihat Hadis nomor (35)

44- (4) ((اَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ))

44- (4) "Ya Allah, hanya kepada Engkaulah saya bersujud. Kepada Engkaulah saya beriman. Kepada Engkau saya menyerahkan diri. Wajah saya bersujud kepada Tuhan yang menciptakannya, yang membentuk

[1] HR. Al-Bukhari 1/99, [no. 794], dan Muslim, 1/350, [no. 484]. (Q)
[2] Muslim, 1/353, [no. 487], Abu Dawud, 1/230, [no. 872]. (Q)

rupanya, dan yang membuka pendengaran serta penglihatannya. Maha Suci Allah, sesungguhnya Dialah adalah sebaik-baik pencipta."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

(وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ) dari kata (اَلشَّقُّ) dengan huruf *syin* besar yang di*fathah*. Artinya, membuka atau membelah. Sedangkan (اَلشِّقُّ) dengan huruf *syin* besar yang di*kasrah*, artinya adalah separuh daripada sesuatu.

(أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ) yakni sebaik-baik yang membentuk dan mengukur.

45- (5) ((سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ، وَالْمَلَكُوْتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ))

45- (5) "Maha Suci (Allah) yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan."[2]

Penjelasannya sudah disebutkan pada Hadis sebelumnya. Silakan merujuk Hadis nomor (37).

46- (6) ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ)).

[1] HR. Muslim, 1/534, [no. 771] dan lainnya. (Q)
[2] HR. Abu Dawud, 1/230, [no. 873], An-Nasa'i, [2/191], dan Ahmad, 6/24, sanadnya adalah *hasan*. (Q)

46- (6) "Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku yang kecil dan besar, yang telah lewat dan yang akan datang, yang kulakukan dengan terang-terangan dan yang tersembunyi."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(دِقَّهُ), yakni yang sedikit dari dosa. (جِلَّهُ) yakni, yang banyak dari dosa.

(دِقَّهُ وَجِلَّهُ...) hingga akhir doa merupakan *tafshil* (rincian) setelah *ijmal* (penyebutan global). Karena ketika hamba mengucapkan (اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ) "Ya Allah! Ampunilah dosa saya seluruhnya", ini tentu mencakup seluruh dosa secara garis besar (*mujmal*). Kemudian hamba memerinci dosa tersebut dengan ucapannya: "Yang kecil maupun yang besar." Ini merupakan pengakuan dan penetapan yang sangat besar terhadap dosa yang telah diperbuatnya.

47- (7) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ)).

47- (7) "Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepadaMu dengan keridhaanMu (agar selamat) dari kebencianMu, dan (memohon) dengan perlindunganMu (agar terhindar) dari siksaanMu. Dan saya berlindung

[1] HR. Muslim, 1/350, [no. 483]. (Q)

kepadaMu dariMu. Saya tidak mampu memujiMu, sebagaimana Engkau memuji atas diriMu sendiri."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah ﵂.

Al-Khattabi ﵀ berkata: "Pada doa ini Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah. Memohon kepadaNya agar menghindarkan beliau dengan keridhaanNya dari kemurkaanNya. Juga memohon dengan perlindunganNya dari hukumanNya.

Ridha dan murka adalah dua perkara yang berlawanan. Demikian halnya dengan *mu'afah* (keselamatan) dan *mu'akhadzah bil 'uqubah* (pemberian hukuman); keduanya juga kalimat yang bertentangan.

Ketika doa beliau sampai pada penyebutan sesuatu yang tidak ada lawannya (yaitu Allah), maka beliau pun memohon perlindungan kepada Allah dari Allah. Bukan kepada selainNya (وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ) "Dan saya memohon perlindungan kepadaMu dariMu".

Maksud doa ini adalah kita memohon ampun kepada Allah dari sikap lalai dan kurang sempurna kita dalam mengerjakan kewajiban beribadah maupun di dalam memuji kepadaNya.

(أَعُوذُ بِكَ مِنْكَ) Yakni, saya berlindung kepadaMu dari kemurkaan Engkau atau dari siksaan Engkau.

(لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ) Yakni, saya tidak mampu dan tidak bisa mencapai pujian yang Engkau kehendaki meski sebesar apa pun saya memuji.

(أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ) Ini adalah pengakuan hamba terhadap ketidakmampuannya dalam menyanjung sang *Rabb* Yang Maha Agung.

[1] HR. Muslim, 1/352, [no. 486]. (Q)

Juga pengakuan bahwa dia tidak mampu mencapai hakikat pujian tersebut. Karena sebagaimana tiada penghabisan bagi sifat-sifat Allah maka seperti itu pula tiada penghabisan dalam menyanjungNya. Karena sanjungan selalu mengikut Dzat yang disanjung.

Maka setiap sanjungan dan pujian yang diberikan hamba kepada Allah, sebesar apa pun ia dan sepanjang apa pun, sesungguhnya kedudukan Allah jauh lebih agung dari pujian dan sanjungan itu. KekuasaanNya jauh lebih hebat. Sifat-sifatNya jauh lebih besar dan lebih banyak. Kebaikan serta keutamaanNya juga jauh lebih luas dan lebih menyeluruh.

20- DOA DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

48- (1) ((رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي))

48- (1) "Wahai Tuhanku! Ampunilah dosaku. Wahai Tuhanku! ampunilah dosaku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ.

Disebutkan dalam Hadis tentang shalat Nabi ﷺ di waktu malam, juga pada berdiri beliau yang panjang ketika membaca Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali Imran... sesungguhnya ruku' beliau hampir sama panjangnya dengan berdiri beliau. Dan sujud beliau juga seperti itu. Dan sesungguhnya ketika duduk di antara dua sujud, beliau mengucapkan: *"Rabbighfirli, Rabbighfirli."* Duduk beliau ini kadarnya sama dengan sujudnya.

Ini menunjukkan bahwa beliau mengucapkan: *"Rabbighfirli"* lebih dari dua kali tidak seperti yang disebutkan dalam Hadis ini. Tetapi beliau mengulang-ulang dan terus mengulang-ulang untuk meminta pengampunan.

49- (2) ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَاجْبُرْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي، وَارْفَعْنِي))

[1] HR. Abu Dawud, 1/231, [no. 874], lihat *Shahih Ibni Majah*, 1/148. (Q)

49- (2) "Ya Allah! Ampunilah dosa saya. Berilah rahmat kepada saya. Tunjukkanlah saya (ke jalan yang benar). Cukupkanlah saya. Selamatkan saya (tubuh sehat dan keluarga terhindar dari musibah). Berilah saya rizki (yang halal) dan angkatlah derajat saya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi (اَللَّهُمَّ اغفِر لِي) "Ya Allah! Ampunilah saya." Maksudnya adalah dosa-dosa saya dan kelalaian saya dalam berbuat taat kepada Engkau.

(وَارْحَمْنِي) "Rahmatilah saya." Yakni dengan rahmat dari sisiMu bukan karena amal perbuatan saya. Atau rahmatilah saya dengan menerima ibadah saya.

(وَاهْدِنِي) "Berilah petunjuk kepada saya." Maksudnya, berilah taufiq saya, dan mudahkan bagi saya untuk mengerjakan amal yang shalih.

(وَاجْبُرْنِي) "Cukupilah saya." Yakni dari (جَبْرِ الْعَظْمِ الْمَكْسُوْرِ) yang berarti membalut tulang yang patah, bukan dari (اَلْجَبْر) yang berarti memaksa. Sehingga maknanya adalah tutupilah kefakiran saya dan buatlah saya kaya.

(وَعَافِنِي) "Lindungilah saya." Yakni selamatkan saya dari musibah di dunia dan Akhirat. Atau dari penyakit-penyakit lahir maupun batin.

(وَارْزُقْنِي) "Berilah rizki kepada saya." Yakni dengan karunia dan pemberian dariMu.

[1] HR. *Ashabussunan* kecuali An-Nasa'i, [Abu Dawud, no. 850, At-Tirmidzi, no. 284, dan Ibnu Majah, no. 898], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/90, dan *Shahih Ibni Majah*, 1/148. (Q)

(وَارْفَعْنِي) "Tinggikan saya." Yakni tinggikan saya di dunia dan Akhirat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

21- DOA SUJUD TILAWAH

50- (1) ((سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ))

50- (1) "Wajah saya bersujud kepada Rabb yang menciptakannya. Membelah pendengaran dan penglihatan padanya dengan kekuatan dan upayahNya. Sungguh Maha Suci Allah. Dialah sebaik-baik pencipta."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah ibunda Aisyah ﷺ.

(لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ) "Yang telah menciptakannya dan membelah pendengar serta penglihatannya." Ini adalah *takhshish* (pengkhususan) setelah *ta'mim* (penyebutan secara umum). Maksudnya adalah membuka pendengaran dan penglihatan kemudian keduanya itu dibuatNya bisa digunakan untuk melihat dan mendengar.

(بِحَوْلِهِ) "Dengan upayahNya." Yakni dalam memalingkan keduanya dari berbagai penyakit.

(وَقُوَّتِهِ) "Dan kekuatanNya." Yakni dalam menjadikan pendengaran dan penglihatan senantiasa teguh di atas jalan agama dan menolongnya untuk itu.

[1] HR. At-Tirmidzi, 2/474, [no. 580], Ahmad, 6/30 dan Al-Hakim. Dia men*shahih*kannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, 1/220. [sedangkan ayatnya, no. 14 dari surat Al-Mukminun]. (Q)

51- (2) ((اَللَّهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ)).

51- (2) "Ya Allah! Tulislah untukku dengan sujud ini pahala di sisiMu. Ampunilah dengannya akan dosaku. Jadikanlah sujud ini sebagai simpanan untukku di sisiMu. Dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hambaMu Dawud."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

(اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ) "Ya Allah! Catatlah untuk saya." Maksudnya, teguhkan pahala untuk saya dengan sujud yang saya kerjakan ini.

(ضَعْ) yakni hapuskan, (وِزْرًا) yakni dosa, (ذُخْرًا) yakni tabungan dan simpanan. Ada yang mengatakan artinya adalah pahala. Di sini kata pahala diulang kembali karena tempat doa memang sesuai untuk dipanjangkan. Ada yang mengatakan yang pertama memohon agar pahala itu dituliskan. Sementara yang kedua ini (ذُخْرًا), memohon agar pahalanya tetap ada dan selamat dari perkara apa pun yang membatalkan atau menghapuskannya.

(كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ) "Sebagaimana Engkau menerimanya dari hambaMu, Dawud ﷺ." Yaitu ketika beliau seperti disebutkan dalam ayat berikut:

﴿وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ﴾ [ص/24]

"Lalu Dawud menyungkur sujud dan bertaubat." (QS. Shaad: 24).

[1] HR. At-Tirmidzi 2/473, [no. 579], dan Al-Hakim. Menurut Al-Hakim Hadis ini *shahih*. Dan Adz-Dzahabi sependapat dengannya, 1/219. (Q)

Saat itu Nabi Dawud ﷺ memohon agar diterima secara mutlak.

Ibnu Hazm ﷺ berkata dalam kitab *"Al-Muhalla"*: Dalam Al-Qur'an terdapat empat belas ayat sajdah. Yang pertama terdapat pada akhir surat Al-A'raf, kemudian dalam surat Ar-Ra'du, kemudian dalam surat An-Nahl, surat *Subhaan* (Al-Isra'), surat Maryam, surat Al-Hajj pada bagian pertama, surat Al-Furqan, surat An-Naml, surat As-Sajdah, surat Shaad, surat Fushshilat, bagian akhir surat An-Najm, surat Al-Insyiqaq pada firman Allah: (لَا يَسْجُدُوْنَ), dan yang terakhir pada bagian akhir surat *Iqra' bismi Rabbika* (Al-Alaq).

[Korektor berkata: Yang benar ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an ada lima belas. Karena dalam surat Al-Hajj ada dua ayat sajdahnya. Berdasarkan Hadis Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُضِّلَتْ سُوْرَةُ الْحَجِّ بِسَجْدَتَيْنِ؟، قَالَ: ((نَعَمْ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا))

"Saya bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah surat Al-Hajj dilebihkan dengan dua ayat sajdah?' Beliau menjawab: 'Benar! Barangsiapa tidak bersujud pada keduanya, maka ia sama dengan tidak membacanya'."[1]

Ibnu Qudamah berkata dalam kitab *"Al-Mughni"*: Disyaratkan untuk sujud ini, apa yang disyaratkan pada shalat nafilah. Berupa dua thaharah dari hadats dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, dan niat. Dalam hal ini kami tidak mengetahui ada khilaf

[1] HR. Abu Dawud, no. 1402, dan At-Tirmidzi, no. 578. di*hasan*kan Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/388, dan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1/319. [Korektor]

padanya di antara ulama'. Kecuali yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan ؓ tentang wanita haid yang mendengar ayat sajdah. Maka dia cuma menundukkan kepala. Pendapat ini juga dikatakan oleh Said bin Al-Musayyib. Dia berkata: "Kemudian dia mengucapkan (doa sujud tilawah) yaitu (اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ...) "Ya Allah! Kepada Engkau-lah saya bersujud."

Juga dari Asy-Sya'bi tentang orang yang mendengar ayat sajdah sementara dia tidak mempunyai wudhu. Asy-Sya'bi berkata:

"يَسْجُدُ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ"

"Dia bisa bersujud dalam kondisi apa pun dia."

Tapi bagi kami ada sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طَهُوْرٍ))

"Allah tidak menerima shalat yang tanpa thaharah."

Jadi sujud ketika mendengar ayat sajdah masuk dalam keumuman Hadis ini. Di samping itu, sujud tilawah termasuk bagian shalat. Jadi disyaratkan padanya apa yang disyaratkan pada shalat yang ada ruku' padanya. Sampai di sini perkataan Ibnu Qudamah.

Asy-Syaukani ؒ berkata dalam *Nailul Authar*: *"Dalam Hadis-Hadis sujud tilawah, tiada perkara yang menunjukkan pernyataan bahwa orang yang melakukan sujud tilawah harus mempunyai wudhu. Juga tiada satu Hadis pun yang mengharuskan pelaku sujud tilawah untuk suci pada pakaian dan tempatnya. Adapun menutup aurat dan menghadap kiblat*

ketika bisa dilakukan, maka dikatakan itu adalah perkara yang memang harus dilakukan secara ittifaq (kesepakatan) para ulama'."

Ibnu Hajar ؒ berkata dalam kitab *Fathul Bari*: "Tiada seorang pun yang sependapat dengan Ibnu Umar ؓ atas bolehnya sujud tilawah tanpa wudhu kecuali Asy-Sya'bi. Atsarnya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih*. Kemudian ada riwayat lain dari Abu Abdirrahman As-Sulami, bahwa dia pernah membaca ayat sajdah kemudian dia bersujud, padahal dia dalam kondisi tidak berwudhu, dan bersujud menghadap ke selain kiblat."

Kami (pensyarah kitab) berpendapat: "Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurut kami, adalah pendapat Ibnu Qudamah ؒ. *Allahu a'lam*. Kemudian kami menambahkan satu ketentuan di antara syarat-syarat sujud tilawah, yaitu sujud harus dikerjakan pada selain waktu-waktu dilarangnya shalat."

[**Korektor berkata**: "Yang benar, pada sujud tilawah tidak disyaratkan ketentuan-ketentuan yang disyaratkan untuk shalat nafilah. Berupa thaharah dari hadats dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Tetapi kita dianjurkan untuk melakukannya dan itulah yang lebih afdhal. Sebagaimana di*rajih*kan (dikuatkan) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ؒ dan muridnya yang bernama Ibnul Qayyim. Juga di*rajih*kan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Adapun orang yang junub maka tidak boleh membaca sedikit pun dari Al-Qur'an sampai dia suci.[1] Karena inilah Abdullah bin Umar -padahal dia sangat

[1] [Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, 23/165-170, *Tahdzib As-Sunan* karya Ibnul Qayyim, 14/53-56, *Majmu' Fatawa Ibni Baz*, 11/406-415, *Asy-Syarh Al-Mumti'*

bersungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah Nabi-, dia turun dari kendaraannya kemudian menumpahkan air untuk berwudhu, lalu dia menaiki kendaraannya, dia membaca ayat sajdah kemudian bersujud di atas kendaraan itu].[1]

'ala Zadil Mustaqni', karya Ibnu Utsaimin, 4/126, dan *Tamam Al-Minnah fi At-Ta'liq 'ala fiqh As-Sunnah*, karya Al-Albani, hlm. 270.] (Korektor)

[1] HR. Al-Bukhari dengan bentuk jazam (pasti), dalam kitab Sujud Al-Qur'an, bab: *Sujud Al-Muslimin ma'a Al-Musyrikin*. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari*: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih*." (Korektor)

22- DOA *TASYAHHUD*

Tasyahhud adalah ucapan: *"Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa Rasuuluh."* Karena perkataan ini merupakan kalimat yang paling mulia pada dzikir ini, maka tahiyat pun diberi nama dengan *tasyahhud*.

52- ((التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ)).

52- *"Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan barakahNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain hanya Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

(التَّحِيَّاتُ) jamak kata (تَحِيَّةٌ) artinya keselamatan. Ada yang mengatakan artinya keabadian. Ada yang mengatakan artinya keagungan. Dan ada yang mengatakan artinya adalah kekuasaan.

---

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 2/311, [no. 831], dan Muslim, 1/301, [no. 402]. (Q)

Al-Muhibb Ath-Thabari رحمه الله berkata: "Bisa jadi lafazh *'at-tahiyyah'* maknanya tergabung di antara makna-makna ini."

Al-Khattabi dan Al-Baghawi رحمه الله berkata: *"At-Tahiyyaat lillah maksudnya adalah berbagai bentuk pengagungan terhadap Allah ﷻ."*

(اَلصَّلَوَاتُ) ada yang mengatakan, maksudnya adalah shalat lima waktu, atau sesuatu yang lebih umum dari itu, termasuk seluruh perkara yang fardhu (wajib) maupun nafilah (sunnat). Ada yang mengatakan, maksudnya adalah ibadah-ibadah seluruhnya.

(اَلطَّيِّبَاتُ) yakni, perkataan-perkataan yang baik dan sanjungan-sanjungan untuk Allah yang mensucikanNya dari perkara-perkara tidak patut. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh perkataan yang shalih seperti doa dan pujian. Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah amal-amal shalih, jadi maknanya lebih umum.

(اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ): *As-Salam* artinya keselamatan. *As-Salam* ini termasuk salah satu nama Allah ﷻ. Maksudnya, sesungguhnya Allah itu selamat dari segala aib, kekurangan, keburukan, kejelekan, dan kerusakan. Sedangkan makna ucapan kita: *"As-Salaamu 'alaika..."* maksudnya adalah doa. Artinya, semoga anda selamat dari segala perkara yang tidak disukai. Ada pula yang mengatakan artinya Nama Allah ada padamu.

Disebutkan pada sebagian jalur Hadis Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ini, pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan shalawat pada zaman Nabi ﷺ masih hidup dengan saat beliau sudah meninggal dunia. Riwayat itu berbunyi:

((وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا، فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا: اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ))

"Saat itu Nabi ﷺ berada di antara punggung kami. Ketika beliau wafat maka kami pun mengucapkan: 'As-Salaamu 'alan Nabiy'."

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tambahan ini menunjukkan bahwa mereka dahulu mengucapkan: (اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ)" dengan huruf *kaf* sebagai bentuk *mukhatab* (kata ganti kedua) saat Nabi ﷺ masih hidup. Adapun ketika beliau meninggal dunia, maka bentuk *khitab* ini mereka tinggalkan. Mereka mengubahnya dengan lafazh *ghaib* (kata ganti ketiga). Jadi mereka mengucapkan (اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ).

Al-Allamah Al-Albani رحمه الله berkata dalam kitab "sifat shalat": Perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: Kami mengucapkan: *"As-Salaamu 'alan Nabi,"* maksudnya bahwa para sahabat dahulu mengucapkan: *"As-Salaamu 'alaika ayuhan Nabiyyu"* dalam *tasyahhud* saat Nabi ﷺ masih hidup. Ketika beliau sudah wafat, mereka mengubah perkataan itu dan mengucapkan: *"As-Salaamu 'ala An-Nabiy."* Hal ini tentunya datang dari Nabi ﷺ secara *tauqifi*. Kemudian hal ini juga dikuatkan Hadis oleh Aisyah رضي الله عنها, yang mengajarkan *tasyahhud* shalat dengan ucapan: *"As-Salaamu 'ala An-Nabiy."*

Kami (pensyarah kitab) berpendapat: "Dari pernyataan yang kami ambil dari kedua imam di atas, memang menunjukkan bahwa para sahabat menyepakati apa yang mereka sebutkan. Yaitu mengucapkan shalawat sepeninggal beliau dengan ucapan: *"As-Salaamu 'alan Nabiyy."* Tetapi yang kami pahami dari masalah ini, sesungguhnya hal ini masih diperselisihkan di antara ulama'. "

Adapun yang *rajih*, kita tetap menggunakan shalawat yang dipergunakan Nabi dalam *tasyahhud*nya ketika beliau masih hidup. Karena hal itu tetap dikerjakan kebanyakan sahabat setelah beliau wafat. Seperti yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khattab ؓ.[1] Dia pernah berdiri di atas mimbar mengajarkan *tasyahhud* kepada manusia. Dia berkata:

((قُوْلُوْا: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ))

"Katakanlah: Semoga keselamatan atas engkau wahai Nabi."

Semua orang mendengar khutbah Umar ؓ ini dan belajar sifat *tasyahhud* darinya, namun tiada seorang sahabat pun yang mengingkarinya. Padahal sahabat pada saat itu masih sangat banyak. Di samping itu masih ada Hadis-Hadis lain yang diriwayatkan dari Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Abu Musa Al-Asy'ari -semoga Allah meridhai mereka semua-, yang serupa dengan Hadis Umar bin Al-Khattab ؓ.

Ath-Thayibi ؒ berkata: "Kami mengikuti lafazh Rasulullah ﷺ yang beliau ajarkan kepada para sahabat." *Allahu a'lam.*

[**Korektor berkata:** Inilah pendapat yang benar. Yakni orang yang shalat harus mengucapkan saat *tasyahhud*: *"As-Salaamu 'alaika ayuhan Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh"* dengan menggunakan lafazh *mukhatab haadhir* (kata ganti kedua).[2] Bukan mengucapkan: *"As-Salaamu 'ala An-Nabiy."*

[1] Lihat *Al-Muwaththa'*, no. 202. (M)
[2] Yakni lafazh yang disampaikan kepada orang kedua, yang hadir di hadapan kita. (pen.)

Syaikh Al-Bassam ؒ berkata: *"Huruf kaf pada (عليك) tidak dimaksudkan bahwa kita langsung berbicara kepada Nabi ﷺ seakan-akan beliau ada di hadapan kita (mukhatab hadhir). Tetapi itu sekedar salam. Apakah yang disalami hadir di hadapan kita atau tidak hadir. Jauh dari kita atau dekat. Dan hidup atau mati. Karena itu salam ini diucapkan secara pelan. Kemudian Nabi ﷺ dikhususkan dengan panggilan seperti ini, karena kuatnya perasaan seorang muslim ketika mengucapkannya, sehingga seakan-akan beliau hadir di hadapannya. Dan Nabi ﷺ memang dikhususkan dengan kaf khithab ini saat kita bershalawat kepada beliau. Semua ini karena tingginya kedudukan beliau dan kemuliaannya."*[1]

(وَرَحْمَةُ الله) yakni kebaikan dan kesejahteraan dari Allah ﷻ.

[**Korektor berkata:** "Ini merupakan *ta'wil* (pemaknaan) yang rusak. Karena yang benar, rahmat di sini merupakan salah satu sifat Allah ﷻ yang sesuai dengan keagunganNya. Dengan sifat tersebut Dia mengasihi para hamba dan memberi nikmat kepada mereka."][2]

(وَبَرَكَاتُهُ) yakni segala kebaikan yang senantiasa ditambahkan-Nya.

(اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا) "Semoga keselamatan atas kami." Dengan kalimat ini para ulama' menyatakan bahwasanya kita dianjurkan memulai dengan diri sendiri dalam berdoa baru kemudian orang lain.

(وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ) "Dan atas para hamba-hamba Allah yang shalih." Yang paling masyhur mengenai tafsiran "shalih" adalah sese-

[1] *Taudhih Al-Ahkam*, karya Al-Bassam, 2/97. (Korektor).
[2] Lihat *Al-Aqidah Al-Washithiyyah* dalam syarahnya, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, hlm. 205, *Al-Aqidah Al-Washithiyyah* dalam syarahnya, karya Muhammad Khalil Harras, hlm. 106, dan *Taudhih Al-Ahkam min Bulugh Al-Maram*, karya Al-Bassam, 2/97. (Korektor)

orang yang senantiasa menjalankan apa yang wajib atasnya, dari hak-hak Allah maupun hak-hak hamba. Dan keshalihan ini tingkatannya berbeda-beda.

Al-Hakim At-Tirmidzi berkata:

"مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْظَى بِهَذَا السَّلاَمِ الَّذِيْ يُسَلِّمُهُ الْخَلْقُ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَكُنْ عَبْدًا صَالِحًا، وَإِلَّا حُرِمَ هَذَا الْفَضْلَ الْعَظِيْمَ".

"Barangsiapa ingin mendapat keselamatan yang diucapkan para makhluk saat bershalawat (dalam tasyahhud shalat) maka hendaknya dia menjadi hamba yang shalih. Jika tidak maka ia diharamkan dari keutamaan yang besar ini."

23- MEMBACA SHALAWAT ATAS NABI ﷺ SETELAH *TASYAHHUD*

53- (1) ((اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)).

53-(1) "Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Berilah barakah kepada Muhammad dan keluarganya (termasuk anak dan istri atau umatnya), sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 6/408, [no. 3370]. (Q)

54- (2) ((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)).

54- (2) "Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada keluarga Ibrahim. Berilah berkah kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."[1]

Sahabat perawi Hadis adalah Abu Humaid As-Saa'idi; Al-Mundzir bin Sa'ad bin Al-Mundzir ﷺ.

(اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ) Ibnul Atsir dalam *"An-Nihaayah"* berkata: "Maknanya adalah agungkan beliau di dunia dengan meninggikan namanya, memenangkan dakwahnya, dan mengabadikan syariatnya. Sedangkan di Akhirat dengan menjadikannya pemberi syafaat terhadap umatnya, serta melipatgandakan pahala dan ganjaran untuknya."

Ada yang mengatakan bahwa ketika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bershalawat kepada beliau, sementara kita tidak bisa mencapai kadar yang wajib dari shalawat itu, maka kita mengalihkannya kepada Allah ﷻ. Sehingga makna doa shalawat yang kita ucapkan adalah: (اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَنْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ لِأَنَّكَ أَعْلَمُ بِمَا يَلِيْقُ بِهِ) "Ya Allah!

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 6/407, [no. 3369], dan Imam Muslim, 1/306, [no. 407], Ini adalah lafazh Imam Muslim.

Berilah Engkau shalawat kepada Muhammad, karena Engkau Yang Maha Mengetahui dengan apa yang patut untuk beliau."

Ada yang mengatakan: "Shalawat Allah ﷻ terhadap Muhammad, Rasul dan hambaNya, adalah dengan menyebut-nyebut beliau di antara perkumpulan (Malaikat) yang tinggi."

Al-Khattabi ﷺ berkata: "Shalawat yang berarti pengagungan dan penghormatan tidak dikatakan untuk selain Allah. Adapun shalawat yang bermakna doa dan keberkahan disampaikan kepada selain Allah. Yang termasuk hal ini adalah Hadis yang berbunyi: (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِيْ أَوْفَى) "Ya Allah! Berilah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."[1] Maksudnya: 'Rahmati dan berkahi mereka."

(عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ) "Atas keluarga Muhammad." Ibnul Atsir ﷺ dalam *"An-Nihaayah"* berkata: "Para ulama' berbeda pendapat tentang siapakah sebenarnya keluarga Nabi Muhammad ﷺ itu. Kebanyakan mereka mengatakan yang dimaksud dengan keluarga beliau adalah ahlul bait." Pada Hadis berikut Asy-Syafi'i berkata:

((لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِمُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ))

"Sedekah tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."

Asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Hadis ini menunjukkan bahwa keluarga Muhammad adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah. Kemudian mereka diberi ganti dengan *khumus* (seperlima harta benda yang diperoleh dari peperangan). Mereka adalah anak keturunan bani Hasyim dan bani Al-Muththalib. Dan ada yang ber-

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1497, dan Muslim, no. 1078. (M)

pendapat, Keluarga beliau adalah para sahabat dan siapa pun yang beriman kepada beliau. Sedangkan dalam pengertian bahasa, keluarga beliau mencakup semuanya."

[Korektor berkata: Yang benar, sesungguhnya keluarga Nabi Muhammad ﷺ, jika kata ini disebutkan secara sendirian atau bersama para sahabat, maka maksud keluarga adalah para pengikut beliau atas agama ini sejak beliau diutus hingga Hari Kiamat. Namun jika kata (آل) "keluarga" digabung bersama para pengikut semisal (وَآلِهِ وَأَتْبَاعِهِ) "keluarga dan para pengikut beliau", maka yang dimaksud keluarga di sini adalah khusus orang-orang mukmin dari ahlul bait.][1]

(وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ) "Dan atas para isteri serta anak keturunan beliau." Yang dimaksud anak keturunan beliau adalah anak-anak Fatimah رضي الله عنها, juga anak-anak dari puteri-puteri beliau yang lain. Tapi sebagian mereka ada yang tidak mempunyai keturunan, dan ada yang berketurunan tapi kemudian terputus.

(كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ) "Sebagaimana Engkau bershalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim." Banyak terjadi perbedaan dan pertanyaan di antara ulama' mengenai persamaan dalam sabda Nabi (كَمَا صَلَّيْتَ). Karena yang sudah disepakati sesungguhnya *al-musyabbah* harus di bawah *al-musyabbah bih*.[2] Dalam arti Nabi Ibrahim عليه السلام harus lebih utama dari Nabi Muhammad ﷺ. Sementara Kenyataan di sini adalah kebalikannya. Karena Nabi Muhammad ﷺ lebih

---

[1] Lihat *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, syarah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, hlm. 34, dan *Taudhih Al-Ahkam*, karya Al-Bassam, 2/105. (Korektor)

[2] Misalnya dikatakan: "Wajah si fulan itu bersinar laksana rembulan." *Al-Musyabbah* (yang diserupakan) di sini adalah si fulan. Sedangkan *Al-Musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya) adalah rembulan. Dalam kaidah balaghah, *Al-Musyabbah bih* harus jauh lebih baik daripada *Al-Musyabbah*. *Allahu A'lam*. (pen.)

afdhal dari Nabi Ibrahim عليه السلام. Bukti bahwa Nabi Muhammad ﷺ lebih afdhal, terletak pada shalawat yang dimintakan untuk beliau. Karena shalawat yang diminta untuk beliau jauh lebih afdhal dibandingkan shalawat untuk siapa pun.

Kebanyakan ulama' menganggap baik pernyataan seseorang yang mengatakan: "Sesungguhnya pada keluarga Ibrahim terdapat Nabi-Nabi yang hal ini tidak terdapat pada keluarga Muhammad. Jika kita diperintah memohonkan shalawat untuk Nabi ﷺ dan keluarganya, seperti yang diberikan kepada Ibrahim dan keluarganya, padahal di antara mereka terdapat Nabi-Nabi, sementara keluarga Nabi Muhammad ﷺ tiada yang menjadi Nabi, maka tercapailah untuk keluarga Muhammad kedudukan *Nubuwwah* seperti yang dimiliki keluarga Nabi Ibrahim. Tinggal tambahan yang diperuntukkan para Nabi yang Nabi Muhammad juga termasuk di situ. Yaitu (وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ) "dan terhadap keluarga Ibrahim". Sehingga beliau mendapat tambahan keistimewaan yang tidak diperoleh orang lain kecuali beliau."

Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata ketika mengomentari pernyataan di atas: Ini adalah pernyataan terbaik yang pernah dikatakan. Tetapi yang lebih baik lagi hendaknya dikatakan adalah Muhammad ﷺ adalah salah satu dari keluarga Ibrahim. Justru beliau orang paling baik dari keluarga Ibrahim. Sebagaimana diriwayatkan Ali bin Thalhah dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما pada firman Allah تعالى:

﴿إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

[آل عمران/33]

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (QS. Ali Imran: 33)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata:

((مُحَمَّدٌ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيْمَ))

"Muhammad termasuk keluarga Ibrahim."

Ini adalah pernyataan yang sangat jelas.[1] Karena jika Nabi-Nabi lain yang dari keturunan Nabi Ibrahim masuk dalam keluarga Ibrahim, maka masuknya Rasulullah ﷺ dalam keluarga Ibrahim lebih patut lagi. Sehingga ucapan kita:

"كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ"

"Sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim." Mencakup Nabi Muhammad juga Nabi-Nabi lainnya dari keturunan Ibrahim.

Kemudian di samping itu Allah memerintah kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya secara khusus, seukuran yang kita ucapkan terhadap keluarga Ibrahim secara umum -padahal Nabi Muhammad sudah masuk dalam keluarga Ibrahim-. Maka keluarga Muhammad yang bukan Nabi mendapat bagian dari hal ini. Dan sisanya tetap milik Nabi ﷺ.

Ibnul Qayyim berkata melanjutkan: "Tentu tidak diragukan bahwa shalawat yang didapat keluarga Ibrahim yang Rasulullah

[1] Lihat *Jala' Al-Afhaam*, Ibnul Qayyim, hlm. 290. (Korektor)

masuk di antara mereka, lebih sempurna daripada shalawat yang hanya didapat Nabi sendiri tanpa mereka."

Maka dipintakan untuk Nabi ketika kita bershalawat atas beliau, perkara agung ini yang merupakan sesuatu yang paling afdhal dibanding shalawat yang diperuntukkan Nabi Ibrahim. Pada saat itu menjadi tampaklah, faidah penyerupaan. Karena shalawat yang dipintakan untuk Nabi Muhammad dengan lafazh ini jauh lebih agung daripada shalawat yang dipintakan untuk orang selain beliau. Sehingga dengan demikian jelaslah keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ atas Nabi Ibrahim ﷺ.

(بَارِكْ) dari (اَلْبَرَكَةُ), yaitu tambahan yang terus-menerus. Maksudnya, abadikanlah kemuliaan, kehormatan, dan pengagungan atas beliau serta tambahkanlah.

(إِنَّكَ حَمِيْدٌ) "Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji." Yakni yang dipuji seluruh perbuatan dan sifatNya. Hanya Dialah yang berhak dengan seluruh pujian. (مَجِيْدٌ) yakni Yang Maha Agung dan Maha Pemurah.

24- DOA SETELAH *TASYAHHUD* AKHIR SEBELUM SALAM

55- (1) ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ)).

55- (1) "Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksaan kubur, siksa Neraka Jahanam, fitnah kehidupan dan fitnah setelah mati, serta dari buruknya fitnah Dajjal yang buta sebelah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (اَلْمَحْيَا), artinya kehidupan dan (اَلْمَمَاتُ) artinya kematian. Fitnah kehidupan adalah perkara-perkara yang menimpa manusia semasa hidupnya. Seperti fitnah dunia, fitnah syahwat, fitnah kebodohan, dan yang paling berbahaya -semoga Allah melindungi kita semua- adalah fitnah di saat kematian.

Namun para ulama' berbeda pendapat mengenai fitnah kematian. Ada yang mengatakan itu adalah fitnah kubur. Ada yang mengatakan bahwa kemungkinan itu adalah fitnah saat sakaratul maut.

[1] HR. Al-Bukhari 2/102, barangkali Syaikh Sa'ad memaksudkan Hadis, no. 832, yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ yang akan datang setelah Hadis ini. Adapun Hadis ini, maka diriwayatkan secara sendirian oleh imam Muslim. [Korektor berkata: Yang benar, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, no. 1377], dan Muslim, 1/412, [no. 588], dan ini adalah lafazh Muslim. (Korektor)

Dan "fitnah" disandarkan kepada kematian karena fitnah sangat dekat dengan kematian itu.

Jika maksud Nabi dengan (فِتْنَةُ الْمَمَاتِ) "fitnah kematian" adalah fitnah kubur maka tentu terjadi pengulangan dalam doa. Karena sabda beliau (مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ) "Dari adzab kubur", menunjukkan hal yang sama.

Tapi yang benar, sesungguhnya dalam doa ini tidak terdapat pengulangan. Karena adzab jauh lebih pedih daripada fitnah. Makanya saja fitnah yang berupa pertanyaan dua orang Malaikat itu (Harut-Marut), menjadi penyebab datangnya adzab bagi orang yang tidak selamat darinya.

(اَلْمَسِيحُ الدَّجَّالُ) Dajjal disebut dengan Al-Masih, karena kebaikan (مُسِحَ مِنْهُ) "dihapus darinya." Jadi dia adalah sang pembawa kesesatan. Ada yang mengatakan Dajjal disebut Al-Masih, karena salah satu matanya terhapuskan. Ada pula yang mengatakan Dajjal adalah seseorang yang wajahnya terhapuskan. Dan kata "Al-Masiih" adalah seseorang yang tidak terdapat mata pada satu bagian wajahnya, juga tidak mempunyai alis. Ada pula yang mengatakan (لِأَنَّهُ يَمْسَحُ الْأَرْضَ) "Karena dia melewati seluruh bumi." Dan juga dikatakan: Sesungguhnya yang dihapus dari Dajjal adalah bentuknya.

Kemudian dalam penggunaan kata "Al-Masiih" seakan-akan terdapat kesamaan antara Al-Masiih Ad-Dajjal dengan Al-Masiih Isa putera Maryam. Sebetulnya tidak ada kesamaan di sini. Karena Nabi Isa ﷺ diberi nama Al-Masiih, karena tidaklah tangan beliau yang penuh barakah menyentuh orang sakit, kecuali si sakit itu langsung sembuh. Ada yang mengatakan, karena Nabi Isa sewaktu keluar dari

perut ibunya, ia keluar dalam kondisi terusapi dan terlumuri dengan minyak wangi. Ada pula yang mengatakan Al-Masiih adalah orang yang sangat jujur.

Sedangkan Dajjal disebut dengan Dajjal karena dia sangat penipu dan selalu mencampur adukkan kenyataan.

(اَلدَّجَلُ) artinya mencampur adukkan. Juga dikatakan menutupi. Sedangkan Dajlah adalah nama sungai di Baghdad. Sungai itu dinamai Dajlah, karena menutupi bumi dengan airnya yang melimpah. Makna ini juga ada pada Dajjal. Karena dia menutupi bumi dengan pengikutnya yang sangat banyak.

Dikatakan pula karena Dajjal itu matanya terhapus. Ini diambil dari kata mereka (دَجَلَ الأَثَرَ) yang artinya menghapus jejak. Ada yang mengatakan dari (دَجَلَ) yang berarti dusta. Jadi (اَلدَّجَّالُ) adalah (اَلْكَذَّابُ) "tukang dusta."

Faidah memohon perlindungan dari keburukan Dajjal pada waktu itu (zaman Nabi) padahal Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa kedatangan Dajjal masih sangat jauh dari zaman beliau, tujuannya agar informasi tentang Dajjal ini menyebar kepada setiap Muslim. Sehingga diketahui oleh seluruh umat Islam dari generasi ke generasi, juga dari kelompok ke kelompok yang lain bahwa Dajjal adalah sang pendusta, sang pembawa kebatilan, sang penipu, seseorang yang berjalan di muka bumi dengan kerusakan, dan seorang penyihir. Sehingga orang-orang mukmin tidak lagi meragukan perkaranya saat ia keluar. Dan pada akhirnya mereka mengetahui hakikat Dajjal sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.

56- (2) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ)).

56-(2) "Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksa kubur. Saya berlindung kepada Engkau dari fitnah Al-Masiih Dajjal. Dan saya berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah sesudah mati. Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari perbuatan dosa dan hutang."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah bunda Aisyah ﵂.

Dalam Hadis ini disebutkan bahwa bunda Aisyah ﵂ melanjutkan:

فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنْ الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: ((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ))

"Lantas ada seseorang bertanya: 'Betapa banyak engkau meminta perlindungan dari berhutang wahai Rasulullah?'. Beliau pun menjawab: 'Karena jika seseorang telanjur hutang, maka ia akan suka berdusta dan menyelisihi janji'."

(اَلْمَأْثَمُ) artinya adalah dosa. Sedangkan (اَلْمَغْرَمُ) artinya sama dengan (اَلْغُرْمُ) yaitu hutang. Ada yang mengatakan: Baik *"al-maghram"*

[1] HR. Al-Bukhari 1/202, [no. 832], dan Muslim, 1/412, [no. 589], ini adalah lafazh Muslim. (Q)

maupun *"al-ghurm"* adalah bahaya yang mengancam seseorang pada harta bendanya tanpa kesalahan darinya.

(قَالَ لَهُ قَائِلٌ) "Seseorang bertanya kepada beliau." Sahabat ini menanyakan hikmah di balik permohonan Nabi ﷺ yang sangat sering beliau lakukan, yang memohon agar dihindarkan dari hutang. Maka beliau menjawab: "Seseorang itu jika terlilit hutang, jika berbicara ia banyak berdusta. Karena ia mencari-cari alasan terhadap orang yang meminjamkan uang kepadanya. Jadi dia berdusta dalam alasan tersebut."

Juga orang yang terlilit hutang, maksudnya tentang membayar. Ia berjanji tapi kemudian tidak menepati. Misalkan dia mengatakan: "Saya akan membayar hutang saya pada hari Selasa, jam sekian." Tapi dia tidak menepatinya. Sehingga ia mengerjakan perbuatan dosa gara-gara hutang. Yaitu dosa mengucapkan perkataan dusta dan tidak menepati janji. Sementara ini termasuk sifat orang-orang munafik. Semoga Allah ﷻ melindungi kita darinya.

Sedangkan kata (ما) dalam Hadis: (مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ) Ini menunjukkan *ta'ajjub*. Artinya sungguh banyak sekali engkau memohon perlindungan agar dihindarkan dari hutang.

58- (4) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ)).

58- (4) "Ya Allah! Sesungguhnya saya banyak menganiaya diri saya, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu,

ampunilah dosa-dosa saya dan berilah rahmat kepada saya. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang." [1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru رضي الله عنهما.

Kami katakan: (ظُلْمًا كَثِيْرًا) dengan huruf *tsa'* pada kebanyakan riwayat. Sementara pada sebagian riwayat Muslim dengan huruf *ba'* (كَبِيْرًا). Keduanya adalah bagus. An-Nawawi رحمه الله berkata dalam kitab *"Al-Adzkaar"*:

"يَنْبَغِي أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا، فَيُقَالُ ظُلْمًا كَثِيْرًا كَبِيْرًا"

"Yang sepatutnya adalah kita menggabungkan di antara keduanya. Maka dikatakan: 'Kezhaliman yang banyak dan besar'."

Atau terkadang menggunakan yang ini dan terkadang yang itu.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia itu tidak mungkin lepas dari dosa maupun kelalaian. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ:

((اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوْا))

"Beristiqamahlah tapi kalian tidak bisa sepenuhnya."[2]

Juga sabda beliau lainnya:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ فَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ))

"Seluruh putra Adam adalah pelaku kesalahan. Dan sebaik-baik pelaku kesalahan adalah yang banyak bertaubat."[1]

---

[1] HR. Al-Bukhari, 8/168, [no. 7387], dan Muslim, 4/2078, [no. 2705]. (Q)

[2] HR. Ahmad, 5/277, 282, Ibnu Majah, no. 277, dan dis*hahih*kan Al-Albani. Lihat *Al-Irwa'*, no. 412. (M)

(لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ) "Tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Ini adalah pengakuan terhadap *wahdaniyah* (keesaan) Allah ﷻ. Serta memohon pengampunan dengan pengakuan ini. Sebagaimana Allah berfirman dalam Hadis qudsi:

((عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ))

"Hamba itu mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa serta menghapuskannya."[2]

Dalam hal ini berarti hamba tunduk terhadap perbuatan yang dipuji Allah jika hamba melaksanakannya. Hal itu disebutkan Allah dalam firmanNya:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ [آل عمران/135]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135)

[1] HR. Ahmad, 3/198, At-Tirmidzi, no. 2499, Ibnu Majah, no. 4251, dan di*hasan*kan Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 4515. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 7507, dan Muslim, 2758. (M)

Sabda Nabi ﷺ (وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ) "Dan tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Hadis ini serupa dengan firman Allah تعالى yang berbunyi:

﴿وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ﴾

"Dan tiada yang mengampuni dosa kecuali hanya Allah." (QS. Ali Imran: 135)

(فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً) "Maka berikan kepada saya ampunan." Isyarat bahwa hamba memohon ampunan yang itu murni dari karunia dan keutamaan Allah ﷻ. Yang tiada sebab dari hamba, baik berupa amal perbuatan yang baik atau yang lain. Jadi itu murni rahmat dari Allah ﷻ.

(إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) "Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Termasuk *muqabaalah* dalam ilmu balaghah. Karena kata (غَفُورٌ) berhadapan dengan kalimat (اغْفِرْ لِي) dan (الرَّحِيمُ) berhadapan dengan (ارْحَمْنِي).

58- (4) ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ)).

58- (4) "Ya Allah! Ampunilah apa yang telah saya lewatkan maupun yang saya akhirkan. Yang saya sembunyikan atau yang saya tampakkan. Yang saya berlebihan padanya, serta yang Engkau lebih mengetahuinya dari pada

saya. Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Kami (pensyarah) berpendapat ini juga untuk memberi pengajaran kepada umat. Di samping juga untuk mengagungkan Allah ﷻ. Karena Dia tidak pernah memutus permohonan dari hamba.

Sabda Nabi ﷺ (مَا قَدَّمْتُ) "Apa yang telah saya perbuat." Yakni dari dosa-dosa. (وَمَا أَخَّرْتُ) "Apa yang telah saya akhirkan." Yakni dari ketaatan-ketaatan. [Dan dikatakan jika terjadi suatu dosa dari saya maka ampunilah dosa itu untukku.][2]

(وَمَا أَسْرَفْتُ) "Dan apa yang saya telah berlebihan padanya." Yakni dosa, kemaksiatan, keburukan, serta kejahatan yang saya telah banyak mengerjakannya.

(أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ) "Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan." Makna mendahulukan dan mengakhirkan adalah menempatkan berbagai perkara, tepat pada tempatnya. Serta menertibkannya sesuai urutan kejadian dan pengutamaan, sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaanNya.

59- (5) ((اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ)).

[1] HR. Muslim, 1/534, [no. 771]. (Q)
[2] *Mirqaatul Mafaatih*, 2/534. (Korektor)

59- (5) "Ya Allah! Berilah pertolongan kepadaku untuk berdzikir kepada Engkau, bersyukur kepada Engkau, dan mengerjakan ibadah yang baik kepada Engkau."[1]

Sahabat yang meriwayatkan Hadis adalah Mu'adz bin Jabal ﷺ.

(ذِكْرِكَ) "Berdzikir kepadaMu." Ini mencakup seluruh jenis sanjungan dan pujian. Termasuk pula membaca Al-Qur'an dan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu agama.

Pada doa ini Nabi ﷺ lebih mendahulukan dzikir atas syukur, karena hamba jika dia tidak berdzikir maka otomatis ia tidak akan bersyukur. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, tepatnya pada firman Allah yang berbunyi:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ [البقرة/152]

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

(وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ) "Dan beribadah dengan baik kepadaMu." Di sini ibadah dibatasi dengan kata "baik". Karena ibadah yang baik adalah ibadah yang ikhlas. Dan ibadah itu jika tidak ikhlas maupun tidak sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ, maka tidak akan diterima dan tidak berguna bagi pelakunya.

[1] HR. Abu Dawud, 2/86, [no. 1522], dan An-Nasai, 3/53, di*shahih*kan Al-Albani men-*shahih*kannya dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/284. (Q)

60- (6) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ)).

60- (6) "Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari sifat bakhil. Saya berlindung kepada Engkau dari sifat pengecut. Saya berlindung kepada Engkau dari dikembalikan kepada usia yang paling hina, dan saya berlindung kepada Engkau dari fitnah dunia serta siksa kubur."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

(اَلْبُخْلِ) yaitu menolak untuk menginfakkan harta setelah mendapatkannya. Juga sangat mencintai harta itu dan sangat menggenggamnya.

(اَلْجُبْنِ) yaitu takut menghadapi perkara-perkara yang sepatutnya tidak ditakuti.

(أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمْرِ) "Janganlah saya dikembalikan kepada umur yang paling hina." Yaitu disampaikan kepada umur manula. Sehingga kondisinya seperti anak kecil lagi, baik pada akalnya, pemahamannya yang kurang, dan tidak adanya kekuatan.

(اَلْأَرْذَلِ) artinya yang paling buruk dari segala sesuatu.

(فِتْنَةُ الدُّنْيَا) makna "fitnah" adalah ujian. Syu'bah رحمه الله berkata: "Maksudnya adalah fitnah Dajjal."

Diartikannya "fitnah dunia" dengan "fitnah Dajjal" sebagai isyarat bahwa fitnah paling besar yang terjadi di dunia adalah fitnah

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 6/35, [no. 2822]. (Q)

Dajjal. Pernyataan ini disebutkan secara jelas dalam sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ))

"Sesungguhnya tiada fitnah yang paling besar di bumi, sejak Allah menciptakan keturunan Adam, yang lebih besar dari fitnah Dajjal."[1]

(ذَرَأَ) artinya adalah menciptakan.

(عَذَابِ الْقَبْرِ) Kalimat ini menetapkan adanya siksa kubur. Karena itu ahlussunah wal jamaah mengimani adanya fitnah kubur, adzab kubur, dan nikmat kubur. Untuk fitnah, mereka mengimani bahwa manusia akan dicoba dalam kuburannya. Dalam fitnah itu setiap orang ditanya: "Siapa *Rabb*mu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?" Allah ﷻ berfirman:

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ.

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim serta memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

[1] HR. Ibnu Majah, no. 4077, dan di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Qishshah Al-Masiih Ad-Dajjal*, hlm. 49 (M)

Maka seorang mukmin menjawab: "*Rabb*ku adalah Allah. Islam adalah agamaku. Dan Muhammad adalah Nabiku." Adapun orang yang bimbang (kafir atau munafik) semasa hidupnya, maka dia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu. Saya mendengar manusia mengucapkan sesuatu maka saya turut mengucapkannya." Lalu orang itu dipukul dengan palu besi. Sehingga menjerit sangat keras yang jeritan itu didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Andaikan mereka mendengarnya, niscaya mereka pingsan karena ketakutan.[1] Kemudian setelah fitnah ini, kalau tidak nikmat kubur pasti adzab kubur.

61- ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ)).

61- "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadaMu agar dimasukkan Surga dan saya berlindung kepadaMu dari Neraka."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Maksudnya, ya Allah! Saya memohon kepada Engkau agar bisa masuk Surga dan berlindung kepada Engkau dari siksaan Neraka.

Doa ini juga berisi permohonan agar seseorang diberi taufiq dan hidayah dalam menjalankan amal shalih yang dilakukan untuk mencari wajah Allah. Yang amal shalih itu menjadi penyebab berhasilnya seseorang untuk masuk Surga. Juga permohonan untuk dihindarkan dari perbuatan-perbuatan buruk, penyebab terperosoknya seseorang dalam siksaan Neraka.

[1] Ini adalah makna Hadis yang diriwayatkan imam Al-Bukhari, no. 1338, dan Muslim, no. 2870. (M)

[2] HR. Abu Dawud, [no. 792], dan Ibnu Majah. Lihat *Shahih Ibnu Majah*, 2/328. (Q)

62- (8) ((اَللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لاَ يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اَللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيْمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ)).

62- (8) "Ya Allah! Dengan ilmuMu terhadap hal-hal ghaib, dan kekuasanMu atas segala makhluk, panjangkanlah hidupku jika kehidupan itu lebih baik buatku. Dan matikan saya jika kematian lebih baik bagiku menurut ilmuMu. Ya Allah! Saya memohon kepada Engkau rasa takut padaMu, saat sendirian dan di hadapan banyak orang. Juga memohon kata-kata yang benar pada saat saya ridha maupun marah. Juga memohon kesederhanaan, saat kaya maupun miskin. Juga memohon kenikmatan yang tak pernah lenyap, dan penyejuk mata yang tak pernah putus. Saya juga memohon keridhaan atas setiap putusan taqdir yang terjadi. Juga lezatnya

kehidupan setelah mati. Juga memohon lezatnya memandang wajahMu, dan kerinduan untuk bertemu denganMu, tanpa adanya madharat dan fitnah yang menyesatkan sedikitpun. Ya Allah! Hiasilah kami dengan perhiasan keimanan, dan jadikan kami orang-orang yang benar dan selalu mendapat petunjuk."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ammar bin Yasir ﷺ.

(مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي) "Jika Engkau mengetahui kehidupan itu lebih baik bagiku." Maksudnya, jika kehidupan adalah lebih baik untuk saya dalam ilmu Engkau terhadap perkara yang ghaib. Dan seperti itulah makna pada sabda Nabi (وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي) *"Dan wafatkanlah saya jika Engkau mengetahui bahwa kewafatanku lebih baik bagiku."* Yakni, jika wafat adalah lebih baik dalam ilmu Engkau.

(خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) "Rasa takut kepada Engkau pada waktu ghaib maupun tidak ghaib." Maksudnya, dalam perkara-perkara yang ghaib dari saya dan perkara-perkara yang saya saksikan. Di sini hamba memohon agar diberi rasa takut kepadaNya dalam setiap keadaan.

(كَلِمَةَ الْحَقِّ) "Perkataan yang benar." Maksudnya, saya memohon pertolongan dan taufiq untuk mengucapkan kebenaran.

(فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ) yakni dalam kondisi ridha dan kondisi marah. Atau maknanya, saat orang yang ridha itu sedang ridha, dan orang yang marah itu sedang marah.

(الْقَصْدَ) maksudnya adalah sikap tengah-tengah dalam segala urusan. Sehingga tidak cenderung kepada *tafrith* (sangat pelit) atau

[1] HR. An-Nasa'i, 4/54, 55, dan Ahmad, 4/364. Di*shahih*kan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i*, 1/281. (Q)

pun *ifrath* (sangat boros). Jadi artinya, saya memohon kesederhanaan dalam kondisi miskin dan kaya. Bukan kemiskinan yang tidak memiliki apa pun dan bukan kaya yang bersikap boros. Karena kondisi miskin yang sangat, membuat seseorang meninggalkan sabar, kemudian menjadikannya marah terhadap takdir dan mengucapkan kata-kata yang kotor. Juga bukan kaya sekali yang menyebabkan saya sombong dan berbuat kerusakan. Jadi sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.

(نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ) "Kenikmatan yang tidak pernah habis." Dan itu adalah kenikmatan Surga.

(قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ) "Penyejuk mata yang tidak pernah terputus." Ini adalah kiasan dari kegembiraan dan kebahagiaan. Dikatakan: (قَرَّتْ عَيْنَاهُ) jika dia sangat bahagia dan gembira. Ada yang mengatakan, maknanya adalah mendapatkan apa yang dicita-citakan sehingga jiwa menjadi ridha, mata menjadi tenteram, dan tidak mengincar kepada selainnya.

(وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ) Maksudnya, saya memohon keridhaan kepadaMu setelah terjadinya takdirMu, baik takdir baik maupun buruk. Untuk takdir yang baik, saya minta sikap ridha, puas, tidak mencari tambahan lagi, dan mensyukuri apa yang telah diberikan. Adapun takdir yang buruk, maka saya minta bisa bersabar atasnya dan tidak kufur.

(وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ) "Dan saya memohon kepadaMu kehidupan yang sejuk setelah kematian." Ini kata kiasan dari kenikmatan yang diperoleh setelah kematian.

(وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ) "Saya juga memohon kepadaMu lezatnya memandang kepada wajahMu." Di sini hamba memohon lezatnya memandang wajah Allah. Dan tidak cukup dengan memohon agar memandangNya. Demikian itu karena *mubaalaghah* (hiperbola) dalam memandang dan agar bisa dilakukannya sesering mungkin.

(الشَّوْق) "Kerinduan." Yakni saya memohon lezatnya kerinduan untuk berjumpa dengan Engkau. Dan "rindu" adalah ketergantungan diri terhadap sesuatu.

(فِي غَيْرِ ضَرَّاء) "Tanpa ada kemadhratan." Ini berkaitan dengan (أَحْيِنِي إِذَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي) "Perpanjanglah hidup saya jika hidup lebih baik bagi saya." Maksudnya, hidupkanlah saya jika Engkau menghendaki kehidupanku ini tidak berada dalam kemadharatan serta fitnah yang menyesatkan. Juga wafatkanlah saya jika Engkau menghendaki kematian saya tidak menimbulkan kemadharatan dan fitnah yang menyesatkan saat saya meninggal.

(الضَّرَّاء) artinya kemadharatan. Lawan kebahagiaan. Dan kata (الضَّرَّاء) disifati dengan (مُضِرَّة), dan kata (فِتْنَة) disifati dengan (مُضِلَّة) karena *ta'kid* dan *mubalaghah* (penegasan).

(اَللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الْإِيْمَانِ) "Ya Allah! Hiasilah kami dengan hiasan iman." Yakni dengan syariat-syariatNya. Karena syariat adalah hiasan iman. Maksudnya, mudahkanlah kami untuk menunaikan ketaatan kepada Engkau dan menegakkan syariat-syariat Engkau. Sehingga hal itu menjadi hiasan bagi kami di dunia dan Akhirat.

(هُدَاة) jamak kata (هَادِي) "Yang menunjukkan kebenaran." Maksudnya, kumpulkan untuk kami dalam diri kami antara hidayah dan mendapat hidayah.

63- (9) ((اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ يَا اَللهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، أَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ))

63- (9) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepadaMu, ya Allah! Dengan bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Tunggal, tidak membutuhkan sesuatu, tapi segala sesuatu butuh kepadaMu. Tidak beranak dan tidak diperanakkan (tidak beribu maupun bapak). Dan tidak ada satu pun yang menyamaiMu... saya memohon kepadaMu agar mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mihjan Al-Arda' ﷺ.

(بِأَنَّكَ) huruf *ba'* di sini adalah *sababiyah.* Yakni sebabnya karena Engkau adalah Maha Tunggal.

(الْوَاحِدُ الْأَحَدُ) Sebenarnya tiada perbedaan antara "*Al-Ahad*" dengan "*Al-Waahid*". Arti keduanya adalah Maha Tunggal dan Maha Esa yang tiada bandingan bagiNya. Kata ini dalam penetapannya tidak diberikan kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Sebab hanya Allahlah Yang Maha Sempurna dalam segala sifat dan perbuatanNya.

(الصَّمَدُ) "Yang dijadikan gantungan dalam segala kebutuhan." Yakni hanya Dialah yang didatangi dan digantungi karena Dia Maha Mampu untuk memenuhinya. Az-Zajjaj رحمه الله berkata:

---

[1] HR. An-Nasa'i, dengan lafazhnya, 3/52, dan Ahmad, 4/234. Di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i*, 1/280. (Q)

"اَلصَّمَدُ: اَلسَّيِّدُ الَّذِيْ اِنْتَهَى إِلَيْهِ السُّؤْدَدُ، فَلَا سَيِّدَ فَوْقَهُ"

"Ash-Shamad adalah penguasa yang berhenti padaNya segala kekuasaan itu. Sehingga tiada pemimpin lagi setelahNya."

Ada yang mengatakan: *"Ash-Shamad"* adalah yang tidak membutuhkan siapa pun, tetapi siapa pun butuh kepadaNya. Yang lain mengatakan: Dia adalah yang tidak mempunyai perut. Asy-Sya'bi ﷺ berkata:

"هُوَ الَّذِيْ لَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ، وَلَا يَشْرَبُ الشَّرَابَ"

"Dia adalah yang tidak membutuhkan makanan dan tidak membutuhkan minuman."

(الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ) maksudnya, Allah ﷻ tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, dan tidak mempunyai isteri.

(كُفُوًا) maksudnya adalah yang menyerupaiNya, sebanding denganNya, atau sekutu.

64- (10) ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، الْمَنَّانُ، يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ)).

64- (10) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu. Sesungguhnya bagiMu segala pujian, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau yang Maha Esa, tiada sekutu bagiMu. Engkau Maha Pemberi nikmat,

serta Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Wahai Tuhan yang Maha Agung dan Maha Pemurah. Wahai Tuhan Yang Maha Hidup dan mengurusi segala sesuatu. Sesungguhnya saya memohon kepadaMu agar dimasukkan dalam Surga dan saya berlindung kepadaMu dari siksa Neraka."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

(الْمَنَّانُ) artinya yang sangat banyak pemberianNya. Dari (الْمِنَّةُ) yang berarti nikmat. Tapi jika *"al-minnah"* ini dari hamba, maka sangat tercela. Karena ia berarti mengungkit-ungkit pemberian. Pemilik kitab *"Ash-Shihaah"* berkata (مَنَّ عَلَيْهِ) di sini artinya memberi nikmat. Jadi "*Al-Mannan*" termasuk salah satu dari nama-nama Allah ﷻ.

(يَا بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Wahai pencipta langit dan bumi." Yakni yang menciptakan keduanya dengan sangat indah tanpa ada contoh sebelumnya.

(يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) maksudnya, *Rabb* yang memiliki keagungan, kekuasaan, kebaikan, dan nikmat.

Pada akhir Hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ، الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى))

[1] HR. *Ashabussunan*: [Abu Dawud, no. 1495, An-Nasa'i, 3/52, Ibnu Majah, no. 3858, adapun At-Tirmidzi maka kami tidak menemukan Hadis ini padanya.] [Korektor berkata: Rupanya At-Tirmidzi juga meriwayatkannya, yaitu no. 3544], lihat *Shahih Ibni Majah*, 2/329. (Q)

"Orang ini telah memohon kepada Allâh dengan menyebut namaNya yang paling agung. Yang apabila Dia dimohon denganya, doanya pasti Dia jawab dan apabila Dia diminta denganya, Dia pasti memberi."

Ath-Thayibi ﷺ berkata:

"فِيْهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى اِسْمًا أَعْظَمَ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ"

"Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memiliki nama yang paling agung. Jika Dia didoai dengan nama tersebut, Dia pasti mengabulkan."

Asy-Syaukani ﷺ berkata:

"قَدِ اخْتَلَفَ فِيْ تَعْيِيْنِ الْاِسْمِ الْأَعْظَمِ عَلَى نَحْوِ أَرْبَعِيْنَ قَوْلًا"

"Para ulama' berbeda pendapat dalam menentukan manakah nama Allah yang paling agung itu. Pendapat mereka ada sekitar empat puluhan."

Ibnu Hajar ﷺ berkata:

"وَأَرْجَحُهَا مِنْ حَيْثُ السَّنَدِ: اَللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ"

"Namun yang benar jika dilihat sanadnya, nama Allah yang paling agung adalah: 'Allaahu laa ilaaha illa Huwa, Al-Ahad, Ash-Shamad, al-ladzi lam yalid walam yuulad, walam yakun lahu kufwan ahad'. (Allah, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Dia. Yang Maha Esa. Tidak membutuhkan siapa pun tetapi semua makhluk berkebutuhan kepadaNya. Yang tidak beranak maupun diperanakkan. Dan tiada sesuatu pun yang serupa denganNya.)"

Al-Jazari ﷺ berkata:

"وَعِنْدِيْ أَنَّ الْاِسْمَ الْأَعْظَمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ"

"Menurut saya, nama Allah yang paling agung adalah: 'Laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum'. (Allah, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Dia. Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus hamba-hambaNya.)"

Ibnul Qayyim dan lainnya membenarkan pendapat Al-Jazari ini. *Allahu a'lam.*

65- (11) ((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، اْلأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)).

"Ya Allah, aku memohon kepadaMu dengan bersaksi, bahwa Engkau adalah Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkau Maha Tunggal. Engkau tidak membutuhkan sesuatu pun tetapi segala sesuatu butuh kepadaMu. Engkau tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak sesuatu pun yang menyamaiNya, (sesungguhnya aku mohon kepadaMu)."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami ﷺ.

Penjelasannya baru saja diterangkan. Silakan melihat syarah Hadis nomor 63.

[1] HR. Abu Dawud, 2/62, [no. 1493], At-Tirmidzi, 5/515, [no. 3475], Ibnu Majah, 2/1267, [no. 3857], dan Ahmad, 5/360, lihat *Shahih Ibni Majah*, 2/329, dan *Shahih At-Tirmidzi*, 3/163. (Q)

25- DZIKIR-DZIKIR SETELAH MENGUCAPKAN SALAM SELESAI SHALAT

66- (1) ((أَسْتَغْفِرُ اللهَ – ثَلاَثًا – اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ))

66- (1) "Saya meminta ampun kepada Allah." Dibaca tiga kali. Lantas membaca: "Ya Allah, Engkau Maha Selamat, dan dariMu keselamatan itu. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Tsauban Al-Hasyimi ﷺ.

(أَسْتَغْفِرُ الله ثَلاَثًا) yakni mengucapkan *"astaghfirullah"* sebanyak tiga kali. Al-Auza'i salah seorang perawi Hadis ini, pernah ditanya: Bagaimanakah istighfar itu? Dia menjawab: "Yaitu mengucapkan: *Astaghfirullah, astaghfirullah.*"

(أَنْتَ السَّلاَمُ) "Engkau Maha Selamat." Maksudnya yang selamat dari segala kekurangan, peristiwa, perubahan, dan bencana. *As-Salam* adalah salah satu nama Allah ﷻ. Jadi Allah adalah *As-Salaam*. Dengan nama ini Dia mensifati bahwa dirinya sangat terhindar dari berbagai kekurangan, atau ketika memberikan keselamatan.

[1] HR. Muslim, 1/414, [no. 591]. (Q)

(وَمِنْكَ السَّلاَمُ) "Dan dari Engkau keselamatan itu." Maksudnya hanya dari Engkaulah keselamatan itu diharapkan, dipinta, dan diambil faidahnya.

(تَبَارَكْتَ) yakni Maha Agung Engkau dan Maha Tinggi. Asal maknanya, kebaikanMu sangat banyak dan luas. Ada yang mengatakan, maknanya adalah keabadian dan yang terus menerus.

(يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ) artinya Dzat yang paling berhak untuk ditakuti karena kekuasaan dan keagunganNya. Juga yang paling berhak untuk disanjung karena kedudukanNya Yang Maha Tinggi. Kata *"Al-Jalaal"* adalah bentuk *mashdar* dari *"Al-Jaliil"*. Dikatakan (جَلِيلٌ بَيِّنُ الْجَلاَلِ) "Maha Agung yang sangat jelas keagunganNya." *Al-Jalaal* artinya kedudukan yang sangat agung. Jadi maksudnya bahwa Allah itu sangat berhak untuk diagungkan dan dimuliakan. Sehingga tidak ditentang dan tidak dikufuri. Karena Dia ﷻ memang berhak diagungkan dan dimuliakan oleh hamba-hambaNya.

67- (2) ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)).

67- (2) "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! Tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberikan apa yang telah

Engkau halangi. Dan tidak berguna di hadapanMu kekayaan orang yang mempunyai kekayaan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ.

(لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ) maksudnya tiada satu pun yang mampu menghalangi apa yang Engkau berikan kepada siapa pun dari hamba-hambaMu. Karena jika Allah berkehendak untuk memberikan sesuatu kepada seseorang, kemudian seluruh jin dan manusia berkumpul untuk menghalanginya, mereka tidak akan mampu untuk itu.

(وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ) maksudnya tiada satu pun yang mampu memberikan apa yang telah Engkau halangi.

(وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ) maksudnya harta benda melimpah milik seseorang yang kaya, tidak menghalanginya dari siksaanMu.

68- (3) ((لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ)).

68- (3) "Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dialah satu-satuNya. Tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tiada Tuhan (yang berhak disembah)

[1] HR. Al-Bukhari, 1/255, [no. 844], dan Muslim, 1/414, [no. 593]. (Q)

kecuali hanya Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya. BagiNya nikmat, anugerah, dan segala sanjungan yang baik. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali hanya Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Az-Zubair ﷺ.

(وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ) "Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya." Maksudnya ibadah kita hanya khusus kepada Allah ﷻ semata dan tidak dialihkan kepada selainNya.

(لَهُ النِّعْمَةُ) "BagiNya segala nikmat." Maksudnya nikmat yang lahir maupun batin. Nikmat (نِعْمَة) dibaca dengan huruf *nun* yang di*kasrah*. Yaitu apa pun yang diberikan oleh Allah kepada hamba berupa rizki, harta, atau lainnya. Adapun jika dibaca dengan huruf *nun* yang di*fathah* (نَعْمَة) maka berarti kebahagiaan, kegembiraan, dan kehidupan yang nyaman.

(وَلَهُ الْفَضْلُ) "BagiNya segala keutamaan." Maksudnya keutamaan itu dalam segala perkara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

"Dan Allah mempunyai keutamaan yang besar." (QS. Al-Baqarah: 105)

(وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ) "BagiNya segala sanjungan yang baik." Kata (الثَّنَاءُ) meliputi seluruh bentuk pujian, sanjungan, dan rasa syukur. Dan sanjungan terhadap Allah ini, semuanya adalah baik.

Kemudian yang dimaksud dengan *"ad-diin"* adalah tauhid.

[1] HR. Muslim, 1/415, [no. 594]. (Q)

(وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ) "Meski orang-orang kafir benci." Yakni meski mereka membenci ketika kita mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ dan tidak beribadah kecuali kepadaNya.

69- (4) ((سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، (ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ)، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)).

69- (4) "Maha Suci Allah. Segala puji hanya bagi Allah. Dan Allah Maha Besar. (Diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan. BagiNya seluruh pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Disebutkan dalam riwayat ini:

((فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ...))

"Maka itu adalah sembilan puluh sembilan. Kemudian mengucapkan: Laa ilaaha illallaaah... untuk menggenapkan yang keseratus."

Juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ tentang keutamaan dzikir ini:

[1] HR. Muslim, 1/418, [no. 597]. *"Barangsiapa mengucapkannya setiap selesai shalat, niscaya diampuni dosa-dosanya meski besarnya seperti buih di lautan."* (Q)

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا، وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّونَ بِهَا، وَيَعْتَمِرُونَ، وَيُجَاهِدُونَ، وَيَتَصَدَّقُونَ؟! فَقَالَ: ((أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ ،وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟))، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتَحْمَدُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثاً وَثَلَاثِيْنَ))

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin menghadiri Rasulullah ﷺ kemudian berkata: "Duhai Rasulullah! Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa. Namun mereka memiliki kelebihan harta, sehingga mereka dapat menunaikan 'ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah, bahkan dapat berjihad dan bersedekah'. Maka beliau pun bersabda: 'Maukah saya ajarkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kalian dalam kebaikan, kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tak ada seorang pun lebih utama melebihi kalian selain yang berbuat seperti yang kalian lakukan?' Mereka menjawab: 'Baiklah wahai Rasulullah?' Beliau pun bersabda: 'Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid setiap habis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali'." (Al-Hadis).

Abu Shalih berkata:

"تَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ".

"Yaitu anda mengatakan: 'Subhaanallah, wal hamdulillah, wallaahu akbar, hingga masing-masing darinya diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali."[1]

Sabda Nabi ﷺ (الدُّثُورُ) jamak kata (دَثْرٌ) yaitu harta yang banyak. Dan kata ini bisa digunakan dalam bentuk *mufrad, mutsanna,* atau *jamak.*

(بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى) "Dengan tingkatan-tingkatan tinggi." Maksudnya mereka telah mencapai tingkatan-tingkatan tinggi dan kenikmatan yang abadi dalam Surga. Disebabkan haji, umrah, jihad, dan sedekah yang mereka kerjakan. Semua itu dikarenakan mereka mempunyai dunia (kekayaan). Sementara kami tidak mempunyai dunia. Maka bagaimana kita harus beramal sehingga kita bisa mengejar amal mereka?! Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kalian:

((أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ... إلخ))

"Maukah jika saya ajarkan kepada kalian, suatu amalan yang dengannya kalian bisa mengejar... hingga akhir Hadis."

Maksudnya, kapan pun kalian mengucapkan dzikir-dzikir ini maka kalian bisa mengejar mereka dan bisa bergabung dengan mere-

[1] HR. Al-Bukhari, no. 843, dan Muslim, no. 595. (M)

ka dalam amal shalih yang mereka kerjakan. Bahkan kalian bisa mendahului orang-orang yang datang setelah kalian.

(كَمَا نُصَلِّي) yakni "Seperti shalat berjamaah yang kami kerjakan dengan syarat-syaratnya." Maksudnya, bahwa mereka ikut bersama kami dalam amal yang kami kerjakan. Seperti shalat dan puasa. Tetapi mereka mempunyai keistimewaan atas kami dengan harta mereka. Sehingga mereka bisa mengerjakan ibadah haji, ibadah umrah, bisa berjihad, dan bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka.

(أَلَا أُعَلِّمُكُمْ): (أَلَا) adalah *kalimat tanbiih* (kata peringatan). Fungsinya untuk memperingatkan orang yang diajak bicara bahwa perkara itu sangat besar kedudukannya dan sangat penting.

(تُدْرِكُونَ) Yakni dengan amal itu kalian bisa mengejar.

(مَنْ سَبَقَكُمْ) "Orang yang mendahului kalian." Mendahului di sini sifatnya maknawi. Yaitu mendahului dalam hal amal shalih dan keutamaan.

(مَنْ بَعْدَكُمْ) Yakni orang-orang yang setelah kalian dalam hal *fadhilah* yang belum mengerjakan amal ini.

(وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ) Ini menunjukkan bahwa dzikir jauh lebih berat dan besar pahalanya dibandingkan amal-amal yang lain.

(قَالَ أَبُو صَالِحٍ) maksudnya, ketika Abu Shalih; Dzakwan As-Samman Az-Zayyat, salah seorang perawi Hadis ini dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ditanya tentang tata cara dzikir? Dia mengatakan: *"Anda mengucapkan: Subhaanallah, wal hamdulillaah, wallaahu akbar, hingga mengucapkan masing-masingnya sebanyak tiga puluh tiga kali."*

Ini menunjukkan bahwa bilangan masing-masingnya ketika diucapkan adalah sebanyak tiga puluh tiga kali. Misalkan jika kita mengucapkan: *"Subhaanallah, wal hamdulillaah, wallaahu akbar."* Dengan digabung, ini adalah satu kali. Kemudian kita terus mengucapkannya hingga ucapan kita sebanyak tiga puluh tiga kali.

Kemudian disebutkan dalam Hadis Abu Hurairah ﷺ dari selain jalur Abu Shalih:

((يُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ –مُسْتَقِلَّةً– وَيُكَبِّرُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ –مُسْتَقِلَّةً– وَيَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ –مُسْتَقِلَّةً–))

"Mengucapkan subhaanallah saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung). Mengucapkan Allahu Akbar saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung). Dan mengucapkan Alhamdulillah saja hingga tiga puluh tiga kali (tanpa digabung)."

Ini menunjukkan hendaknya bilangan keseluruhan adalah sembilan puluh sembilan kali.

Dan Hadis Abu Shalih kemungkinan larinya juga seperti ini. Karena itulah Qadhi Iyadh ﷺ berkata: "Ini lebih utama daripada penafsiran Abu Shalih."

Disebutkan dalam riwayat lain:

((تُسَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدُونَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا))

"Yaitu; kalian bertasbih seusai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan bertakbir sebanyak sepuluh kali."[1]

Riwayat ini tidak menyalahi kebanyakan riwayat.

Kemudian dalam riwayat lain bahwa yang menggenapkan bilangan keseratus adalah ucapan:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)).

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan. BagiNya seluruh pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[2]

Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa untuk menggenapkan bilangan keseratus adalah *takbir*nya berjumlah tiga puluh empat kali.[3]

Semua riwayat ini *shahih* dan wajib kita terima seluruhnya. Karena itu yang harus dilakukan setiap muslim adalah menggabungkan di antara riwayat-riwayat tersebut dalam pengamalan. Dalam arti, terkadang dia mengerjakan yang ini. Dan pada kesempatan yang lain, dia mengerjakan yang itu.

---

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6329. (M)
[2] HR. Muslim, no. 597. (M)
[3] HR. Muslim, no. 596. (M)

[**Korektor mengomentari:** "*Tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*, setiap selesai shalat lima waktu disebutkan dalam enam bentuk sebagai berikut:

Bentuk pertama: *Subhaanallah, wal hamdulillaah, wallaahu akbar* sebanyak tiga puluh tiga kali. Kemudian mengakhiri dengan "*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in qadiir.*"[1]

Bentuk kedua: *Subhaanallah* (tiga puluh tiga kali), *Alhamdulillah* (tiga puluh tiga kali), *Allahu akbar* (tiga puluh empat kali).[2]

Bentuk ketiga: *Subhaanallah, walhamdulillaah, wallaahu akbar* (tiga puluh tiga kali).[3]

Bentuk keempat: *Subhaanallah* (sepuluh kali), *walhamdulillaah* (sepuluh kali), *wallaahu akbar* (sepuluh kali).[4]

Bentuk kelima: *Subhaanallah* (sebelas kali), *walhamdulillah* (sebelas kali), *wallaahu akbar* (sebelas kali).[5]

Bentuk keenam: *Subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar* (sebanyak dua puluh lima kali). Dan paling afdhal adalah kita terkadang mengucapkan yang ini dan terkadang mengucapkan yang itu. Sehingga *tasbih* kita ada bermacam-macam sesuai bentuk-bentuk ini.][6]

Ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Amru ﷺ, dia berkata:

---

[1] HR. Muslim, no. 597. (Korektor)
[2] HR. Muslim, no. 596. (Korektor)
[3] HR. Al-Bukhari, no. 843, dan Muslim, no.595. (Korektor)
[4] HR. Al-Bukhari, no. 6329. (Korektor)
[5] HR. Muslim, no. 43-595. (Korektor)
[6] Korektor.

((لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَمِينِهِ))، وَفِي رِوَايَةٍ: ((يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ))

"Sungguh saya telah melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan menggenggam tangan kanan beliau." Dalam riwayat lain: "Beliau menghitung tasbih dengan menggenggam tangannya."[1]

Dalam Hadis ini disebutkan tata cara ber*tasbih*. Yaitu dengan tangan kanan saja. Juga dengan cara *Al-'Aqd*. Yaitu menggenggamkan jari-jemari ke bagian dalam telapak tangan.

70- (5) Membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas setiap selesai shalat (fardhu):

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (1) اللهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)﴾، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)﴾

---

[1] HR. Abu Dawud, no. 5065, At-Tirmidzi, 3410, dan An-Nasa'i, 3/74. (M)

"Bismillaahirrahmaanirrahiim: Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada suatu pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas: 1-4) *Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari kejahatan makhlukNya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.*[1] *Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."* (QS. Al-Falaq: 1-5) *Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. An-Naas: 1-6)**[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Uqbah bin Amir ﷺ.

Hadis ini bunyinya:

((أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ))

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan saya untuk membaca surat-surat mu'awwidzât (surat yang berisi permintaan perlindungan kepada Allah, yaitu Al-Falaq, dan An-Nâs) setiap selesai shalat."

[1] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

[2] HR. Abu Dawud, 2/86, [no. 1523], An-Nasa'i, 3/68, dan lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 2/8. ketiga surat ini disebut dengan *Al-Muawwidzaat*, lihat *Fathul Bari*, 9/62. (Q)

(الْمُعَوِّذَاتُ), pengarang kitab sudah menafsirkannya dengan menyebut ketiga surat ini secara lengkap. Yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas.

Hikmah dalam perkara ini, sesungguhnya setan senantiasa melancarkan tipu daya kepada manusia saat mengerjakan shalat. Ia berusaha memutus hamba tersebut dari shalatnya. Kemudian setelah selesai dari shalat, setan akan menggodanya secara keseluruhan. Karena itu Nabi ﷺ memerintahkan kita saat itu, untuk memohon perlindungan dari setan dengan membaca surat-surat *Mu'awwidzat* ini. Sehingga setan tidak bisa mengalahkan kita.

Untuk kalimat-kalimat dalam surat Al-Ikhlas, penjelasannya sudah diterangkan. Silakan anda merujuk syarah Hadis nomor 63, ia adalah surat yang kandungannya mentauhidkan Allah ﷻ.

(قُلْ): Saya memerintahkanmu untuk mengatakan: ...

(أَعُوذُ): Saya berlindung, berlari, dan bernaung.

(مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) "Dari keburukan makhlukNya." Ini mencakup seluruh makhluk yang diciptakan Allah ﷻ. Termasuk manusia, jin, dan binatang.

(مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." Ini adalah sesuatu yang khusus setelah sesuatu yang umum.[1] Maksudnya, dari keburukan perkara-perkara yang ada di malam hari saat manusia diliputi rasa kantuk dan roh-roh jahat ber-

[1] Yang umum adalah makhluk Allah ﷻ secara keseluruhan. Kemudian yang khusus adalah malam apabila telah gelap gulita. Dikatakan khusus, karena ia termasuk bagian makhluk yang umum, gaya bahasa ini untuk makna penekanan. (pen.)

tebaran pada saat itu. Demikian halnya dengan binatang-binatang yang suka mengganggu.

(الْغَاسِقُ) adalah malam jika sudah datang dengan kegelapannya.

(الْوَقَبُ) yaitu masuknya waktu malam dengan terbenamnya matahari.

(وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) yakni dari keburukan para tukang sihir yang meniup benang-benang yang telah diikat (buhul-buhul) untuk kepentingan sihirnya.

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) "Dan dari keburukan pendengki jika ia mendengki." *Al-Haasid* atau pendengki adalah seseorang yang menginginkan hilangnya nikmat dari sasaran dengkinya. Sehingga *haasid* ini berusaha menghilangkan nikmat tersebut dengan berbagai sebab yang mampu dia lakukan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata: *"Hasad adalah membenci nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain."*

Jadi hasad ini mencakup harapan agar nikmat tersebut musnah. Atau berusaha untuk menghilangkan nikmat itu. Atau benci jika nikmat itu ada pada orang lain.

Adapun jika seseorang mengharap agar Allah mengaruniakan kepadanya nikmat seperti yang ada pada orang lain, tanpa mengharap hilangnya nikmat itu dari pemiliknya, maka bukan termasuk hasad tapi disebut *ghibthah.*

Kemudian yang termasuk *haasid* (pendengki) adalah *aa'in*. Yaitu orang yang menyebabkan datangnya *ain*[1] pada orang lain. Sementara *ain* ini tidak keluar kecuali dari seseorang pendengki yang sangat buruk perangainya dan sangat jahat jiwanya.

(مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ) "Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi." Az-Zajjaj ﷺ berkata: "Setan itu mempunyai was-was (bisikan-bisikan). Ia selalu pergi dan kembali lagi. Ia adalah setan yang tinggal di dalam hati manusia. Jika pemiliknya berdzikir kepada Allah, ia pergi bersembunyi. Dan jika pemiliknya lalai, ia kembali untuk memberikan bisikan."

(الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ) "Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." Seakan-akan kata manusia ini khusus dengan bani Adam. Tetapi firman Allah *"Minal jinnati wan naas"* menunjukkan bahwa yang membisikkan kejahatan di dalam dada adalah setan dari golongan jin dan manusia.

Bisikan setan ini dilancarkan dengan perkataan tersembunyi yang langsung dipahami oleh hati tanpa perlu mendengarkannya. Yakni ia tidak ada suaranya tapi langsung masuk dalam hati.

---

[1] *Ain* adalah pandangan seseorang kepada orang lain yang memiliki kelebihan (nikmat). Pandangan tersebut bercampur rasa dengki akibat perangai buruk, sehingga mendatangkan celaka bagi orang yang dipandang." (*Fathul Bari*: 10/200). [pen.]

71- (6) Membaca ayat Kursi setiap selesai shalat (fardhu):

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

(QS. Al-Baqarah: 255)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Umamah Al-Bahili; Shuday bin Ajlan ؓ.

Hadisnya berbunyi:

[1] *"Barangsiapa membacanya setiap selesai shalat, tiada yang menghalanginya masuk Surga kecuali jika dia mati."* (HR. An-Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah*, no. 100, Ibnus Sunni, no. 121, dan di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, 5/339, [no. 6464], dan *Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah*, 2/697, no. 972). (Q)

((مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ))

"Barangsiapa membaca ayat kursi setiap selesai shalat wajib, tiada yang menghalanginya masuk Surga selain kematian."

Ayat kursi ini merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ berkata kepada Ubay bin Kaab ؓ.

((يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ؟))، قَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَرَدَّدَهَا مِرَارًا، ثُمَّ قَالَ أُبَيٌّ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ، قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، ثُمَّ قَالَ: ((لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ لَهَا لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ))

"Wahai Abul Mundzir! Ayat apakah yang paling agung dalam kitab Allah?!" Ubay bin Kaab menjawab: "Allah dan RasulNya yang lebih tahu." Kemudian Rasul mengulang berkali-kali pertanyaan tersebut. Kemudian Ubay berkata: "Ayat Kursi." Ubay berkata: Maka Rasulullah ﷺ memukul dada saya sembari berkata: "Berbahagialah dengan ilmu ini wahai Abul Mundzir! Demi Rabb yang jiwaku dalam genggaman tanganNya, sesungguhnya ayat Kursi ini memiliki lisan dan kedua bibir yang mengagungkan Al-Malik (Allah) pada betis Arsy."[1]

(لِيَهْنِكَ) artinya, semoga ilmu ini menjadi kebahagiaan bagimu, sehingga kamu bergembira dan berbahagia.

[1] HR. Muslim, no. 810. (M)

(سِنَةٌ) yaitu rasa kantuk. Atau tidur ringan.

(يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ) "Mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka." Yakni apa-apa yang telah lalu. (وَمَا خَلْفَهُمْ) "Dan apa-apa yang di belakang mereka." Yang akan terjadi setelah mereka.

(وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Kursi Allah meliputi langit dan bumi." Maksudnya, luasnya kursi Allah, seperti luasnya langit dan bumi.

(وَلَا يَؤُودُهُ) "Tidak membuatNya keberatan atau kesulitan." (حِفْظُهُمَا) yakni menjaga langit dan bumi.

(الْعَلِيُّ) yakni, Yang Maha Tinggi di atas seluruh makhlukNya dan Maha Suci dari segala sekutu-sekutu dan perkara-perkara yang dikatakan menyerupaiNya.

[Korektor berkata: *Al-Uluww* atau ketinggian adalah salah satu sifat dzatiyah Allah. Maka bagiNya ketinggian yang mutlak. Yaitu ketinggian DzatNya. Di samping itu Allah ﷻ juga bersemayam di atas ArsyNya sesuai dengan keagunganNya. Dan Dia mempunyai *'uluwwul qadr* serta *'uluwwul qahr.*][1]

(الْعَظِيمُ) Yakni Yang Maha Besar sehingga tiada sesuatu pun yang lebih besar dariNya.

[1] Lihat *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* bersama syarahnya karya Al-Harras, hlm. 142, dan *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* bersama syarahnya karya Syaikh Ibnu Utsaimin, hlm. 327. (Korektor)

72- (7) ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)). (عَشْرَ مَرَّاتٍ بَعْدَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ)

72- (7) "Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan bagiNya segala puja. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Dibaca sepuluh kali setiap selesai shalat Maghrib dan Shubuh.)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Dzar Al-Ghifari; Jundub bin Junadah ﷺ dan lainnya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Hadis ini secara lengkap disebutkan:

((مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلاَةِ الْفَجْرِ، وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ كُلَّهُ فِي حِرْزٍ مِنْ

[1] HR. At-Tirmidzi, 5/515, [no. 3474], dan Ahmad, 4/227, lihat *takhrij*nya dalam *Zadul Ma'ad*, 1/300. (Q)

كُلِّ مَكْرُوهٍ، وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشِّرْكَ بِاللهِ))

*"Barangsiapa setelah shalat Shubuh saat melipat kedua kakinya sebelum berbicara apa pun, dia mengucapkan: '**Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir**' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagiNya, milikNya semua kerajaan dan bagiNya seluruh pujian, Dia yang menghidupkan, serta mematikan, dan Dia Maha Kuasa melakukan segala sesuatu), sebanyak sepuluh kali, maka tercatat baginya sepuluh kebaikan, terhapus darinya sepuluh kesalahan, serta diangkat baginya sepuluh derajat, dan pada hari itu dia berada dalam perlindungan dari segala yang tidak disukai, serta terjaga dari setan, dan tidak layak ada dosa yang menjumpainya pada hari itu kecuali syirik kepada Allah."*

(حِرْزٍ) adalah suatu tempat benteng untuk melindungi seseorang. Maksudnya orang itu berada dalam perlindungan dan penjagaan yang sangat kuat.

(بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ) "Setelah shalat Maghrib." Pernyataan setelah Maghrib ini disebutkan dalam Hadis yang sama tapi pada jalur yang berbeda.

73- (8) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً)). [بَعْدَ السَّلَامِ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ]

73- (8) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima." (Dibaca setelah salam selesai mengerjakan shalat Shubuh).[1]

Sahabiah perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah ﷺ.

(عِلْمًا نَافِعًا) "Ilmu yang bermanfaat." Yaitu ilmu yang saya ambil manfaatnya dan juga bermanfaat bagi orang lain.

(رِزْقًا طَيِّبًا) "Rizki yang baik." Yakni rizki yang halal.

(وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً) "Amal yang diterima." Yakni diterima pada sisimu. Sehingga Engkau memberikan pahala dan ganjarannya yang baik kepadaku.

[1] HR. Ibnu Majah, [no. 925], dan lainnya. Lihat *Shahih Ibni Majah*, 1/152, dan *Majma' Az-Zawaid*, 10/111.

26- DOA SHALAT ISTIKHARAH

74. Jabir bin Abdillah ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ:

Rasulullah ﷺ mengajari kami shalat istikharah untuk memutuskan segala sesuatu, sebagaimana mengajari surah Al-Qur'an. Beliau bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mempunyai rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaknya melakukan shalat sunnah (istikharah) dua rakaat, kemudian bacalah doa ini:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ -وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ- خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ: عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي

دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ :عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ)).

"Ya Allah, sesungguhnya saya meminta pilihan yang tepat kepadaMu dengan ilmu pengetahuanMu dan saya mohon kekuasaanMu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaanMu. Saya mohon kepadaMu anugerahMu Yang Maha Agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang saya tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang saya tidak mengetahuinya dan Engkau Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (orang yang mempunyai hajat hendaknya menyebut persoalannya) lebih baik dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap diriku atau -Nabi ﷺ bersabda: ...di dunia dan Akhirat- maka tentukanlah untukku, mudahkan jalannya, kemudian berilah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agama, kehidupan, dan akibatnya kepada diriku, maka singkirkan persoalan tersebut, dan jauhkan saya darinya. Kemudian takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian jadikan saya ridha kepadanya."[1]

وَمَا نَدِمَ مَنِ اسْتَخَارَ الْخَالِقَ، وَشَاوَرَ الْمَخْلُوْقِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَتَثَبَّتَ فِي أَمْرِهِ، فَقَدْ قَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾ [آل عمران/159]

[1] HR. Al-Bukhari, 7/162, [no. 1162]. (Q)

Sungguh tidak akan menyesal siapa pun yang beristikharah (memohon pilihan) kepada *Al-Khaliq* (Sang Maha Pencipta), meminta pendapat orang-orang mukmin, dan sangat berhati-hati dalam menangani persoalannya. Allah ﷻ berfirman: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka (para sahabat) dalam urusan itu (peperangan, perekonomian, politik, dan lain-lain). Bila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal."* (QS. Ali Imran: 159)

(فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا) "Dalam urusan semuanya." Maksudnya adalah urusan-urusan dunia. Karena urusan Akhirat kita tidak perlu beristikharah padanya. Jika seseorang hendak mengerjakan shalat misalnya, berpuasa, atau bersedekah, maka dia tidak perlu mengerjakan shalat istikharah. Jadi urusan-urusan yang kita perlu melakukan shalat istikharah adalah urusan-urusan dunia. Semisal kita hendak melakukan safar, menikah, membeli mobil, menjual mobil, membangun rumah, pindah ke Negara lain, dan lain sebagainya.

(كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ) "Sebagaimana beliau mengajarkan surat Al-Qur'an kepada kami." Ini menunjukkan betapa besar perhatian Nabi ﷺ dalam mengajarkan istikharah kepada para sahabat.

(إِذَا هَمَّ بِالْأَمْرِ) yakni jika bertekad untuk mengerjakan suatu urusan tapi dia belum melaksanakannya.

(فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ) yakni mengerjakan shalat dua rakaat. Di sini yang disebutkan memang ruku', tapi maksudnya adalah shalat. Sebagaimana terkadang yang disebutkan adalah sujud, tapi maksudnya adalah shalat. Dalam bahasa Arab hal ini termasuk: (ذِكْرُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ) "Menyebutkan sebagian tapi yang dikehendaki adalah keseluruhan."

(مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ) "Selain shalat faridhah." Selain shalat lima waktu. Maksudnya di sini adalah shalat nafilah. Jadi dua rakaat yang dilakukan itu adalah shalat nafilah bukan shalat wajib. An-Nawawi رحمه الله berkata:

"اَلظَّاهِرُ أَنَّهَا تَحْصُلُ بِرَكْعَتَيْنِ مِنَ السُّنَنِ الرَّوَاتِبِ، وَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَغَيْرِهَا مِنَ النَّوَافِلِ"

"Tampaknya dua rakaat di sini bisa diperoleh dengan shalat-shalat sunnat rawatib, tahiyatul masjid, maupun nafilah-nafilah lainnya."

(أَسْتَخِيْرُكَ) maksudnya, saya mengharap yang paling baik. Saya memohon kepada Engkau untuk memilihkan yang terbaik bagi saya di antara dua perkara.

(وَأَسْتَقْدِرُكَ) maksudnya, saya memohon kepada Engkau untuk menentukan yang terbaik dari dua perkara ini untuk saya. Jadi saya memohon kekuasanMu untuk apa yang saya niatkan ini. Karena Engkau Maha Kuasa untuk memberikan itu kepada saya. Atau Engkau Maha Kuasa untuk memberikan yang terbaik itu karena Engkau memang Maha Kuasa terhadapnya.

(وَيُسَمِّيْ حَاجَتَهُ) maksudnya, dia menyebut urusan yang hendak dilakukannya. Misalnya "Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa safar, atau pernikahan, atau jual beli ini, dan semacamnya, lebih baik bagi saya..."

(فِيْ دِيْنِيْ...) maksudnya, jika di sana ada kebaikan yang kembali kepada agama saya, kehidupan saya, dan kesudahan urusan saya. Di sini "kesudahan urusan" disebutkan secara khusus, karena terkadang

ada sesuatu yang dikehendaki seseorang, sesuatu itu memang bagus pada saat itu, tetapi pada akhir urusannya tidak menjadi sesuatu yang baik. Ia berbalik menjadi kebalikannya.

(مَعَاشِي) artinya kehidupanku.

(فَاقْدُرْهُ) yakni putuskan dan persiapkan ia untuk saya.

(فَاصْرِفْهُ عَنِّي) maksudnya jangan Engkau putuskan itu untuk saya dan jangan Engkau berikan kepada saya.

(وَاصْرِفْنِي عَنْهُ) maksudnya janganlah Engkau memudahkan bagi saya untuk mengerjakannya. Dan jauhkan ia dari pikiran saya.

(حَيْثُ كَانَ) yakni di mana pun berada kebaikan itu. Maksudnya, berikan kepada saya yang baik itu, di mana pun ia berada.

(ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ) maksudnya, kemudian jadikan saya ridha terhadap takdir Engkau yang terbaik itu. Atau dengan takdir buruk yang telah Engkau palingkan dari saya.

(نَدِمَ) "Menyesal." Yakni, mengerjakan sesuatu kemudian tidak menyukainya.

Istikharah ini hanya dilakukan bersama Allah ﷻ. Yaitu dengan memohon perkara yang terbaik dariNya. Adapun musyawarah, ia diambil dari orang-orang shalih, yang amanah, yang cerdas, dan mempunyai pengalaman banyak. Caranya dengan meminta pendapat mereka tentang urusannya. Dan ini tidak dilakukan kepada seluruh makhluk, tapi dengan orang-orang tertentu saja.

Adapun *tatsabbut* (berhati-hati) dalam urusan, maka dengan mengerahkan tenaga dalam memilih betul-betul perkara yang akan dikerjakannya. Dengan melihat sisi baik dan buruknya.

Firman Allah (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) "Dan musyawarahkan bersama mereka setiap urusan itu." Ayat ini adalah perintah Allah تعالى kepada Muhammad ﷺ, RasulNya. Beliau diperintahkan agar mempertimbangkan setiap urusan dengan pendapat sahabat-sahabat beliau. Sehingga semua orang turut memberikan pendapatnya dalam urusan yang hendak beliau kerjakan. Kemudian memilih pendapat yang ditunjukkan oleh kebanyakan mereka dan yang keluar dari orang-orang yang paling berakal dari mereka. Jika sudah mendapat keputusan, maka bertawakkal kepada Allah dalam mengerjakannya dan dengan tekad yang bulat.

27- DZIKIR-DZIKIR PADA WAKTU PAGI DAN PETANG

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ))

"Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata. Dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada orang yang tiada Nabi setelah beliau."

Dari perkataan di atas, *mushannif* (penulis) menghendaki agar setiap muslim menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah ﷻ dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ pada waktu-waktu tersebut.

[Korektor berkata: "Pada pernyataan di atas, kami menghendaki agar setiap muslim sebelum memulai dzikirnya, dia membaca *tahmid* kepada Allah, menyanjungNya, kemudian bershalawat atas Nabi ﷺ, baru kemudian berdzikir.][1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ

[1] (Korektor).

قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً))

"Jika saya duduk berdzikir kepada Allah bersama suatu kaum, mulai shalat shubuh sampai terbit matahari adalah lebih saya sukai daripada memerdekakan empat orang dari anak Ismail. Dan jika saya duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah setelah ashar sampai tenggelam matahari adalah lebih saya sukai daripada memerdekakan empat orang (dari anak Ismail)."[1]

Sabda Nabi ﷺ (مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ), yakni daripada memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail. Karena anak keturunan Ismail merupakan jiwa yang paling mahal dan berharga.

75- (1) أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: ﴿ اللّٰهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾

75- (1) Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk: "Allah tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha

[1] HR. Abu Dawud, no. 3667, dan di*hasan*kan Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/698. (Q)

Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(QS. Al-Baqarah: 255)**[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه.

Hadis ini bunyi selengkapnya sebagai berikut:

أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ رضي الله عنه: كَانَ لَهُ جُرْنٌ مِنْ تَمْرٍ، فَكَانَ يَنْقُصُ، فَحَرَسَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِدَابَّةٍ شِبْهِ الْغُلَامِ الْمُحْتَلِمِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: مَا أَنْتَ؟ جِنِّيٌّ أَمْ إِنْسِيٌّ؟ قَالَ: لَا بَلْ جِنِّيٌّ، قَالَ: فَنَاوِلْنِي يَدَكَ! فَنَاوَلَهُ يَدَهُ، فَإِذَا يَدُهُ يَدُ كَلْبٍ وَشَعْرُهُ شَعْرُ كَلْبٍ. قَالَ: هَكَذَا خَلْقُ الْجِنِّ؟!، قَالَ: قَدْ عَلِمَتِ الْجِنُّ أَنَّ مَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَشَدُّ مِنِّي. قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ، فَجِئْنَا نُصِيبُ مِنْ طَعَامِكَ. قَالَ: فَمَا يُنَجِّينَا مِنْكُمْ؟ قَالَ: هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ

[1] HR. Al-Hakim, 1/562, dan di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1/273, [no. 655], beliau mengatakan: "Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i [dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 960], juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani [dalam *"Al-Kabir"*, no. 541], Al-Albani berkata: Isnad Ath-Thabrani adalah bagus.

إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾، مَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي أُجِيرَ مِنَّا حَتَّى يُصْبِحَ، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ أُجِيرَ مِنَّا حَتَّى يُمْسِيَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: ((صَدَقَ الْخَبِيثُ)).

Sesungguhnya Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه mempunyai suatu tempat untuk mengeringkan kurma. Rupanya kurmanya berkurang. Maka dia pun menjaganya pada suatu malam. Rupanya ada seekor binatang yang besarnya mirip seorang anak yang sudah baligh. Ubay mengucapkan salam kepadanya. Dia pun menjawab salamnya. Ubay bertanya: "Siapa kamu? Jin atau manusia?" Makhluk itu menjawab: "Saya seorang jin." Ubay berkata: "Kalau begitu berikan tanganmu." Jin itu memberikan tangannya. Rupanya tangannya adalah tangan anjing dan bulunya juga bulu anjing.

Ubay bertanya lagi: "Seperti inikah bentuk bangsa Jin?" Jin itu menjawab: "Semua jin tahu bahwa tiada di antara mereka satu laki-laki yang lebih kuat dariku." Ubay bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari?" Jin itu menjawab: "Kami mendengar engkau seseorang yang suka bersedekah. Karena itu kami datang untuk mengambil makananmu."

Ubay bertanya lagi: "Terus apa yang membuat kami selamat dari kalian?" Jin itu menjawab: "Ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ini, yaitu 'Allaahu Laa Ilaaha Illaa Huwal Hayyul Qayyuum'. Barangsiapa membacanya pada sore hari, dia akan dijaga dari kami hingga pagi hari. Dan barangsiapa membacanya pada pagi hari, ia akan dijaga dari kami hingga petang hari."

Keesokan paginya, Ubay datang kepada Rasulullah ﷺ menceritakan hal itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Si buruk itu telah berkata benar."

(جُرْنٌ) nama suatu tempat untuk mengeringkan kurma.

(بِدَابَّةٍ شِبْهِ الْغُلَامِ الْمُحْتَلِمِ) "Dengan binatang yang mirip seorang anak yang sudah bermimpi." Maksudnya, sudah baligh. Artinya Ubay melihat makhluk yang ukurannya seperti ukuran anak yang sudah baligh.

(أُجِيْرَ) artinya, dijaga dan dilindungi.

Untuk penjelasan detail ayat ini, silakan merujuk Hadis nomor 71.

76- (2) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (1) اللهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)﴾، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)﴾ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

76- (2) "Bismillaahirrahmaanirrahiim: Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(QS. Al-Ikhlas: 1-4)** *Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari*

kejahatan makhlukNya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.[1] *Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)** *Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. An-Naas: 1-6)** *(Dibaca sebanyak tiga kali)*[2]

Disebutkan dalam Hadis ini:

((مَنْ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِيْ، كَفَتْهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ))

"Barangsiapa mengucapkan tiga surat di atas sebanyak tiga kali pada waktu pagi dan petang, maka dia akan dicukupi dari segala sesuatu."

Penjelasan ketiga ayat di atas sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 70.

77- (3) أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْ

---

[1] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

[2] HR. Abu Dawud, 4/322, [no. 5082], At-Tirmidzi, 5/567, [no. 3575], dan lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/182. (Q)

هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ)).

77- (33) "Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan dan tiada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan bagiNya seluruh pujian. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku! Saya memohon kepadaMu kebaikan pada hari ini dan kebaikan sesudahnya. Saya berlindung kepadaMu dari kejahatan pada hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhanku! Saya berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhan! Saya berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan di kuburan."[1]

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ)).

"Dan jika masuk pada sore hari mengatakan: 'Kita berada di sore hari dan di sore ini seluruh kerajaan hanyalah milik Allah ﷻ'."

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا)).

"Dan jika masuk petang hari mengatakan: 'Wahai Rabbku! Saya memohon kepada Engkau kebaikan yang ada pada malam ini dan kebaikan malam-

[1] HR. Muslim, 4/2088, [no. 2723]. (Q)

malam setelahnya. Saya juga berlindung kepada Engkau dari keburukan malam ini dan keburukan malam-malam setelahnya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

(أَصْبَحْنَا) atau (أَمْسَيْنَا) maksudnya, kita masuk di waktu pagi atau kita masuk waktu sore, dalam kondisi yang melimpah dengan nikmat dan pemeliharaan dari Allah ﷻ.

(إِذَا أَمْسَى) yakni jika masuk di petang hari. Dalam riwayat lain: (إِذَا أَصْبَحَ) yakni jika masuk di pagi hari.

(وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ) dan (وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ) maksudnya, baik pada waktu pagi maupun sore, sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan mutlak, senantiasa hanya milik Allah ﷻ.

(رَبِّ) artinya wahai *Rabb*ku.

(خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ) atau (خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ) maksudnya adalah segala kebaikan yang terjadi pada hari ini atau malam ini. Baik itu kebaikan dunia maupun Akhirat. Untuk kebaikan dunia maka berupa, tercapainya nikmat, keamanan, dan keselamatan dari berbagai musibah dan penjahat di waktu malam. Adapun kebaikan Akhirat, maka berupa tercapainya taufiq dan kemudahan untuk menghidupkan hari dan malam itu dalam amal ibadah. Seperti shalat, ber*tasbih*, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

(خَيْرَ مَا بَعْدَهَا) atau (وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ) maksudnya, saya memohon kepada Engkau segala kebaikan yang terjadi setelah hari atau malam ini.

(مِنَ الْكَسَلِ) "Dari kemalasan." Yaitu tidak terdorongnya jiwa untuk mengerjakan kebaikan padahal dirinya mampu untuk itu dan tidak ada udzur. Berbeda dengan orang yang lemah. Karena dia men-

dapat udzur dengan tidak adanya kekuatan, serta hilangnya kemampuan.

(سُوْءِ الْكِبَرِ) "Buruknya masa tua." Maksudnya adalah hilangnya akal karena umur lanjut dan ketidakmampuan untuk berfikir, serta kondisi-kondisi buruk lainnya yang disebabkan oleh lanjut usia.

(رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ) "Wahai Tuhanku! Saya berlindung kepada Engkau dari siksaan Neraka dan dari siksaan di alam kubur." Di sini siksaan Neraka dan alam kubur disebutkan secara khusus, bukan siksaan-siksaan Hari Kiamat lainnya, karena keduanya adalah siksaan yang paling keras dan menakutkan. Untuk kuburan, karena ia tempat pertama dari Akhirat yang didatangi hamba. Jika dia selamat darinya, niscaya selamat dari semuanya. Adapun Neraka, karena siksaannya sangat dahsyat dan mengerikan, kita berlindung kepada Allah darinya. Wahai *Rabb* kami! Selamatkanlah kami. Selamatkanlah kami.

78- (4) ((اَللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ))

78- (4) "Ya Allah! Hanya karena Engkaulah kami memasuki di pagi dan sore hari, hanya karena Engkaulah kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkaulah kami dibangkitkan."[1]

[1] HR. At-Tirmidzi, 5/466, [No. 3391], lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/142. (Q)

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((اَللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ))

"Ya Allah! Hanya karena Engkaulah kami memasuki di sore hari dan pagi hari, hanya karena Engkaulah kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(بِكَ أَصْبَحْنَا) berhubungan dengan kalimat yang dibuang. Asalnya adalah (بِنِعْمَتِكَ أَصْبَحْنَا) "Dengan nikmatMu kami memasuki pagi hari." Atau (بِحِفْظِكَ أَصْبَحْنَا) "Dengan penjagaanMu kami memasuki pagi hari." Atau (بِذِكْرِكَ أَصْبَحْنَا) "Dengan menyebutMu kami memasuki pagi hari." Dan seperti itu pula perkiraan kalimat yang terbuang pada (وَبِكَ أَمْسَيْنَا).

(وَبِكَ نَحْيَا) "Dan denganMu kami hidup." Ini menunjukkan *"Haal"* (kondisi). Jadi maksudnya, kami hidup dengan memohon perlindungan dan keselamatan kepadaMu pada seluruh waktu dan keadaan. Pada waktu pagi dan sore. Juga saat hidup dan meninggal dunia.

(وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ) maksudnya adalah kehidupan kembali untuk hari kebangkitan pada Hari Kiamat.

(وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ) yakni hanya kepada Engkau kami kembali.

Di sini pada waktu pagi kita mengucapkan (وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ) sementara pada waktu sore mengucapkan (وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ), demikian itu karena waktu pagi sangat mirip dengan kebangkitan setelah mati. Sementara waktu petang sangat mirip dengan kematian setelah hidup. Karena itu Nabi ﷺ bersabda pada kondisi yang menyerupai kehidupan dengan: (وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ), dan pada kondisi yang menyerupai kematian, be-

liau mengucapkan (وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ). Hal itu untuk menjaga kesesuaian kondisi. *Allahu a'lam.*

79- (5) ((اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ)).

79- (5) "Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Syaddad bin Aus ﷺ.

Disebutkan dalam Hadis tersebut bahwa:

((مَنْ قَالَهَا مُوْقِنًا بِهَا حِيْنَ يُمْسِي، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَكَذَلِكَ إِذَا أَصْبَحَ))

"Siapa saja yang mengatakannya dengan penuh keyakinan pada petang hari, kemudian meninggal dunia pada malam harinya, maka pasti masuk Surga. Seperti itu pula jika mengatakannya pada pagi hari."

[1] HR. Al-Bukhari, 7/150, [no. 6306]. (Q)

(لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي) "Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Engkau. Dan Engkaulah yang telah menciptakanku." Ini adalah pengakuan terhadap *Al-Wahdaaniyyah wal Khaaliqiyyah*. Yakni pengakuan bahwa hanya Allahlah satu-satuNya Tuhan dan hanya Dia pula satu-satuNya Sang Maha Pencipta.

(وَأَنَا عَبْدُكَ) "Saya adalah hambaMu." Ini adalah pengakuan akan penghambaan kita kepada Allah ﷻ.

(وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ) "Saya tetap berpegang teguh terhadap perintah dan ikatan janji denganMu." Yakni perintahMu kepadaku untuk mengesakanMu. Dan saya mengakui ketuhananMu, keesaanMu, serta janjiMu kepadaku dengan Surga jika saya menetapinya. Maksudnya, saya senantiasa bertauhid kepadaMu dan berada di atas hakikat ikatan perjanjian denganMu.

(مَا اسْتَطَعْتُ) yakni, sesuai kemampuanku. Karena hamba tidak mampu melakukan apa pun kecuali sesuai kemampuannya.

(أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ) yakni, saya mengakui dan menetapkan nikmat dan karunia yang telah Engkau berikan kepadaku.

(وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي) yakni, saya menetapkan dan mengakui dosa yang telah saya perbuat.

(فَإِنَّهُ) "Karena sesungguhnya." (لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ) "Tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Karena mengampuni dosa hanya khusus bagi Allah ﷻ.

80- (6) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلاَئِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ))

80- (6) Ya Allah! Sesungguhnya pagi ini saya mempersaksikan kepada Engkau, kepada para pemegang ArsyMu, kepada para Malaikat dan seluruh makhlukMu, bahwasanya Engkau adalah Allah, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan haq selain hanya Engkau dan Muhammad adalah hamba dan RasulMu." (Dibaca empat kali pagi dan sore)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini bahwa:

((مَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُصْبِحُ وَيُمْسِي أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ))

"Barangsiapa mengucapkannya setiap pagi dan petang sebanyak empat kali, niscaya Allah memerdekakannya dari api Neraka."

(وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ) "Dan saya mempersaksikan kepada para pemikul ArsyMu." Allah ﷻ berfirman:

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ﴾

"Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haaqqah: 17)

---

[1] HR. Abu Dawud, 4/317, [no. 5069], Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 1201, An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 9, Ibnus Sunni, no. 70, dan sanad An-Nasa'i juga Abu Dawud di*hasan*kan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Tuhfatul Akhyar*, hlm. 23. (Q)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata: (فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ) "Maksudnya, delapan barisan dari Malaikat, tiada mengetahui jumlah mereka kecuali hanya Allah." Seperti itu pula yang dikatakan Adh-Dhahhak رحمه الله.

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata:

"اَللهُ أَعْلَمُ كَمْ هُمْ؟ أَثَمَانِيَةٌ أَمْ ثَمَانِيَةُ آلاَفٍ؟"

"Allah ﷻ lebih tahu berapa jumlah mereka? Apakah delapan orang Malaikat atau delapan ribu?!"

(وَمَلاَئِكَتَكَ) Malaikat adalah makhluk yang sangat besar. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Dari Bunda Aisyah ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ))

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."[1]

(جَمِيعَ خَلْقِكَ) di*athaf*kan kepada (مَلاَئِكَتَكَ), ini termasuk bab: *"Athful 'aam 'alal khaash"* (meng*athaf*kan yang umum kepada yang khusus). Di sini seluruh makhluk adalah umum dan para Malaikat adalah khusus. Sebab seluruh makhluk mencakup para Malaikat dan selainnya.

---

[1] HR. Muslim, no. 2669. (M)

Tujuan pengkhususan Malaikat dalam doa ini di antara makhluk-makhluk lainnya, sebagai petunjuk bahwasanya para Malaikat jauh lebih afdhal dibandingkan manusia. Atau karena kondisi di sini adalah kondisi persaksian. Tentunya dalam hal persaksian para Malaikat jauh lebih utama dibandingkan lainnya. Demikian itu karena mereka mengetahui bahwa Allah adalah tiada Ilah yang patut diibadahi dengan haq kecuali hanya Dia dan Muhammad adalah hamba dan RasulNya, sebelum makhluk-makhluk yang lain. Atau karena para saksi pada dasarnya haruslah orang-orang yang adil. Dan sudah barang tentu keadilan pada para Malaikat adalah lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.

(أَعْتَقَ اللهُ) "Allah memerdekakan." Maksudnya, Allah menghindarkannya dari kehinaan ketika seseorang masuk dalam Neraka.

81- (7) ((اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ))

81- (7) "Ya Allah! Tiada nikmat yang kudapat atau didapat siapapun di pagi ini, melainkan hanya dari Engkau yang tiada sekutu bagiMu. Maka hanya bagiMulah segala puji dan segala syukur."[1]

Jika berada di sore hari maka yang dikatakan adalah:

[1] HR. Abu Dawud, 4/318, [no. 5073], An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 7, Ibnu As-Sunni, no. 41, dan Ibnu Hibban dalam *Al-Mawarid*, no. 2361. Sanadnya di*hasan*kan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Tuhfatul Akhyar*, hlm. 24. (Q). Namun Hadis ini di*dhaif*kan oleh Al-Albani رحمه الله. Lihat *Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 26. (M)

((اَللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِيْ...))

"Ya Allah! Tidaklah saya berada di sore hari ini..."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Ghannam رضي الله عنه.

Dalam kelengkapan Hadis disebutkan:

((مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِيْنَ يُمْسِيْ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ))

"Barangsiapa di pagi hari mengucapkan: ***Allaahumma Maa Ashbaha Bii Min Ni`Matin Au Bi Ahadim Min Khalqika, Fa Minka Wahdaka, Laa Syariika Lak, Falakal Hamdu Wa Lakasy Syukru*** *(Ya Allah! Tidaklah datang suatu nikmat di pagi ini kepadaku atau kepada siapapun dari makhlukMu, maka itu hanyalah dari Engkau semata, tiada sekutu bagiMu. Sungguh! Bagi Engkaulah segala puji dan segala ucapan terima kasih), niscaya dia telah melaksanakan syukurnya kepada Allah di hari itu. Dan barangsiapa mengucapkan doa tadi di waktu sore, maka dia telah melaksanakan syukurnya di malam itu."*

(مَا أَصْبَحَ بِيْ) maksudnya, nikmat yang senantiasa menyertai saya pada waktu pagi ini.

(فَمِنْكَ) maksudnya, maka itu hanya dari Engkau dan dari karunia Engkau.

(وَحْدَكَ) ini adalah bentuk *taukid* (penegasan) dari (فَمِنْكَ). Demikian halnya dengan (لاَ شَرِيْكَ لَكَ). Ia merupakan *taukid* dari (وَحْدَكَ).

Dalam arti, seluruh nikmat yang saya peroleh pada pagi hari ini maka semua itu dari Engkau semata. Tiada satu pun yang turut serta memberikannya kepada saya selain hanya Engkau.

(لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ) "Maka bagiMu segala puji dan segala ucapan terima kasih." Yakni, bagi Engkau segala puji melalui lisanku atas segala pemberian ini. Bagi Engkau segala syukur melalui seluruh organ tubuh ini atas apa yang telah Engkau anugerahkan.

Digabungkannya *"al-hamdu"* dengan *"asy-syukr"* dalam doa ini, karena *"al-hamdu"* (pujian) adalah pemimpin bagi *"asy-syukr."* Sementara *"asy-syukr"* adalah penyebab datangnya tambahan karunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾ [إبراهيم/7]

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim: 7)

Dan mensyukuri Allah yang telah memberi nikmat adalah sesuatu yang wajib. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾

"Dan bersyukurlah kepadaKu dan jangan kalian mengkufuri." (QS. Al-Baqarah: 152)

82- (8) ((اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)) [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ]

82- (8) "Ya Allah! Lindungilah badanku. Ya Allah! Lindungilah penderanganku. Ya Allah! Lindungilah penglihatanku, sungguh tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau. Wahai Allah! Saya berlindung kepadaMu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau dari siksa kuburan, sungguh! Tiada Ilah yang patut diibadahi selain hanya Engkau." (Dibaca tiga kali pada waktu pagi dan sore)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah; Nufai' bin Al-Harits bin Kaladah ﷺ.

(اَللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي) maksudnya, selamatkan diri ini dari berbagai penyakit dan cacat.

(عَافِنِي فِي سَمْعِي ... وَفِي بَصَرِي) Ini adalah penyebutan sesuatu yang khusus setelah sesuatu yang umum. Karena sabda beliau "badanku" mencakup seluruh anggota tubuh. Kemudian beliau menyebutkan secara khusus dua panca indera ini. Yaitu pendengaran dan penglihatan. Karena keduanya ibarat jalan yang menyampaikan kepada hati, yang jika hati baik maka seluruh tubuh menjadi baik. Dan jika rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak pula.

[1] HR. Abu Dawud, 4/324, [no. 5090], Ahmad, 5/42, An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 22, Ibnu As-Sunni, no. 69, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dan di*hasan*kan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Tuhfatul Akhyar*, hlm. 26. (Q). Hadis ini di*dhaif*kan Syaikh Al-Albani ﷺ, lihat *Dha'if Al-Jami'*, no. 1210. (M)

83- (9) ((حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ)) (سَبْعَ مَرَّاتٍ)

83- (9) "Cukuplah Allah sebagai penolong bagiku; tidak ada Rabb selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb Pemilik `Arsy yang agung." (Dibaca tujuh kali pada waktu pagi dan sore)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda' ﷺ.

Disebutkan dalam Hadis ini bahwa:

((مَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِيْ سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللهُ مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

"Barangsiapa mengucapkannya ketika pagi dan petang sebanyak tujuh kali, niscaya Allah mencukupi segala yang dicemaskannya dari urusan dunia maupun Akhirat."

(حَسْبِيَ اللهُ) maksudnya, Allah telah mencukupi saya dalam segala urusan.

(عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ) "Hanya kepadaNya saya bertawakkal." Yakni bergantung dan berpijak.

[1] HR. Ibnu As-Sunni, no. 71, secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ. Juga Abu Dawud, secara *mauquf*, 4/321, [no. 5081], sanad Hadis ini di*shahih*kan oleh Syu'aib Al-Arnauth. Lihat *Zadul Ma'ad*, 2/376. (Q)
Hadis ini di*dhaif*kan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ, lihat *Dhaif Abi Dawud*. (M)

84- (10) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي))

84- (10) "Ya Allah! Saya memohon perlindungan kepadaMu dari segala gangguan di dunia dan di Akhirat. Ya Allah! Saya memohon ampunan dan perlindungan kepadaMu dalam agama, dunia, keluarga, dan harta saya. Ya Allah! Tutupilah kejelekan-kejelekan saya dan hilangkanlah rasa takut (cemas, gelisah dll.) dari dada saya. Ya Allah! Jagalah saya dari arah depan dan belakang. Jagalah saya dari arah kanan dan kiri. Ya Allah! Jagalah saya dari atas. Dan saya berlindung dengan keagunganMu jika saya diserang dari arah bawah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

(الْعَافِيَة) dari kata (عافاه) dan (أعفاه) bentuk *isim*nya adalah (الْعَافِيَة). Artinya adalah perlindungan dan pembelaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba dari berbagai penyakit dan musibah.

Adapun memohon "afiyat" pada agama maka itu adalah perlindungan Allah yang diberikan kepada hamba dari setiap perkara yang merusak dan membahayakan agamanya.

[1] HR. Abu Dawud, [no. 5074], Ibnu Majah, [no. 3871], lihat *Shahih Ibnu Majah*, 2/332. (Q)

Adapun "afiyat" di dunia maka ia adalah perlindungan Allah terhadap hamba dari setiap perkara yang membahayakan dunianya.

Adapun "afiyat" pada keluarga maka hal itu berupa perlindungan dari Allah terhadap keluarga hamba dari berbagai musibah, penyakit, dan lain sebagainya.

Adapun "afiyat" pada harta benda maka itu adalah perlindungan Allah yang diberikan kepada hamba dari berbagai perkara yang membahayakan pada hartanya. Berupa pencurian, kebakaran, ketenggelaman, ataupun perkara-perkara lainnya yang bisa menghanguskan harta benda.

(عَوْرَاتِي) yaitu segala perkara yang kita merasa malu darinya jika kelihatan orang lain. Sedangkan aurat laki-laki adalah yang di antara pusar hingga kedua lutut. Sedangkan aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan, tapi yang afdhal adalah menutupi keduanya. Sedangkan untuk kedua telapak kaki maka ada dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuh tanpa pengecualian.

Sedangkan aurat budak wanita sama seperti aurat laki-laki. Ditambah dengan perut dan punggungnya.

Tapi yang dimaksud dengan aurat pada doa ini adalah setiap aib dan kekurangan yang ada pada suatu perkara. Inilah yang dimaksud dengan aurat di sini.

[Korektor berkata: Pendapat yang benar, seluruh tubuh wanita adalah aurat bahkan wajah dan kedua telapak tangannya. Berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ [الأحزاب/59]

"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1] ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata:

((أَمَرَ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوتِهِنَّ فِي حَاجَةٍ أَنْ يُغَطِّينَ وُجُوهَهُنَّ مِنْ فَوْقِ رُؤُوسِهِنَّ بِالْجَلَابِيبِ، وَيُبْدِينَ عَيْنًا وَاحِدَةً))

"Allah ﷻ memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin jika keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan agar menutupi wajah mereka dengan jilbabnya dari atas kepalanya. Kemudian menampakkan satu mata saja."[2]

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ﴾ [النور/31]

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami-suami mereka." (QS. An-Nuur: 31)

---

[1] Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

[2] Tafsir Ibnu Katsir, ayat 59 dari surat Al-Ahzab. (Korektor)

Sementara kecantikan dan perhiasan wanita yang paling indah adalah wajah dan kedua telapak tangannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾

"Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (QS. Al-Ahzab: 53)

Bunda Aisyah ﷺ berkata tentang Shafwan bin Al-Mu'aththal mengenai fitnah *"al-ifk"* (perselingkuhan):

((فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي، وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ، فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي. فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي، وَاللهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ))

"Shafwan bin Al-Mu'atthal As-Sulami melihat dari kejauhan bayangan seseorang yang tertidur, maka dia mendatangiku dan langsung mengenaliku tatkala melihatku. Karena, dia telah melihatku sebelum turun ayat yang mewajibkan hijab atas kaum wanita. Seketika itu saya terbangun karena mendengar dia beristirja' (mengucapkan, inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un) tatkala dia mengetahuiku. Saya langsung menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak berbicara sepatah kata pun dan saya

sama sekali tidak mendengar satu patah kata pun darinya kecuali istirja'-nya."[1]

Kisah ini menunjukkan keterangan yang sangat jelas tentang kewajiban menutup wajah bagi wanita. Demikian halnya tentang kisah pernikahan Nabi ﷺ dengan Shafiyah, sepulang beliau dari Khaibar dalam perjalanan menuju kota Madinah. Dalam kisah itu Rasulullah ﷺ membonceng Shafiyah di belakang beliau di atas kendaraan dan si Shafiyah memakai hijab secara sempurna (yakni menutupi seluruh tubuhnya termasuk wajah dan kedua telapak tangan).

Kemudian dalil lain yang menunjukkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ))

"Wanita adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahnya di mata laki-laki."[2]

Dalil-dalil ini tentu sangat jelas menunjukkan kewajiban menutup wajah dan kedua telapak tangan wanita di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun dalam shalat maka wanita tidak menutupi wajah kecuali di sekelilingnya ada kaum laki-laki yang bukan mahramnya.

Adapun aurat budak wanita yang dimiliki, maka pendapat yang paling dekat, sesungguhnya auratnya sama persis dengan aurat

[1] HR. Al-Bukhari, no. 4750. (Korektor)
[2] HR. At-Tirmidzi, no. 1173, dia berkata: "Ini adalah Hadis *hasan shahih*." Juga di-*shahih*kan Al-Albani dalam *"Irwa' Al-Ghalil"*, 1/303 (Korektor)

wanita merdeka. Dan dalam shalat juga seperti wanita merdeka. Karena bisa saja budak wanita ini lebih cantik daripada wanita merdeka sehingga menjadi fitnah bagi banyak orang. Kami telah mendengar Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله mengatakan hal itu.][1]

(وَآمِنْ) "Dan amankanlah." Dari perkataan orang Arab (آمَنَ يُؤمِنُ) dari (الأَمْنُ) yang berarti keamanan.

(رَوْعَاتِي) jamak kata (رَوْعَةٌ) yaitu rasa takut dan kecemasan.

(اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ......إلخ) "Ya Allah! Peliharalah saya dari arah depan saya... dst." Ini adalah permohonan kepada Allah تعالى agar anak Adam dijaga dirinya dari keenam penjuru dari berbagai malapetaka yang bisa menimpanya saat dia lalai, yaitu (مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي) "dari arah depan saya, dari belakang, dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dan dari atas saya." Terutama dari setan, satu-satunya makhluk yang senantiasa mengganggu hamba-hamba Allah dengan seruannya yang membinasakan. Yaitu dalam perkataannya yang dikisahkan Allah تعالى dalam firmanNya:

﴿ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ﴾

"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raaf: 17)

[1] Korektor.

Adapun dari arah depan, karena darinya biasa datang musibah, petir, dan siksaan.

Kemudian arah belakang disebutkan secara sendirian. Yaitu dalam sabda beliau:

((وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي))

"Dan saya berlindung dengan keagunganMu jika saya diserang dari arah bawah."

Ini adalah isyarat bahwa dari arah bawah biasa datang suatu malapetaka, yang jauh lebih berbahaya dari arah-arah lainnya. Hal itu seperti terbenam di bumi. Karena terbenam di bumi terjadi dari arah bawah.

Adapun sabda Nabi ﷺ (أَنْ أُغْتَالَ) "jika saya diserang." Dari kata (الاِغْتِيَالُ), yaitu jika seseorang diserang dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Juga ditimpa sesuatu yang tidak disukainya sementara ia tidak menyadari hal itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾

"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu."[1] (QS. Al-An'aam: 65)

[1] Adzab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain. Yang datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

85- (11) ((اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءاً أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ))

85- (11) "Ya Allah! Dzat yang mengetahui segala hal ghaib dan terlihat, Pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau. Saya berlindung kepadaMu dari keburukan jiwaku dan dari keburukan setan beserta para prajuritnya. Juga berlindung kepadaMu jangan sampai saya berbuat dosa atau melancarkan (aosa itu) kepada seorang muslim pun."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (عَالِمَ الْغَيْبِ), di*nashab* (di*fathah*) karena ada *nida'* (panggilan) sebelumnya. Dan huruf *nida'*nya dibuang. Perkiraannya, (يا عَالِمَ الْغَيْبِ). Ia juga bisa di*rafa'* (عَالِمُ الْغَيْبِ) jika kedudukannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Perkiraannya adalah (أَنْتَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) "Engkau adalah yang mengetahui urusan yang ghaib dan yang kelihatan."

Sedangkan (اَلْغَيْبُ) adalah sesuatu yang tidak ada. (اَلشَّهَادَةُ) adalah sesuatu yang bisa dikejar seakan-akan hamba menyaksikannya.

Ada yang mengatakan bahwa "*al-ghaib*" adalah perkara yang ghaib dari para hamba. Sementara "*asy-syahaadah*" adalah perkara yang mereka saksikan.

---

[1] *Shahih Abu Dawud*, no, 5076, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3392, dari Abu Hurairah ﷺ.

Dikatakan pula bahwa "*al-ghaib*" adalah rahasia. Sementara "*asy-syahaadah*" adalah yang terang-terangan.

Juga dikatakan: "*al-ghaib*" adalah Akhirat, sementara "*asy-syahaadah*" adalah dunia.

Juga dikatakan bahwa alam ghaib adalah segala perkara yang belum terjadi, sementara alam syahadah adalah segala perkara yang sudah terjadi.

(فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) yakni pencipta langit dan bumi. Dikatakan (فطَرَالشَّيْءَ) jika dia menciptakan sesuatu.

Kemudian perkataan pada (فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ), juga pada sabda beliau yang berbunyi: (رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ), adalah sama seperti perkataan pada (عَالِمَ الْغَيْبِ) dari sisi perkiraan.

(وَمَلِيْكَهُ) berarti (مَالِكَهُ) yang memilikinya.

(مِن شَرِّ نَفْسِي) "Dari keburukan jiwa saya." Di sini Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada *Rabb*nya dari keburukan jiwa, karena jiwa senantiasa mengajak kepada yang buruk. Dan sangat cenderung kepada syahwat serta kelezatan semu.

Kata *"an-nafs"* mempunyai banyak makna. Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah makna yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat pada manusia. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمِنْ شَرِّ نَفْسِيْ))

"Dan dari keburukan jiwa saya."

Tentunya jiwa (*nafs*) Nabi ﷺ sudah tercetak di atas kebaikan. Karena jiwa beliau adalah *"nafsun muthmainnah"* (jiwa yang tenang).

Tapi mana mungkin bisa terbayang bahwa jiwa beliau yang muthmainnah akan mendatangkan keburukan, hingga beliau memohon perlindungan dari keburukan jiwa beliau?!

Di sini kita bisa mengatakan bahwa maksud doa ini adalah keteguhan dan terus-menerusnya jiwa beliau dalam kebaikan sebagaimana sudah dicetak oleh Allah ﷻ. Atau maksudnya karena beliau hendak mengajari umat dan membimbing mereka bagaimana cara berdoa. Rupanya inilah pendapat yang lebih kuat.

(شَرِّ الشَّيطَانِ) "Dan dari keburukan setan." Setan adalah nama yang disandang oleh iblis. Dari kata (شَطَنَ) jika sudah sangat jauh. Iblis diberi nama seperti itu karena ia sudah sangat jauh dari rahmat Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, dari kata (شَاطَ) yang berarti (بَطَلَ) batil. Jadi iblis dinamai dengan setan karena dia suka menebar kebatilan. Sedangkan huruf *alif* dan *nun* padanya (شَيطَانٌ) untuk *mubalaghah* (hiperbola).

(وَشِرْكِهِ) kalimat ini diriwayatkan dalam dua bentuk. **Bentuk pertama** (شِرْكِهِ) dengan huruf *syin* yang di*kasrah* dan huruf *ra'* yang di*sukun*. Maknanya adalah sifat setan mengajak dan menipu orang kepadanya. Seperti berbuat syirik kepada Allah ﷻ dan lain sebagainya. **Bentuk kedua** (وَشَرَكِهِ) dengan huruf *syin* dan huruf *ra'* yang sama-sama di*fathah*. Maksudnya adalah jerat-jerat dan perangkap setan.

(أَنْ أَقْتَرِفَ) artinya jika saya memperbuat suatu dosa.

(أَوْ أَجُرَّهُ), yakni jika saya menyeret keburukan itu.

(وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ), artinya dan jika kamu beranjak tidur. Maksudnya doa ini juga dibaca sebelum seseorang terlelap dalam tidurnya.

86- (12) ((بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ))

86- (12) "Dengan menyebut nama Allah yang karena keagungan namaNya tak ada sesuatu pun yang bisa memberikan gangguan, apakah itu di bumi atau pun di langit, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Affan ﷺ.

Disebutkan dalam Hadis ini bahwa:

((مَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا إِذَا أَصْبَحَ، وَثَلَاثًا إِذَا أَمْسَى، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ))

"Barangsiapa mengucapkannya tiga kali pada saat pagi hari, dan tiga kali pada saat sore hari, maka tiada sesuatu pun yang membahayakannya."

(بِاسْمِ اللهِ), yakni dengan menyebut nama Allah saya memohon perlindungan.

(مَعَ اسْمِهِ), yakni dengan mengiringkan namaNya.

(وَلَا فِي السَّمَاءِ), yakni tiada sesuatu pun di langit yang membahayakan jika kita mengiringkan namaNya. Dalam arti, sebagaimana penduduk bumi berada dalam keamanan dan keselamatan akibat keberkahan nama Allah ﷻ dan mengiringkannya, maka seperti itu

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 5088, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3388, dan *Shahih Ibnu Majah*, no. 3134, dari Utsman bin Affan ﷺ.

pula penduduk langit. Dan siapa saja yang senantiasa menjaga nama Allah, serta tidak pernah meninggalkannya, maka dia tidak akan diberi madharat oleh apa pun. Atau maknanya, *Rabb* yang segala sesuatu menjadi tidak bermadharat ketika kita mengiringkan nama-Nya baik dari sisi langit maupun bumi.

(وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) "Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Yakni Maha Mendengar apa pun yang terdengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

87- (13) ((رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا))

(ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

87- (13) "Saya ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi." (Dibaca tiga kali setiap pagi dan petang)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Tsauban bin Bujdud ﷺ.

Disebutkan dalam Hadis ini secara lengkap bahwa:

((مَنْ قَالَهَا ثَلَاثاً حِينَ يُصْبِحُ، وَثَلَاثًا حِينَ يُمْسِي، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa mengucapkannya tiga kali pada waktu pagi dan tiga kali pada waktu petang, maka menjadi keharusan bagi Allah untuk membuatnya ridha pada Hari Kiamat."

[1] HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, 1/518. Di*hasan*kan Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Nata'ij Al-Afkar*, 2/352 dan Syaikh bin Baz dalam *Tuhafatul Akhyar*, no. 29

(رَضِيتُ بِاللهِ رَباًّ) Yakni, saya puas, menerima, dan mencukupkan Allah sebagai *Rabb*. Sehingga saya tidak memohon sesuatu kepada yang lain bersamaNya. [Korektor berkata: "Sehingga tiada Ilah bagiku selainNya. Tiada Tuhan bagiku selain Dia. Hanya Dia yang saya ibadahi dan hanya Dia yang menjadi *Rabb*ku."][1]

(وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا) Yakni, saya ridha Islam sebagai agama bagi saya. Dalam arti, saya tidak akan berusaha mencari jalan lain selain Islam. Dan saya tidak akan menapaki kecuali jalan yang sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ.

(وَبِمُحَمَّدٍ) Yakni, saya ridha Muhammad ﷺ sebagai Nabi saya.

(كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُرْضِيَهُ) Yakni, maka Allah mewajibkan atas diriNya untuk membuat ridha hamba tersebut.

88- (14) ((يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ، فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ))

88- (14) "Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus hamba-hambaNya! Dengan rahmatMulah saya memohon pertolongan. Maka, perbaikilah segala urusanku, dan jangan Engkau pasrahkan diri saya kepada saya sedikit pun."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

[1] Korektor.
[2] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3524 dari Anas bin Malik ﷺ.

(يَا حَيُّ) Yakni, wahai *Rabb* Yang Maha Abadi dan terus-menerus ada.

(يَا قَيُّومُ) Yakni, wahai *Rabb* yang terus-menerus mengurusi para hamba.

(أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ) Yakni, perbaikilah seluruh urusan dan perkara saya.

(وَلَا تَكِلْنِي) "Dan jangan membiarkan saya."

(إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ) "Kepada diri saya meski hanya sesaat dan sekejap mata."

89- (15) ((أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، فَتْحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ، وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ))

89- (15) "Kita berada di pagi ini, dan pagi ini segala kerajaan hanyalah milik Allah Rabb semesta alam. Ya Allah! Saya memohon kepada Engkau kebaikan hari ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya. Dan saya berlindung kepada Engkau dari keburukan hari ini dan keburukan hari setelahnya."[1]

Jika berada di sore hari kita mengatakan:

[1] HR. Abu Dawud, no. 5084, dari Abu Malik Al-Asy`ari ﷺ. Di*hasan*kan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami`*, no. 349

((أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ، فَتْحَهَا، وَنَصْرَهَا، وَنُورَهَا، وَبَرَكَتَهَا، وَهُدَاهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا))

"Kita berada pada sore hari ini, dan sore ini segala kerajaan hanyalah milik Allah Rabb semesta alam. Ya Allah! Saya memohon kepadaMu kebaikan malam ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya. Dan saya berlindung kepadaMu dari keburukan malam ini dan keburukan malam setelahnya."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ.

(فَتْحَهُ) atau (فَتْحَهَا) adalah kemenangan yang diinginkan.

(نَصْرَهُ) atau (نَصْرَهَا) adalah pertolongan atas musuh.

(نُورَهُ) atau (نُورَهَا) adalah taufiq dan kemudahan untuk memperoleh ilmu dan amal.

(بَرَكَتَهُ) atau (بَرَكَتَهَا) adalah kemudahan untuk mendapat rizki halal yang baik.

(هُدَاهُ) atau (هُدَاهَا) adalah keteguhan dalam mengikuti hidayah dan menyalahi hawa nafsu.

Ath-Thayibi رحمه الله berkata: "Sabda Nabi ﷺ: 'Kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, barakah, serta hidayahnya,' adalah penjelasan dari 'kebaikan hari ini atau kebaikan malam ini'."

(مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ) atau (مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا) yakni dari keburukan yang ada pada hari ini atau malam ini.

(شَرِّ مَا بَعْدَهُ) atau (شَرِّ مَا بَعْدَهَا) "Keburukan setelah hari ini atau keburukan setelah malam ini." Di sini Rasulullah ﷺ mencukupkan dengan perkataan ini tanpa memohon kebaikan hari atau malam yang setelahnya, ini menunjukkan suatu isyarat bahwa menghalangi datangnya kerusakan, jauh lebih penting daripada mendapatkan manfaat dan kebaikan.

90- (16) ((أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ))

90- (16) "Kami berada di pagi ini atas fitrah Islami, kalimat keikhlasan, di atas agama Nabi kita Muhammad ﷺ, di atas millah (ajaran) bapak kita Ibrahim عليه السلام yang hanif (lurus) serta muslim, dan bukanlah beliau tergolong orang-orang musyrik."[1]

Jika berada di sore hari maka yang kita ucapkan adalah:

((أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ...))

"Kami berada pada sore ini di atas fitrah Islam..."

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Abi Abza رضي الله عنه.

[1] HR. Ahmad, 3/406, Ibnu As-Sunni, no. 34, dan An-Nasai dalam *"Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah"*, no. 1/242, 344. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *"Shahih Al-Jami'"*, no. 4674, dan *"Al-Misykaah"*, no. 2415.

(عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ) "Di atas fitrah Islam." Maksudnya, berada di atas agama yang benar. Dan terkadang "fitrah" di sini bermakna sunnah.

(كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ) "Kalimat ikhlas", adalah kalimat syahadat: *"Asyhadu Anlaa Ilaaha Illallaah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu Wa Rasuuluh."*

(دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ) "Agama Nabi kita Muhammad ﷺ." Kelihatannya beliau mengucapkan ini karena memberikan pengajaran kepada para sahabat. An-Nawawi رحمه الله dalam *"Al-Adzkaar"* berkata:

"لَعَلَّهُ ﷺ قَالَ ذَلِكَ جَهْرًا لِيَسْمَعَهُ غَيْرُهُ، لِيَتَعَلَّمَ غَيْرُهُ"

"Barangkali Nabi ﷺ mengucapkan doa ini secara keras, memang agar didengar orang lain sehingga dia bisa belajar."

(حَنِيفًا) "Lurus", yakni condong kepada agama yang lurus.

91- (17) ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ)) [مائة مرة]

91- (17) "Subhaanallaahi wa bihamdih (Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya)." (Dibaca seratus kali)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis di atas:

[1] HR. Muslim, no. 2692, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3469

((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ))

*"Barangsiapa mengucapkan saat pagi dan petang: '**Subhaanallaahi Wa Bihamdih** seratus kali, maka tak ada seorangpun pada Hari Kiamat yang datang dengan pahala lebih utama dari pahalanya, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti ucapannya atau lebih banyak dari yang dia ucapkan."*

(مِائَةَ مَرَّةٍ) "Seratus kali." Penentuan jumlah seratus di sini karena suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Hikmah itu tersembunyi bagi kita semua.

(بِأَفْضَلَ) maksudnya, pada Hari Kiamat tiada seseorang yang memperoleh pahala lebih utama daripada orang yang mengucapkan perkataan ini.

(أَوْ زَادَ عَلَيْهِ) "Atau lebih banyak dari perkataannya." Ini menunjukkan bahwa mengatakan: *"Subhaanallahi wa bihamdih"* lebih dari seratus kali, tidak menjadi masalah, meski jumlahnya ditentukan dengan seratus kali. Berbeda dengan yang kurang dari itu.

92- (18) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

92- (18) "Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dibaca sepuluh kali[1] atau satu kali saja.[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ayyasy. Ada yang berpendapat namanya Zaid bin Ash-Shaamit. Yang lain mengatakan: Namanya adalah An-Nu'man. Dan yang lain mengatakan namanya selain itu.[3]

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini:

((مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ لَهُ عِدْلَ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ،

---

[1] HR. An-Nasa'i dalam *"Amal Al-Yaum wa Al-Lailah"*, no. 24, dari Hadis Abu Ayub Al-Anshari ﷺ. Lafazhnya seperti berikut:

((مَنْ قَالَ غُدْوَةً: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَكُنَّ كَعِدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ، وَأَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَنْ قَالَهَا عَشِيَّةً كَانَ مِثْلَ ذَلِكَ)).

"Barangsiapa mengucapkan pada waktu pagi sebanyak sepuluh kali: 'Laa ilaaha illallaah, wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku, walahul hamdu, wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir', niscaya Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, kesepuluh kalimat itu seukuran sepuluh budak yang dimerdekakan, dan Allah menghindarkannya dari setan. Dan barangsiapa mengucapkannya pada waktu sore, maka baginya juga seperti itu." Lihat *Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib*, 1/272, no. 650, dan *Tuhfatul Akhyar*, Ibnu Baz, hlm. 55. (Q)

[2] HR. Abu Dawud, 4/319, [no. 5077], Ibnu Majah, [no.3867], dan Ahmad, 4/60, lihat *"Shahih At-Targhib wa At-Tarhib"*, 1/270, *"Shahih Abi Dawud"*, 3/957, *"Shahih Ibni Majah"*, 2/331, *"Zadul Ma'ad"*, 2/377.

[3] Ini adalah sahabat yang meriwayatkan Hadis kedua, yang menyebutkan keutamaan bagi orang yang mengucapkannya satu kali saja. (Korektor)

وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى، كَانَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ))

"Barangsiapa di pagi hari mengatakan: ***'Laa ilaaha illallooh wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa `alaa kulli syai-in qodiir'*** *(Tiada Ilah yang patut diibadahi selain hanya Allah, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kekuasaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka pahala yang didapatnya seperti memerdekakan satu budak dari putera Ismail, ditulis baginya sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh kesalahannya, diangkat sepuluh derajat, dan dia menjadi terlindungi dari setan hingga sore hari. Jika dia mengatakannya di sore hari, maka pahalanya sama seperti saat mengucapkannya di pagi hari."*[1]

Sabda Nabi ﷺ (عِدْلِ رَقَبَةٍ) yakni sebanding dengan memerdekakan satu orang budak.

93- (19) ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)) (مِائَةَ مَرَّةٍ إِذَا أَصْبَحَ)

93- (19) "Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala

[1] [Ini adalah keutamaan jika mengatakannya satu kali saja, dari Hadis Abi Ayyasy ﷺ] (Korektor)

kerajaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Dibaca seratus kali pada waktu pagi)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Disebutkan dalam kelengkapan Hadis ini:

((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ))

"Barangsiapa mengucapkan: ***'Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa `alaa kulli syai'in qodiir'*** *(Tiada Ilah yang patut diibadahi selain hanya Allah, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kekuasaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), seratus kali dalam sehari, maka dia bagaikan memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapuskan seratus kesalahannya, dan adalah ucapan itu menjadi perisai baginya dari gangguan setan di hari itu sampai sore hari. Dan tak ada seorang pun yang bisa mendatangkan sesuatu lebih baik dari yang dia datangkan, selain seseorang yang mengucapkan dzikir ini lebih banyak darinya."*

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 4/95, [no. 3293], dan Muslim, 4/2071, [no. 2691] (Q)

94- (20) ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ)) [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ]

94- (20) "Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya, sebanyak bilangan makhlukNya, sebesar keridhaan diriNya, seberat timbangan Arsy (singgasanaNya), dan sebanyak kata-kataNya." (Dibaca tiga kali pada waktu pagi)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar, isteri Nabi ﷺ.

Hadis ini secara lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ جُوَيْرِيَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى، وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ: ((مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟))، قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ))

Dari Juwairiyah yaitu -Ummul Mukminim- رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bahwasanya Nabi ﷺ keluar dari rumah Juwairiyah di pagi hari, saat dia (Juwairiyyah) mengerjakan shalat shubuh di masjid dalam rumahnya. Kemudian Rasulullah

[1] HR. Muslim, no. 2726. Lihat pula *Shahih Abi Dawud*, no. 1503 dan *Shahih An-Nasa'i*, no. 1351

kembali ke rumah Juwairiyyah di saat dhuha dan Juwariyyah tetap duduk di tempatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kamu tetap pada keadaanmu saat kutinggal ke masjid tadi?." Juwariyyah menjawab: "Benar!" Maka berkatalah Rasulullah ﷺ: "Ketahuilah! Saya telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, jika empat kalimat itu ditimbang dengan semua ucapan (dzikir) yang kau baca di hari ini pasti empat kalimat itu mengimbanginya, yaitu: ***Subhaanallaahi wa bihamdihi, `adada khalqihi, wa ridhaa nafsihii, wa zinata `Arsyihi, wa midaada kalimaatih*** *(Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya; sebanyak bilangan makhlukNya, sebesar keridhaan diriNya, seberat timbangan Arsy (singgasanaNya), dan sebanyak kata-kataNya)."*

(فِي مَسْجِدِهَا) "Di dalam masjidnya", yakni di tempat shalat dalam rumahnya.

(سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ ... وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ), yakni semisal kalimat Allah dalam jumlahnya. Juga dikatakan, semisal kalimat Allah dari sisi tidak bisa habisnya. Juga dikatakan, semisal kalimat Allah dalam hal pahala. (الْمِدَادُ) di sini adalah *mashdar* yang berarti (الْمَدَدُ) yaitu sesuatu yang sangat banyak.

Maksud dzikir di sini untuk *mubaalaghah*. Yaitu memperbesar jumlah yang banyak. Karena pada dzikir di atas, untuk pertama kalinya disebutkan jumlah makhluk, kemudian timbangan Arsy, kemudian naik kepada bilangan yang lebih besar lagi, yaitu jumlah yang tidak bisa dihitung oleh bilangan, sebagaimana kalimat Allah yang juga tidak bisa dihitung.

95- (21) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا))

[إِذَا أَصْبَحَ]

95- (21) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang suci, dan amalan yang selalu diterima." (Dibaca pada waktu pagi)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah ﵂.

Penjelasannya sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 73.

96- (22) ((أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ)) (مِائَةَ مَرَّةٍ فِي الْيَوْمِ)

96- (22) "Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya." (seratus kali dalam sehari)[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani ﵁.

(أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ) "Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya." Secara eksplisit dari perkataan ini, Nabi ﷺ

[1] *Shahih Ibnu Majah*, no. 762, dan *Misykatul Mashaabih*, no. 770, dari Ummu Salamah ﵂.

[2] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*,11/101, [no. 6307], dan Muslim, 4/2075, [no. 2702]. (Q). Hadis ini termasuk Hadis yang diriwayatkan secara sendiri-sendiri oleh Al-Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dengan lafazh seperti berikut:

((وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً))

"Demi Allah! Saya senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." Allahu a'lam. (M)

memohon ampunan kepada Allah dan bertekad untuk melakukan taubat.

Munculnya permohonan ampun dari Nabi ﷺ yang *ma'shum* (terhindar dari maksiat), tentu menimbulkan pertanyaan. Bukankah istighfar itu dilakukan jika seseorang bermaksiat? Bukankah Nabi ﷺ adalah seseorang yang *ma'shum*, mengapa beliau beristighfar sebanyak ini? Jawaban pertanyaan ini sangat banyak.

Di antaranya perkataan Ibnu Baththal ﵀: "Para Nabi adalah manusia yang paling besar kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Karena Allah telah memberikan makrifat kepada mereka, maka mereka senantiasa bersyukur kepadaNya dan tidak pernah berhenti. Di samping juga mengakui kelalaian mereka." Dalam arti, mereka beristighfar dari kelalaiannya ketika menunaikan hak yang wajib diberikan kepada Allah ﷻ, barangkali ada kekurangan di sana.

Kemungkinan lainnya, bisa saja istighfar di sini karena Nabi ﷺ melakukan perkara-perkara yang dibolehkan semisal makan, minum, berhubungan suami isteri, dan perbuatan-perbuatan lain yang menghalangi beliau untuk menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah ﷻ. Karena itu beliau beristighfar.

Kemungkinan lainnya, beliau beristighfar seperti ini, karena hendak mengajari umatnya. *Allahu a'lam.*

97- (23) ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ)) (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَمْسَى)

97- (23) "Saya berlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna dari keburukan segala makhukNya." (Dibaca tiga kali pada waktu sore)[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Hadis ini secara lengkapnya berbunyi:

((مَنْ قَالَ إِذَا أَمْسَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ"، لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ))

*"Barangsiapa berkata di sore hari: '**Audzu bi kalimaatillaahit taammaati min syarri ma khalaq** (saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan) sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan terkena madharat suatu penyakit pada malam itu."*

(بِكَلِمَاتِ اللهِ) "Dengan kalimat Allah", maksudnya adalah nama-nama Allah ﷻ dan kitab-kitabNya.

(اَلتَّامَّاتِ), yakni yang terhindar dari segala bentuk kekurangan.

(حُمَةٌ) artinya racun, maksudnya anda tidak akan tertimpa madharat racun atau apa pun yang lain pada malam yang anda mengucapkan doa ini padanya.

98- ((اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ)) (عَشْرَ مَرَّاتٍ)

98- "Ya Allah! Berilah shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad." (sebanyak sepuluh kali)[1]

[1] HR. Muslim, no. 2708 dari Abu Hurairah ﷺ.

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda' ﷺ.

Hadis ini selengkapnya berbunyi:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِيْنَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِيْنَ يُمْسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa bershalawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali, dan pada waktu sore sepuluh kali, niscaya ia mendapat syafaatku pada Hari Kiamat."

Untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ ini, penjelasannya sudah diterangkan pada halaman-halaman sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 53 dan 54.

[1] HR. Ath-Thabrani dengan dua sanad. Salah satu sanadnya adalah *jayid* (bagus). Lihat *Majma' Az-Zawaid*, 10/120, dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1/273, [no. 656]. (Q)

28- DZIKIR-DZIKIR SEBELUM TIDUR

99- (1) يَجْمَعُ كَفَّيْهِ ثُمَّ يَنْفُثُ فِيهِمَا فَيَقْرَأُ فِيهِمَا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)﴾، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)﴾، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ (يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

99- (1) Mengumpulkan kedua telapak tangan. Lalu meniupnya sembari membacakan surat-surat berikut:

"Bismillaahirrahmaanirrahiim: Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(QS. Al-Ikhlas: 1-4)**

Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh. Dari kejahatan makhlukNya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.[1] *Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)**

Bismillaahirrahmaanirrahiim: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia." **(QS. An-Naas: 1-6)**

Setelah itu kedua telapak tangan diusapkan pada tubuh yang dapat dijangkau. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan. Demikian itu dilakukan sampai tiga kali.[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah ﵂.

Sabda Nabi ﷺ: (ثُمَّ يَنْفُثُ). (النَّفْثُ) adalah tiupan yang dilakukan dengan mulut, mirip dengan (النَّفْخ). Ia lebih ringan dibanding (التَّفْل). Karena kalau "*at-tafl*" harus diiringi dengan liur. Sementara "*an-nafts*" terkadang pakai liur terkadang tidak.

(فِيهِمَا) yakni pada kedua tangannya.

Hikmah tersembunyi dari doa ini ialah bahwa ia merupakan permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari perkara-perkara membinasakan yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Terutama dari bina-

[1] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

[2] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 9/62, [no. 5017], dan Muslim, 4/1723, [no. 2192]. (Q).

tang buas dan serangga-serangga pembunuh saat hamba terbaring di atas tempat tidurnya. Pada saat itu ia tidak menyadari apa pun yang datang mendekati dan apa yang akan terjadi padanya. Maka jika hamba menyibukkan diri dengan surat-surat ini saat masuk pembaringannya, sudah barang tentu ia berada dalam penjagaan Allah ﷻ pada seluruh malam itu.

Untuk ayat-ayat pada ketiga surat ini, penjelasannya sudah diterangkan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 70.

100- (2) ﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

[البقرة/255]

100- (2) "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa

berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(QS. Al-Baqarah: 255)**[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: وَكَّلَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، وَقُلْتُ: وَاللهِ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، قَالَ: فَخَلَّيْتُ عَنْهُ.

فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟!))، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ، قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ))، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ ﷺ: ((إِنَّهُ سَيَعُودُ))، فَرَصَدْتُهُ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لَا أَعُودُ. فَرَحِمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ.

فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ؟))، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً، وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ،

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 4/487, [no. 2311]. (Q)

قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ))، فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ، وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ. قَالَ: دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ، يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا. قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: ﴿ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟))، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ. قَالَ: ((مَا هِيَ؟))، قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ: ﴿ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟))، قَالَ: لَا، قَالَ: ((ذَاكَ شَيْطَانٌ))

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menugasi saya untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Maka seseorang datang

kepada saya dan mencuri makanan. Saya pun menangkapnya. Saya berkata: 'Demi Allah! Saya akan membawamu kepada Rasulullah ﷺ.' Orang itu berkata: 'Sesungguhnya saya orang miskin. Saya mempunyai banyak tanggungan. Dan kebutuhan saya sangat mendesak.' Abu Hurairah berkata: 'Maka saya melepaskannya."

Pada pagi harinya Nabi ﷺ berkata kepada saya: "Wahai Abu Hurairah! Apa yang diperbuat orang tangkapanmu tadi malam?!' Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Ia mengadukan bahwa kebutuhannya sangat mendesak dan mempunyai banyak tanggungan keluarga. Saya pun kasihan kepadanya, lalu saya melepaskannya.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Sesungguhnya ia berkata dusta kepadamu. Dan ia pasti akan kembali.' Saya pun tahu bahwa orang itu akan kembali karena perkataan Rasulullah ﷺ: 'Ia pasti akan kembali."

Saya pun menunggunya. Maka dia datang dan mulai mencuri makanan. Saya langsung menangkapnya. Saya berkata: 'Saya pasti membawamu kepada Rasulullah ﷺ.' Orang itu berkata: 'Lepaskan saya. Saya orang miskin dan mempunyai tanggungan keluarga. Saya tidak akan kembali.' Saya pun kasihan kepadanya, lalu ia saya lepaskan.

Di pagi harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepada saya: 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang diperbuat orang tangkapanmu?' Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Dia mengadukan dirinya miskin dan mempunyai tanggungan keluarga. Maka saya kasihan kepadanya dan melepaskannya.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia berkata dusta dan pasti akan kembali."

Maka saya menantinya untuk yang ketiga kali. Ia pun datang dan mencuri makanan, lalu saya menangkapnya. Saya berkata: 'Saya pasti

membawamu kepada Rasulullah ﷺ. Ini adalah kali ketiga. Bukankah kamu mengatakan tidak akan kembali. Tapi kamu tetap kembali."

Dia berkata: "Lepaskanlah saya! Saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang pasti bermanfaat bagimu.' Saya bertanya: 'Apakah itu?' Dia berkata: 'Jika kamu berangkat menujut tempat tidur maka bacalah ayat Kursi: 'Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum, hingga kamu menyempurnakannya.' Maka akan senantiasa ada padamu satu penjaga dari Allah dan kamu tidak akan didekati setan hingga pagi hari.' Maka saya pun melepaskannya.

Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ bertanya kepada saya: 'Apa yang diperbuat orang tangkapanmu tadi malam?' Saya menjawab: 'Wahai Rasulullah! Ia menduga dirinya mengajariku beberapa kalimat yang pasti bermanfaat bagi saya. Maka saya pun melepaskannya."

Rasulullah ﷺ bertanya: "Kalimat apakah itu?' Saya menjawab: 'Ia berkata kepada saya: Jika kamu beranjak menuju tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi mulai dari awal hingga akhirnya, yaitu ayat: ***'Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum."*** *Ia juga berkata kepada saya: "Akan senantiasa ada penjaga dari Allah yang menjagamu, dan kamu tidak akan didekati setan hingga pagi." Dan adalah para sahabat Nabi ﷺ, orang-orang yang paling bersungguh-sungguh dalam kebaikan.*

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya ia telah berkata benar, padahal ia sangat pendusta. Tahukah kamu siapa yang berbicara denganmu sejak tiga malam ini wahai Abu Hurairah?!." Abu Hurairah menjawab: "Tidak!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu adalah setan."

(يَحْثُو) dari kata (حَثَا يَحْثُو) yang berarti mencebok atau mengambil dengan cebokan tangannya. Dikatakan, (حَثَوْتُ لَهُ) jika saya memberi-

kan kepadanya sesuatu yang sedikit. Maksudnya di sini, bahwa orang itu ternyata adalah setan, mencuri makanan dari makanan milik sedekah.

(فَرَصَدْتُهُ) "Maka saya terus mengawasi dan menantinya."

(صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ) Yakni, ia telah berkata jujur dalam perkataan ini, padahal ia adalah makhluk yang jarang berkata jujur (sangat banyak kedustaan).

Untuk penjelasan ayat, keterangannya sudah kami jelaskan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 71.

101- (3) ﴿آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ [البقرة: 285-286]

101- (3) "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab dan Rasul-RasulNya. Mereka mengatakan, "Kami tidak membeda-bedakan antara

seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul RasulNya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat".

(Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dia usahakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dia kerjakan.

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 285-286)**[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Mas'ud Al-Anshari; Uqbah bin Amru bin Tsa'labah ﷺ.

Hadis ini bunyi lengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ))

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah dalam satu malam, sungguh kedua ayat itu telah mencukupinya."

(كَفَتَاهُ) maksudnya, kedua ayat itu mencukupinya dari berbagai musibah dan penyakit pada malam itu.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 9/94, [no. 4008], dan Muslim, 1/554, [no. 808]. (Q).

102- (4) ((بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ))

"Dengan menyebut namaMu wahai Rabbku, saya meletakkan tubuhku. Dan dengan menyebut namaMu pula saya mengangkatnya. Jika Engkau menahan diriku,[1] maka rahmatilah dia. Jika Engkau melepasnya kembali[2] maka jagalah ia seperti Engkau menjaga para hambaMu yang shalih."[3]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ فِرَاشِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ بَعْدُ، فَإِذَا اضْطَجَعَ، فَلْيَقُلْ: "بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ فَإِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ"، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَلْيَقُلْ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ"))

"Apabila salah seseorang di antara kalian bangun dari tempat tidurnya kemudian kembali kepadanya maka hendaknya dia mengibasi tempat tidur itu dengan ujung kainnya tiga kali, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi pada tempat tidur itu setelah dia tinggalkan. Dan apabila dia

[1] Maksudnya menahannya dalam genggaman tangan Allah. Jika demikian berarti nyawa sang hamba tidak kembali ke raganya dan wafatlah ia.

[2] Melepasnya kembali adalah mengembalikan nyawa tersebut ke raga orang yang tidur, sehingga ia bisa bangun kembali.

[3] HR. Al-Bukhari, no. 7393, dari Abu Hurairah ﷺ.

berbaring lagi, hendaknya mengucapkan: 'Dengan menyebut namaMu wahai Tuhanku, aku letakkan sisi badanku, dan dengan menyebut namaMu aku mengangkatnya. Apabila Engkau menahan nyawaku maka kasihilah dia, dan apabila Engkau melepaskannya maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga para hambaMu yang shalih!' Kemudian apabila dia bangun maka hendaknya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi keselamatan pada tubuhku, mengembalikan nyawa kepadaku, serta mengizinkanku untuk berdzikir kepadaNya'."

(بِصَنَفَةِ إِزَارِهِ): (اَلصَّنَفَةُ) adalah bagian ujung kain sarung. Ada yang berpendapat ia adalah pinggiran sarung dari sisi mana saja. Tapi yang dimaksudkan di sini adalah ujung sarung secara umum.

(مِمَّا خَلَفَهُ عَلَيْهِ) yakni apa-apa yang datang ke tempat tidur setelah ditinggalkan. Maksudnya, barangkali ada binatang berbisa yang datang ke tempat tidurnya kemudian berbaring di sana setelah dia pergi.

(إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ) yakni, jika Engkau menahan jiwa saya. Yang dimaksud dengan "jiwa" di sini adalah nyawa. Dalam arti: Jika Engkau menahan nyawa saya di *sisimu* dengan mematikannya, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya dan nyawa kembali ke badan saya, maka peliharalah ia dari keburukan setan, juga perkara-perkara membinasakan lainnya, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba Engkau yang shalih.

103- (5) ((اَللَّهُمَّ إِنَّكَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا. اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ))

103- (5) "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau menciptakan diriku, dan Engkaulah yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milikMu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah. Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepadaMu keselamatan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab ﷺ.

(نَفْسِيْ) "Jiwaku", yakni nyawa saya.

(لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا) "Hidup dan mati jiwaku hanyalah padaMu", yakni hanya Engkaulah yang mampu mematikan dan menghidupkannya. Tiada seorang pun selain Engkau yang mampu untuk itu. Engkaulah Yang Maha Menghidupkan. Engkaulah Yang Maha Mematikan. Dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(إِنْ أَحْيَيْتَهَا), yakni jika Engkau membiarkannya tetap hidup (فَاحْفَظْهَا) "Maka peliharalah dia" dari segala perkara yang bermadharat dan menghinakan.

---

[1] HR. Muslim, 4/2083, [no. 2712], Ahmad dengan lafazh yang sama, 2/79, dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah*, no. 721.

(وَإِنْ أَمَتَّهَا) "Dan jika Engkau mematikannya", yakni menjadikan nyawa berpisah dengan tubuh saya. Karena kematian adalah ibarat berpisahnya nyawa dari organ tubuh.

(أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ) "Saya memohon perlindungan kepadaMu." *Afiyat* diartikan keselamatan atau perlindungan yaitu pembelaan Allah terhadap hamba dari berbagai penyakit dan malapetaka.

104- (6) ((اَللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ))

104- (6) "Ya Allah! Jauhkanlah saya dari siksaMu saat Engkau membangkitkan para hambaMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah *Ummul Mukminin;* Hafshah binti Umar bin Al-Khattab ﷺ.

Hadis ini selengkapnya berbunyi seperti berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ))، ثَلَاثَ مِرَارٍ.

"Rasulullah ﷺ jika ingin tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi. Kemudian beliau membaca doa: 'Ya Allah, lindungilah aku dari siksaMu pada hari Engkau bangkitkan semua makhluk'. Sebanyak tiga kali."

(أَنْ يَرْقُدَ) "Ketika hendak tidur."

[1] *Shahih Abu Dawud,* no. 5045, *Shahih At-Tirmidzi,* no. 3398, *Shahih Ibnu Majah,* no. 3141 dan *Ash-Shahihah,* no. 2754, dari Hudzaifah dan Bara` bin Azib ﷺ.

(قِنِي) "Peliharalah diriku."

(يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ) "Pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu." Yakni pada Hari Kiamat.

105- (7) ((بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا))

105- (7) "Dengan menyebut namaMu ya Allah, saya akan mati dan hidup."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ.

(بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ) "Yakni saya akan mati dengan menyebut nama-Mu."

(وَأَحْيَا) "Dan dengan menyebut namaMu ya Allah saya akan hidup kembali." Ada yang berpendapat maknanya adalah Engkaulah yang akan mematikan saya dan Engkaulah yang akan menghidupkan saya kembali.

106- (8) ((سُبْحَانَ اللهِ - ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ -، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ -، وَاللهُ أَكْبَرُ - أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ -))

106- (8) "Membaca Subahaanallah (Maha Suci Allah) –tiga puluh tiga kali-, membaca: Alhamdulillah (Segala puji hanya milik Allah) –tiga

[1] HR. Al-Bukhari no, 6312 dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ. Lihat pula *Shahih Abu Dawud*, no. 5049, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3417

puluh tiga kali, dan membaca Allaahu Akbar (Allah Maha Besar) –tiga puluh empat kali-"[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Hadis ini selengkapnya berbunyi seperti sebagai berikut:

أَنَّ فَاطِمَةَ ﷺ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ تَشْكُو إِلَيْهِ مَا تَلْقَى فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى، وَبَلَغَهَا أَنَّهُ جَاءَهُ رَقِيقٌ فَلَمْ تُصَادِفْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ. فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ، قَالَ: فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْنَا نَقُومُ، فَقَالَ: ((عَلَى مَكَانِكُمَا))، فَجَاءَ فَقَعَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى بَطْنِي، فَقَالَ: ((أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَا؟! إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، أَوْ أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، فَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ))

"Sesungguhnya Fatimah ﷺ datang menemui Nabi ﷺ mengadukan tangannya yang mengeras karena menggiling. Fatimah mendengar kabar bahwa Nabi mendapatkan budak. Sayang, saat itu Fatimah tidak berjumpa dengan Nabi ﷺ. Fatimah pun menuturkan hal itu kepada Aisyah. Ketika Rasulullah ﷺ datang, Aisyah pun menuturkannya. Kemudian beliau mendatangi kami, pada saat itu kami sudah bersiap-siap untuk tidur, maka kami pun segera beranjak untuk menyambut beliau. Beliau bersabda: 'Tetaplah pada tempat kalian'. Beliau datang lalu duduk tepat di antara aku dan

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 11/113, dan Muslim, 4/2083, [no. 2727]. (Q)

Fatimah hingga aku merasakan kesejukan kedua kakinya. Dan beliau bersabda: 'Maukah aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta?! Bila kalian hendak beranjak ke tempat tidur, maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, serta bertakbirlah tiga puluh empat kali. Hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu'."

(تَسْأَلُهُ خَادِمًا) "Dia meminta pembantu kepada Nabi." Demikian itu karena keletihan yang sangat yang dialami Fatimah. Dia sangat sering menggiling tepung gandum dengan tangannya. Juga selalu membawa air dengan bejana. Dan kata "*al-khaadim*" di sini mencakup laki-laki dan perempuan.

(وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا), yakni kami sudah memasuki tempat tidur kami untuk bersiap-siap tidur.

(فَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ...) "Maka ber*tasbih*lah tiga puluh tiga kali...", maksudnya, ucapkan *subhaanallah* tiga puluh tiga kali, *alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan *Allaahu Akbar* tiga puluh empat kali. Sehingga semuanya genap berjumlah seratus.

(فَإِنَّهُ), yakni sesungguhnya dzikir ini (خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ) "Lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu." Yakni, kalian berdua menjadi kuat karena dzikir dan tidak akan membutuhkan pembantu lagi.

107– (9) ((اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَاةِ

وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ))

107- (9) "Ya Allah! Rabb langit yang tujuh, Rabb bumi, dan Rabb Arsy Yang Agung. Wahai Rabb kami, dan Rabb segala sesuatu. Engkau adalah yang membelah biji-bijian dan biji kurma. Engkaulah yang menurunkan taurat, injil, dan Al-Furqan. Sesungguhnya saya berlindung kepadaMu dari keburukan segala sesuatu, yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah! Engkaulah Yang Maha Pertama, sehingga tiada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkaulah Yang Maha Terakhir, sehingga tiada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkaulah Yang Maha Tampak, sehingga tiada sesuatu pun di atas Engkau. Dan Engkaulah Yang Maha Tersembunyi, sehingga tiada sesuatu pun di bawah Engkau. Bayarkanlah hutang kami dan jauhkan kami dari kefakiran."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (فَالِقَ الْحَبِّ) "Yang membelah biji-bijian." Ini adalah sifat dari lafazh (رَبِّ) yang disebutkan sebelumnya. Demikian halnya dengan (مُنْزِلَ) "Yang menurunkan." Ia juga sifat dari kata *Rabb*. Sedangkan (اَلْفَالِقُ) dari kata (اَلْفَلَقُ) yang berarti membelah. Jadi maksud (فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى) adalah yang membelah dan membuka biji-biji makanan dan biji kurma secara khusus untuk tumbuh.

[1] HR. Muslim, no. 2713, dari Abu Hurairah ﷺ.

(مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ) "Dan yang menurunkan kitab Taurat dan Injil." Kedua nama kitab ini adalah *'ajam*. Yakni bukan berasal dari bahasa Arab. Tapi ada yang mengatakan bahwa (اَلتَّوْرَاةُ) berasal dari (وَرَيِ الزَّنْدُ) jika ada sinar dan cahaya yang tampak daripadanya. Maka kitab Taurat diberi nama dengan Taurat karena hal itu. Sebab kitab Taurat membawa cahaya dan sinar bagi bani Israil dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Sementara (اَلْإِنْجِيلُ) berasal dari kata (اَلنَّجْلُ) karena ia menampakkan kembali agama setelah kepudarannya. Oleh sebab itu kitab Injil disebut dengan Injil.

(وَالْفُرْقَانِ) adalah nama lain bagi (اَلْقُرْآنِ). Yaitu nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Berasal dari kata (قَرَأَ) yang berarti mengumpulkan. Al-Qur'an diberi nama dengan "Al-Qur'an" karena ia mengumpulkan kalimat dan huruf-huruf.

(أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ) "Engkau memegang ubun-ubunnya." Ini adalah bahasa kiasan atas kemahakuasaan Allah atas makhluk dan sesungguhnya mereka semua berada di bawah kehendak, kuasa, kekuatan, dan kepemilikan Allah ﷻ.

(أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ) *Al-Awwal* adalah *Rabb* yang tiada sesuatu pun sebelumNya maupun bersamaNya. Sehingga sabda Nabi ﷺ: (فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ) "Maka tiada sesuatu pun sebelum Engkau" menjadi penafsiran bagi kata "*Al-Awwal*".

(أَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ) *Al-Akhir* adalah yang tetap kekal abadi setelah kebinasaan seluruh makhluk. Dialah Yang Maha Tinggi dalam keawalanNya sehingga tiada sesuatu pun sebelumNya. Seba-

gaimana Dia juga Maha Tinggi dalam keakhiranNya sehingga tiada sesuatu pun sesudahNya.

(وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ) Makna *Adz-Dzaahir* berasal dari kata (اَلظُّهُوْرُ) yang berarti kemenangan, keperkasaan, dan sempurnanya kekuatan. Sehingga sabda Nabi ﷺ: "Sehingga tiada sesuatu pun di atas Engkau," menjadi tafsiran bagi kata *"Adz-Dzaahir"*. Namun ada pula yang mengatakan, maknanya adalah Yang Maha Kelihatan dengan ayat-ayatNya yang jelas, yang menunjukkan *wahdaniyah* (keesaan) dan *rububiyah* (ketuhanan)Nya.

(وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ) *Al-Baathin* artinya yang terhalangi dari para makhluk. Sehingga tiada sesuatu pun di belakang Engkau yang lebih tersembunyi dari Engkau. Sehingga tiada seorang pun yang mampu mengetahui dzatMu padahal Engkau Maha Kelihatan. Ada pula yang mengatakan, maknanya adalah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang tersembunyi.

(اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ) "Lunasilah hutang kami." Yang dimaksud dengan "hutang" di sini adalah hak-hak Allah ﷻ dan hak seluruh hamba dari berbagai jenisnya.

(وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ) "Dan cukupkanlah kami dari kemiskinan." Maksudnya, cukupkan kami dari meminta-minta. Yang hal itu menyebabkan datangnya kehinaan pada kami karena kemiskinan dan kebutuhan tadi.

108- (10) ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا، وَسَقَانَا، وَكَفَانَا، وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ))

108- (10) "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, memberi kecukupan kepada kami, dan memberi kami tempat berteduh. Betapa banyak orang yang tidak ada yang mencukupinya dan tidak pula memberinya tempat berteduh."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (كَفَانَا), yakni yang mencukupi kami dan memberi kepuasan kepada kami.

(آوَانَا), yakni yang mengembalikan kami kepada tempat tinggal kami, dan tidak menjadikan kami bertebaran seperti binatang ternak. Sedangkan (اَلْمَأْوَى) adalah rumah tempat tinggal. Namun An-Nawawi mengatakan, (آوَانَا) artinya adalah yang merahmati kami.

(فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ), yakni betapa banyak makhluk yang tidak mendapatkan sesuatu yang mencukupi seluruh kebutuhannya.

(وَلَا مُؤْوِيَ), yakni juga tidak mendapati sesuatu yang merahmati dan kasih sayang kepadanya. Namun ada yang mengatakan: Maknanya adalah betapa banyak orang yang tidak mendapatkan Negeri dan rumah untuk bertempat tinggal di dalamnya.

[1] HR. Muslim, no. 2715, dari Anas bin malik ﷺ.

109- (11) ((اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءاً أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ))

109- (11) "Wahai Allah! Dzat yang mengetahui segala hal ghaib dan terlihat, pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau. Saya berlindung kepadaMu dari keburukan jiwaku, dan dari keburukan setan beserta para prajuritnya. Juga berlindung kepadaMu jangan sampai saya berbuat dosa atau melancarkan (dosa itu) kepada seorang muslim pun."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ.

(فَاطِرَ) adalah yang menciptakan.

(وَشِرْكِهِ) yakni perbuatan syirik yang diserukan setan kepada manusia. Namun juga dikatakan: dibaca dengan dua *fathah* pada huruf *syin* dan *ra'* (شَرَكِهِ). Sehingga artinya adalah jeratan dan tipu daya setan.

(وَأَنْ أَقْتَرِفَ) yakni jika saya mengerjakan (suatu dosa).

[1] *Shahih Abu Dawud*, no, 5076, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3392.

(أَوْ أَجُرَّهُ) dari kata (الْجَرُّ) yang berarti menarik. Dan *dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada (السُّوْءُ) "keburukan". Yakni atau saya menarik dan membawa keburukan itu kepada seorang muslim.

110- (12) ((يَقْرَأُ: الم تَنْزِيلَ السَّجْدَةِ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ))

110- (12) "Membaca surat As-Sajdah; Alif lam mim, tanziilah... dan surat Tabaarakalladzii biyadihil mulku... (Al-Mulk)."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ.

(يَقْرَأُ: الم تَنْزِيلَ السَّجْدَةِ) maksudnya adalah membaca surat As-Sajdah.

(وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ) maksudnya adalah membaca surat Al-Mulk.

Maksud Hadis ini, sesungguhnya bukan termasuk kebiasaan Nabi ﷺ untuk tidur sebelum membaca kedua surat ini.

111- (13) ((اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ))

111- (13) "Ya Allah! Saya serahkan diriku kepadaMu. Saya pasrahkan urusanku kepadaMu. Saya hadapkan wajahku kepadaMu. Dan saya sandarkan punggungku kepadaMu, dengan penuh pengharapan dan ketakutan kepadaMu. Tiada tempat bersandar dan mencari keselamatan dari

[1] HR. At-Tirmidzi, [no. 3404], dan An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 707, lihat *Shahih Al-Jami'*, 4/255, [no. 4873]. (Q)

Engkau kecuali kepadaMu. Sesungguhnya saya telah beriman dengan kitab yang Engkau turunkan, juga kepada Nabi yang telah Engkau utus."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Bara' bin Azib ؓ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: "اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ"، فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ)).

"Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah: ***'Ya Allah ya Tuhanku, aku berserah diri kepadaMu, aku serahkan urusanku kepadaMu dan aku berlindung kepadaMu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzabMu kecuali dengan berlindung kepadaMu. Aku beriman kepada kitabMu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada NabiMu yang telah Engkau utus'.*** *Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur)."*

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6313 dan Muslim, no. 2710, dari Bara` bin `Azib ؓ.

(إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ) yakni jika engkau mendatangi tempat tidurmu untuk tidur.

(فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ) "Maka berwudhulah seperti wudhumu hendak shalat." Yakni wudhu yang sempurna dengan rukun dan syarat-syaratnya.

Dalam Hadis ini terdapat tiga perbuatan sunnah yang sangat dianjurkan tapi tidak wajib. **Yang pertama,** berwudhu sebelum hendak tidur. Jika seseorang berwudhu maka wudhu itu mencukupinya. Hikmah hal ini, seseorang berada dalam kondisi suci kalau seandainya meninggal dunia pada malam itu. Menjadikannya mendapat mimpi yang benar. Juga menjadikannya terhindar dari permainan setan terhadapnya ketika tidur. Sehingga setan tidak mampu mencemaskannya.

Yang kedua, tidur dengan berbaring di atas samping kanan. Karena Nabi ﷺ sangat menyukai yang kanan-kanan. Di samping itu, tidur dengan kondisi demikian menjadikan seseorang cepat terbangun.

Yang ketiga, berdzikir kepada Allah, sehingga dzikir itu menjadi penutup amalnya pada seluruh hari tersebut.

(اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ) "Ya Allah! Sesungguhnya saya menyerahkan diri saya kepada Engkau. Saya menjadikannya tunduk kepada Engkau dan taat terhadap keputusan Engkau."

(وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ) dikatakan (أَلْجَأْتُ إِلَى الشَّيْءِ) artinya: (اضْطَرَرْتُ إِلَيْهِ) "Saya bersandar kepadaNya." Yakni saya sandarkan segala urusan saya kepada Allah تعالى. An-Nawawi ؒ berkata:

"تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ وَاعْتَمَدْتُكَ فِيْ أَمْرِيْ كَمَا يَعْتَمِدُ الْإِنْسَانُ بِظَهْرِهِ إِلَى مَا يُسْنِدُهُ"

"Saya berpasrah kepada Engkau dan bertumpu kepada Engkau dalam segala urusan saya, seperti seseorang yang menyandarkan punggungnya kepada sesuatu yang disandari."

(رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ) *"Ar-Raghbah"* adalah kesungguhan dan rasa tamak diiringi dengan kecintaan. Sedangkan *"ar-rahbah"* adalah rasa takut dengan penuh kewaspadaan. Sedangkan makna (إِلَيْكَ) "kepada Engkau" adalah saya palingkan ketamakan terhadap keinginan saya kepada Engkau semata. Sehingga maknanya adalah: Karena tamak terhadap pahalaMu dan takut terhadap siksaanMu.

(لاَ مَلْجَأَ) "Tiada benteng yang melindungi."

(وَلاَ مَنْجَا) "Tiada tempat untuk melarikan diri."

(مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ) yakni (tiada benteng yang bisa saya jadikan tempat berlindung dan tiada tempat untuk) melarikan diri dari siksaanMu kecuali hanya kepadaMu.

(آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ) yakni saya membenarkan kitabMu yang Engkau turunkan (kepada NabiMu).

(وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ) pada sebagian riwayat Hadis dari Al-Bara' bin Azib, dia berkata:

قُلْتُ: وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ؟ قَالَ: ((وَنَبِيِّكَ))

"Saya berkata: Dan beriman kepada Rasul yang Engkau utus." Nabi bersabda: "Bukan, tapi, dan beriman kepada Nabi yang Engkau utus."

Dikatakan, Nabi ﷺ menolak perkataan Al-Bara' yang mengatakan "Rasul" kemudian beliau membetulkannya dengan "Nabi", karena penjelasan doa ini menjadi berulang tanpa ada faidah ketika ada pengulangan kata. Tentunya hal itu termasuk perkara yang ditolak seorang ahli *balaghah* (sastra Arab). Karena beliau adalah seorang Nabi sebelum menjadi seorang Rasul.

Ada yang berpendapat, sesungguhnya kalimat-kalimat ini adalah dzikir dan doa. Maka kita harus membatasi diri dengan lafazh yang datang dari Nabi ﷺ. sehingga yang wajib bagi kita adalah mengucapkan dzikir tersebut persis seperti huruf-hurufnya tanpa pengubahan.

Sebagian ulama' berdalil dengan Hadis ini bahwa meriwayatkan Hadis dengan maknanya adalah dilarang. Tetapi pendapat jumhur (mayoritas) ulama' membolehkan hal itu bagi seorang ulama' yang paham dan alim.

Pada akhir Hadis ini disebutkan:

((فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ))

"Jika kamu meninggal, maka kamu meninggal di atas fitrah."

Maksudnya, meninggal di atas agama Islam.

29- DOA KETIKA TIDAK BISA TIDUR PADA WAKTU MALAM

Yakni jika seseorang berbolak-balik di atas tempat tidurnya dari satu sisi ke sisi lain, dan tidak kunjung bisa tidur.

112- ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ))

112- "Tiada ilah yang patut diibadahi selain hanya Allah Yang Maha Tunggal dan Maha Perkasa. Pencipta langit bumi, dan apapun di antara keduanya, Yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun."[1]

Sahabiah perawi Hadis ini adalah Aisyah ﵂. Sabda Nabi ﷺ (الْقَهَّارُ) adalah *Rabb* yang memaksa dan menang di atas seluruh makhluk. Sehingga makhluk secara keseluruhan tunduk kepadaNya sebagaimana Dia kehendaki.

(الْعَزِيْزُ) Adalah *Rabb* yang memiliki kejayaan dan keperkasaan secara sempurna. Yang dengan keperkasaan itu Dia memenangkan siapa pun yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki.

[1] *Shahih Al-Jami'*, no. 4569 dan *Ash-Shahihah*, no. 2066

(الْغَفَّارُ) Adalah *Rabb* yang memiliki *maghfirah* (pengampunan) dan pemaafan secara sempurna. Sehingga pengampunanNya meliputi dosa-dosa seluruh hamba yang bertaubat kepadaNya.

Dzikir ini meliputi permohonan kepada Allah ﷻ agar hamba dipalingkan dari perkara-perkara yang membuatnya tidak bisa tidur. Apakah itu kegelisahan, keresahan, kebingungan, maupun kecemasan.

30- DOA KETIKA TERKEJUT DALAM TIDUR ATAU MERASA KETAKUTAN

113- ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ))

113- "Saya berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaanNya, siksaNya, keburukan hambaNya dan dari bisikan setan, juga saya berlindung jangan sampai mereka mendatangiku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ) "Saya berlindung dengan kata-kata Allah." Yang dimaksud dengan kata-kata Allah adalah nama-namaNya yang mulia serta kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para hamba, kata-kata itu disifati dengan sempurna karena ia memang terhindar dari kekurangan dan cacat apa pun. Atau bisa diartikan dengan kata-kata yang pasti benar dan tidak mungkin salah. Karena nama-nama Allah adalah pasti benar, juga tidak akan dihapus, diubah, diganti, dan lain sebagainya.

(مِنْ غَضَبِهِ) "Dari kemarahan Allah." Arti "kemarahan" adalah darah yang mendidih dengan sangat keras dalam tubuh manusia

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 3893, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3528, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 714.

ketika menghadapi perkara yang tidak disukai. Hal seperti ini terjadi pada makhluk.

Tentunya makna seperti ini sangat mustahil terjadi pada Allah تعالى. Tapi kita menyifatiNya sebagaimana Dia menyifati diriNya tanpa *takyif* (bertanya bagaimana caranya), tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), dan tanpa *ta'thil* (meniadakan).

[Korektor berkata: Yang benar, sesungguhnya kemarahan Allah termasuk sifat-sifat *fi'liyah*Nya. Dalam arti Allah bebas melakukan kemarahan itu kapan pun Dia berkehendak, sesuai dengan cara yang patut bagiNya. Jadi Dia marah jika berkehendak dan terhadap siapa pun yang Dia kehendaki. KemarahanNya ini tidak menyerupai kemarahan satu pun dari makhlukNya. Dan kita menyifatiNya sebagaimana Dia menyifati diriNya dalam Al-Qur'an, atau seperti yang dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya, tanpa *ta'thil* (meniadakan sifat tersebut), tanpa *tahrif* (mengubah maknanya kepada makna yang lain), tanpa *takyif*, dan tanpa *tamtsil* (menyamakannya dengan makhluk).[1]

(وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ): *Al-Hamazaat* jamak kata *hamzah*. Yaitu bisikan. Maksudnya, setan-setan itu biasa mendorong dan memberi anjuran kepada manusia untuk berbuat maksiat. Dia menipu mereka sehingga mereka melakukan kemaksiatan tersebut. Maka sang hamba memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan-bisikan setan. Juga berlindung kepadaNya jangan sampai setan itu hadir kepadanya dan berada di sekelilingnya.

[1] Lihat *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, karya Muhammad Khalil Al-Harras, hlm. 103, dan Syaikh Ibnu Utsaimin, hlm. 217. (Korektor)

(وَأَنْ يَحْضُرُونِ) asalnya adalah (يَحْضُرُونِي) kemudian huruf *ya*'nya dibuang untuk meringankan bacaan. Maknanya, saya berlindung kepada Engkau jangan sampai setan hadir di samping saya dalam segala keadaan.

31- YANG DIPERBUAT SESEORANG KETIKA BERMIMPI TIDAK MENGENAKKAN

114- (1) يَنْفُثُ عَنْ يَسَارِهِ (ثَلَاثًا)، (2) يَسْتَعِيْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَى (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)، (3) لاَ يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا.

114- (1) "Meludah ke kirinya tiga kali." (tiga kali). (2) "Meminta perlindungan kepada Allah dari setan dan dari kejelekan mimpi yang dilihatnya." (tiga kali). (3) "Tidak membicarakan mimpinya kepada orang lain."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Qatadah bin Rib'i. Ada yang berpendapat, namanya adalah Al-Harits. Yang lain berpendapat, namanya adalah Amru ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ))

"Mimpi yang baik datang dari Allah dan mimpi yang buruk datang dari setan. Apabila kamu bermimpi sesuatu yang tidak kamu senangi, maka

[1] Paragraf ini terkandung dalam Hadis riwayat Muslim, 4/1772, [no. 2261], dan Al-Bukhari, no. 7044. (Q)

meludahlah ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari bahaya kejahatannya, niscaya ia tidak akan membahayakanmu."

Sedangkan dalam riwayat lain:

((الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ، وَلْيَتْفِلْ ثَلَاثًا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ))

"Mimpi yang baik berasal dari Allah. Maka jika salah seorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, janganlah dia menceritakannya selain kepada yang dia sukai. Dan barangsiapa melihat mimpi yang tidak dia sukai, hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan dari kejahatan setan, kemudian hendaklah meludah tiga kali (ke kirinya) dan jangan menceritakan mimpi itu kepada seorang pun, sebab yang demikian itu tidak akan membahayakannya."

(4) « يَتَحَوَّلُ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ ».

(4) *"Membalikkan tubuhnya (mengubah posisi tidur)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

[1] HR. Muslim, 4/1773, [no. 2262]. (Q)

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ))

"Apabila salah seorang kamu bermimpi dengan mimpi yang tidak disenanginya, maka hendaklah dia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari gangguan setan tiga kali, sesudah itu merubah tidurnya dari posisi semula."

115- « يَقُوْمُ يُصَلِّيْ إِنْ أَرَادَ ذٰلِكَ ».

115- *"Bangun dari tidurnya untuk mengerjakan shalat jika menghendaki hal itu."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ، لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ. وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ، وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ))

[1] HR. Muslim, 4/1773, [no. 2263]. (Q)

"Apabila Hari Kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Orang di antara kalian yang paling benar mimpinya adalah yang paling jujur perkataannya. Mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima bagian kenabian. Dan mimpi itu ada tiga macam: (1) Mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. (2) Mimpi yang menakutkan atau menyedihkan, datangnya dari setan. (3) Dan mimpi yang timbul karena ilusi angan-angan, atau khayal seseorang. Karena itu, jika kamu melihat mimpi yang tidak kamu senangi, maka bangunlah, kemudian shalatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain."

(اَلرُّؤْيَا مِنَ اللهِ): (اَلرُّؤْيَا) sama dengan (اَلرُّؤْيَةُ) keduanya berarti mimpi. Hanya saja *alif ta'nits* pada (اَلرُّؤْيَا) diganti dengan *ta' ta'nits* (اَلرُّؤْيَةُ) untuk membedakan antara yang dilihat pada saat tidur dengan saat terjaga. Jadi (اَلرُّؤْيَةُ) untuk yang dilihat pada saat terjaga. Sedangkan (اَلرُّؤْيَا) untuk yang dilihat pada saat tidur.

Sedangkan (اَلْحُلُمُ) menurut orang Arab digunakan sama seperti (اَلرُّؤْيَا). Jadi keduanya sama-sama berarti mimpi dalam tidur. Tetapi Nabi ﷺ membedakan di antara keduanya. Beliau menjadikan (اَلرُّؤْيَا) sebagai mimpi yang datang dari Allah ﷻ, sementara (اَلْحُلُمُ) sebagai mimpi yang datang dari setan. Seakan-akan beliau tidak suka memberi nama apa yang datang dari Allah dengan apa yang datang dari setan dengan penamaan yang sama. Sehingga beliau menjadikan *"ar-ru'yaa"* sebagai bagian yang baik. Karena bentuk lafazhnya menunjukkan sesuatu yang disaksikan oleh mata atau hati. Dan menjadikan "*al-hulmu*" sebagai mimpi yang datang dari setan, karena asal katanya

tidak dipergunakan kecuali dalam perkara-perkara yang menjadi hayalan atau angan-angan pelaku dalam mimpinya.

Karena itu kata "*al-ihtilam*" digunakan sebagai khayalan yang dilihat orang mimpi dalam tidurnya untuk memenuhi syahwatnya. Jadi itu adalah sesuatu yang tidak ada hakikatnya.

Ini jika kata "*ar-ru'yatu*" datang secara mutlak (tanpa pembatasan). Adapun jika disebutkan secara *muqayyad* (dengan pembatasan) seperti sabda Nabi ﷺ: (اَلرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا) "Mimpi yang beliau benci" atau dalam sabda beliau (...اَلرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ) "Mimpi ada tiga macam," maka itu kembali kepada penggunaan orang Arab dan tidak ada larangan dalam hal itu. *Allahu a'lam.*

(...فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا) "Jika seseorang dari kalian melihat mimpi..." Ini adalah tafsiran bagi "*al-hulmu*". Karena "*al-hulmu*" adalah mimpi yang tidak disukai. Sementara "*ar-ru'yaa*" adalah mimpi yang disenangi.

(فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ) "Maka hendaknya dia meludah pada bagian kirinya." Ini adalah tiupan yang diiringi dengan sedikit liur. Jadi bukan semprotan dengan ludah yang banyak. Kemudian alasan mengapa beliau menyuruh kita meludah ke bagian kiri, karena setan datang kepada bani Adam dari arah kiri untuk mengganggu dan memberikan tipu daya kepada kalbu (jantung)nya. Dan kalbu (jantung) itu sangat dekat dengan bagian kiri. Jadi ibaratnya kita menyerang setan dari tempatnya yang dekat.

(مِنْ شَرِّهَا) "Dari keburukannya." *Dhamir* atau kata ganti (هَا) di sini kembali kepada mimpi yang buruk. Dalam menghadapi mimpi buruk, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita tiga perkara:

Pertama: Meludah ke bagian kiri, demikian itu untuk melemahkan setan dan melumpuhkannya.

Kedua: Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ agar kita selamat dari keburukan dan gangguannya.

Ketiga: Mengubah posisi dan tempat tidur yang kita melihat mimpi buruk. Sehingga kita tidak berada dalam posisi yang sama dengan saat kita bermimpi buruk. Demikian itu untuk mendatangkan sikap optimisme kepada kalbu dari satu samping kepada samping yang lain, untuk mengubah kondisi yang buruk ini menjadi kondisi yang menyenangkan. Sebagaimana kita diperintah untuk membalik pakaian dalam shalat istisqa'. *Allahu a'lam.*

(لاَ يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ) "Jangan menceritakannya kepada manusia." Ada yang mengatakan, maksud Hadis ini adalah jika seseorang menceritakan mimpi buruknya kepada orang lain, maka mimpi itu akan ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak disukai sesuai gambaran lahirnya. Sehingga tafsiran yang buruk itu kemungkinan bisa terjadi sesuai takdir Allah ﷻ.

Namun mimpi yang disenangi tidak termasuk dalam larangan di atas. Untuk mimpi yang bagus boleh diceritakan kepada orang yang disukai. Karena orang yang bermimpi itu bisa memperoleh tafsiran yang semakin menambah ketenangan, kebahagiaan, dan sikap optimisnya.

Adapun sabda Nabi ﷺ: (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ) "Jika zaman semakin dekat, hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak akan berdusta." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, jika zaman menjadi saling mendekati. Dalam arti, malam dan siang waktu-

nya adalah sama. Dan yang lain mengatakan, jika waktu datangnya Hari Kiamat semakin dekat.

(وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا) "Orang yang paling benar mimpinya adalah yang paling jujur perkataannya dari kalian." Tampaknya maksud perkataan ini mutlak pada setiap zaman. Karena orang yang tidak jujur dalam perkataannya, pasti mimpinya dimasuki kekurangan dan kekeliruan ketika dia menceritakannya. Namun ada yang mengatakan, ini terjadi pada akhir zaman ketika ilmu sudah terputus dan para ulama' serta orang-orang shalih sudah pada meninggal. Namun pendapat yang lebih kuat dan benar adalah pendapat pertama.

(وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ) "Mimpi seorang muslim adalah satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian." Yang dimaksud dengan satu bagian dari kenabian adalah pemberitahuan tentang masalah ghaib. Jika itu memang terjadi pada dunia nyata, maka itu adalah sesuatu yang memang benar.

Al-Khattabi رحمه الله berkata:

"هَذَا الْحَدِيثُ تَوْكِيدٌ لِأَمْرِ الرُّؤْيَا وَتَحْقِيقُ مَنْزِلَتِهَا"

"Hadis ini merupakan penegasan terhadap masalah mimpi dan perwujudan terhadap kedudukannya."

Sebagian ulama' yang lain berkata:

"مَعْنَى الْحَدِيثِ أَنَّ الرُّؤْيَا تَأْتِي عَلَى مُوَافَقَةِ النُّبُوَّةِ، لِأَنَّهَا جُزْءٌ بَاقٍ مِنَ النُّبُوَّةِ"

"Makna Hadis ini, sesungguhnya mimpi itu datang sesuai dengan kenabian. Karena mimpi merupakan bagian yang tetap tersisa dari kenabian itu."

Allahu a'lam.

32- DOA QUNUT WITIR

Maksudnya adalah berdoa saat mengerjakan shalat witir dalam *qiyamullail*. Makna witir adalah ganjil.

116- (1) ((اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ))

116- (1) "Ya Allah! Berilah petunjuk kepada saya seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk. Lindungilah saya seperti orang yang telah Engkau lindungi. Tolonglah saya seperti orang yang telah Engkau tolong. Berkahilah segala yang Engkau berikan kepada saya. Jauhkan saya dari keburukan qadha` (ketetapan)Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan dan tiada yang bisa memberi ketetapan padaMu. Tidak akan hina orang yang mengikutiMu, dan tidak akan mulia orang yang memusuhiMu. Maha Mulia Engkau wahai Rabb kami dan Maha Tinggi."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Hasan bin Ali ﷺ.

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 1425, dan *Shahih At-Tirmidzi*

(اَللَّهُمَّ اهْدِنِي) maksudnya, Ya Allah! Teguhkanlah saya di atas hidayah. Atau tambahkan kepada saya sebab-sebab hidayah hingga saya mencapai tingkatan yang paling tinggi.

(فِيمَنْ هَدَيْتَ) maksudnya, dalam kumpulan orang-orang yang Engkau beri hidayah kepada mereka. Atau mereka yang Engkau beri hidayah dari para Nabi dan para wali.

(وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ) maksudnya, "Selamatkan saya dan hindarkan saya dari penyakit yang paling buruk, akhlak yang paling buruk, dan hawa nafsu yang paling buruk."

(وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ) maksudnya, "Uruslah urusan saya dan jangan Engkau serahkan kepada diri saya sendiri. Jadikan saya termasuk orang-orang yang Engkau beri karunia atas mereka."

(وَبَارِكْ لِي) maksudnya, "Perbanyaklah kebaikan untuk kemaslahatan saya."

(فِيمَا أَعْطَيْتَ) maksudnya, "Dalam perkara-perkara yang Engkau berikan kepada saya. Seperti kemuliaan, harta, ilmu, dan amal shalih."

(وَقِنِي) maksudnya, "Jagalah saya."

(شَرَّ مَا قَضَيْتَ) "Buruknya apa yang Engkau takdirkan untukku."

(فَإِنَّكَ تَقْضِي) "Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan memutuskan segala yang Engkau kehendaki."

(وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ) maksudnya, "Sesungguhnya tiada seorang pun yang bisa menentang keputusanMu dan tiada yang bisa menghukumMu.

(فَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ) "Sesungguhnya tidak akan menjadi hina."

(مَنْ وَالَيْتَ) "Orang yang berwala' kepada Engkau." (اَلْمُوَالَاةُ) "berloyalitas" adalah lawan kata (اَلْمُعَادَاةُ) "memusuhi". Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tidaklah hina seseorang yang memberikan wala' kepada Engkau baik di Akhirat atau secara mutlak. Meskipun dia tertimpa musibah, atau dikuasai seseorang yang menghinakan dan merendahkannya secara lahir. Karena yang demikian itu di sisi Allah tetap merupakan puncak ketinggian dan keluhuran. Seperti itu pula yang diyakini para waliNya. Karena tiada yang diperhatikan oleh Allah kecuali mereka. Karena itulah banyak terjadi ujian yang sangat hebat terhadap para Nabi, kisah mereka sudah masyhur di kalangan kita."

(لَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ) Yakni, tidak akan mulia di Akhirat atau secara mutlak siapa pun yang menentangMu. Meski ia mendapat seluruh kenikmatan dunia dan kerajaannya. Demikian itu karena ia tidak menaati perintah-perintah Allah dan tidak menghindari larangan-laranganNya.

(تَبَارَكْتَ) yakni, sangat banyak kebaikan Engkau di dunia dan Akhirat.

(رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ) yakni, "Wahai *Rabb* kami! Sungguh Maha Tinggi keagunganMu. Sangat jelas keperkasaan dan kekuatanMu atas siapa pun di alam semesta ini. Dan Maha Tinggi Engkau serta Maha Suci dari menyerupai sesuatu pun."

117- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ))

117- (2) "Ya Allah! Saya berlindung dengan keridhaanMu dari kemurkaanMu. Juga berlindung dengan perlindunganMu dari siksaMu. Dan saya berlindung kepadaMu dari Engkau. Ya Allah! Sebanyak apapun pujiku padaMu, saya tetap tidak bisa menandingi pujiMu terhadap diriMu sendiri."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Penjelasan Hadis ini sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 47.

118- (3) ((اَللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحِقٌ. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ، وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُكَ)).

118- (3) "Ya Allah! Hanya kepada Engkau kami menyembah. Dan hanya kepada Engkau kami melakukan shalat dan sujud. Hanya kepada Engkau kami berusaha dan melayani. Sesungguhnya kami mengharapkan

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 879, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3566, dan *Shahih An-Nasai*, no. 1746, dari Aisyah ﷺ.

rahmatMu dan takut terhadap siksaanMu. Sesungguhnya siksaanMu pasti menimpa orang-orang kafir. Ya Allah! Kami memohon pertolongan kepada Engkau dan meminta ampun kepada Engkau. Kami memuji kebaikan Engkau dan kami tidak ingkar kepada Engkau. Kami beriman kepada Engkau. Kami tunduk kepada Engkau dan meninggalkan siapa pun yang kufur kepada Engkau."[1]

Atsar ini diambil dari perkataan Umar bin Al-Khattab ﷺ.

(نَحْفِدُ) yakni kita bergegas dan bersegera.

(مُلْحِقٌ) Dengan huruf *ha'* (ح) yang di*kasrah* atau di*fathah*. Tetapi pendapat yang pertama jauh lebih masyhur. Maksudnya, adzab itu pasti menimpa mereka.

(نَخْلَعُ) "Kita meninggalkan."

[1] HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, 2/211, dia men*shahih*kan sanadnya. Sedangkan Syaikh Al-Albani berkata dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 2/170: "Ini adalah sanad yang *shahih*." Hadis ini *mauquf* kepada Abdullah bin Umar ﷺ.

33- DZIKIR SETELAH SALAM KETIKA SHALAT WITIR

119- ((سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ))، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَالثَّالِثَةُ يَجْهَرُ بِهَا وَيَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ يَقُوْلُ: [رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ]))

119- "Subhaanal malikil qudduus." Tiga kali. "Rabbul Malaaikati war ruuh." Sedang yang ketiga, beliau membacanya dengan suara keras dan panjang.[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Abza ﷺ.

Untuk penjelasan maknanya, kami sudah menerangkannya pada lembaran-lembaran sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 35.

[1] HR. An-Nasai, 3/244, Ad-Daruquthni dan beberapa imam Hadis yang lain. Sedang kalimat antara dua tanda kurung adalah tambahan menurut riwayatnya 2/31. Sanadnya *shahih*, lihat *Zadul Ma'ad* yang ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth, 1/337.

34- DOA PENAWAR HATI YANG DUKA (*AL-HAMM WA AL-HUZN*)

Setelah ini akan ada bab "*Du'aaul Karbi*" (doa untuk kesedihan yang mendalam. Perbedaan antara *"al-karbu"* dengan *"al-huznu"* adalah *"al-karbu"* merupakan kesedihan yang amat mendalam. Sementara untuk *"al-hammu wa al-huznu"*, dikatakan keduanya mempunyai arti yang sama.

Tetapi yang benar bukan demikian. Karena *"al-hammu"* adalah kesedihan pada peristiwa di masa depan yang kira-kira bakal terjadi, sedangkan *"al-huznu"* adalah kesedihan pada peristiwa yang sudah terjadi. Dan *"al-hammu"* merupakan kesedihan yang membuat seseorang sangat menderita. Dikatakan (هَمَّنِي الشَّيْءُ) jika sesuatu itu membuat saya sangat menderita.

120- (1) ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي)).

120- (1) "Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak hambaMu (Adam) dan anak hamba perempuanMu (Hawa). Ubun-ubunku ada di tanganMu, keputusanMu pasti berjalan padaku, qadha' (ketetapan) Mu kepadaku adalah adil. Aku mohon kepadaMu dengan setiap nama (baik) yang telah Engkau gunakan untuk diriMu, yang Engkau turunkan dalam kitabMu, yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau yang Engkau khususkan untuk diriMu dalam ilmu ghaib di sisimu, hendaknya Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai penenteram hatiku, cahaya di dadaku, serta pelenyap duka dan pengusir kesedihanku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Sabda Nabi ﷺ: (إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ) "Sesungguhnya saya adalah hamba Engkau, putera hamba laki-laki Engkau, putera hamba perempuan Engkau." Perkataan ini untuk menampakkan ketundukan, kerendahan di hadapan Allah, juga pengakuan dengan *ubudiyah* (penghambaan) kepadaNya.

Di sini Rasulullah ﷺ tidak mencukupkan dengan kalimat (إِنِّي عَبْدُكَ) "Sesungguhnya saya adalah hambaMu," tetapi menambahkan dengan kalimat lain yaitu (...ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ) "putera hambaMu yang laki-laki, putera hambaMu yang perempuan..." karena dengan tambahan tersebut, perkataan menjadi semakin dalam dan semakin tegas dalam menunjukkan ketundukan dan penghambaan. Karena yang memiliki satu orang laki-laki saja, tidak seperti yang memilikinya bersama dengan kedua orang tuanya.

[1] HR. Ahmad 1/391. Menurut pendapat Al-Albani, Hadis tersebut adalah *shahih*. Lihat *Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 124. (Q)

(نَاصِيَتِي بِيَدِكَ) "Ubun-ubunku ada pada tanganMu." Ini adalah kata kiasan terhadap kepastian hukum Allah yang berjalan pada hamba. Dan sesungguhnya hamba berada di bawah kekuasaan serta kehendakNya, dan tidak mungkin lepas darinya.

(مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ) "KeputusanMu pasti berjalan dan berlaku padaku."

(عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ) yakni keputusan apa pun yang Engkau berikan kepadaku, semuanya adalah adil. Karena keadilan adalah sifatMu. Dan kezhaliman sangat mustahil atasMu. "Keadilan" adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sementara kezhaliman adalah kebalikan dari itu.

(أَسْأَلُكَ) "Saya memohon kepadaMu..." hingga akhir kalimat, merupakan permulaan doa setelah hamba menampakkan ketundukan dan kerendahan. Ini merupakan adab serta sopan santun orang-orang yang memohon. Kondisi seperti ini paling dekat untuk dikabulkannya suatu permintaan. Apalagi jika *Rabb* yang dimintai adalah *Rabb* Yang Maha Mulia dan Maha Pemurah.

Sungguh Allahlah Yang Maha Pemurah di antara seluruh yang paling pemurah. Jika hamba tunduk khusyu' kepadaNya, merendahkan diri kepadaNya, dan menampakkan kerendahan serta kebutuhan yang mendalam, setelah itu memohonkan suatu kebutuhan, niscaya Allah mengabulkan doanya seketika. Sesuai dengan kemuliaan dan kemurahanNya.

(بِكُلِّ اسْمٍ) yakni dengan kebenaran seluruh namaMu.

(هُوَ لَكَ) "Yang menjadi milikMu." Dengan kalimat ini maka keluarlah seluruh nama yang bukan nama Allah. Karena ketika hamba

bersumpah dengan seluruh nama, maka itu mencakup keumuman seluruh nama yang ada. Karena itu maka dibuanglah nama-nama yang selain nama Allah dengan kalimat (هُوَ لَكَ) "Yang itu adalah milikMu." Karena bersumpah dengan selain nama Allah adalah tidak diperbolehkan.

(سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ) "Yang dengan nama itu Engkau menamai diriMu." Seakan-akan ini adalah tafsiran dari kalimat sebelumnya. Karena sebuah nama untuk Allah, adalah nama yang Dia gunakan untuk diriNya.

(أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ) atau, "Engkau menurunkan nama itu kepada salah seorang NabiMu dalam kitab suciMu yang mulia.

(أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ) "Atau Engkau mengajarkan nama itu kepada salah seorang dari makhlukMu." Dari para Nabi maupun Malaikat.

(أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ) atau, Engkau khususkan nama itu untuk diriMu dalam ilmu ghaib. Sekiranya tiada satu makhluk pun yang mengetahui nama tersebut. Dan semua ini termasuk pembagian dari kalmat: (بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ) "Dengan seluruh nama yang itu adalah milikMu."

Dari Hadis ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Allah mempunyai nama-nama lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, juga yang disebutkan oleh lisan Rasulullah ﷺ. Sehingga sabda Nabi ﷺ berikut bukan suatu pembatasan, yaitu:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً))

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu."[1]

(أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي) "Agar Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai penenteram hatiku." Yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai penggembira, pembahagia, dan penenteram hati saya. Karena hati manusia menjadi tenteram saat musim *rabii'* (musim semi). Sehingga Al-Qur'an itu ibarat musim semi bagi hatinya. Dengan musim semi itu manusia keluar dari kesedihan dan kegalauan hati. Dia juga memperoleh gairah, kesegaran, dan kecemerlangan.

(وَنُوْرَ صَدْرِي) "Dan cahaya hati saya." Maksudnya, Al-Qur'an itu menjadai pelapang hati saya. Karena hati jika terasa lapang, ia menjadi bercahaya.

(وَجَلَاءَ حُزْنِي) dan menjadi penyebab hilangnya kesedihan saya.

(وَذَهَابَ هَمِّي) jadikan Al-Qur'an itu sebagai penghilang kekalutan hati saya.

Disebutkan pada bagian terakhir Hadis:

((إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ ﷻ هَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحاً)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ، قَالَ: ((أَجَلْ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ))

"Kecuali Allah akan menghilangkan kesedihannya dan mengganti kesedihan itu dengan kebahagiaan." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah!

[1] HR. Al-Bukhari, no. 2736, dan Muslim, no. 2677. (M)

Kalau begitu, kami harus mempelajari kata-kata ini." Beliau menjawab: "Benar! Bagi siapapun yang mendengar kata-kata tadi harus mempelajarinya."

121- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ))

121- (2) "Ya Allah! Saya berlindung kepadaMu dari kesedihan dan kegelisahan. Dari ketidakmampuan dan kemalasan. Dari sifat pelit dan pengecut. Juga dari lilitan hutang dan paksaan orang-orang."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Pada permulaan Hadis ini disebutkan perkataan Anas ﷺ:

((فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، كُلَّمَا نَزَلَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ:....))

"Saya dahulu melayani Rasulullah ﷺ. Ketika doa itu diturunkan kepada beliau, saya selalu mendengarkan beliau mengucapkan: ....."

(الْهَمُّ وَالْحَزَنُ) Ath-Thayibi ﷺ berkata: *"Al-Hammu adalah kesedihan terhadap peristiwa yang diperkirakan akan datang. Sedangkan al-hazan adalah kesedihan terhadap peristiwa yang sudah terjadi."*

(ضَلَعِ الدَّيْنِ) asal kata (الضَّلَعُ) berarti kebengkokan. Dikatakan (ضَلَعَ يَضْلَعُ) berarti menyimpang dari yang lurus. Namun yang dimaksud-

[1] HR. Al-Bukhari 7/158, [no. 6363], lihat *Fathul Baari*, 11/173. (Q), Lihat pula *Shahih Abu Dawud*, no. 1541, dan *Shahih An-Nasai*, no. 5491.

kan di sini adalah lilitan hutang yang memberatkan dan sangat menyulitkan. Demikian itu jika orang yang berhutang tidak memperoleh harta apa pun untuk melunasi hutangnya. Terlebih lagi jika dia ditagih terus.

Sebagian ulama' Salaf berkata:

"مَا دَخَلَ هَمُّ الدَّيْنِ قَلْبًا، إِلَّا أَذْهَبَ مِنَ الْعَقْلِ مَا لَا يَعُوْدُ إِلَيْهِ"

"Tidaklah kesedihan akibat hutang masuk ke dalam hati, kecuali bakal menghilangkan akal yang akal itu tidak akan kembali kepadanya."

(وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ) dan, paksaan kaum laki-laki, kekerasan mereka, dan penguasaan mereka terhadap diri ini. Yang dimaksud dengan kaum laki-laki adalah orang-orang zhalim atau para kreditur yang menghutangkan uangnya. Di sini Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari paksaan kaum laki-laki, karena dalam pemaksaan mereka terdapat kehinaan dan kerendahan bagi diri kita.

Al-Kirmani ﷺ berkata: *"Doa ini termasuk Jawami'ul Kalim.*[1] *Karena bentuk kehinaan ada tiga macam: nafsaniyah (kehinaan pada jiwa), badaniyah (kehinaan pada badan), dan kharijiyah (kehinaan pada urusan luar). Untuk yang pertama (nafsaniyah) maka tergantung pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Dan kekuatan itu ada tiga macam: Aqliyah (kekuatan akal), ghadhabiyah (kekuatan kemarahan), dan syahwaniyah (kekuatan syahwat). Maka al-hammu (kegelisahan) dan al-hazan (kesedihan) sangat berkaitan dengan kekuatan akal. Al-Jubnu (sikap pengecut) berkaitan dengan al-ghadabiyah (kemarahan), al-bukhlu (sifat pelit) berkaitan dengan*

[1] Yakni kalimat sedikit yang maknanya menyeluruh dan mencakup segala sesuatu. (pen.)

syahwaniyah. Al-'Ajzu dan al-kasal berkaitan dengan badan. Sedangkan adh-dhala' dan al-ghalabah berkaitan dengan urusan luar (kharijiyah). Dan doa ini mencakup seluruh perkara tadi."

35- DOA UNTUK KESEDIHAN YANG MENDALAM

122- (1) ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمُ))

122- (1) "Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan haq selain hanya Allah; Yang Maha Agung dan Maha Penyantun. Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan haq selain hanya Allah, Dialah Rabb Arsy Yang Agung. Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan haq selain hanya Allah, Dialah Rabb langit bumi dan Rabb Arsy yang sangat mulia."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ setiap mendapati perkara yang sulit, atau mendapat suatu kesedihan, beliau mengucapkan doa ini.

(اَلْعَظِيْمُ) Ini adalah sifat Allah ﷻ. Maknanya, Yang Maha Tinggi dari batasan akal, sehingga tidak bisa digambarkan seperti apa hakikatNya.

(اَلْحَلِيْمُ) maksudnya adalah *Rabb* yang tidak menjadi bodoh karena kemaksiatan para hamba, dan tidak terprovokasi sehingga murka

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6345, dan Muslim, no. 2730.

kepada mereka. Tetapi Dia memberikan kadar tertentu pada segala sesuatu. Jadi Dialah Maha Penyantun.

(رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمُ) "*Rabb* Arsy Yang Maha Mulia." Maha Mulia adalah sifat bagi *Rabb* bukan sifat bagi Arsy. Maksudnya: Dia adalah Maha Pemurah yang senantiasa memberi karunia kepada hamba. Yang pemberianNya tidak pernah habis. Dia juga Maha Pemurah secara mutlak. Dan kata "*Al-Karim*" mencakup seluruh jenis kebaikan, kemuliaan, serta keutamaan.

123- (2) ((اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ))

123- (2) "Ya Allah! Hanya rahmatMulah yang saya harap. Maka janganlah Engkau menyerahkan diri ini kepadaku meski hanya sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku. Sungguh, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah ﷺ. Nama aslinya Nufai' bin Al-Harits Ats-Tsaqafi.

(رَحْمَتَكَ أَرْجُو) "Hanya rahmatMu yang saya harapkan." *Fi'il* (kata kerja)nya diakhirkan untuk *ikhtishash* (pengkhususan). Maksudnya, kami mengharap rahmat hanya khusus kepada Engkau. Karena selainMu tiada yang merahmati.

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 5090 dan *Shahih Al-Jami`*, no. 3382, dari Abu Bakrah ﷺ.

(فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي) yakni, "Janganlah Engkau menyerahkan dan meninggalkan saya kepada diri saya sendiri. Sehingga saya berpaling dari ketaatan kepadaMu dengan mengikuti nafsu (diri) saya.

(طَرْفَةَ عَيْنٍ) maksudnya, "Sama sekali janganlah Engkau menyerahkan saya kepada saya sendiri dalam kondisi apa pun.

(شَأْنِي) yakni, kondisi saya dan urusan saya.

124- (3) ((لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ))

124- (3) "Tiada Ilah yang patut diibadahi secara haq selain hanya Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya tergolong orang-orang zhalim."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا بِهَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ))

*"Doa Dzin nuun (Nabi Yunus) saat memohon Rabbnya ketika dalam perut ikan paus adalah: **'Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzaalimin'** (Tiada Ilah berhak diibadahi selain hanya Engkau, dan sesungguhnya saya termasuk golongan orang-orang zhalim), tidaklah se-*

[1] HR. Ahmad, 1/170 dan Al-Hakim, 1/505, di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami`*, no. 3383 dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

orang muslim berdoa dengan doa tersebut kecuali Allah pasti mengabulkan doanya."[1]

Sabda Nabi ﷺ: (دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ) maksudnya adalah doa beliau. Dan *Dzun Nun* adalah nama Nabi Yunus ﷺ. Di antara para Nabi ada beberapa dari mereka yang mempunyai dua nama. Seperti Nabi Isa nama lainnya adalah Al-Masiih. Nabi Dzul Kifli, nama lainnya adalah Al-Yasa'. Nabi Ibrahim, nama lainnya adalah Al-Khaliil. Dan Nabi Muhammad ﷺ, nama lain beliau adalah Ahmad.

Sedangkan "*Nun*" di sini adalah nama ikan. Jadi maksud "*Dzun Nuun*" adalah *shahib Nun* -orang yang pernah ditelan oleh ikan *Nun*-.

(إِذْ دَعَا بِهَا) "Ketika memohon dengan doa itu." Yaitu memohon saat berada dalam perut ikan dengan ucapan: "*Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzaalimin.*" Artinya, Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya bertaubat kepadaMu. Sesungguhnya saya dahulu termasuk orang-orang yang menzhalimi diri.

(فِي شَيْءٍ قَطُّ) "Pada perkara apa pun." Sedangkan kata (قَطُّ) dipergunakan untuk *fi'il madhi* yang dinafikan. Ia boleh di*sukun tha*'nya, boleh dibaca dengan *tasydid*, dan boleh juga dibaca ringan tanpa *tasydid*.

125- (4) ((أَللَّهُ أَللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))

125- (4) "Allah, Allah adalah Rabbku. Sungguh, saya tidak berbuat syirik kepadaNya sedikit pun."[1]

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3505, *Shahih Al-Jami'*, no. 3383, dan *Al-Misykaah*, no. 2292, dari Saad bin Abi Waqqash ﷺ.

Sahabat perawi Hadis ini adalah Asma' binti Umais ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((أَلَا أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهُنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ أَوْ فِي الْكَرْبِ؟!، أَللَّهُ أَللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))

"Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang dapat kamu baca ketika dalam keadaan susah?, yaitu: ***Allaahu, Allaahu Rabbii, laa usyriku bihi syaian****. (Allah, Allah adalah tuhanku, saya tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun)."*

Sabda Nabi ﷺ (أَللهُ، أَللهُ) ini adalah *taukid lafzhi*. Yakni bentuk penegasan yang terjadi pada lafazh. Ia munadah yang huruf nida'nya (يَا) dibuang pada keduanya. Perkiraan kalimatnya adalah: (يَا أَللهُ، يَا أَللهُ) "Wahai Allah! Wahai Allah."

Pada Hadis ini tidak ada dalil bahwa kita boleh menyendirikan nama Allah saat berdzikir. Yaitu hanya menyebut: "Allah, Allah, Allah, Allah..." saja, tanpa panggilan dari *munaadi* (orang yang memanggil).

Adapun Hadis ini sesuai susunan ungkapannya, maka menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan doa ini, perkiraannya adalah sebagai berikut:

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 1525, *Shahih Ibnu Majah*, no. 3146, dan *Shahih Al-Kalim*, no. 100, dari Asma` binti Umais ﷺ.

"يَا اَللهُ، يَا اَللهُ، فَرِّجْ عَنِّيْ مَا بِيْ مِنَ الْكَرْبِ، فَأَنْتَ رَبِّيْ وَلَا أُشْرِكُ بِكَ شَيْئًا"

"Ya Allah! Ya Allah! Hilangkan dari saya penderitaan ini. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhanku. Dan saya tidak menyekutukan Engkau dengan sesuatu pun."

36- DOA KETIKA BERTEMU MUSUH DAN ORANG YANG BERKUASA

Kata "*dzi as-sulthan*" adalah siapa pun yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Jadi masuk padanya siapa pun yang mempunyai tangan kuat untuk memaksa manusia.

126- (1) ((اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ))

126- (1) "Ya Allah! Kami menjadikanMu dalam leher mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila khawatir kepada suatu kaum beliau berdoa: 'Ya Allah! Sesungguhnya kami menjadikanMu pada leher-leher mereka (yaitu menghadapi mereka) dan kami berlindung kepadaMu dari kejahatan mereka."

---

[1] HR. Al-Hakim, 2/142, di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1037, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 4582

Sabda Nabi ﷺ: (نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ) "Kami menjadikan Engkau pada leher-leher mereka." Dikatakan: (جَعَلْتُ فُلَانًا فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ) jika saya menjadikan si fulan berhadapan dengan leher mereka. Adapun pengkhususan kata "leher" pada Hadis ini, karena saat berperang jika kita berhadapan dengan musuh, kita menghadapi lehernya. Sehingga pengertiannya, Kami memohon kepadaMu ya Allah, agar melindungi kami di arah yang mereka hendak mendatangi kami melalui arah tersebut. Kami juga mencari keselamatan denganMu dari alat yang mereka gunakan untuk menghadapi kami. Karena hanya Engkau yang bisa menolak keburukan mereka. Hanya Engkau yang bisa mencukupi kami dari keburukan mereka. Dan hanya Engkau yang bisa menghalangi antara kami dengan mereka.

Barangkali Nabi ﷺ memilih lafazh ini sebagai bentuk optimisme ketika bertempur dengan musuh. *Allahu a'lam.*

127- (2) ((اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي، وَأَنْتَ نَصِيرِي، بِكَ أَحُولُ، وَبِكَ أَصُولُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ))

127- (2) "Ya Allah! Engkau adalah pembelaku. Engkau adalah penolongku. DenganMu saya menghadang. DenganMu saya menerjang. Dan denganMu saya membunuh."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

[1] HR. Ahmad, 3/184, Abu Dawud no, 2632, dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4757, *Shahih Abu Dawud*, no. 2632, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3584.

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا غَزَا قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي، وَأَنْتَ نَصِيرِي، بِكَ أَحُولُ، وَبِكَ أَصُولُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ))

Rasulullah ﷺ apabila berperang beliau berdoa: ***"Allaahumma anta 'adhudii wa anta nashiirii, bika ahuulu, wa bika ashuulu, wa bika uqaatilu."***

Sabda beliau: (أَنْتَ عَضُدِي) yakni, Engkaulah satu-satuNya penolong saya. (أَحُوْلُ) yakni, saya bergerak. (وَبِكَ أَصُوْلُ) yakni, denganMu saya menyerang musuh. (وَبِكَ أُقَاتِلُ) yakni, dengan pertolongan dan dukunganMu saya berperang.

128- (3) ((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ))

128- (3) "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik yang dipasrahi."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: ﴿ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾، قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا: ﴿ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾

[1] HR. Al-Bukhari, no. 4563

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما*, dia berkata: "**Hasbunallah wa ni'mal wakil** adalah ucapan Ibrahim* عليه السلام *ketika di lemparkan ke api. Juga diucapkan oleh Nabi Muhammad* ﷺ *ketika orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (QS. Ali Imran: 173)

(قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ) "Ibrahim mengatakannya." Maksudnya Ibrahim عليه السلام mengatakan kalimat ini (حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ) "ketika dilemparkan ke dalam api." Yaitu saat beliau dihukum oleh kaumnya karena telah menghancurkan patung-patung yang mereka sembah dari selain Allah ﷻ.

(وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ) "Muhammad ﷺ juga mengatakannya." Maksudnya Nabi Muhammad ﷺ juga mengucapkan kalimat ini ketika Nu'aim bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya umat manusia telah berkumpul untuk menyerang kalian." Dia memaksudkan Abu Sufyan dan para pengikutnya. "Maka takutlah kepada mereka dan jangan keluar menghadapi mereka." Namun para sahabat tidak mendengar ucapan Nu'aim bin Mas'ud ini. Mereka terus keluar menghadapinya sambil mengucapkan: *"Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil."* Mereka yakin bahwa Allah ﷻ tidak akan menghinakan Nabi Muhammad ﷺ. Akhirnya mereka pun pulang ke Madinah membawa kemenangan dan *ghanimah* (harta rampasan perang). Demikian itu adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ﴾

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali Imran: 174)

(حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ) "Cukuplah Allah sebagai pelindung kami. Dan Dia adalah sebaik-baik yang dipasrahi." Yakni, Allah pasti mencukupi kami dalam segala sesuatu. Sedangkan (وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ) maksudnya, Allah adalah sebaik-baik yang dipercayai. *"Al-Wakiil"* ini salah satu dari nama-nama Allah تعالى yang mulia. Yakni, Dialah yang mengurus dan menjamin rizki para hamba. Sedangkan kata (نِعْمَ) digunakan untuk memuji sebagaimana kata (بِئْسَ) digunakan untuk mencela.

37- DOA KETIKA TAKUT TERHADAP KEZHALIMAN PENGUASA

129- (1) ((اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ، وَأَحْزَابِهِ مِنْ خَلاَئِقِكَ، أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْغَى، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ))

"Ya Allah! Rabb langit yang tujuh dan Rabb pemilik Arsy Yang Maha Agung. Jadilah penolongku dari kejahatan fulan bin fulan beserta para pengikutnya dari makhlukMu. Jangan sampai seseorang dari mereka menyiksa saya atau berbuat melampaui batas. Sungguh mulia perlindunganMu, sangat agung pujianMu dan tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Engkau."[1]

Doa ini merupakan *atsar* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

(كُنْ لِي جَارًا) "Jadilah Engkau sebagai penolong dan penyelamat bagi saya."

(أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْغَى) "Jangan sampai seseorang dari mereka menyiksa atau berbuat melampaui batas terhadapku." Ini seperti firman Allah tentang perkataan Nabi Musa dan Harun:

﴿قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى﴾ [طه: 45]

[1] *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 545

"Berkatalah mereka berdua: 'Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'." (QS. Thaaha: 45)

Maksudnya, segera membunuh kami atau melancarkan hukumannya. Juga dikatakan: (فَرَطَ عَلَيْهِ فُلاَنٌ) jika si fulan itu bersegera kepadanya.

(أَوْ يَطْغَى) yakni, berbuat melampaui batas dalam melakukan keburukan.

(عَزَّ جَارُكَ) yakni, sangatlah kuat seseorang yang memohon perlindungan kepada Engkau.

(جَلَّ ثَنَاؤُكَ) yakni, Maha Agung sanjungan kepadaMu.

130- (2) ((اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعاً، اَللهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، أَعُوذُ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، اَلْمُمْسِكُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلاَنٍ، وَجُنُودِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ، مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، اَللَّهُمَّ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ)) [ثَلاَثَ مَرَّاتٍ]

130- (2) "Allah Maha Besar. Allah Maha Perkasa daripada seluruh makhlukNya. Allah Maha Perkasa dari segala yang saya takuti dan waspadai. Saya berlindung kepada Allah, tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Dialah yang menahan langit tujuh agar tidak jatuh di atas bumi. Saya berlindung kepadaNya dari keburukan hambaMu si

fulan, tentara-tentaranya, dan seluruh para pengikutnya dari jin dan manusia. Ya Allah! Jadilah pelindung bagiku dari keburukan mereka. Sungguh mulia pujianMu, Maha Agung perlindunganMu, Maha Tinggi NamaMu dan tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Engkau."[1]

Doa ini adalah atsar dari Abdullah bin Abbas ﷺ.

(اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا) "Allah Maha Besar. Allah Maha Perkasa dibanding seluruh makhlukNya." Yakni sebesar apa pun kedudukan sang penguasa, dan sehebat apa pun kekuatannya, maka Allah jauh lebih hebat, jauh lebih besar, dan jauh lebih perkasa darinya juga dari seluruh makhluk.

(اللهُ أَعَزُّ مِماَّ أَخَافُ وَأَحْذَرُ) "Allah lebih perkasa dari segala yang saya takuti dan waspadai." Yakni Allah تعالى jauh lebih kuat dan jauh lebih agung daripada makhluk kecil yang hati saya takut serta waspada terhadapnya.

(أَعُوذُ) "Saya memohon perlindungan."

(مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلاَنٍ) "Dari keburukan hamba Engkau si fulan." Yakni sambil menyebut nama orang yang keburukan bakal datang daripadanya.

(وَأَشْيَاعِهِ) dari kata (الأَشْيَاعُ) jamak (شِيْعَةٌ). Maksudnya adalah para pengikut, para pendukung, dan para penolongnya.

(كُنْ لِي جَارًا) yakni, jadilah Engkau sebagai pelindung dan penjaga bagiku.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *"Al-Adab Al-Mufrad"*, no. 707, dis*hahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 545. (Q)

(وَتَبَارَكَ اسْمُكَ) maksudnya, sangat banyak keberkahan pada namaMu. Karena segala kebaikan ditemukan oleh siapa saja yang menyebut namaMu.

38- DOA KETIKA BERHADAPAN DENGAN MUSUH

131- ((اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ)).

131- "Ya Allah, yang menurunkan Kitab suci, yang menghisab perbuatan manusia dengan cepat. Ya Allah, cerai beraikanlah golongan musuh dan goncangkan mereka."[1]

Sahabat perawi Hadis adalah Abdullah bin Abi Aufa ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (مُنْزِل الْكِتَاب) "*Rabb* yang menurunkan Al-Kitab." Maksudnya adalah kitab suci Al-Qur'an.

(وَهَازِمَ الْأَحْزَاب) "*Rabb* yang menghancurkan pasukan persekutuan musuh." Maksudnya adalah berbagai golongan kaum kafir.

(اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ) "Cerai-beraikanlah mereka dan goncangkan mereka." Maksudnya, hancurkan persatuan mereka dan cerai-beraikan. Goncangkan mereka dengan keras. Para ulama' bahasa Arab berkata:

"اَلزِّلْزَالُ وَالزَّلْزَلَةُ: اَلشَّدَائِدُ الَّتِي تُحَرِّكُ النَّاسَ".

"Gempa atau kegoncangan yang dimaksudkan adalah malapetaka yang menggoncangkan manusia."

[1] HR. Muslim, 3/1362, [no. (1742) (21)]. (Q)

39- DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MERASA TAKUT TERHADAP SUATU KAUM

132-((اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ))

132- "Ya Allah! Cukupkanlah saya dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Shuhaib bin Sinan, Abu Yahya Ar-Ruumi ؓ.

Doa ini dijelaskan dalam kisah bocah dan rahib, yang kisahnya sudah sangat terkenal.

(اكْفِنِيهِم) "Cukupkan saya." Yakni, jaga dan lindungi saya dari mereka.

(بِمَا شِئْتَ) "Dengan sekehendakMu." Maksudnya, dengan segala upaya perlindungan dan penjagaan yang Engkau kehendaki.

[1] HR. Muslim, no. 3005 dari Shuhaib ؓ.

40- BACAAN ORANG YANG RAGU TERHADAP KEIMANANNYA

133- (1) ((يَسْتَعِيْذُ بِاللهِ))

133- (1) "Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ."

(2) ((يَنْتَهِي عَمَّا شَكَّ فِيْهِ))

(2) "Berhenti dari perkara yang membuatnya ragu dan bimbang."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(3) ((يَقُوْلُ: ((آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ))

(3) "Mengucapkan: Saya beriman kepada Allah dan para RasulNya."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Hadis ini bunyi selengkapnya sebagai berikut:

((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟، فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ، وَلْيَنْتَهِ))

[1] Dua poin ini terdapat dalam satu Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Fath*, 6/336, [no. 3376], dan Muslim, 1/120, [no. (134) (212)]. (Q)

[2] HR. Muslim, 1/119, 120, [no. (134) (212)]. (Q)

"Setan akan datang kepada salah seorang di antara kalian. Dia bertanya: 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga ia menanyakan: 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' Jika seseorang dari kalian sampai pada perkara ini, hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah, dan segera berhenti dari pemikiran itu."

Sedangkan dalam Hadis yang lain disebutkan:

((لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ، حَتَّى يُقَالَ: هَذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ))، وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَرُسُلِهِ))

"Manusia akan terus bertanya kepada dirinya. Hingga dikatakan kepadanya: 'Inilah Allah yang menciptakan para makhluk. Tapi siapakah yang menciptakan Allah?' Barangsiapa mendapati hal ini dalam dirinya, hendaknya dia mengatakan: 'Saya beriman kepada Allah'. Dalam riwayat lain: 'Dan RasulNya'."

Makna Hadis ini, kita diperintahkan berpaling dari pemikiran yang batil tersebut. Di samping juga diperintahkan untuk berlindung kepada Allah ﷻ untuk menghilangkan khayalan itu. Dan hendaknya kita segera memotong khayalan itu dengan memikirkan perkara yang lain.

Al-Maziri رحمه الله berkata:

"وَالَّذِي يُقَالُ فِي هَذَا الْمَعْنَى: أَنَّ الْخَوَاطِرَ عَلَى قِسْمَيْنِ: فَأَمَّا الَّتِي لَيْسَتْ بِمُسْتَقِرَّةٍ وَلَا اِجْتَلَبَتْهَا شُبْهَةٌ طَرَأَتْ، فَهِيَ الَّتِي تُدْفَعُ بِالْإِعْرَاضِ

عَنْهَا، وَعَلَى هَذَا يُحمَل الْحَدِيث، وَعَلَى مِثْلِهَا يَنْطَلِقُ اِسْمُ الْوَسْوَسَةِ؛ فَكَأَنَّهُ لَمَّا كَانَ أَمْرًا طَارِئًا بِغَيْرِ أَصْلٍ دُفِعَ بِغَيْرِ نَظَرٍ فِي دَلِيلٍ إِذْ لَا أَصْل لَهُ يُنْظَرُ فِيهِ. وَأَمَّا الْخَوَاطِرُ الْمُسْتَقِرَّةُ الَّتِي أَوْجَبَتْهَا الشُّبْهَةُ، فَإِنَّهَا لَا تُدْفَعُ إِلَّا بِالِاسْتِدْلَالِ وَالنَّظَرِ فِي إِبْطَالِهَا. وَاللَّهُ أَعْلَم" [شرح النووي على مسلم 1/ 253]

"Yang dikatakan pada makna Hadis ini: 'Sesungguhnya pemikiran ada dua macam. Untuk pemikiran yang tidak menetap dan munculnya bukan karena syubhat, maka bisa ditolak dengan sekedar berpaling darinya. Makna inilah yang dimaksudkan pada Hadis di atas. Dan perkara semacam inilah yang disebut dengan waswas itu. Perkara ini ketika muncul secara tiba-tiba tanpa ada dasar, maka bisa ditolak tanpa melihat dalil. Karena ia memang tidak ada dasarnya, sehingga tidak perlu dilihat asal usulnya. Adapun perasaan yang menetap dalam hati yang muncul karena syubhat, maka tidak bisa dihilangkan kecuali dengan istidlal (penggalian dalil) dan mencari cara untuk membatalkannya. Allahu a'lam." (Syarah An-Nawawi 'ala Muslim, 1/253)

(4) يَقْرَأُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

(4) "Membaca firman Allah ﷻ: 'Dialah yang yang pertama, yang terakhir, yang lahir, dan yang batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'. (QS. Al-Hadid: 3)"[1]

Ini adalah atsar yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ وَهُوَ سِمَاكُ بْنُ الْوَلِيْدِ – أَحَدُ التَّابِعِيْنَ -: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ فِي صَدْرِي – يَعْنِيْ شَيْئًا مِنْ شَكٍّ-؟ قَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللهِ مَا أَتَكَلَّمُ بِهِ. قَالَ: فَقَالَ لِي: أَشَيْءٌ مِنْ شَكٍّ؟ قَالَ: وَضَحِكَ. قَالَ: مَا نَجَا مِنْ ذَلِكَ أَحَدٌ – قَالَ – حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ﴾ الآيَةَ، قَالَ: فَقَالَ لِي: إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ: ﴿هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Abu Zumail, yaitu Simak bin Al-Walid -salah seorang tabi'in- berkata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Abbas: "Ada sesuatu yang tidak mengenakkan dalam dada saya." Dia bertanya: "Apakah itu?" Saya menjawab: "Demi Allah! Saya tidak akan mengatakannya." Dia bertanya kepada saya: "Apakah sebuah kebimbangan." Dia sembari tertawa. Abdullah berkata lagi: "Sungguh tiada seorang pun yang selamat dari hal itu. Hingga Allah ﷻ menurunkan ayat: "Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan

[1] HR. Abu Dawud, 4/329, [no. 5110], di*hasan*kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*, 3/962. (Q)

tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu." (QS. Yunus: 94). *Abdullah berkata: "Jika kamu mendapati suatu keragu-raguan dalam dirimu maka katakan: "Dialah Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Lahir, Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Hadid: 3)

(مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ) maksudnya, ada sesuatu di dalam dada saya.

Nabi ﷺ telah menafsirkan keempat Nama Allah dalam surat Al-Hadid dengan sabda beliau berikut:

((اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ))

"Ya Allah! Engkaulah Yang Maha Pertama, sehingga tiada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkaulah Yang Maha Terakhir, sehingga tiada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkaulah Yang Maha Tampak, sehingga tiada sesuatu pun di atas Engkau. Dan Engkaulah Yang Maha Tersembunyi, sehingga tiada sesuatu pun di bawah Engkau."[1]

Nama-nama ini mengandung arti *"al-ihaathah al-muthlaqah"* yakni pengetahuan secara mutlak terhadap para hamba. Baik itu pada zaman yang pertama dan terakhir, atau pada tempat yang lahir maupun yang batin.

Untuk penjelasannya sudah kami terangkan pada lembaran-lembaran sebelumnya, lihat syarah Hadis nomor 107.

[1] HR. Muslim, no. 2713, dari Abu Hurairah ؓ.

41- DOA YANG DIBACA UNTUK MELUNASI HUTANG

136- (1) ((اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ))

"Ya Allah! Cukupkan bagiku barang-barang halal dari pada yang haram. Dan jadikan saya kaya dengan keutamaanMu dari pada siapapun selainMu "[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ. Sedangkan bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَلِيٍّ ؓ أَنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي. قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ صِيرٍ دَيْنًا، أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ قَالَ: ((قُلِ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ)).

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ sesungguhnya seorang budak yang hendak membeli dirinya sendiri dari majikannya datang kepadanya. Budak itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak mampu melunasi pembayaran diri saya.

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3563, dan *As-Shahihah*, no. 266, dari Ali bin Abi Thalib ؓ.

*Maka tolonglah saya." Ali berkata: "Maukah engkau saya ajari beberapa kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada saya. Andaikan engkau mempunyai hutang sebesar gunung Shier sekalipun, Allah pasti melunasinya untukmu. Beliau berkata: 'Katakan: '**Allaahummakfinii bihalaalika 'an haraamika, wa aghninii bifadhlika amman siwaaka'**."*

(مُكَاتَبًا) *Mukatab* adalah budak yang tuannya berkata kepadanya: "Jika kamu mampu membayar seribu dinar kepadaku, dengan mencicil seratus dinar setiap bulan maka kamu akan merdeka. Jika sang budak setuju maka itulah yang disebut dengan akad kitabah. Jika sang budak berhasil melunasi uang yang disyaratkan majikan, dia pun menjadi merdeka. Sementara *wala'* (nasabnya) diikutkan kepada sang majikan. Tapi jika budak tidak mampu maka dia kembali kepada perbudakan."

(لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ صِيرٍ دَيْنًا) "Andaikan engkau memiliki hutang sebesar gunung Shier." Shier adalah nama gunung di daerah Thayi'. Padanya terdapat banyak goa yang mirip dengan rumah, seperti dikatakan Yaqut Al-Hamawi.

(اكْفِنِي) maksudnya, palingkan dan hindarkan saya.

(بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ) yakni, dengan rizkiMu yang halal dari pada melakukan perbuatan haram. Dan jadikan saya merasa kecukupan dengan rizki itu dari pada siapa pun selain Engkau.

137- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ))

121- (2) "Ya Allah! Saya berlindung kepadaMu dari kesedihan dan kegelisahan. Dari ketidakmampuan dan kemalasan. Dari sifat pelit dan pengecut. Juga dari lilitan hutang dan paksaan orang-orang."[1]

Penjelasan Hadis ini sudah diterangkan sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 121.

[1] HR. Al-Bukhari 7/158, [no. 6363], lihat *Fathul Baari*, 11/173. (Q), Lihat pula *Shahih Abu Dawud*, no. 1541, dan *Shahih An-Nasai*, no. 5491.

42- DOA MENGHILANGKAN GANGGUAN SETAN DALAM SHALAT ATAU KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

138- ((أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَاتْفُلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا)).

138. (Membaca: A'udzu billahi minas syaithanir rajim), artinya : "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." lantas meludahlah ke kirimu, sebanyak tiga kali."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Abil Ash ﷺ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الْعَلاَءِ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلاَتِي، وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزِبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا)). قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي.

Dari Abul Ala' bahwasanya Utsman bin Abil Ash datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya setan telah menghalangi saya untuk khusyu' dalam shalat. Dia membuat bacaan saya bercampur aduk.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itu adalah setan yang bernama Khinzib. Jika kamu merasakan kehadirannya maka berta'awwudzlah (mohon perlindungan) kepada Allah, dan meludahlah pada bagian kirimu sebanyak tiga kali." Abul Ash berkata: "Saya pun melakukannya maka Allah menghilangkan hal itu dari saya."

[1] HR. Muslim, 4/1729, [no. 2203]. (Q)

(حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلاَتِي) maksudnya, setan itu menjadi penghalang dalam shalat saya. Kata *"haa'il"* (penghalang) adalah pemisah di antara dua perkara. Maknanya, setan itu memalingkan dan menjadikannya lalai dalam menunaikan ibadah shalat, sehingga shalat tidak terlaksanakan dengan baik dan khusyu'.

(يَلْبِسُهَا عَلَيَّ) yakni, ia mencampurkan bacaan atas saya. Dari kata (اللَّبْسُ) yang artinya mencampur adukkan.

(خِنْزِبٌ) Para ulama' berbeda pendapat dalam pembacaannya yang benar. Ada yang mengatakan *kha*'nya di*fathah* (*Khanzab*) dan yang lain mengatakan *kha*'nya di*kasrah* (*Khinzib*). Bahkan di antara mereka ada yang men*dhammah*kannya (*Khunzab*). Seperti itulah yang disebutkan Ibnul Atsir dalam *"An-Nihayah"*. Tapi yang masyhur adalah dibaca dengan *kasrah* atau *fathah*.

Khinzib adalah gelar setan yang suka mengganggu dalam shalat. Secara bahasa ia berarti sepotong daging busuk.

Sabda Nabi ﷺ: (وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ) "Meludahlah pada bagian kirimu." Rasulullah ﷺ memerintahkan pada bagian kiri, karena setan datang kepada manusia dari sebelah kiri. Juga karena kalbu (jantung) lebih dekat ke kiri. Dan setan itu tidak menghendaki kecuali kalbu.

An-Nawawi رحمه الله berkata:

"وَفِي هَذَا الْحَدِيث إِسْتِحْبَاب التَّعَوُّذ مِنْ الشَّيْطَان عَنْ وَسْوَسَته مَعَ التَّفْلِ عَلَى الْيَسَار ثَلَاثًا" [شرح النووي على مسلم 7/ 342]

"Dalam Hadis ini terdapat anjuran untuk bertaawudz dari setan dengan meludah ke bagian kiri saat setan memberikan bisikannya." (Syarah An-Nawawi 'ala Muslim, 7/342)

43- DOA ORANG YANG MENGALAMI KESULITAN

139- ((اَللَّهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً)).

139- "Ya Allah! Tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang susah bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

(لاَ سَهْلَ) yakni, tiada sesuatu pun yang menjadi mudah dan lunak, kecuali yang Engkau jadikannya mudah dan lunak.

(الْحَزْنَ) yakni, perkara apa pun yang sulit dan berat.

[1] HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya no. 2427 (*Mawaarid*), Ibnus Sunni no. 351. Al-Hafizh berkata: 'Hadis ini adalah *shahih*, dan dinyatakan *shahih* pula oleh Abdul Qadir Al-Arnauth dalam *Takhrij Al-Adzkar* oleh Imam An-Nawawi, hlm. 106. (Q)

44- YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA SESEORANG BERBUAT DOSA

140- ((مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ)).

140. "Tidaklah seorang hamba berbuat suatu dosa, kemudian bersuci dengan sempurna, lantas berdiri untuk melakukan shalat dua ra'kaat, kemudian membaca istighfar kecuali Allah pasti mengampuni dosanya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ.

(مَا مِنْ عَبْدٍ) "Tiada seorang hamba pun." Yakni, baik laki-laki maupun perempuan.

(يُذْنِبُ ذَنْبًا): "Melakukan suatu perbuatan dosa." Yakni dosa apa pun.

(فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ) "Kemudian bersuci dengan bagus." Yakni baik berwudhu maupun mandi.

(ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ) "Kemudian memohon ampun kepada Allah." Yakni dari dosa tersebut. Maksud istighfar di sini adalah taubat. Yaitu dengan menyesali dosa, meninggalkan dosa itu, bertekad kuat untuk

[1] HR. Abu Dawud, 2/86, [no. 1521], At-Tirmidzi, 2/257, [no. 406 dan 3006], dan di-*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*, 1/283. (Q)

tidak mengulangi dosanya, dan menunaikan hak-haknya jika memang ada hak-hak yang perlu dipenuhi.

Pada akhiran Hadis disebutkan: "Kemudian Rasulullah ﷺ atau Abu Bakar ﷺ membaca firman Allah ﷻ berikut:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (136)﴾ [آل عمران: 135، 136]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Kemudian mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (QS. Ali Imran: 135-136)

45- BACAAN UNTUK MENGUSIR SETAN DAN BISIKANNYA

141- (1) ((اَلْاِسْتِعَاذَةُ بِاللهِ مِنْهُ))

141- (1) "Memohon perlindungan kepada Allah dari setan."[1]

Maksudnya adalah dengan mengucapkan:

((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ))

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقُلْ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ (97) وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ (98)﴾ [المؤمنون: 97-98]

"Dan katakan: Wahai Rabbku! Saya berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Saya juga berlindung kepada Engkau wahai Rabbku, jika mereka hadir kepadaku." (QS. Al-Mukminun: 97-98)

142- (2) ((اَلْأَذَانُ))

142- (2) "Mengumandangkan adzan."

[1] HR. Abu Dawud, 1/206, dan At-Tirimidzi, lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 1/77. (Q)

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Di antara perkara-perkara yang mengusir setan adalah mengumandangkan adzan. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِيْنُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، فَيَقُوْلُ: اُذْكُرْ كَذَا، اُذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَذْكُرْ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى))

"Jika adzan dikumandangkan, setan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut yang keras agar tidak mendengar kumandang adzan. Jika adzan sudah selesai, ia kembali datang. Jika iqamat untuk shalat dikumandangkan, ia pergi. Jika iqamat selesai, ia datang lagi. Hingga mengganggu antara seseorang dengan dirinya (dalam shalat). Ia berkata: Ingatlah ini, ingatlah itu. Pada perkara yang pada hakikatnya tidak diingatnya. Hingga seseorang tidak tahu berapa ia telah shalat."[1]

Sabda Nabi ﷺ: (إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ) *"Jika dipanggil untuk shalat."* Maksudnya jika suara adzan dikumandangkan.

(أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ) *"Setan memperlihatkan duburnya."* Ini perumpamaan bagi kondisi setan yang lari terbirit-birit. Ia diperumpamakan dengan seseorang yang menghadapi perkara sangat menakutkan, atau tertimpa sesuatu yang besar, hingga mengeluarkan kentut yang keras karena sangat besarnya rasa ketakutan dalam dirinya. Sebab orang

[1] HR. Al-Bukhari, 1/151, [no. 608], dan Muslim, 1/291, [no. 389]. (Q)

yang terperosok dalam perkara sangat menakutkan, seluruh persendiannya menjadi longgar, sehingga ia tidak mampu menjaga dirinya maka terbukalah seluruh lobang kencing dan buang air besar.

Ketika setan yang terlaknat tertimpa ketakutan yang besar karena mendengar suara adzan, kemudian melarikan diri agar tidak mendengar adzan yang menakutkannya itu, maka kondisi setan yang seperti ini diserupakan dengan kondisi orang yang sangat ketakutan.

Jika seseorang bertanya: Apa rahasia di balik terbirit-biritnya setan dari adzan dan tidak lari terbirit-birit dari bacaan Al-Qur'an?!

Maka jawabannya: Setan berlari dari adzan dengan mengeluarkan kentut, tujuannya agar tidak mendengar adzan. Sehingga dia tidak perlu menjadi saksi terhadap adzan yang didengarnya pada Hari Kiamat. Karena disebutkan dalam Hadis bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ، جِنٌّ وَلَا إِنْسَانٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Tidaklah jin, manusia, atau apa pun lainnya yang mendengar suara muadzin, kecuali akan menjadi saksi untuknya pada Hari Kiamat."

Tentunya setan termasuk apa pun yang lain di luar manusia dan jin.

Tetapi yang lebih baik untuk menjadi jawabannya: Sesungguhnya setan lari terbirit-birit karena agungnya adzan itu sendiri. Sebab adzan mencakup kaidah-kaidah tauhid dan kandungannya sangat menonjolkan syiar-syiar Islam.

Ada pula yang mengatakan, setan lari terbirit-birit karena keputusasaannya saat tidak bisa melancarkan tipu dayanya ketika ada seruan tauhid.

(فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِيْنُ أَقْبَلَ) maksudnya, jika kumandang adzan sudah selesai, setan datang lagi karena rasa takut dan kebingungannya sudah hilang.

143- (3) ((اَلْأَذْكَارُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ))

143- (3) "Berdzikir dan membaca Al-Qur'an."

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ))

"Kalian jangan menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari terbirit-birit dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah."[1]

Amalan lain yang bisa mengusir setan adalah senantiasa berdzikir pada waktu pagi dan petang. Pada saat tidur maupun sadarkan diri. Saat keluar masuk rumah. Saat keluar masuk masjid. Dan membaca dzikir-dzikir lainnya yang disyariatkan untuk dibaca. Seperti membaca ayat Kursi sebelum tidur, membaca dua ayat terakhir

[1] HR. Muslim, 1/539, [no. 780]. (Q)

dari surat Al-Baqarah. Dan mengucapkan dzikir berikut ini seratus kali:

((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ))

"Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah. Dialah satu-satuNya Ilah. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya seluruh kerajaan dan bagiNya segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Barangsiapa mengucapkan *tahlil* ini sebanyak seratus kali, maka *tahlil* itu menjadi perisai dari setan sepanjang hari tersebut.

46- DOA KETIKA TERJADI SESUATU YANG TIDAK DISUKAI ATAU KEHENDAK TIDAK TERCAPAI

144- ((قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ))

144- *"Ini adalah takdir Allah, dan Dia melakukan apa pun yang dikehendakiNya."*

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

"Orang mukmin yang kuat jauh lebih baik dan lebih dicintai Allah dibanding orang mukmin yang lemah. Tapi pada masing-masingnya tetap ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan apa saja yang bermanfaat untukmu. Sambil memohonlah pertolongan kepada Allah ﷻ, dan jangan merasa lemah. Jika ada sesuatu yang menimpamu, maka jangan katakan: 'Andaikan saya melakukan ini dan itu pasti akan seperti ini hasilnya'. Tapi katakan: 'Ini adalah takdir Allah dan Dia melakukan apa saja

yang Dia kehendaki'. Karena ucapan: 'Andaikan' hanya membuka perbuatan setan."

Sabda Nabi ﷺ: (الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ) maksudnya, mukmin yang mempunyai tekad bulat dan sungguh-sungguh terhadap perkara Akhirat, sangat berani ketika menghadapi musuh dalam berjihad, cepat keluar dan bersegera berangkat untuk mencari pahala jihad, sangat kuat tekadnya dalam beramar makruf dan nahi munkar, kemudian bersabar terhadap semua gangguan yang dihadapinya dalam hal itu, kuat dalam menahan penderitaan di jalan Allah ﷻ, sangat kuat kehendaknya dalam mengerjakan shalat, puasa, berdzikir, dan seluruh ibadah lainnya, sangat antusias dan semangat dalam mengerjakannya, senantiasa memelihara serta melestarikannya dan lain sebagainya, mereka adalah lebih baik dari pada mukmin yang tidak seperti itu.

(وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ) Maksudnya, pada masing-masing keduanya, baik yang kuat maupun lemah, tetap ada kebaikan. Karena kedua-duanya mempunyai keimanan.

(احْرِصْ) Yakni, bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengharap apa yang ada di sisiNya.

(وَاسْتَعِنْ بِاللهِ) Yakni, mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ.

(وَلَا تَعْجِزْ) Dengan huruf *jim* yang di*kasrah*. Ada yang mengatakan, juga dibaca dengan huruf *jim* yang di*fathah* (وَلَا تَعْجَزْ). Artinya, jangan lemah dalam melaksanakan ketaatan dan jangan malas. Dan perintah ini umum pada setiap perkara dunia maupun Akhirat. Jadi intinya, janganlah kita meninggalkan kesungguhan.

(وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ) "Jika kamu tertimpa sesuatu." Yakni sesuatu yang tidak engkau sukai.

(وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ) maksudnya, ini adalah takdir Allah. Atau takdir Allah memang seperti ini.

(وَمَا شَاءَ فَعَلَ) Yakni, apa saja yang Allah kehendaki untuk melakukannya, pasti akan dikerjakanNya. Karena satu-satunya kehendak hanyalah milik Allah ﷻ. Hanya Dialah yang kehendakNya pasti terlaksana. Sehingga sangat tidak berguna perkataan hamba: "Kalau saya mengerjakan ini dan itu pasti akan seperti ini dan itu hasilnya."

(فَإِنَّ لَوْ) "Karena ucapan "Andaikata..." kalimat ini merupakan alasan terhadap larangan beliau dalam sabdanya: (فَلَا تَقُلْ: لَوْ) "Maka engkau jangan mengatakan: "Andaikata...". Karena ucapan: "Andaikata..." (تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ) "Membuka perbuatan setan."

Ketahuilah! Sesungguhnya maksud sabda Nabi ﷺ berikut:

((فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

"Karena ucapan 'andaikata' itu membuka perbuatan setan." Adalah jika seseorang mengucapkan "andaikata" dalam susunan kalimat yang menunjukkan kebencian dan penentangannya terhadap takdir dalam perkara-perkara dunia yang tidak dia dapatkan.

Jadi ucapan "andaikata" ini tidak dilarang secara mutlak dalam seluruh kondisi. "Andaikata" tergantung kepada susunan dan maksud dari perkataan itu sendiri. Yang menjelaskan pernyataan kami adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ﴾

"Andaikata bagi kita ada barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini. Katakanlah: Andaikata kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali Imran: 154)

Pada ayat ini terdapat dua bagian yaitu bagian yang dipuji dan bagian yang dicela. Sedangkan sabda Nabi ﷺ pada Hadis berikut:

((لَوْ أَنِّيْ اِسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ))

"Andaikan saya kembali lagi ke masa itu, niscaya saya tidak akan melakukan perbuatan yang sama."[1] Juga pada Hadis-Hadis yang lain tidak masuk dalam pelarangan yang sedang kita bicarakan ini. Karena dalam perkataan beliau, meskipun beliau mengucapkan "andaikata", tidak terdapat penentangan terhadap takdir.

Sedangkan kata (لَوْ) "Andaikata" pada firman Allah تعالى:

﴿لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا﴾

"Andaikan mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." (QS. Ali Imran: 156), ini termasuk yang me-

[1] HR. Al-Bukhari, no. 2505, dan Muslim, no. 1218. (M)

nyalahi dan menentang takdir. Karena itu Allah mencela mereka dan menjadikan penyesalan dalam hati mereka.

Jadi kita tahu sekarang bahwa kata "andaikata" hanya menjadi dicela dan dibenci ketika menyebabkan hamba terdorong untuk mendustakan takdir dan tidak ridha terhadap perbuatan Allah تعالى. Adapun jika tidak ada maksud menentang takdir, maka ucapan "andaikata" tidak menjadi masalah.

47- UCAPAN SELAMAT UNTUK BAYI YANG BARU LAHIR DAN JAWABANNYA

145-((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوْبِ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرُزِقْتَ بِرَّهُ))

145- "Semoga Allah memberkahi anak yang dikaruniakan pada anda. Semoga anda mensyukuri sang pemberi anak. Semoga dia bisa terus tumbuh dewasa. Dan semoga anda diberi rizki dengan kebaktiannya."

Kemudian orang yang diberi ucapan selamat, menjawab perkataan di atas dengan mengatakan:

((بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَاكَ اللهُ خَيْراً، وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ، وَأَجْزَلَ ثَوَابَكَ))

"Semoga Allah memberkahi kebaikan anda, mengampuni keburukan anda, memberi anda pahala yang lebih baik, memberi anda karunia yang serupa, dan melimpahkan pahala kepada anda."[1]

Ucapan selamat seperti ini, diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله. Untuk jawabannya, maka itu perkataan salah seorang ulama'.

---

[1] Lihat, *Al-Adzkar* karya An-Nawawi, hlm. 349, dan *Shahih Al-Adzkaar An-Nawawiyah* karya Salim Al-Hilali, 2/713. (Q)

Riwayat selengkapnya tentang ucapan selamat ini, sebagai berikut:

"أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ قَدْ وُلِدَ لَهُ غُلَامٌ، فَقَالَ لَهُ: يُهَنِّكَ الْفَارِسُ. فَقَالَ لَهُ الْحَسَنُ: مَا يُدْرِيكَ فَارِسٌ هُوَ أَوْ حِمَارٌ؟ قَالَ: فَكَيْفَ نَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْ: بُوْرِكَ لَكَ فِي الْمَوْهُوْبِ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ رُشْدَهُ، وَرُزِقْتَ بِرَّهُ".

"Seorang laki-laki datang kepada Al-Hasan Al-Bashri. Saat itu di samping Al-Hasan ada seseorang yang baru saja dikaruniai bayi laki-laki. Maka orang yang baru datang berkata: "Selamat untuk anda dengan kedatangan seorang pahlawan berkuda."Maka Al-Hasan berkata kepadanya: "Siapa yang memberitahu engkau bahwa dia seorang pahlawan berkuda atau seseorang yang bodoh seperti keledai?!" Maka orang itu bertanya: "Lantas bagaimana kita harus mengucapkan?" Al-Hasan berkata: "Katakanlah: Semoga Allah memberkahi anak yang dikaruniakan pada anda. Semoga anda mensyukuri sang pemberi anak. Semoga dia bisa terus tumbuh dewasa. Dan semoga anda diberi rizki dengan kebaktiannya."[1]

(بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوْبِ) maksudnya, semoga Allah memperbanyak kebaikan kepada anda melalui anak yang dianugerahkan kepada anda.

(الْمَوْهُوْبِ) artinya (الْمَرْزُوْقُ) yaitu sesuatu yang diberikan dan dikaruniakan Allah تعالى kepada anda.

---

[1] *Tuhfatul Maudud* karya Ibnul Qayyim, hlm. 29 (M)

(وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ) "Semoga anda mensyukuri *Al-Waahib*." *Al-Waahib* adalah Allah ﷻ. Maksudnya, semoga Allah menjadikan anda ridha terhadap apa yang Dia karuniakan kepada anda. Sehingga anda bersyukur kepadaNya dan memujiNya.

(وَبَلَغَ أَشُدَّهُ) maksudnya, ya Allah! Berikan kepada bayi ini waktu muda, kekuatan, dan umur yang panjang. Sehingga dia berjuang untuk kepentinganMu dan bermanfaat bagi umatMu.

(وَرُزِقْتَ بِرَّهُ) maksudnya, semoga Allah menjadikannya berbakti dan taat kepada engkau.

(وَأَجْزَلَ) yakni, memperbesar dan melimpahkan.

48- DOA PERLINDUNGAN UNTUK ANAK

146- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ ﷺ: ((أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ))

146- "Nabi ﷺ biasa memohonkan perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain (dua cucu beliau). Beliau bersabda: "Saya berlindung kepada Allah untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan, binatang yang berbisa, dan dari pandangan mata yang jahat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ) "Dengan kata-kata Allah yang sempurna." Maksud kata-kata di sini adalah nama-nama Allah yang mulia (*Al-Asma'ul Husna*) dan kitab-kitab suciNya yang diturunkan. Allah menyifati kata-kata itu dengan "*at-taammah*" (yang sempurna) karena kata-kata itu tidak termasuki kekurangan maupun cela sedikit pun.

(هَامَّةٍ) adalah setiap binatang berbisa yang membinasakan. Seperti ular, kalajengking, laba-laba, dan lain sebagainya. Jamaknya adalah (الْهَوَامُّ).

(عَيْنٍ لاَمَّةٍ) yaitu mata yang ketika memandang sesuatu, sesuatu yang dipandangnya menjadi tertimpa keburukan.

[1] HR. Al-Bukhari, 4/119, [no. 3371] (Q)

49- DOA KETIKA MENJENGUK ORANG SAKIT

147- (1) ((لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ))

147- (1) "Tidak masalah. Suci insya Allah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَعُودُهُ قَالَ: ((لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ))

*"Adalah Nabi ﷺ setiap mengunjungi orang sakit beliau berkata: **'La ba'sa thahuur insyaa Allah'.**"*

(لَا بَأْسَ) maksudnya, tidak ada penyakit dan gangguan atasmu.

(طَهُوْرٌ) maksudnya, ini adalah penghapus dan pensuci bagimu dari dosa-dosa. Yakni (مُطَهِّرَةٌ)

(إِنْ شَاءَ اللهُ) Ini adalah *jumlah khabariyah* (ungkapan yang berisi berita) dan bukan *jumlah du'aiyah* (ungkapan yang berisi doa). Karena jika berdoa seseorang harus memastikannya tanpa menggunakan kata "insya Allah". Sebab Nabi ﷺ melarang seseorang mengatakan: "Ya Allah! Rahmatilah saya jika Engkau menghendaki." Dalilnya:

---

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari,* 10/118, [no. 3616]. (Q)

((لَا يَقُلِ الدَّاعِيْ فِيْ دُعَائِهِ: اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ))

"Janganlah orang yang berdoa mengatakan: 'Ya Allah, rahmatilah saya jika Engkau menghendaki'. Akan tetapi hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksaNya."[1]

148- (2) ((أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ))

[سَبْعَ مَرَّاتٍ]

148- (2) "Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik Arsy Yang Maha Agung agar Dia menyembuhkanmu." (Diucapkan tujuh kali)[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Bunyi Hadis selengkapnya sebagai berikut:

((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَعُودُ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَيَقُولُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ، إِلَّا عُوفِيَ))

*"Tiada seorang hamba muslim menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian dia mengucapkan tujuh kali: **'Saya memohon***

---

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6339, dan Muslim, no. 2679. (M)

[2] *Shahih Abu Dawud,* no. 3106, dan *Ash-Shahihah,* no. 1304 dari Abdullah bin Abbas ﷺ.

***kepada Allah Yang Maha Agung, pemilik Arsy Yang Maha Agung agar menyembuhkanmu'**. Kecuali dia pasti disembuhkan."*

(يشفيك) dibaca dengan huruf *ya'* yang di*fathah*. Artinya menyembuhkanmu dan menghilangkan penyakit yang sedang engkau rasakan.

Maksudnya, jika seseorang menjenguk orang sakit, kemudian membacakan untuknya doa ini sebanyak tujuh kali, dan si pasien dalam ilmu Allah belum akan meninggal dunia, niscaya Allah menyembuhkannya dengan karuniaNya. Namun jika ajalnya sudah tiba maka doa itu tidak berguna untuknya, kecuali pada pahala saat membacakannya saja. *Allahu A'lam.*

50- KEUTAMAAN BERKUNJUNG KEPADA ORANG SAKIT

149– قَالَ ﷺ: ((إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ)).

149. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang laki-laki berkunjung kepada saudaranya yang muslim, maka seakan-akan dia berjalan di kebun Surga hingga duduk. Apabila sudah duduk, maka ia dihujani rahmat dengan deras. Apabila berkunjung di pagi hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakannya, agar mendapat rahmat hingga sore. Apabila berkunjung di sore hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan mendoakannya agar diberi rahmat hingga pagi."[1]

(خِرَافَةِ) huruf *kha'*nya bisa dibaca *kasrah* dan *fathah*. Maksudnya ia berada di taman Surga untuk memetik buah-buahnya. Dalam riwayat lain dengan lafazh: (فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ). Al-Harawi رحمه الله berkata:

[1] HR. At-Tirmidzi, [no. 969], Ibnu Majah, [no. 1442], Ahmad, 1/97, lihat *Shahih Ibnu Majah*, 1/244, dan *Shahih At-Tirmidzi*, 1/286. Ahmad Syakir menyatakan, bahwa Hadis tersebut adalah *shahih*. (Q)

"هُوَ مَا يُخْتَرَفُ مِنَ النَّخْلِ حِينَ يُدْرَكُ ثَمَرُهُ"

"Itu adalah pohon kurma yang dipetik saat didapati buahnya."

Sedangkan Abu Bakar Al-Anbari رحمه الله berkata:

"يُشَبِّهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا يُحْرِزُهُ عَائِدُ الْمَرِيضِ مِنْ الثَّوَابِ بِمَا يُحْرِزُهُ الْمُخْتَرِفُ مِنْ الثَّمَرِ"

"Rasulullah ﷺ menyerupakan pahala yang diperoleh seseorang yang menjenguk orang sakit dengan buah-buahan yang diperoleh orang yang memetik di taman."

Namun ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan "*Khiraafah*" adalah jalan. Sehingga artinya menjenguk orang sakit adalah jalan yang menyampaikan kepada Surga.

(غَمَرَتْهُ) artinya diselimuti, ditutupi, dan dikelilingi.

(غُدْوَةً) "Permulaan siang", yakni pagi hari.

(صَلَّى عَلَيْهِ) "Bershalawat atasnya", yakni mendoakan pengampunan dan kebaikan untuknya.

(حَتَّى يُمْسِيَ) "Hingga sore hari", yakni para Malaikat itu terus mendoakan pengampunan dan kebaikan untuk orang yang mengunjungi orang sakit hingga petang hari.

(حَتَّى يُصْبِحَ) "Hingga pagi hari", yakni para Malaikat senantiasa mendoakan pengampunan dan kebaikan untuknya hingga waktu pagi.

51- DOA ORANG SAKIT KETIKA PUTUS HARAPAN UNTUK HIDUP

Maksudnya, sudah tidak ada harapan untuk terus hidup.

150– (1) ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى))

150- (1) "Ya Allah! Ampunilah saya, rahmatilah saya, dan ikut sertakan saya bersama teman-teman yang mulia."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah رضي الله عنها.

Yang dimaksud dengan (الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى) adalah teman-teman mulia seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾

"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa': 69)

[1] HR. Al-Bukhari, no. 4440, 5674 dan Muslim, no. 2444

Ada pula yang mengatakan bahwa "Ar-Rafiiq Al-A'laa" adalah Surga. Dan ada yang mengatakan "Ar-Rafiiq Al-A'laa" adalah Allah ﷻ.

151- (2) جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ مَوْتِهِ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ، فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، يَقُولُ: ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ))

"Nabi ﷺ ketika hendak meninggal dunia, beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air, lalu diusapkan ke wajahnya dan beliau bersabda: 'Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain hanya Allah. Sesungguhnya kematian itu mempunyai sekarat'."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah رضي الله عنها.

(عِنْدَ مَوْتِهِ) yakni saat ajal kematian beliau sudah dekat.

(يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ، فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ) "Beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air kemudian mengusapkannya pada wajah beliau." Beliau melakukan demikian itu untuk menghilangkan panas-nya kematian. Atau untuk menghilangkan pingsan dan penderitaan saat sekarat.

(إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ) "Sesungguhnya kematian mempunyai sekarat." Yakni penderitaan yang sangat ketika nyawa hendak keluar.

[1] HR. Al-Bukhari, 8/144, no. 4449, dalam *Fathul Bari*. Dalam Hadis ini terdapat keterangan siwak.

152- (3) ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ))

152- (3) "Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Allah Maha Besar. Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. Tiada Tuhan yang patut diibadahai dengan benar selain hanya Allah. BagiNya segala kekuasaan, bagiNya segala puji, dan tiada daya maupun kekuatan kecuali hanya dari Allah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، قَالَ اللهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي، لَا شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ اللهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ

[1] HR. At-Tirmidzi, [no. 3430], dan Ibnu Majah, [no. 3794]. Menurut pendapat Al-Albani Hadis tersebut adalah *shahih*. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/152, dan *Shahih Ibnu Majah*, 2/317. (Q)

إِلَّا اللهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي))، وَكَانَ يَقُولُ: ((مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ))

*"Barangsiapa mengucapkan: **'Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar'** (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar), maka Tuhannya akan membenarkannya dan berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan Aku Maha Besar." Apabila orang tersebut mengucapkan: **'Laa ilaaha illallaahu wahdah'** (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dialah satu-satuNya Tuhan), maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata. Akulah satu-satuNya." Dan apabila dia mengucapkan: **"Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah"** (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, Dialah satu-satuNya, tidak ada sekutu bagiNya) maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata, Akulah satu-satuNya dan tidak ada sekutu bagiKu." Dan apabila ia mengucapkan: **'Laa ilaaha illallaahu lahul mulku wa lahul hamdu'** (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, milikNya seluruh kerajaan dan bagiNya segala pujian) maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, milikKu seluruh kerajaan dan bagiKu segala pujian." Dan apabila dia mengucapkan: **'Laa ilaaha illallaahu wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah'** (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka Allah berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolonganKu."*

Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan: "Barangsiapa mengucapkannya ketika sedang sakit, kemudian meninggal maka Neraka tidak akan memakannya."

(صَدَّقَهُ رَبُّهُ) "Maka *Rabb*nya membenarkannya", maksudnya Allah ﷻ memberikan jawaban sebagai bentuk pembenaran dariNya, yaitu dengan mengatakan: *"Laa ilaaha illaa Ana, wa Ana Akbar"* (Tiada Tuhan yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku. Dan Akulah Yang Maha Besar).

(مَنْ قَالَهَا) "Barangsiapa mengucapkannya", yakni mengucapkan kalimat-kalimat ini tanpa jawabannya. Seperti yang tertulis dalam kotak di atas.

(ثُمَّ مَاتَ) "Kemudian meninggal", yakni karena penyakit itu.

(لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ) yakni, Neraka tidak akan memakan dan membakarnya.

52- MENTALKIN ORANG HENDAK MENINGGAL

153- ((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ))

153- "Barangsiapa ucapan terakhirnya (sebelum meninggal dunia) adalah laa ilaaha illaallaah, dia pasti masuk Surga."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mua'dz bin Jabal ﷺ.

Al-Hafidz Ibnu Hajar ﷺ berkata:

"وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فِي هَذَا الْحَدِيْثِ وَغَيْرِه كَلِمَتَا الشَّهَادَةِ"

*"Yang dimaksud dengan ucapan: **'Laa ilaaha illallaah'** dalam Hadis ini juga Hadis lainnya adalah dua kalimat syahadat."*

Al-Kirmani ﷺ berkata:

"قَوْلُهُ: لَا إِلَه إِلَّا اللهُ، أَيْ هَذِهِ الْكَلِمَةُ وَالْمُرَادُ هِيَ وَضَمِيْمَتُهَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ"

*"Maksud mengucapkan kalimat: '**Laa ilaaha illallaah** ini, adalah juga menggabungkannya dengan kalimat: '**Muhammad Rasulullah.**"*

[1] *Shahih Abi Dawud*, no. 3116; riwayat Mu`adz bin Jabal ﷺ.

53- DOA ORANG TERTIMPA MUSIBAH

154- ((إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا))

154- "Kita semua adalah milik Allah, dan hanya kepadaNya kita akan kembali. Ya Allah! Berilah pahala padaku atas musibah ini dan gantilah bagiku musibah ini dengan yang lebih baik."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah ﷺ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

((مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"، إِلَّا أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا)).

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَأَخْلَفَ اللهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ، رَسُولَ اللهِ ﷺ.

*"Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu dia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, **'Inaa lillahi wainnaa ilaihi raaji'uun***

[1] HR. Muslim, no. 1918 , dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3511 dari Ummu Salamah ﷺ.

Allahumma`jurnii fii mushiibati wa akhlif lii khairan minhaa *(Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena mushibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya).' Melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik."*

Ummu Salamah berkata: "Ketika Abu Salamah telah meninggal, maka saya pun membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, lalu Allah pun menggantikannya untukku dengan yang lebih baik darinya. Yaitu Rasulullah ﷺ."

(وَأَخلِفْ لِي) Yakni, berikan pengganti untuk saya. (خَيْرًا مِنْهَا) Yakni, yang lebih baik daripada musibah itu. Dan musibah di sini umum, baik yang menimpa jiwa maupun harta benda.

(فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ) "Ketika Abu Salamah meninggal dunia." Dia adalah Abdullah bin Abdul Asad ﷺ. Suami Ummu Salamah. Ketika suami Ummu Salamah yang bernama Abdullah ini meninggal, Ummu Salamah pun membaca doa seperti yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ. Yaitu ***"Inaa lillahi wainnaa ilaihi raaji'uun Allahumma `jurnii fii mushiibati wa akhlif lii khairan minhaa."*** Maka Allah menggantikan Abu Salamah dengan laki-laki yang jauh lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ.

54- DOA KETIKA MEMEJAMKAN KEDUA MATA MAYIT

155- ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانٍ (بِاسْمِهِ)، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ))

155- "Ya Allah ampunilah si fulan ini (dengan menyebut namanya). Angkatlah derajatnya di antara orang-orang mahdiyyin (yang mendapat petunjuk). Jadilah Engkau pengganti baginya buat keturunannya yang masih ada. Ampunilah kami dan dia wahai Rabb semesta alam. Luaskan kuburannya dan berilah cahaya dalam kuburnya itu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ummu Salamah ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya, sebagai berikut:

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ، وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ))، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: ((لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ))، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ

[1] HR. Muslim, no. 920, dari Ummu Salamah ﷺ.

فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ))

Rasulullah ﷺ datang ke rumah kami untuk menjenguk jenazah Abu Salamah. Saat itu, mata Abu Salamah tengah terbelalak, maka beliau pun menutupnya. Kemudian beliau bersabda: "Apabila ruh telah dicabut, maka penglihatan akan mengikutinya." Maka keluarganya pun meratap hiteris. Kemudian beliau bersabda: "Jangan sekali-kali mendoakan atas diri kalian kecuali kebaikan, karena Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan." Setelah itu beliau berdoa: ***"Allahummaghfir liabi salamah warfa' darajatahu fil mahdiyyiin, wakhlufhu fi 'aqibihi fil ghaabiriin, waghfir lanaa walahu yaa rabbal 'alamiin, wafsah lahu fii qabrihi wa nawwir lahu fiihi*** *(Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di kalangan orang-orang yang terpimpin dengan petunjukMu dan gantilah dia bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ampunilah kami dan ampunilah dia wahai Rabb semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan terangilah dia di dalam kuburnya)."*

(وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ) Yakni, matanya terbelalak. Ibnu As-Sikkit berkata: Ada yang berpendapat (شُقَّ بَصَرُ الْمَيِّتِ) "Si mayit matanya dibelalakkan." Bukan: (شَقَّ الْمَيِّتُ بَصَرَهُ) "Mayit itu membelalakkan matanya." Keadaan ini terjadi pada orang yang dijemput kematiannya. Sehingga matanya melihat kepada sesuatu (nyawa) yang kemudian kelopaknya tidak kembali.

(فَأَغْمَضَهُ) maksudnya, Rasulullah ﷺ menutupkan mata Abu Salamah. Hikmah hal ini agar si mayit tidak kelihatan menakutkan. Berbeda jika matanya dibiarkan terbelalak.

(إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ) maksudnya, jika nyawa keluar dari jasad, maka mata mengikutinya. Yakni mata melihat kemana perginya nyawa itu.

(تَبِعَهُ) maksudnya, mata mengikuti nyawa. Kata (الرُّوحُ) "nyawa" dibaca *mudzakkar* dan *muannats*. Tapi yang asal adalah *mudzakkar* karena itu dalam Hadis ini disebutkan dalam bentuk *mudzakkar*. Para ulama' menyebutkan bahwa sabda Nabi ﷺ: "Jika nyawa dicabut, maka ia diikuti oleh mata." Mempunyai dua kemungkinan. **Yang pertama,** jika nyawa dicabut maka kepergiannya diikuti oleh mata. Karena itu Nabi ﷺ memejamkan kedua mata Abu Salamah. Karena fungsi terbukanya mata, sudah pergi dengan perginya nyawa. **Kemungkinan yang kedua,** sesungguhnya jika nyawa seseorang dicabut Malaikat, manusia itu melihat kepada Malaikat yang datang di sisinya dengan pandangan simetris sehingga kelopaknya tidak bisa balik lagi. Setelah itu ketika nyawa sudah pergi, kekuatan mata pun menghilang. Kemungkinan ini tidak bisa dipungkiri karena Allah Yang Maha Agung, memang menyingkap penghalang pada saat itu. Sehingga manusia bisa melihat perkara-perkara yang sebelumnya tidak bisa dilihatnya.

(فَضَجَّ نَاسٌ) "Maka orang-orang pun ramai", yakni berteriak dengan meninggikan suara.

(لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ) maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan mendoakan keburukan atas diri kalian." Ini adalah larangan Nabi ﷺ kepada mereka dari berteriak dan meninggikan suara. Semisal mengatakan: "Ooh celakalah kita!" atau "Ooh ini adalah musibah yang sangat besar." Maka Rasulullah ﷺ melarang mereka mengucapkan

itu sembari berkata: "Jangan mendoakan untuk diri kalian kecuali kebaikan."

(فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ) "Karena para Malaikat mengamini apa yang kalian katakan." Isyarat bahwa setiap doa diamini oleh makhluk yang doanya tidak tertolak, yaitu para Malaikat.

(فِي الْغَابِرِينَ) "Pada orang-orang masih hidup yang ditinggalkan."

(وَافْسَحْ) "Lapangkan kuburannya."

Sepatutnya yang diucapkan setelah seseorang memejamkan mata si mayit adalah: "Ya Allah! Ampunilah si fulan (dengan menyebut namanya) dan tinggikan derajatnya..." hingga akhir doa. Seperti yang dibaca Rasulullah ﷺ untuk Abu Salamah ﷺ.

55- DOA UNTUK MAYIT KETIKA MENSHALATINYA

156- (1) ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ، وَالثَّلْجِ، وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا، كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ))

156- (1) "Ya Allah! Ampunilah dia, rahmatilah dia, lindungilah dia, maafkanlah dia, muliakan kedudukannya, luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air, es atau dengan hujan es. Bersihkan dirinya dari segala kesalahan, seperti baju putih yang dibersihkan dari kotoran, dan gantikan baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya di dunia, keluarga yang lebih baik dari keluarganya di dunia, dan dengan isteri yang lebih baik dari isteri di dunia, masukkanlah dia ke dalam Surga dan jauhkan dia dari siksa kubur dan adzab Neraka."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Auf bin Malik ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ: (وَعَافِهِ) dari kata (الْمُعَافَاةُ) yang artinya, jauhkan dia dari segala perkara yang tidak disukai.

---

[1] HR. Muslim, no. 963 dari Auf bin Malik ﷺ.

(وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ) *"An-Nuzul"* adalah perjamuan yang disediakan bagi orang yang akan singgah, maksudnya berikan kepadanya bagian yang bagus dari Surga.

(وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ) maksudnya, lapangkanlah kuburannya.

(وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ، وَالثَّلْجِ، وَالْبَرَدِ) "Mandikanlah dia dengan air, salju, dan hujan es." Al-Khattabi ﷺ berkata:

"ذَكَرَ الثَّلْجَ وَالْبَرْدَ تَأْكِيدًا، أَوْ لِأَنَّهُمَا مَاءَانِ لَمْ تَسْتَعْمِلْهُمَا الْأَيْدِيْ"

"Rasulullah ﷺ menyebutkan salju dan hujan es sebagai penegasan. Atau karena keduanya adalah dua air yang tidak pernah tersentuh tangan dan belum pernah dipergunakan. (Jadi masih sangat murni)."

Ibnu Daqiqil Ied ﷺ berkata:

"عَبَّرَ بِذَلِكَ عَنْ غَايَةِ الْمَحْوِ، فَإِنَّ الثَّوْبَ الَّذِيْ تَكَرَّرَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ مُنَقِّيَةٍ، يَكُوْنُ فِيْ غَايَةِ النَّقَاءِ"

"Rasulullah ﷺ mengungkapkan seperti itu sebagai penjelasan betapa bersih ia. Karena pakaian yang dibersihkan melalui tiga alat pembersih, tentu menjadi sangat sempurna kebersihannya."

Jadi maksud perkataan Nabi ﷺ di sini, adalah sucinya hamba dari dosa dan kemaksiatan, karena ia melewati berbagai jenis rahmat, yang kedudukannya seperti air dalam membersihkan kotoran.

(كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ) "Sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran." Ketika kotoran pada pakaian putih sangat jelas kelihatan dibandingkan pakaian dengan warna lain, maka sucinya

seorang hamba dari dosa diserupakan dengan sucinya pakaian putih dari kotoran.

(وَأَبْدِلْهُ دَارًا) "Gantikan untuknya rumah", yakni di Surga. (خَيْرًا مِنْ دَارِهِ) "Dengan yang lebih baik dari rumahnya", yang di dunia.

(وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ) "Gantikan untuknya keluarga yang lebih baik dari keluarganya." Keluarga di sini mencakup kerabat dan para pelayan.

(وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ) "Gantikan untuknya isteri yang lebih baik dari isterinya." Ini termasuk *"athful khaash `alal `aam"* (mengikutkan yang khusus atas yang umum). Karena keluarga adalah umum meliputi isteri dan lainnya. Tetapi kemudian "isteri" disebutkan secara khusus karena kaum laki-laki memang tercipta mempunyai syahwat terhadap isterinya.

Kemudian di sini kata *"az-zauj"* dipergunakan sebagai isteri. Alasannya ada yang mengatakan, karena kata *"az-zauj"* lebih fasih dibandingkan kata *"az-zaujah"* dalam pengungkapan ini.

Sebagian ulama' berkata bahwa doa mayit dengan pelafalan seperti ini khusus bagi kaum laki-laki. Jadi kita tidak mengucapkan untuk mayit wanita: (وَأَبْدِلْهَا زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهَا) "Gantikan untuknya suami yang lebih baik dari suaminya." Karena si wanita bisa menjadi isteri suaminya di Surga. Di samping itu wanita tidak mungkin mempunyai dua orang suami. Berbeda dengan laki-laki yang bisa mempunyai isteri lebih dari satu.

157- (2) ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى اْلإِسْلاَمِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى اْلإِيْمَانِ، اَللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُ)).

157- (2) "Ya Allah! Berikan ampunan kepada orang yang hidup di antara kami dan yang mati, orang yang hadir di antara kami dan yang tidak hadir, yang kecil maupun dewasa, dan yang laki-laki maupun perempuan. Ya Allah! Siapa pun yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkan dia dengan memegang ajaran Islam. Dan siapa pun yang Engkau matikan di antara kami, maka matikan dia dengan memegang keimanan. Ya Allah! Jangan menghalangi kami untuk tidak memperoleh pahalanya dan jangan sesatkan kami sepeninggalnya."[1]

Sahabat yang meriwayatkan Hadis adalah Abu Hurairah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا) "Orang yang kecil dan dewasa di antara kami." Ibnu Hajar Al-Makki ﷺ berkata:

"اَلدُّعَاءُ فِيْ حَقِّ الصَّغِيْرِ لِرَفْعِ الدَّرَجَاتِ".

"Doa bagi anak kecil adalah untuk meninggikan derajatnya."

(شَاهِدِنَا) yakni, orang yang hadir bersama kami.

Ath-Thayibi ﷺ berkata: "Maksud disebutkannya empat golongan di sini, yaitu orang hidup dan orang mati, anak kecil dan orang dewasa, serta laki-laki, dan perempuan, adalah agar doa itu mencakup dan mengenai semuanya. Sehingga tidak ada pengkhususan. Ini seakan-akan Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah! Ampunilah seluruh kaum muslimin, yang laki-laki maupun perempuan."

[1] HR. Ibnu Majah, 1/480, [no. 1498], Abu Dawud, no. 3201, At-Tirmidzi, no. 1024, An-Nasa'i, no. 1988, dan Ahmad, 2/368. Lihat *Shahih Ibnu Majah*, 1/251. (Q)

Dalam riwayat ini disebutkan (فَأَحْيِهِ عَلَى اْلإِسْلاَمِ) "maka hidupkan ia di atas ajaran Islam" dan (فَتَوَفَّهُ عَلَى اْلإِيْمَانِ) "maka wafatkan dia di atas iman". Sementara pada riwayat lain, yang disebutkan adalah kebalikannya, yakni (أَحْيِهِ عَلَى اْلإِيْمَانِ وَتَوَفَّهُ عَلَى اْلإِسْلاَمِ) "Maka hidupkan dia di atas iman dan matikan ia di atas ajaran Islam."

Dalam hal ini Mulla Ali Al-Qaarri berkata: "Maksud semua itu adalah tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah ﷻ. Karena kematian merupakan mukadimah bagi kehidupan yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)﴾ [الشعراء/88، 89]

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara': 88-89)

Ada pula yang mengatakan tentang riwayat pertama: "Karena Islam adalah berpegang teguh terhadap rukun-rukun yang zhahir, dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali pada saat hamba masih hidup. Sementara iman adalah pembenaran batin, yang itu baru dituntut saat hamba meninggal dunia."

Namun tampaknya yang benar sesuai lafazh Hadis di atas, sesungguhnya Islam dan iman mempunyai makna yang sama. Yaitu

meyakini dengan hati, melafalkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan seluruh anggota tubuh. Karena itu Nabi ﷺ berdoa kepada Allah agar kita mati dan hidup di atasnya.

158- (3) ((اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ، وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْعَهْدِ، فَاغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ))

158- (3) "Ya, Allah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan dalam tanggunganMu dan tali perlindunganMu. Maka peliharalah dia dari fitnah kubur dan siksa Neraka. Engkaulah Maha Setia dan Maha Menepati janji. Ampunilah dan belas kasihanilah dia. Sesungguhnya Engkau, Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Watsilah bin Al-Asqa' ؓ.

(فِي ذِمَّتِكَ) maksudnya adalah berada dalam amanat, perlindungan, dan penjagaanMu.

(وَحَبْلِ جِوَارِكَ) "Dan tali pertetanggaan denganMu." Menjadi kebiasaan bangsa Arab untuk menakuti sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dalam arti, jika seseorang hendak melakukan perjalanan jauh dia mengambil perjanjian dengan pemimpin setiap kabilah. Sehingga dia berada dalam keamanan selama masih dalam batasan daerah mereka. Hingga dia berhenti pada daerah yang lain. Ketika

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 3202, dan *Shahih Ibnu Majah*, no. 227 dari Watsilah bin Asqa` ؓ.

sampai daerah lain, dia juga melakukan hal yang sama. Inilah yang disebut dengan "*hablul jiwar*" (tali pertetanggaan). Jadi maksudnya adalah perlindungan dan keamanan selama masih berada di daerahnya. Atau ini diambil dari kata *"al-ijaarah"* (perlindungan), *"al-amaanah"* (penitipan), dan *"an-nushrah"* (pertolongan).

159- (4) ((اَللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، اِحْتَاجَ إِلَى رَحْمَتِكَ، وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، إِنْ كَانَ مُحْسِناً فَزِدْ فِي حَسَنَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيْئاً فَتَجَاوَزْ عَنْهُ))

159- (4) "Ya Allah! Dia adalah hambaMu dan putera hamba perempuanMu. Dia sangat membutuhkan rahmatMu. Dan Engkau sangat tidak butuh dalam menyiksanya. Jika dia baik maka tambahilah kebaikannya, dan jika buruk maka ampunilah segala keburukannya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ. Makna Hadis ini, manusia mengakui bahwa dirinya adalah hamba yang dimiliki Allah ﷻ. Dia dimiliki oleh Allah, demikian halnya dengan kedua orang tuanya. Dia sangat butuh kepada rahmat Allah. Sangat mengharap kedatangan rahmat tesebut. Sangat mengharap agar Dia tidak mengadzabnya. Sangat mengharap agar Dia melupakan kesalahan-kesalahannya. Serta sangat mengharap agar Dia Yang Maha Pemurah, menambahkan kebaikan-kebaikan untuknya.

[1] HR. Al-Hakim. Menurut pendapatnya: Hadis tersebut adalah *shahih*. Adz-Dzahabi menyetujuinya, 1/359, dan lihat *Ahkamul Jana'iz*, oleh Al-Albani, halaman. 125.

56- DOA KETIKA MENSHALATI ANAK KECIL

"Al-Farath" adalah orang yang mendahului kita. Namun maksud *al-farath* di sini adalah siapa pun yang meninggal dunia saat masih kecil (belum baligh).

160- (1) اَللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

160- (1) "Ya Allah, lindungilah dia dari siksa kubur."[1]

Ini adalah atsar dari perkataan Abu Hurairah ﷺ.

Said bin Al-Musayyab رحمه الله berkata:

((صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَلَى صَبِيٍّ لَيْسَتْ لَهُ خَطِيئَةٌ قَطُّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ))

"Saya shalat di belakang Abu Hurairah ﷺ saat menyalati jenazah anak kecil yang tidak mempunyai kesalahan sedikit pun. Saya mendengarnya mengucapkan: 'Ya Allah, lindungilah dia dari siksa kubur'."

[1] HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I/288, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 3/217, dan Al-Baihaqi, 4/9. Syu'aib Al-Arnauth menyatakan *shahih* isnad Hadis ini dalam *tahqiq*nya terhadap *Syarhus Sunnah*, karya Al-Baghawi, 5/357. (Q)

Apabila membaca doa berikut, maka itu lebih baik:

((اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا وَذُخْرًا لِوَالِدَيْهِ، وَشَفِيْعًا مُجَابًا. اَللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ أُجُوْرَهُمَا، وَأَلْحِقْهُ بِصَالِحِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَاجْعَلْهُ فِي كَفَالَةِ إِبْرَاهِيْمَ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيْمِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَسْلاَفِنَا، وَأَفْرَاطِنَا، وَمَنْ سَبَقَنَا بِالْإِيْمَانِ)).

"Ya Allah! Jadikanlah anak ini sebagai pendahulu yang baik, simpanan pahala bagi kedua orang tuanya, dan pemberi syafaat yang dikabulkan doanya. Ya Allah! Dengan kematian anak ini, beratkanlah timbangan perbuatan mereka dan berilah pahala yang agung. Anak ini kumpulkan dengan orang-orang yang shalih dan jadikanlah dia dipelihara oleh Nabi Ibrahim. Peliharalah dia dengan rahmatMu dari siksaan Neraka Jahim. Berikan kepadanya rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), dan keluarga (di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia). Ya Allah, ampunilah pendahulu-pendahulu kami, anak-anak kami, dan orang-orang yang mendahului kami dalam keimanan."[1]

Ibnu Qudamah رحمه الله setelah menyebutkan doa ini berkata:

"وَنَحْوَ ذَلِكَ، وَبِأَيِّ شَيْءٍ دَعَا مِمَّا ذَكَرْنَا أَوْ نَحْوَهُ أَجْزَأَهُ، وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مُوَقَّتٌ"

[1] Lihat *Al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah, 3/416, dan *Ad-Durusul Muhimmah li 'Aammatil Ummah*, oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, halaman. 15. (Q)

"Kurang lebih seperti itulah. Dan dengan doa apa pun seseorang membaca, apakah dengan doa yang kami sebutkan ini, atau doa yang lain, maka itu sudah benar darinya. Karena dalam doa untuk anak kecil ini, tidak ada sesuatu yang ditentukan."

(اجْعَلْهُ فَرَطًا وَذُخْرًا لِوَالِدَيْهِ) yakni jadikan dia sebagai pahala awal yang senantiasa terpelihara dengan baik di *sisimu* bagi kedua orang tua-nya.

(وَشَفِيْعًا مُجَابًا) yakni pemberi syafaat yang diterima di sisiMu. Serta dikabulkan syafaatnya olehMu.

(لأَسْلاَفِنَا) yakni bagi orang-orang yang telah mendahului kami dalam kematian, dari bapak-bapak kami dan kerabat-kerabat kami.

161- (2) ((اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا، وَسَلَفًا، وَأَجْرًا))

161- (2) "Ya Allah! Jadikan anak ini sebagai simpanan pahala, amal baik, dan pahala buat kami."[1]

Ini adalah atsar yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله. Al-Hasan Al-Bashri biasa membaca *Fatihatul Kitab* ketika menyalati anak kecil, kemudian mengucapkan doa ini.

[1] HR. Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, 5/357, Abdurrazaq, no. 6588, dan Al-Bukhari meriwayatkan Hadis tersebut secara *mu'allaq* dalam *Kitab Al-Janaiz*, 65, bab: *Membaca Fatihatul Kitab Atas Jenazah*, 2/113.

57- DOA KETIKA BERTAKZIYAH

"Al-Azaa`" adalah kesabaran. Sedangkan *"at-ta'ziyah"* adalah membuat bersabar orang yang terkena musibah dengan menyebut perkara-perkara yang menghiburnya, meringankan kesedihannya, dan membahagiakannya.

162- ((إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ))

162- "Sesungguhnya hanya milik Allah segala yang Dia ambil dan Dia berikan, dan segala sesuatu sudah ada ketentuan di sisiNya. Maka hendaknya anda bersabar dan mengambil pahala dari musibah ini."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ))، فَأَعَادَتْ الرَّسُولَ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ ، وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1284 dan Muslim, no. 923, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

بْنُ عُبَادَةَ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَدُفِعَ الصَّبِيُّ إِلَيْهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شَنٍّ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هَذَا؟ قَالَ: ((هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ))

"Kami di sisi Nabi ﷺ, lantas salah seorang puteri beliau mengutus seseorang untuk memanggil beliau karena anak laki-lakinya di ambang kematian. Lantas Nabi bersabda kepada sang utusan itu: "Pulanglah engkau ke rumah puteriku, dan beritahukan kepadanya bahwa segala sesuatu yang Allah ambil dan Dia berikan adalah milikNya semata. Dan segala sesuatu di sisiNya telah ada ukuran yang ditetapkan. Suruhlah dia bersabar dan mengharap-harap pahala." Puteri beliau kembali mengutus utusannya disertai sumpah yang isinya: "Anda harus mendatanginya." Spontan Nabi ﷺ berdiri bersama Sa'ad bin Ubadah dan Muadz bin Jabal, lalu anak kecil dari puteri beliau diserahkan kepada beliau sedang nyawanya sudah tersengal-sengal seolah-olah sudah di penghujung (sisa-sisa) hayatnya. Maka kedua mata Nabi berlinang, maka Sa'ad bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa mata anda menangis?'' Nabi menjawab: "Inilah rahmat yang Allah letakkan dalam hati hambaNya, sesungguhnya Allah hanya merahmati hambaNya yang mengasihi."

(فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ) "Maka salah seorang puteri beliau mengutus seseorang untuk memanggil beliau." Dalam sebagian riwayat puteri yang dimaksudkan adalah Zainab رضي الله عنها.

(إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى) "Sesungguhnya segala yang Allah ambil dan Dia berikan adalah milikNya semata." Di sini Rasulullah ﷺ mendahulukan kata "mengambil" daripada "memberi", meski pada

hakikatnya yang diambil Allah pasti datang terakhir. Demikian itu biar sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Maknanya: Sesungguhnya apa pun yang Allah kehendaki untuk mengambilnya, itu adalah pemberian dari Allah ﷻ. Maka jika Dia mengambil sesuatu itu, sesungguhnya sesuatu itu adalah milik Allah ﷻ semata.

(وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى) "Dan segala sesuatu sudah ada ukuran tersendiri di sisiNya", yakni segala sesuatu yang diambil dan diberikan. Atau apa pun lainnya yang lebih umum daripada ini.

(بِأَجَلٍ مُسَمًّى) yakni mempunyai umur yang sudah ditentukan.

(وَلْتَحْتَسِبْ) yakni hendaknya dia meniatkan dengan kesabarannya itu untuk mencari pahala dari Allah ﷻ. Agar hal itu dihitung oleh Allah dalam simpanan amal shalihnya.

(أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا) "Sesungguhnya dia bersumpah agar Nabi ﷺ mendatanginya." Tampaknya pada kali yang pertama Nabi ﷺ menolak untuk datang karena sikap berserah dirinya kepada Allah تعالى. Tetapi ketika sang puteri mendesak bahkan bersumpah agar beliau datang, maka beliau pun datang untuk menghilangkan kepedihan yang menimpa puterinya itu.

(وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ) "Dan nafasnya tersengal-sengal", yakni seperti suara sesuatu yang kering jika digerak-gerakkan.

(كَأَنَّهَا فِي شَنٍّ) "Seakan-akan anak itu berada dalam sebuah wadah kulit yang kering." Di sini sahabat yang meriwayatkan Hadis menyerupakan badan anak kecil itu dengan kulit kering yang sudah rusak. Sementara rohnya yang bergerak keluar dari tubuhnya seperti suara kerikil yang dilemparkan ke dalam kulit kering itu.

Jika seseorang mengatakan doa di bawah ini, maka itu juga sangat baik:

((أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ))

"Semoga Allah memperbesar pahala anda, memperbagus kesabaran anda, dan mengampuni orang meninggal anda."[1]

An-Nawawi ﷺ dalam kitab "*Al-Adzkaar*" berkata:

"وَأَمَّا لَفْظَةُ التَّعْزِيَةِ، فَلَا حَجْرَ فِيْهِ، فَبِأَيِّ لَفْظٍ عَزَاهُ حَصَلَتْ. وَاسْتَحَبَّ أَصْحَابُنَا – أَيْ: اَلشَّافِعِيَّةُ – أَنْ يَقُوْلَ فِيْ تَعْزِيَةِ الْمُسْلِمِ لِلْمُسْلِمِ: أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ، وَالْأَحْسَنُ أَنْ يُعَزِّيَ بِمَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا رُوِيْنَا فِيْ صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ..."

"Untuk lafazh ta'ziyah maka tidak ada batasannya. Dengan lafazh apa pun seseorang mengucapkan, maka itu sudah benar. Tetapi sahabat-sahabat kami -dari kalangan Syafi'iyah- menganjurkan dalam takziyah seorang muslim kepada muslim yang lain untuk mengucapkan: 'Semoga Allah memperbesar pahala anda, memperbagus kesabaran anda, dan mengampuni orang yang meninggalkan anda'. Tetapi yang paling bagus hendaknya seorang muslim mengucapkan lafazh yang datang dari Nabi ﷺ seperi diriwayatkan kepada kami dari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim..."

[1] An-Nawawi, *Al-Adzkar*, hal. 126. (Q)

58- BACAAN KETIKA MEMASUKKAN MAYAT KE LIANG KUBUR

163- ((بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ)).

163. *"Dengan menyebut nama Allah dan di atas petunjuk Rasulullah."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

(وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ) "Dan di atas sunnah Rasulullah ﷺ", maksudnya adalah sesuai dengan syariat, tuntunan, dan ajaran beliau.

Dalam riwayat lain (وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ) "Di atas ajaran Rasulullah." Maknanya adalah sama.

[1] HR. Abu Dawud, 3/314, [no. 3213], dengan sanad yang *shahih*. Untuk Imam Ahmad, 2/40, beliau meriwayatkan dengan lafazh berikut: *"Bismillaah wa 'alaa millati Rasulillaah"*, sanadnya juga *shahih*.

59- DOA SETELAH MAYAT DIMAKAMKAN

164- ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ)).

164- "Ya Allah! Ampunilah dia. Ya Allah! Teguhkanlah dia."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Affan ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ، وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: ((اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ))

"Nabi ﷺ apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berdiri di samping atasnya kemudian berkata: "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya."

(وَقَفَ عَلَيْهِ) "Berdiri di atasnya", maksudnya berdiri berdekatan dengan kuburan si mayit.

(بِالتَّثْبِيتِ) maksudnya, mintakan kepada Allah agar memberi keteguhan padanya dalam menjawab pertanyaan Malaikat di kuburan, yaitu siapa *Rabb*mu? Siapa Nabimu? Dan apa agamamu?

---

[1] HR. Abu Dawud, 3/315, [no. 3221], dan Al-Hakim, ia men*shahih*kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi, 1/370. (Q)

60- DOA ZIARAH KUBUR

165- ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ، مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، [وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ]، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ)).

165- "Semoga kesejahteraan untuk kalian, wahai penduduk kampung (Barzakh) dari orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya kami - insya Allah- akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati setiap yang meninggal terlebih dahulu dan yang meninggal terakhir dari kami. Saya memohon kepada Allah untuk kami dan kalian semua agar diberi keselamatan (dari apa yang tidak diinginkan)."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Buraidah bin Al-Hushaib ﷺ.

(أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ) "Saya memohon perlindungan kepada Allah untuk kita dan kalian semua." Memintakan perlindungan untuk orang masih hidup, tentu sangat jelas alasannya. Tetapi untuk orang mati ini yang terkadang masih ada pertanyaan. Tapi yang jelas, maksud memintakan perlindungan untuk orang mati, ialah agar mereka dilindungi dari adzab dan diringankan hisabnya.

---

[1] HR. Muslim, 2/671, no. 975, dan Ibnu Majah, 1/494, no. 1547. Lafazh Hadis di atas milik Ibnu Majah dari Buraidah ﷺ. Sedangkan doa yang ada di antara dua kurung, diambil dari riwayat Muslim, 2/671, no. 974 dari Hadis Aisyah ﷺ.

Kemudian yang masuk dalam pembahasan ini adalah Hadis Aisyah ﵂ ketika bertanya kepada Nabi ﷺ:

كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ يَعْنِيْ: فِيْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، قَالَ: قُوْلِيْ: ((اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ))

"Apa yang saya katakan wahai Rasulullah?" -yakni ketika ziarah kubur-, maka beliau bersabda: "Katakan: Semoga kesejahteraan untuk kalian, wahai penduduk kampung (Barzakh) dari orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati setiap yang meninggal terlebih dahulu dan yang meninggal terakhir dari kami. Dan kami –insya Allah- akan menyusul kalian'."

Orang yang berziarah kubur dianjurkan memperbanyak doa bagi penduduk di kuburan tersebut. Di samping juga untuk seluruh orang mati dari kaum muslimin, juga untuk kaum muslimin yang masih hidup.

Orang yang berziarah kubur dianjurkan berjalan di kuburan tanpa alas kaki. Berdasarkan Hadis dari Basyir bin Ma'bad ﵁, dia berkata:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُولَ اللهِ ﷺ، مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: ((لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا)) ثَلَاثًا، ثُمَّ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ: ((لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا))، وَحَانَتْ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ نَظْرَةٌ، فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي

فِي الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: ((يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ، وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ!))، فَنَظَرَ الرَّجُلُ، فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا.

Ketika aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: "Sungguh mereka telah meninggalkan kebaikan yang banyak." Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melalui kuburan orang-orang muslim, beliau pun berkata: 'Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak.' Setelah itu beliau melihat seseorang yang berjalan di antara kuburan mengenakan dua sandal. Beliau pun berkata: 'Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu!' Kemudian orang tersebut melihat dan ia kenal dengan Rasulullah ﷺ. Maka dia melepasnya dan meletakkan kedua sandalnya.[1]

As-Sibtiyyah adalah sandal yang tidak berbulu. Dibaca dengan huruf *sin* yang di*kasrah* dan *ba'* yang di*sukun*.

[1] HR. Abu Dawud, no. 3230, An-Nasa'i, 4/96, Ibnu Majah, no. 1568, dan di*shahih*kan Al-Albani. Lihat *Irwa'ul Ghalil*, no. 760. (M)

61- DOA APABILA ADA ANGIN RIBUT

166- (1) ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا)).

166- (1) "Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon kepada Engkau kebaikan angin ini, dan saya berlindung kepada Engkau dari kejelekannya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Hadis ini bunyi selengkapnya adalah:

((الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ. فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا))

"Angin itu dari rahmat Allah. Terkadang angin datang bersama rahmat Allah dan terkadang datang dengan membawa siksa. Maka jika kalian melihatnya janganlah mencela, mohonlah kepada Allah akan kebaikannya, dan mintalah perlindungan kepadaNya dari keburukannya."

(الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ) maksudnya, angin adalah termasuk rahmat Allah yang diberikan kepada para hamba.

(تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ) maksudnya, terkadang angin datang sebagai rahmat, jika mendatangkan hujan di daerah yang kering atau berhembus saat udara sangat panas, dan lain sebagainya. Dan terkadang datang sebagai adzab. Misalkan ia menghancurkan rumah-

[1] HR. Abu Dawud, 4/326, no. 5097, Ibnu Majah, 2/1228, no. 3727, dan lihatlah *Shahih Ibnu Majah*, 2/305.

rumah, bangunan-bangunan, menerbangkan debu dan sampah, menumbangkan pepohonan, mencerai-beraikan awan mendung yang bakal membawa hujan, dan lain sebagainya.

(فَلَا تَسُبُّوهَا) "Maka jangan mencela angin itu." Di sini Rasulullah ﷺ melarang kita untuk mencela angin. Karena angin merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ. Dia berfirman:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasanNya adalah Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmatNya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintahNya. Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karuniaNya; mudah-mudahan kamu bersyukur." (QS. Ar-Ruum: 46)

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَسُبَّ الرِّيَاحَ، فَإِنَّهَا خَلْقُ اللهِ مُطِيعٌ، وَجُنْدٌ مِنْ أَجْنَادِهِ، يَجْعَلُهَا رَحْمَةً وَنِقْمَةً إِذَا شَاءَ"

"Tidak sepantasnya bagi siapa pun untuk mencela angin. Karena angin adalah makhluk Allah yang sangat patuh. Ia juga salah satu dari tentara-tentaraNya. Ia dijadikan sebagai rahmat dan adzab jika menghendaki."

Yang jelas, Nabi ﷺ memerintah kita untuk memohon kepada Allah kebaikan angin tersebut, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukannya.

167- (2) ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ))

167- (2) "Ya Allah! Saya memohon kepadaMu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang di dalamnya dan kebaikan sesuatu yang ia dikirim karenanya. Dan saya berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya, dan keburukan sasarannya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Bunda Aisyah ﵂. Yang dipintakan dalam doa ini adalah tiga kebaikan. **Pertama**, kebaikan angin itu sendiri. **Kedua**, kebaikan sesuatu yang terdapat pada angin. Dan **ketiga**, kebaikan sasaran angin diutus karenanya.

Untuk kebaikan angin itu sendiri maka seperti kenikmatan yang dirasakan anak Adam saat mendapat sejuknya hembusan angin ketika udara sangat panas. Ketika angin menghilangkan bau yang tidak sedap. Ketika angin mengawinkan tanaman. Dan lain sebagainya.

Adapun kebaikan yang ada di dalam angin, maka seperti turunnya hujan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karena hujan tidak akan turun kecuali sebelum kedatangannya pasti ada angin yang berhembus.

[1] HR. Muslim, no. 899 dari Aisyah ﵂. Lihat pula *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3449

Adapun kebaikan sasarannya adalah awan. Karena awan mendatangkan angin, dan ia mempunyai kebaikan juga keburukan. Kebaikannya seperti hujan yang bermanfaat. Sementara keburukannya seperti hujan yang bermadharat.

Sedangkan yang kita berlindung kepada Allah, yang terdapat dalam doa ini, adalah tiga keburukan. Dan semua keburukan itu merupakan, kebalikan dari kebaikan yang disebutkan di atas.

62- DOA KETIKA MENDENGAR SUARA GURUH

Yaitu bacaan yang kita ucapkan saat melihat petir, halilintar, atau guruh.

168- ((سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ))

168- "Maha Suci Rabb yang guruh bertasbih memujiNya, demikian pula para Malaikat. Mereka memujiNya karena takut padaNya."[1]

Adalah Abdullah bin Az-Zubair ﷺ jika mendengar suara halilintar, dia berhenti berbicara. Kemudian mengatakan:

((سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ))

"Maha Suci Rabb yang guruh bertasbih memujiNya, demikian pula para Malaikat. Mereka memujiNya karena takut padaNya."

Maksudnya, Abdullah ini ketika mendengar suara halilintar, ia langsung menghentikan pembicaraannya dengan orang lain. Dan membaca ayat pada surat Ar-Ra'd ayat 13 ini.

Ali, Ibnu Abbas ﷺ, dan mayoritas *mufassirin* mengatakan bahwa *"Ar-Ra'du"* adalah nama Malaikat yang menyeret mendung.

[1] HR. Malik dalam *Al-Muwaththa`*, 2/992, dis*hahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, hlm. 268.

Kemudian ada riwayat dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata:

أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ؟، قَالَ: ((مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ، مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ))، فَقَالُوا: فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ؟ قَالَ: زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ، قَالُوا: صَدَقْتَ. فَأَخْبِرْنَا عَمَّا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ؟ قَالَ: ((اشْتَكَى عِرْقَ النَّسَا، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا لُحُومَ الْإِبِلِ وَأَلْبَانَهَا، فَلِذَلِكَ حَرَّمَهَا))، قَالُوا: صَدَقْتَ.

Orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Abu Al-Qasim, ceritakan kepada kami apakah halilintar itu?!' Beliau menjawab: 'Itu adalah satu Malaikat yang ditugaskan (mengatur) awan, bersamanya ada angin dari api untuk menggiring awan sesuai kehendak Allah.' Mereka bertanya: 'Lalu dari mana asal suara (halilintar) yang kita dengar itu?' Beliau menjawab: 'Itu suara Malaikat saat menggiring awan, ia menggiringnya ke tempat yang diperintahkan oleh Allah.' Mereka berkata: 'Engkau benar, lalu ceritakan kepada kami tentang yang diharamkan Isra`il terhadap dirinya sendiri.' Beliau menjawab: 'Ya (Ya'qub) menderita penyakit encok tetapi tidak mendapati sesuatu yang cocok baginya, yang ada

hanyalah daging unta dan susunya, karena itulah beliau mengharamkannya.' Mereka berkata: 'Engkau benar."[1]

[1] HR. Ahmad, 1/274, dan At-Tirmidzi, no. 3117, di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Ash-Shahihah*, no. 1872. (M)

63- DOA-DOA *ISTISQA'*

Istisqa' adalah meminta turunnya hujan.

169- (1) ((اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ))

169- (1) "Ya Allah! Turunkan kepada kami hujan deras, yang penuh ketentraman, yang menyuburkan, yang bermanfaat, tidak mencelakai, yang segera datang dan tidak terlambat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ.

(غَيْثًا) yakni, hujan.

(مُغِيثًا) dari kata (الْإِغَاثَة) yang artinya memberikan pertolongan.

(مَرِيئًا) yakni yang menenteramkan dan baik. Seperti makanan yang enak dinikmati. Maksudnya, hujan yang bebas dari perkara-perkara menyengsarakan. Seperti banjir, kerusakan, dan lain sebagainya.

(مَرِيعًا) yakni, menyuburkan dan sangat bermanfaat. Dari perkataan mereka (أَمْرَعَ الْمَكَان) jika tempat itu sangat subur. Juga dikatakan (مَكَانٌ مَرِيعٌ) artinya tempat yang sangat subur. Seperti inilah ditafsirkan oleh Al-Khattabi.

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 1169, dan *Shahih An-Nasai*, no. 5016, dari Jabir bin Abdillah ﷺ.

170- (2) ((اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا))

170- (2) "Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami, Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami, Ya Allah! Turunkan hujan kepada kami."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ. Sedangkan bunyi Hadis ini secara lengkap adalah dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata:

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ. فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا))، قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَزَعَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ. قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ، انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ. قَالَ: فَلَا وَاللهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا، قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1013, 1014 dan Muslim, no 867 dari Anas bin Malik ﷺ.

ﷺ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ))، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ.

*"Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari pintu yang menghadap Darul Qadha`, sementara Rasulullah ﷺ berdiri sedang menyampaikan khutbah. Kemudian laki-laki itu menghadap ke arah Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun telah terputus. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan.' Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "**Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa, Allahumma aghitsnaa**." (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).*

Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat mendung maupun gumpalan awan sedikit pun di langit. Kami juga tidak melihatnya di antara rumah-rumah yang ada di antara kami dengan gunung Sala'." Dia berkata: "Maka datanglah dari arah belakangnya segumpalan awan yang menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menyebar lalu turunlah hujan." Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat matahari selama satu Sabtu (pekan)."

Anas berkata: "Kemudian ada seorang laki-laki yang masuk melalui pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah. Maka laki-laki itu menghadap beliau dengan berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah! Harta benda kami telah lenyap

dan jalan-jalan pun telah terputus (lantaran banjir), maka berdoalah kepada Allah supaya Dia menghentikan hujanNya bagi kami."

Anas berkata: "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah! Hujanilah sekitar kami, dan jangan kepada kami. Ya, Allah! Berilah hujan ke daratan tinggi, anak-anak bukit, perut-perut lembah, dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan." Seketika itu hujan berhenti dan kami pun berjalan di bawah sinar matahari.[1]

(هَلَكَتْ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتْ السُّبُلُ) "Harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun telah terputus." Yakni karena tidak adanya hujan yang turun.

(يُغِيثُنَا) yakni agar mengirimkan hujan kepada kami.

(وَلَا قَزَعَةً) "Sepotong awan pun", maksudnya sebelum doa beliau tidak ada sepotong awan pun di langit. Jamaknya adalah (قَزَعٌ).

(سَلْع) Nama sebuah gunung dekat kota Madinah.

(سَبْتًا) Selama satu sabtu. Yakni selama satu pekan.

(هَلَكَتْ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتْ السُّبُلُ) "Harta benda hancur dan jalanan pun terputus." Yakni karena terlalu banyaknya hujan yang turun.

(يُمْسِكْهَا) yakni, agar Dia menghentikan turunnya hujan.

(حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا) Dikatakan (رَأَيْتُ النَّاسَ حَوْلَهُ وَحَوَالَيْهِ) artinya saya melihat orang-orang berbaris di sekelilingnya. Maksud doa Nabi di sini: "Ya Allah! Turunkan hujan di daerah tumbuhnya tanaman seperti sawah ladang, dan bukan di daerah pemukinan."

(عَلَى الْآكَامِ) jamak kata (أَكَمَةٌ) yang berarti dataran tinggi.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1013, dan Muslim, no. 897. (M)

(وَالظِّرَابِ) yakni, gunung-gunung kecil atau perbukitan. *Mufrad*-nya adalah (ظَرِبٌ)

(فَانْقَلَعَتْ) dari kata (أَقْلَعَ الْمَطَرُ) jika hujan itu berhenti dan tidak lagi mengguyurkan airnya.

171- (3) ((اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ، وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِي بَلَدَكَ الْمَيِّتَ))

171- (3) "Ya Allah! Turunkan hujan kepada para hamba dan binatang-binatangMu. Tebarkan rahmatMu dan hidupkanlah negeriMu yang sudah mati."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ.

(وَبَهَائِمَكَ) maksudnya adalah seluruh binatang-binatang dan serangga di bumi.

(وَانْشُرْ) yakni tebarkan dan hamparkan.

(وَأَحْيِي بَلَدَكَ الْمَيِّتَ) "Dan hidupkan negeriMu yang telah mati." Yakni dengan menumbuhkan tanaman di atasnya setelah ia kering keruntang. Hadis ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 1176 dari Amru bin Syuaib ﷺ dari ayah dari kakeknya.

"Dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya." (QS. Al-Baqarah: 164)

64- DOA KETIKA MELIHAT HUJAN TURUN

172- ((اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا))

172- "Ya Allah! Jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Aisyah ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, beliau berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat'."

(صَيِّبًا) artinya adalah hujan yang sangat banyak. Juga dikatakan, ia adalah hujan yang airnya mengalir dengan deras. Di sini kata "*shayyiban*" di*manshub* (di*fathah*) karena ada *fi'il* yang dibuang. Perkiraannya adalah: (أَسْأَلُكَ صَيِّبًا نَافِعًا) atau (اِجْعَلْهُ صَيِّبًا نَافِعًا).

(نَافِعًا) ini adalah sifat dari kata "*shayyib*". Yakni hujan yang bermanfaat bukan hujan yang menimbulkan madharat.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1023 dari Aisyah ﷺ.

65- DOA SETELAH TURUN HUJAN

173- ((مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ))

173- "Kita mendapat hujan ini, hanya karena keutamaan dan rahmat Allah semata."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Zaid bin Khalid Al-Juhani ﷺ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ((هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))، قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ ((أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ))

"Rasulullah ﷺ memimpin kami shalat Shubuh di Hudaibiyyah pada suatu hari yang tadi malamnya habis turun hujan. Setelah selesai beliau menghadapkan wajahnya kepada orang banyak lalu bersabda: 'Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?'. Orang-orang menjawab:

[1] HR. Al-Bukhari, no. 846, 1038, dan Muslim, no. 71 dari Zaid bin Khalid ﷺ.

'Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda: '(Allah berfirman): Di pagi ini ada hamba-hambaKu yang beriman kepadaKu dan ada yang kafir. Orang yang berkata: Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmatNya, maka dia adalah yang beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata: (Hujan turun disebabkan) bintang ini atau itu, maka dia telah kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang-bintang'."

(بِالْحُدَيْبِيَةِ) Untuk Al-Hudaibiyah ini ada dua bahasa. Bisa dibaca dengan huruf *ya'* yang di*tasydid* (اَلْحُدَيْبِيَّةُ) atau tanpa *tasydid* (اَلْحُدَيْبِيَةُ). Tapi yang benar adalah bacaan yang tanpa *tasydid*. Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur dekat kota Makkah.

(عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ) Bisa dibaca (إِثْرِ) dengan *alif* yang di*kasrah* dan *tsa'* yang di*sukun* atau dibaca (أَثَرِ) dengan *alif* dan *tsa'* yang di*fathah*. Sedangkan kata (سَمَاءٍ) di sini maksudnya adalah hujan. Jadi artinya adalah atas sisa-sisa hujan.

(فَلَمَّا انْصَرَفَ) maksudnya, ketika Rasulullah ﷺ selesai dari shalat atau beranjak pergi dari tempat shalatnya.

(مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ) maksudnya, Allah memberi karunia hujan ini, murni dari karunia dan rahmatNya. Bukan dari siapa-siapa.

(بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا) Syaikh Abu Amru ibnu Ash-Shalah رحمه الله berkata: (اَلنَّوْءُ) ini sebenarnya bukan (اَلْكَوْكَبُ). Karena kata (اَلنَّوْءُ) adalah *mashdar*. Dikatakan: (نَاءَ النَّجْمُ يَنُوْءُ نَوْءًا) yang artinya bintang itu telah menghilang dan pergi. Juga dikatakan artinya adalah muncul dan bangkit.

Penjelasan detailnya, bintang-bintang itu ada dua puluh delapan. Tempat terbit seluruh bintang ini diketahui pada masa-masa dalam satu tahun. Itulah yang dikenal dengan tempat dua puluh

delapan rembulan. Masing-masing bintang itu jatuh atau menghilang setelah tiga belas malam di arah barat beriringan dengan terbitnya waktu shubuh. Kemudian digantikan oleh bintang lainnya di arah timur yang terbit pada jam yang sama dengan tenggelamnya bintang sebelumnya. Karena itu orang-orang jahiliyah, jika kebetulan saat itu terdapat hujan, maka mereka menyandarkan turunnya hujan kepada bintang yang jatuh dan pergi itu.

Tentang pernyataan orang yang mengatakan: (مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا) "Kita telah diberi hujan oleh bintang ini dan itu", para ulama' mempunyai dua pendapat:

Pendapat pertama, itu adalah kufur kepada Allah yang menghilangkan asal iman dalam diri seseorang, serta mengeluarkan pelaku dari agama Islam.

Para ulama' mengatakan bahwa ini bagi orang yang mengatakannya sambil meyakini bahwa bintang adalah pelaku, pengatur, dan pendatang hujan. Seperti diyakini sebagian kaum jahiliyah. Barangsiapa meyakini seperti ini maka tidak diragukan kekufurannya.

Ini pendapat yang dipilih mayoritas ulama'. Dan inilah pendapat yang sesuai dengan makna Hadis secara lahir. Mereka mengatakan, berdasarkan pernyataan ini, jika seseorang mengatakan: "Kita diberi hujan oleh bintang ini dan itu." Tapi dia meyakini bahwa hujan tetap karunia serta rahmat dari Allah, dan bintang hanya sebagai pertanda dan waktu kedatangan, maka dia tidak kufur.

Namun para ulama' berbeda pendapat tentang kemakruhannya. Tapi yang benar itu adalah makruh (dibenci). Alasan kemakru-

han di sini, karena perkataan tersebut merupakan ungkapan yang bisa berarti kekufuran atau pun lainnya. Sehingga orang yang mengatakannya menjadi tertuduh seakan-akan dia telah kufur.

Pendapat kedua, sesungguhnya maksud kekufuran di sini hanyalah mengkufuri nikmat Allah ﷻ. Karena hujan yang turun ini, dia sandarkan kepada bintang. Tapi orang ini tetap meyakini bahwa bintang tidak mengatur apa pun. Pendapat seperti ini didukung oleh riwayat lain dalam *Shahih Muslim* yang berbunyi:

((أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَكَافِرٌ))

"Pada pagi hari ini ada di antara manusia yang bersyukur dan berkufur nikmat."

Allahu a'lam.

66- BACAAN *ISTISHA'* (MENGHENTIKAN HUJAN)

Istisha' adalah doa yang dibaca untuk menghentikan hujan sehingga matahari bisa terbit dengan cemerlang.

174- ((اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ، وَالظِّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ))

174- "Ya Allah! Turunkan hujan ini di sekitar kami, jangan pada rumah-rumah kami. Ya Allah! Turunkan hujan ini pada dataran-dataran tinggi, bukit-bukit, perut-perut lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Penjelasan tentang syarah Hadis ini sudah kami sebutkan pada lembaran-lembaran sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor : 170.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1013 dan Muslim, no. 897 dari Anas bin Malik ﷺ.

67- BACAAN KETIKA MELIHAT HILAL

Maksudnya adalah doa yang diucapkan ketika melihat bulan sabit pada permulaan bulan hijriyah.[1]

175- ((اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ))

175- "Ya Allah! Limpahkanlah kepada kami, keamanan, keimanan, keselamatan, keislaman, dan kesuksesan dalam setiap yang Engkau suka dan ridhai. Wahai bulan! Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut: Abdullah bin Umar ﷺ berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ))

[1] Korektor.
[2] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3451, dan *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1816, dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ.

"Adalah Rasulullah ﷺ saat melihat bulan sabit, beliau berdoa: Ya Allah! Limpahkanlah kepada kami, keamanan, keimanan, keselamatan, keislaman, dan kesuksesan dalam setiap yang Engkau suka dan ridhai. Wahai bulan! Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."

Hilal atau bulan sabit adalah yang muncul pada malam pertama, kedua, dan ketiga. Setelah itu ia adalah *qamar* (bulan). Dinamakan *hilal* karena orang-orang ketika melihatnya mereka meninggikan suara untuk memberikan informasi tentangnya. Jadi ini dari kata (الإِهْلاَل) yang artinya meninggikan suara.

(أَهِلَّهُ) yakni munculkan dan perlihatkan kepada kami. Maksudnya jadikan kami terlimpahi keselamatan dan keimanan saat melihatnya.

(بِالأَمْنِ) yakni terlimpahi rasa aman dari segala musibah dan malapetaka.

(وَالإِيمَانِ) yakni dengan tetap teguh dalam keimanan.

(وَالسَّلاَمَةِ) yakni selamat dari segala keburukan dunia dan agama.

(وَرَبُّكَ) "Dan Tuhanmu." Ini perkataan yang disampaikan kepada bulan yang lagi terbit. Dan ucapan beliau ini, sebagai isyarat untuk mengquduskan Sang Maha Pencipta dari keikutsertaan siapa pun dalam apa yang diciptakanNya.

68- BACAAN KETIKA BERBUKA PUASA

176- (1) ((ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ))

176- (1) "Kehausan telah lenyap, urat-urat telah basah, dan pahalanya insya Allah ditetapkan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ))

*"Adalah Rasulullah ﷺ apabila berbuka beliau mengucapkan: '**dzahabadz dzhamaa`u, wabtallatil 'uruuqu, wa tsabatil ajru insyaa Allah.**"*

(إِذَا أَفْطَرَ) yakni setelah berbuka puasa.

(ذَهَبَ الظَّمَأُ) yakni, rasa haus telah hilang.

(وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ) "Urat-urat telah basah." Karena kekeringan akibat dahaga telah hilang.

(وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ) yakni, rasa penat telah hilang dan pahala telah tercapai insya Allah. Perkataan ini sebagai dorongan untuk mengerjakan ibadah. Karena rasa lelah sudah tidak ada lagi, sehingga

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2357 dari Abdullah bin Umar ﷺ.

menjadi ringan beribadah. Dan pahala menjadi banyak, karena tetap dan terpelihara di sisi Allah ﷻ.

Ath-Thayibi رحمه الله berkata:

"ذَكَرَ ثُبُوتَ الْأَجْرِ بَعْدَ زَوَالِ التَّعَبِ، اِسْتِلْذَاذَ أَيِّ اِسْتِلْذَاذٍ"

"Di sini Rasulullah ﷺ menetapkan pahala setelah hilangnya kepayahan, demi menikmati nikmat Allah senikmat-nikmatnya."

(إِنْ شَاءَ اللهُ) Kalimat ini berhubungan dengan pahala. Tujuannya agar tidak ada seorang pun yang memastikan bahwa dirinya sudah mendapat pahala dari Allah تعالى. Karena tetapnya pahala setiap orang tergantung kepada kehendak Allah ﷻ.

177- ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي))

177- "Ya Allah! Saya memohon dengan rahmatMu yang mencakup segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku."[1]

Ini adalah atsar dari perkataan Abdullah bin Amru bin Al-Ash رضي الله عنهما.

(بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) "Dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu." Yakni yang meliputi seluruh apa yang terdapat di dunia. Dan setiap bagian yang saya dapat adalah karena rahmat dariMu.

[1] *Shahih Al-Jami`*, no. 4554 dan *Al-Misykah*, no. 1993

69- BACAAN SEBELUM MAKAN

178- (1) ((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ))

*178- (1) "Jika salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, hendaknya dia mengucap: "**Bismillah**". Jika lupa mengatakan: "Bismillah" pada permulaan makannya, maka dia harus mengatakan: "**Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu.**" (Dengan menyebut nama Allah, di awal dan akhirnya)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Aisyah رضي الله عنها. Sedangkan bunyi Hadis selengkapnya sebagaimana berikut ini:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ))

*"Jika salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, hendaklah dia menyebut nama Allah تعالى pada permulaannya. Jika lupa menyebut nama Allah pada permulaan maka hendaknya dia mengatakan: "**Bismillaahi fi awwalihi wa aakhirih.**" (dengan menyebut nama Allah, di awal dan akhirnya)."*

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 3768, *Shahih Al-Jami`*, no. 1335, *Shahih Ibnu Majah*, no. 3264 dari Aisyah رضي الله عنها.

(فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ) maksudnya, jika setan membuatnya lupa menyebut nama Allah pada permulaan makan, kemudian teringat di tengah-tengahnya belum mengucap basmalah, maka hendaknya dia mengucapkan: *"**Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu.**"* Maka itu sudah cukup menggantikan.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: ((مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ))

"Pernah Rasulullah ﷺ duduk dan di samping beliau ada seseorang yang makan tanpa membaca bismillah. Hingga tidak tersisa dari makanannya selain satu suap saja. Ketika orang itu hendak mengangkat satu suap itu ke mulutnya, dia membaca: 'Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu'. Maka Nabi ﷺ tertawa dan bersabda: 'Setan senantiasa makan bersamanya. Ketika dia menyebut nama Allah ﷻ, setan langsung memuntahkan isi perutnya'."[1]

179- (2) ((مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ))

---

[1] HR. Abu Dawud, no. 3767, dan An-Nasa'i, dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 282. Hadis ini di*dhaif*kan Al-Albani, lihat *Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 184. (M)

179- (2) "Siapa saja yang diberi makan oleh Allah, hendaklah mengatakan: 'Ya Allah! Berkahilah kami pada makanan ini dan beri kami makanan yang lebih baik darinya'. Dan siapapun yang diberi minum susu oleh Allah hendaklah mengucapkan: 'Ya Allah! Berkahilah kami pada susu ini, dan tambahkan ia untuk kami'."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَلَى مَيْمُونَةَ، فَجَاءَتْنَا بِإِنَاءٍ فِيهِ لَبَنٌ، فَشَرِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَنَا عَلَى يَمِينِهِ وَخَالِدٌ عَلَى شِمَالِهِ، فَقَالَ لِي: ((الشَّرْبَةُ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتَ بِهَا خَالِدًا))، فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ أُوثِرُ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ الطَّعَامَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ))، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ))

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata: "Saya masuk bersama Rasulullah ﷺ dan Khalid bin Walid ke rumah Maimunah. Maka dia datang kepada kami dengan bejana berisi susu. Maka Rasulullah ﷺ minum. Sementara saya di sebelah kanan beliau dan Khalid di sebelah kiri beliau. Beliau kemudian berkata kepada saya: "Minuman ini untukmu. Jika mau

---

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 3730, dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3455 dari Abdullah bin Abbas ﷺ.

kamu boleh memberikannya kepada Khalid." Maka saya menjawab: "Saya tidak akan mengutamakan orang lain dalam meminum bekas minuman anda." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa diberi makanan oleh Allah maka hendaklah dia mengucapkan: 'Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada kami di dalam makanan ini, dan berikanlah makanan yang lebih baik dari ini kepada kami.' Dan barangsiapa diberi minuman susu oleh Allah, maka hendaknya dia mengucapkan: 'Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada kami dalam minuman ini dan tambahkanlah kepada kami.' Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menggantikan (memenuhi) kedudukan makanan dan minuman selain susu."[1]

(الشَّرْبَةُ لَكَ) "Minuman ini untukmu." Maksudnya, engkau berhak meminumnya, karena engkau berada pada sebelah kanan saya.

(فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتَ بِهَا خَالِدًا) "Jika mau engkau bisa mendahulukan Khalid dengan minuman itu dari pada dirimu." Yakni kalau mau engkau bisa mengutamakan Khalid dengan minuman itu atas dirimu.

(عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا) "Atas sisa engkau seorang pun." (السُّؤْرُ) adalah bekas dan sisa sesuatu. Maksudnya, saya tidak akan mengutamakan seorang pun atas diri saya dengan sisa engkau ini.

(مَنْ أَطْعَمَهُ) "Siapa yang diberi makanan." Maksudnya, jika seseorang dari kalian memakan makanan. Yakni selain susu.

(بَارِكْ لَنَا فِيهِ) "Maka berkahilah kami padanya." Dari kata *"Al-Barakah"* yang berarti kebaikan yang terus bertambah, dan tidak pernah hilang.

---

[1] 3/440, no. 1978, para pentahqiq berkata: Ini Hadis *hasan*.

(وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ) "Dan berikan kepada kami makanan yang lebih baik darinya." Yakni dari makanan Surga.

(لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ) yakni tiada sesuatu cukup menghilangkan rasa lapar dan dahaga secara bersama-sama selain susu.

70- BACAAN SEHABIS SELESAI MENYANTAP MAKANAN

180- (1) ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ))

180- (1) "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini dan merizkikannya padaku, tanpa adanya daya dan upaya dariku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Mu'adz bin Anas رضي الله عنه.

(مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ) yakni tanpa ada kekuatan dari saya. Ini pengakuan hamba bahwa dirinya sangat lemah dan tidak bisa mendapatkan makanan ini dengan dirinya sendiri. Jadi makanan itu murni karena karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hambaNya. Sesungguhnya Allah Maha Memiliki keutamaan yang agung.

181- (2) ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا))

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 4023, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3458, dan *Shahih Ibnu Majah*, no. 4673.

181- (2) "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, suci dan penuh berkah. Tanpa berhenti, tanpa ditinggalkan, dan tanpa merasa kaya darinya, wahai Rabb kami."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه.

(طَيِّبًا) yakni yang tulus ikhlas.

(غَيْرَ مَكْفِيٍّ) dari kata ([illegible]) yang artinya tidak pernah berhenti.

(وَلَا مُوَدَّعٍ) yakni tidak pernah ditinggalkan atau kita merasa cukup dariNya.

(رَبَّنَا) "Wahai *Rabb* kami."

[1] HR. Al-Bukhari, no. 5458 dan *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3456

71- DOA TAMU KEPADA ORANG YANG MENGHIDANGKAN MAKANAN

182- ((اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ)).

182- "Ya Allah! Berilah berkah terhadap apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan belas kasihanilah mereka."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Busr ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ ﷺ قَالَ: نَزَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي، قَالَ: فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً، فَأَكَلَ مِنْهَا ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ، فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ، وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى، ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ، قَالَ: فَقَالَ أَبِي وَأَخَذَ بِلِجَامِ دَابَّتِهِ: ادْعُ اللهَ لَنَا، فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ))

Dari Abdullah bin Busr ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertamu di rumah bapakku, lalu kami hidangkan makanan dan watbah (sejenis makanan yang terbuat dari campuran susu, kurma dan keju) kepadanya, dan beliau pun memakannya. Kemudian dihidangkan kurma

[1] HR. Muslim, 3/1615, [no. 2042]. (Q)

kepadanya, lalu beliau membuang biji (korma) di antara kedua jarinya, seraya menggabungkan antara jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian dihidangkan air minum, beliau pun meminumnya, lalu memberikan minuman tersebut kepada orang yang ada di sebelah kanannya."

Abdullah bin Busr berkata: "Bapakku berkata kepada beliau seraya memegang kendali hewan tunggangannya: 'Doakanlah kami!.' Beliau pun berdoa: 'Ya Allah! Berilah keberkahan kepada mereka terhadap apa yang telah Engkau rizkikan, ampuni mereka, dan kasihilah mereka'."

(وَطْبَة) yaitu sebuah wadah kecil yang berisi mentega dan susu. Ibnul Atsir ﷺ berkata: "An-Nadhr berkata bahwa *wathbah* adalah *hais*, yaitu makanan yang terbuat dari adonan kurma, keju kering, dan mentega.

(بلجام) yaitu besi yang diletakkan pada mulut kuda. Kemudian dipergunakan juga untuk tali dan alat-alat lain yang bersambungan dengannya.

An-Nawawi ﷺ berkata:

"فِيهِ اِسْتِحْبَابُ طَلَبِ الدُّعَاءِ مِنَ الْفَاضِلِ، وَدُعَاءِ الضَّيْفِ بِتَوْسِعَةِ الرِّزْقِ وَالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ، وَقَدْ جَمَعَ ﷺ فِي هَذَا الدُّعَاءِ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ".

"Hadis ini menunjukkan adanya anjuran kepada kita untuk meminta doa dari seseorang yang mulia. Juga kepada tamu agar mendoakan kelapangan rizki, pengampunan, dan rahmat, (bagi orang yang menghidangkan-

nya). Dalam doa ini Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara kebaikan dunia dan Akhirat."

72- BACAAN AGAR ADA ORANG YANG MAU MEMBERI MAKANAN DAN MINUMAN

183- ((اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي))

183- "Ya Allah! Berilah makan kepada orang yang memberi makan kami, dan berilah minum kepada siapapun yang memberi kami minum."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Miqdad bin Al-Aswad ﷺ. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah dari Miqdad bin Al-Aswad ﷺ, dia berkata:

أَقْبَلْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ لِي قَدْ ذَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا وَأَبْصَارُنَا مِنَ الْجَهْدِ، فَجَعَلْنَا نَعْرِضُ أَنْفُسَنَا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَقْبَلُنَا، فَانْطَلَقْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَانْطَلَقَ بِنَا إِلَى أَهْلِهِ، فَإِذَا ثَلَاثَةُ أَعْنُزٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((احْتَلِبُوا هَذَا اللَّبَنَ بَيْنَنَا))، قَالَ: فَكُنَّا نَحْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنَّا نَصِيبَهُ، وَنَرْفَعُ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ نَصِيبَهُ، قَالَ: فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، قَالَ: ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَأْتِي شَرَابَهُ فَيَشْرَبُهُ، فَأَتَانِي الشَّيْطَانُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، وَقَدْ

---

[1] HR. Muslim, no. 2055 dari miqdad bin Al-Aswad ﷺ.

شَرِبْتُ نَصِيبِي، فَقَالَ: مُحَمَّدٌ يَأْتِي الْأَنْصَارَ فَيُتْحِفُونَهُ، وَيُصِيبُ عِنْدَهُمْ، مَا بِهِ حَاجَةٌ إِلَى هَذِهِ الْجُرْعَةِ، فَاشْرَبْهَا. قَالَ: مَا زَالَ يُزَيِّنُ لِي حَتَّى شَرِبْتُهَا، فَلَمَّا وَغَلَتْ فِي بَطْنِي، وَعَرَفَ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهَا سَبِيلٌ، قَالَ: نَدَّمَنِي، فَقَالَ: وَيْحَكَ مَا صَنَعْتَ، شَرِبْتَ شَرَابَ مُحَمَّدٍ، فَيَجِيءُ وَلَا يَرَاهُ، فَيَدْعُو عَلَيْكَ فَتَهْلِكَ، فَتَذْهَبُ دُنْيَاكَ وَآخِرَتُكَ؟! قَالَ: وَعَلَيَّ شَمْلَةٌ مِنْ صُوفٍ كُلَّمَا رَفَعْتُهَا عَلَى رَأْسِي، خَرَجَتْ قَدَمَايَ. وَإِذَا أَرْسَلْتُ عَلَى قَدَمَيَّ خَرَجَ رَأْسِي، وَجَعَلَ لَا يَجِيءُ لِي نَوْمٌ. قَالَ: وَأَمَّا صَاحِبَايَ فَنَامَا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى، فَأَتَى شَرَابَهُ فَكَشَفَ عَنْهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: قُلْتُ: الْآنَ يَدْعُو عَلَيَّ فَأَهْلِكُ، فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي))، قَالَ: فَعَمَدْتُ إِلَى الشَّمْلَةِ، فَشَدَدْتُهَا عَلَيَّ، فَأَخَذْتُ الشَّفْرَةَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى الْأَعْنُزِ أَجُسُّهُنَّ أَيُّهُنَّ أَسْمَنُ، فَأَذْبَحُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِذَا هُنَّ حُفَّلٌ كُلُّهُنَّ، فَعَمَدْتُ إِلَى إِنَاءٍ لِآلِ مُحَمَّدٍ مَا كَانُوا يَطْمَعُونَ أَنْ يَحْلِبُوا فِيهِ، وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ مَرَّةً أُخْرَى: أَنْ يَحْتَلِبُوا فِيهِ، فَحَلَبْتُ فِيهِ حَتَّى عَلَتْهُ الرَّغْوَةُ، ثُمَّ جِئْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: ((أَمَا شَرِبْتُمْ شَرَابَكُمُ اللَّيْلَةَ يَا مِقْدَادُ))، قَالَ: قُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَشَرِبَ، ثُمَّ

نَاوَلَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اشْرَبْ، فَشَرِبَ ثُمَّ نَاوَلَنِي، فَأَخَذْتُ مَا بَقِيَ فَشَرِبْتُ، فَلَمَّا عَرَفْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ رَوِيَ فَأَصَابَتْنِي دَعْوَتُهُ، ضَحِكْتُ حَتَّى أُلْقِيتُ إِلَى الْأَرْضِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِحْدَى سَوْآتِكَ يَا مِقْدَادُ))، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَانَ مِنْ أَمْرِي كَذَا، صَنَعْتُ كَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا كَانَتْ هَذِهِ إِلَّا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ، أَلَا كُنْتَ آذَنْتَنِي، نُوقِظُ صَاحِبَيْكَ هَذَيْنِ فَيُصِيبَانِ مِنْهَا))، قَالَ: قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أُبَالِي إِذَا أَصَبْتَهَا وَأَصَبْتُهَا مَعَكَ، مَنْ أَصَابَهَا مِنَ النَّاسِ.

"Saya datang bersama kedua sahabat saya. Saat itu pendengaran dan penglihatan kami sudah tidak ada karena kelelahan. Maka kami mendatangi sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ tapi tidak ada seorang pun yang menjamu kami. Lalu kami pergi menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau membawa kami pergi ke rumah istri beliau. Beliau memiliki tiga ekor kambing lalu beliau berkata: 'Perahlah susu-susunya untuk kita bagi bersama'. Maka kami memerahnya dan masing-masing dari kami meminum bagiannya. Kemudian kami berikan untuk Rasulullah ﷺ bagian beliau.

Al-Miqdad berkata: 'Pada waktu malam Rasulullah ﷺ datang, beliau mengucapkan salam dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang terjaga namun tidak bisa membangunkan orang tidur. Beliau kemudian masuk masjid dan mengerjakan shalat. Setelah itu beliau mendatangi minumannya, kemudian beliau minum.

Maka pada suatu malam yang lain setan mendatangi saya, padahal saya telah meminum bagian saya. Setan berkata: 'Muhammad bisa saja mendatangi kaum Anshar, kemudian mereka memberinya hadiah dan dia bisa memakan makanan di antara mereka. Sehingga dia tidak memerlukan minuman ini. Maka minumlah susu yang menjadi bagian Muhammad itu.

Al-Miqdad berkata: 'Setan terus saja menggoda saya hingga saya meminumnya. Ketika susu sudah masuk dalam perut, saya baru sadar bahwa minuman itu tidak bisa dikeluarkan lagi.'

Al-Miqdad berkata: 'Maka setan membuat saya menyesal. Setan berkata: Sungguh celaka kamu. Lihatlah apa yang telah kamu perbuat. Kamu telah meminum minuman Muhammad, dia pasti datang dan akan tidak mendapati susunya. Sehingga dia mendoakan kebinasaan untukmu. Maka lenyaplah dunia dan Akhirat kamu.'

Al-Miqdad berkata: 'Saya mengenakan mantel dari wool, setiap saya menutupkannya pada kepala, kaki saya terlihat. Dan bila saya menutupkannya pada kaki, kepala saya terlihat. Kantuk tidak juga mendatangi saya sementara kedua sahabat saya sudah tertidur. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam seperti salam biasanya, kemudian beliau ke masjid dan shalat, setelah itu beliau mendekati gelas untuk meminumnya namun beliau tidak mendapati apa pun dalam gelas tersebut. Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya ke langit.'

Al-Miqdad berkata: 'Saya berkata: 'Sekarang beliau mendoakan keburukan untuk saya, pasti saya akan binasa. Rupanya beliau berdoa: 'Ya Allah, berilah makanan orang yang memberi saya makan, dan berilah minum orang yang memberi saya minum.

Al-Miqdad berkata: 'Lalu saya menghampiri mantel saya, saya mengikatkannya pada tubuh saya. Lalu saya mengambil pisau dan mendatangi kambing-kambing tadi. Saya melihat dengan seksama mana di antaranya yang paling gemuk, sehingga saya menyembelihnya untuk Rasulullah ﷺ. Ternyata semua kambing itu penuh dengan susu. Maka saya mengambil bejana milik keluarga Muhammad yang biasa mereka pakai untuk memerah susu. Lalu saya memerahnya hingga bejana terisi penuh. Setelah itu saya mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bertanya: 'Tidakkah kalian sudah meminum minuman kalian malam ini wahai Miqdad?!'. Saya menjawab: Silahkan anda minum wahai Rasulullah. Maka beliau meminumnya lalu memberikan gelas itu kepda saya. Saya berkata: Silahkan anda meminumnya. Beliau pun meminumnya lalu memberikan sisanya kepada saya. Lalu saya pun minum. Ketika saya tahu bahwa Rasulullah ﷺ sudah puas, dan saya sudah masuk dalam doa beliau tadi, saya pun tertawa kegirangan hingga jatuh ke tanah. Rasulullah ﷺ bertanya: 'Sepertinya kamu telah melakukan perbuatan yang tidak benar wahai Miqdad?'.

Al-Miqdad berkata: 'Saya berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya yang terjadi adalah ini dan itu, dan saya telah memperbuat perkara ini dan itu. Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidaklah hal ini kecuali rahmat dari Allah ﷻ. Apakah kamu mengizinkan saya membangunkan kedua sahabatmu ini sehingga mereka turut mendapat berkah doa tersebut?!'.

Al-Miqdad berkata: 'Saya menjawab: 'Demi Rabb yang mengutus anda dengan kebenaran! Saya tidak peduli siapa di antara manusia yang akan mendapatkannya, setelah anda mendapatkannya dan saya juga telah mendapatkannya bersama anda."[1]

---

[1] 39/234, no. 23812, para pentahqiq berkata: Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim.

(اَلْجَهْدُ) yakni kepayahan dan rasa lapar.

(فَلَيْسَ أَحَدٌ يَقْبَلُنَا) "Maka tiada seorang pun yang mau menerima kami." Sebab saat mereka menawarkan diri untuk diberi makanan, para sahabat tidak mempunyai apa pun yang bisa dihidangkan kepada mereka. Sehingga mereka semua menolak Miqdad dan kedua temannya.

(اَلْجُرْعَةُ): Dengan huruf *jim* yang di*dhammah* (اَلْجُرْعَةُ) dan di*fathah* (اَلْجَرْعَةُ), yaitu minuman yang sebesar cakupan tangan.

(وَغَلَتْ فِي بَطْنِي) yakni masuk dan sudah menetap dalam perut saya.

(حُفَّلٌ) yakni kambing-kambing itu semuanya penuh dengan susu pada ambingnya. Tentunya ini termasuk mukjizat Nabi Muhammad ﷺ.

(رَغْوَةٌ) yakni sesuatu seperti busa yang biasa menumpuk di bagian atas susu saat diperah.

(اِحْدَى سَوْآتِكَ) maksudnya sesungguhnya engkau telah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Apakah itu? Maka Miqdad pun memberitahukannya kepada Nabi ﷺ.

Adapun doa yang dibaca Miqdad: (اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي) "Ya Allah! Berikan makanan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum orang yang memberi minum padaku." Maka artinya: "Ya Allah! Berilah makanan kepada orang yang hendak memberi makanan kepada saya. Dan berilah minum kepada orang yang akan memberi saya minuman."

Inilah yang kami pahami dari susunan Hadis ini. Karena Nabi ﷺ mengucapkan doa ini ketika beliau tidak mendapati makanan apa pun. Dan ini pula yang dipahami oleh Miqdad ketika dia tidak melanjutkan tidurnya, tapi kemudian memerah susu agar mendapat bagian dari doa yang diucapkan Nabi ﷺ tadi. Karena itu Miqdad berkata: *"Ketika saya tahu bahwa Nabi ﷺ benar-benar telah puas dari minum susu dan saya sudah mendapat doa beliau..."*

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua. Dan hanya Dialah Yang Maha Tahu.

73- DOA ORANG PUASA SAAT BERBUKA DI TEMPAT ORANG LAIN

184- ((أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ))

184- "Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di rumah kalian, makanan kalian telah dimakan orang-orang yang mulia, dan para Malaikat mendoakan kebaikan bagi kalian."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ.

Disebutkan dalam riwayat lain: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ mengucapkan doa ini jika berbuka puasa di rumah suatu keluarga.'

Hadis ini mencakup tiga macam doa, yang semuanya mewajibkan datangnya pahala dan keberkahan. **Yang pertama,** sesungguhnya siapa saja yang orang-orang berpuasa berbuka padanya, dia berhak mendapat pahala yang dijanjikan untuk siapa pun yang memberi buka kepada orang berpuasa.

Kedua, orang yang makanannya dimakan oleh orang-orang mulia, maka baginya pahala memberi makan secara melimpah, karena yang menyantap makanannya adalah orang-orang mulia.

[1] HR. Ahmad, 3/138, dari Anas bin Malik ﷺ, di*hasan*kan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud,* no. 3854

Ketiga, siapa saja yang dibacakan shalawat para Malaikat, maka ia pasti bahagia. Karena doa mereka ketika memintakan rahmat, sangat dikabulkan di sisi Allah ﷻ.

74- DOA ORANG BERPUASA JIKA MAKANAN SUDAH ADA TAPI DIA BELUM BERBUKA

185- ((إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ)).

185- "Apabila seseorang di antara kamu diundang (makan) hendaklah dipenuhi. Apabila berpuasa, hendaklah ia mendoakan (orang yang mengundang). Dan apabila tidak berpuasa maka hendaknya ia makan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

(فَلْيُصَلِّ) para ulama' berbeda pendapat tentang maknanya. Jumhur (mayoritas) ulama' mengatakan: Maknanya adalah mendoakan orang yang mengundangnya dengan ampunan, keberkahan, dan semacamnya. Asal kata *"ash-shalaah"* sesuai makna bahasa adalah berdoa. Makna seperti ini disebutkan dalam firman Allah تعالى yang berbunyi:

﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ﴾

"Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." (QS. At-Taubah: 103)

[1] HR. Muslim, 2/1054, [no. 1431]. (Q)

Inilah yang disebutkan oleh *mushannif* (Syaikh Sa'ad bin Wahf Al-Qahthani).

Namun ada pendapat lain yang mengatakan, maksud shalat di sini adalah shalat syar'i yang dilakukan dengan ruku' dan sujud. Dalam arti, orang yang datang itu harus menyibukkan diri dengan shalat agar mendapat fadhilah shalat itu. Ini bagi orang yang berpuasa.

Adapun orang yang tidak berpuasa maka datang riwayat dari Nabi ﷺ yang mengatakan:

((وَإِنْ شَاءَ طَعِمَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ))

"Jika berkehendak dia bisa makan. Dan jika berkehendak, dia bisa meninggalkan makanan itu.."[1]

Jadi orang yang tidak berpuasa, bebas memilih. Ia bisa makan, atau bisa tidak makan. Tapi yang afdhal baginya adalah memakan makanan yang disuguhkan. Karena ada riwayat dari Nabi ﷺ yang sangat menganjurkan orang yang tidak puasa untuk memakannya. *Allahu a'lam.*

[**Korektor berkata**: Namun yang lebih utama dalam hal ini adalah memperincinya. Jika puasanya tidak memberatkan orang yang mengundang, dan dia mengizinkannya tetap berpuasa, maka melanjutkan puasa adalah lebih afdhal, di samping juga mendoakan. Adapun jika puasanya memberatkan saudaranya yang mengundang, maka berbuka adalah lebih baik baginya. Karena orang yang mela-

[1] HR. Muslim, no. 1430. (M)

kukan ibadah *tatawwu'* (sunnat) adalah *amir* bagi dirinya sendiri. Di samping dia juga bisa memasukkan rasa bahagia dalam diri saudaranya. Dan yang lebih afdhal lagi, dia mengqadha' puasanya pada hari yang lain.][1]

[1] Korektor.

75- UCAPAN ORANG BERPUASA KETIKA DICACI ORANG LAIN

186– ((إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ))

186- "Saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثْ، وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا))

"Dari Abu Hurairah ﷺ: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Shaum itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah: 'Sesungguhnya saya sedang shaum (dia mengulang ucapannya dua kali)'. Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang

[1] HR. Al-Bukhari, no. 1904, 1894, dan Muslim, no. 1151, dari Abu Hurairah ﷺ.

shaum lebih harum di sisi Allah ﷻ dari pada harumnya minyak misik (kesturi). Karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku (Allah ﷻ). Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa."

(الصِّيَامُ) yaitu, menahan diri dari makan dan minum, serta berhubungan suami isteri, pada waktu siang dengan adanya niat.

(جُنَّةٌ) sebagai perisai dan perlindungan.

(فَلَا يَرْفُثْ) yakni, janganlah mengucapkan perkataan yang buruk.

(وَلَا يَجْهَلْ) yakni, janganlah mengerjakan perbuatan apapun yang biasa dilakukan orang-orang bodoh. Seperti berteriak, tidak senonoh, dan lain sebagainya.

(قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ) "Mengajaknya berkelahi atau mencacinya." *Wazan* (مُفَاعَلَةٌ) mengharuskan adanya tindakan dari dua pihak. Sementara orang berpuasa tidak mengeluarkan darinya perbuatan-perbuatan itu selain ucapan: "Sesungguhnya saya sedang berpuasa."

Maka jawabannya, maksud *wazan* (مُفَاعَلَةٌ) di sini adalah bersiap-siap untuk berkelahi. Jadi maksudnya: Jika ada seseorang yang bersiap-siap untuk mengajaknya berkelahi atau menghinanya, hendaknya dia mengatakan: "Sesungguhnya saya sedang berpuasa." Jika orang berpuasa mengatakan hal itu, niscaya orang yang mengajaknya berkelahi tidak jadi menyerangnya.

Inti Hadis ini adalah orang yang berpuasa tidak memberlakukan lawannya dengan seperti perbuatan lawan. Tetapi mencukupkan diri dengan mengatakan: "Sesungguhnya saya sedang berpuasa."

Adapun jika lawannya terus menyerang dan menyerang, maka orang yang puasa membela diri dengan yang paling ringan. Minimalnya dia harus melindungi diri.

76- DOA KETIKA MELIHAT BUAH PERTAMA MUNCUL

"Baakuurah Ats-Tsamar" adalah buah pertama yang muncul.

187- ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا)).

187- "Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah kota kami, berkahilah Sha' kami, dan berkahilah Mud kami."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(صَاعِنَا), *sha'* adalah empat mud. Satu mud sebanding dengan cakupan dua telapak tangan laki-laki normal.

Hadis ini merupakan dalil bahwa kita boleh membawa buah yang pertama muncul kepada orang-orang. Kemudian dianjurkan bagi orang yang melihatnya untuk mendoakan pemiliknya. Berdoa untuk buah-buahan yang tumbuh di kotanya, juga untuk (takaran) *sha'*, dan mudnya.

[1] HR. Muslim, 2/1000, [no. 1373]. (Q)

77- BACAAN KETIKA BERSIN

188- (1) ((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ – أَوْ صَاحِبُهُ –: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ))

188- (1) "Jika salah seorang kalian bersin, hendaklah dia mengucapkan: ***'Alhamdulillaah'*** *(segala puji bagi Allah), kemudian saudaranya -atau temannya- membalas dengan jawaban:* ***'Yarhamukallaah'*** *(semoga Allah merahmatimu). Jika saudaranya sudah menjawab:* ***'Yarhamukallaah'*** *hendaklah yang bersin tadi menjawab kembali dengan:* ***'Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum'*** *(Semoga Allah memberimu hidayah dan memperbaik keadaanmu)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ) "Maka hendaknya saudara atau temannya menjawab." Ini adalah bentuk keraguan dari perawi Hadis.

(يَرْحَمُكَ اللهُ) yakni ini doa kepadanya agar dirahmati Allah ﷻ. Atau kemungkinan ini adalah informasi tentang kabar gembira kepada orang bersin. Jadi maksudnya, ini adalah rahmat untukmu.

(فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ) *"Jika sahabatnya mengatakan untuknya: 'Yarhamukallah'. Maka hendaknya dia membalas: 'Semoga*

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6224 dari Abu Hurairah ﷺ.

Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian'." Sesuai susunan kalimat ini, ucapan: *Yarhamukallah*, tidak diucapkan kecuali kepada orang yang mengucapkan: "*Alhamdulillah*". Juga menunjukkan bahwa ucapan ini jawaban bagi orang yang mengucapkan: "*Alhamdulillah*".

Sedangkan dalam lafazh lain dikatakan: (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ). Ini juga jawaban bagi orang yang mengucapkan "*alhamdulillah*" saat bersin. Dan yang bagus, kita terkadang menggunakan ini, dan terkadang menggunakan itu.

(بَالَكُمْ) Yakni kondisi kalian di dunia dan agama. Demikian itu dengan taufiq, dukungan, dan pertolongan Allah ﷻ.

78- BACAAN YANG DIKATAKAN KEPADA ORANG KAFIR KETIKA BERSIN DAN MENGUCAPKAN *ALHAMDULILLAH*

189- (2) ((يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ))

189- (2) "Semoga Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbagus keadaan kalian."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

كَانَتِ الْيَهُودُ تَعَاطَسُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، رَجَاءَ أَنْ يَقُولَ لَهَا: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَكَانَ يَقُولُ: ((يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ))

"Orang-orang Yahudi sering-sering bersin di hadapan Nabi ﷺ, karena berharap beliau akan mengucapkan: 'Yarhamukaallahu'. (semoga Allah merahmatimu)." Tetapi justru Nabi mengucapkan: "Yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'. (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaan dirimu)."

[1] HR. At-Tirmidzi, 5/82, no. 2739, Ahmad, 4/400, dan Abu Dawud, 4/308, no. 5038, lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 2/354. (Q)

(تَعَاطَس) dengan dibuang salah satu huruf *ta'*nya. Maksudnya, mereka membikin-bikin bersin, padahal tidak ada kebutuhan untuk itu.

(يَقُولُ لَهَا) "Berkata kepadanya." Maksudnya berkata kepada jamaah Yahudi tersebut.

(يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ) inilah yang diucapkan Nabi ﷺ untuk mereka. Beliau tidak mengucapkan "*yarhamukallah*" untuk mereka. Karena rahmat khusus bagi kaum mukminin. Nabi ﷺ malah mendoakan mereka untuk mendapat hidayah, taufiq, dan iman yang itu lebih bermaslahat bagi mereka.

79- DOA UNTUK ORANG MENIKAH

190- ((بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ))

190- "Semoga Allah memberkahi dalam keadaan suka kalian, dan memberkahi keadaan duka kalian, serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Bunyi Hadis selengkapnya adalah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: ((بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ))

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat kepada seseorang yang menikah, mengucapkan: ***'Baarakallaahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakumaa fii khairin.*** *(Semoga Allah memberkahimu dalam keadaan sukamu dan senantiasa memberkahimu dalam keadaan dukamu, serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan)."*

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bahwa yang dianjurkan dikatakan kepada orang menikah saat akad nikah adalah "*Baarakallaahu laka, wabaaraka 'alaika, wa jama'a bainakuma fi khair.*"

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2130, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 1091, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 421, dari Abu Hurairah ﷺ.

(كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ) yakni ketika memberi ucapan selamat dan mendoakan untuknya. Sedangkan kata (الرِّفَاء) adalah keberkahan, keharmonisan, dan kesesuaian. Mereka dahulu biasa mengucapkan kepada orang yang menikah (بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ) "Semoga harmonis dan mendapat banyak anak." Maka Nabi ﷺ melarang mereka mengatakan hal itu.

80- DOA ORANG MENIKAH DAN YANG MEMBELI BINATANG

191- ((إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ"، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ))

*191- "Apabila salah seorang di antara kalian menikah atau membeli budak maka hendaknya dia mengucapkan: '**Allaahumma innii as`aluka khairahaa wa khaira maa jabaltahaa 'alaihi wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa jabaltahaa 'alaih** (Ya Allah, aku memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang Engkau ciptakan padanya, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan sesuatu yang Engkau ciptakan padanya). Dan apabila ia membeli unta maka hendaknya dia memegang punuknya dan mengucapkan seperti itu!"*

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash رضي الله عنه.

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bahwa yang dianjurkan bagi orang menikah ketika masuk kepada isterinya pada malam pertama, untuk mengucapkan doa ini.

(أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا) "Saya memohon kebaikannya", yakni saya memohon kepada Engkau pergaulannya yang baik terhadap saya, penja-

gaannya terhadap tempat tidur serta ḥarta benda saya, dan lain sebagainya.

(وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ) "Dan sebaik-baik apa yang Engkau ciptakan dia padanya." Yakni akhlak mulia dan perangai diridhai, yang Engkau menciptakan di atasnya.

(بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ) yakni bagian atas punuk unta. Dan (ذِرْوَةُ كُلِّ شَيْءٍ) adalah puncak segala sesuatu. Di sini Rasulullah ﷺ memerintah kita memegang bagian atas punuk unta kemudian mengucapkan doa ini, adalah untuk mengusir setan. Karena bagian atas unta adalah tempat duduk setan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((عَلَى ذِرْوَةِ كُلِّ بَعِيرٍ شَيْطَانٌ))

"Pada setiap bagian atas punuk unta, ada setannya."[1]

[1] HR. Ahmad, 3/494, Al-Hakim, 1/444, dan di*shahih*kan Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 4030, 4031. (M)

81- BACAAN SEBELUM MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI ISTERI

((بِاسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا))

192- "Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah! Jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rizkikan pada kami."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Hikmah di balik doa ini, sesungguhnya setan ikut serta dalam harta benda manusia dan anak-anak mereka. Maka di sini hamba memohon kepada Allah تعالى pada saat berhubungan suami isteri agar selamat dari keburukan setan.

(جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ) yakni jauhkan setan dari kami.

(وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا) yakni jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 141 dan Muslim, no. 1434 dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

82- DOA KETIKA MARAH

192- ((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ))

192- "Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sulaiman bin Shurad ﷺ. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ ﷺ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ، فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: "أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ))

"Dari Sulaiman bin Shurad berkata ﷺ, dia berkata: 'Saya sedang duduk bersama Nabi ﷺ, kemudian ada dua orang yang saling mencaci. Satu di antara mereka wajahnya memerah dan urat lehernya menegang. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh saya mengetahui satu kalimat yang jika diucapkan, pasti menghilang apa yang sedang dia alami. Seandainya dia mengatakan: 'Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terlaknat', niscaya kemarahannya akan hilang."

(يَسْتَبَّانِ) yakni masing-masing keduanya saling mencaci.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 3282 dan Muslim, no. 2610, dari Sulaiman bin Shurad ﷺ.

(أَوْدَاجُهُ) jamak kata (وَدَجٌ) yaitu urat-urat mengitari leher yang biasa dipotong oleh jagal saat menyembelih binatang. Sedangkan (الْوَدَجَانِ) adalah dua urat tebal pada samping kanan dan kiri leher.

Dalam Hadis ini terdapat bukti bahwa yang mendatangkan kemarahan pada manusia adalah setan. Maka dengan membaca: ***"A'uudzu billaahi minasy syaithan ar-rajiim"***, setan menjadi terusir.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemarahan di sini adalah kemarahan yang keluar untuk selain Allah ﷻ. Adapun kemarahan yang keluar karena Allah maka sangat terpuji.

83- DOA KETIKA MELIHAT ORANG TERTIMPA MUSIBAH

194- ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا))

194- "Segala puji hanya bagi Allah, yang telah melindungi saya dari musibah yang menimpamu, serta mengutamakan saya atas kebanyakan makhlukNya dengan keutamaan yang sangat banyak."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ رَأَى مُبْتَلًى، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ))

*"Barangsiapa melihat orang tertimpa musibah, kemudian mengatakan: '**Alhamdulillaahil ladzii `aafaani mimma ibtalaaka bihi, wa fadhdhalanii `alaa katsiirim mimman khalaqa tafdhiila**', maka dia tidak akan tertimpa musibah yang menimpa orang itu."*

(مَنْ رَأَى مُبْتَلًى) "Barangsiapa melihat orang tertimpa suatu bencana." Baik bencananya berupa penyakit, kecelakaan, maupun yang

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3431, 3431 dan *Shahih Al-Jami`*, no. 569 dari Abu Hurairah ﷺ.

lain. Atau berupa kejauhan dari Allah ﷻ, dan terhindar dari agama yang lurus.

(وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا) "Serta mengutamakan saya atas kebanyakan makhlukNya dengan keutamaan yang sangat banyak." Bisa jadi maksudnya adalah kelompok banyak yang sedang mendapat musibah, kemudian Allah mengutamakannya atas mereka dengan tidak mendapat musibah tersebut.

Seorang hamba harus mengucapkan perkataan ini secara rahasia. Sekiranya dia hanya memperdengarkan perkataan itu kepada dirinya dan tidak diperdengarkan kepada orang yang terkena musibah, agar tidak sakit hati. Kecuali jika musibahnya adalah kemaksiatan. Maka tidak masalah jika hamba memperdengarkan perkataan ini kepadanya. Agar dia jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Tentunya ini juga jika hamba selamat dari *mafsadah* (kerusakan) atau madharatnya. *Allah a'lam.*

84- BACAAN YANG DIUCAPKAN DALAM MAJELIS

195- عَنِ ابْنِ عُمَرَ ؓ قَالَ: كَانَ يُعَدُّ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةُ مَرَّةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَقُومَ: ((رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ))

*195- Dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata: Dalam satu majelis Rasulullah ﷺ, sebelum beliau berdiri (meninggalkan majelis), terhitung seratus kali beliau mengucapkan: **"Rabbighfirlii wa tub 'alayya innaka antat tawwaabul gafuur"** (Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi taubat dan Maha Pengampun)."*[1]

(وَتُبْ عَلَيَّ) "Berilah taubat kepada saya." Maksudnya, kembalilah kepada saya dengan rahmat, atau berilah taufiq kepada saya untuk bertaubat, atau terimalah taubat saya.

Mengenai pembahasan seputar taubat dan istighfar, silakan merujuk Hadis nomor: 14 dan Hadis nomor: 96.

---

[1] HR. At-Tirmidzi, no. 3432, dan lainnya. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/153, dan *Shahih Ibni Majah*, 2/321, ini adalah lafazh At-Tirmidzi. (Q)

85- DOA *KAFFARATUL MAJELIS*

196- ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ))

196- "Maha Suci Engkau ya Allah dengan memujiMu, saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain hanya Engkau, saya memohon ampun dan bertaubat kepadaMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

((مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ"، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ))

---

[1] HR. *Ashhaabus Sunan* dan lihat *Shahih At-Tirmidzi* 3/153. Dari *Aisyah* ؓ, dia berkata: *"Setiap Rasulullah ﷺ duduk di suatu tempat, setiap membaca Al-Qur'an dan setiap melakukan shalat, beliau mengakhirinya dengan beberapa kalimat." Aisyah ؓ berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Aku melihat engkau setiap duduk di suatu majelis, membaca Al Qur'an atau melakukan shalat, engkau selalu mengakhiri dengan beberapa kalimat itu." Beliau bersabda: "Ya, barangsiapa berkata baik akan distempel pada kebaikan itu (pahala bacaan kalimat tersebut), barangsiapa yang berkata jelek, maka kalimat tersebut merupakan penghapusnya.* (Kalimat itu adalah: *Subhaanakallahumma wa bihamdika Asyahadu an laa ilaaha illaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*)." HR. An-Nasa'i dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah*, hal. 308, Imam Ahmad, 6/77, Dr. Faruq Hamadah menyatakan, Hadis tersebut *shahih* dalam *Tahqiq 'Amalul Yaum wal Lailah*, karya An-Nasa'i hal. 273

*"Barangsiapa duduk di sebuah majelis dan banyak keributan (kesalahan) padanya kemudian sebelum berdiri dia mengucapkan: '**Subhaanakallaahumma wa bihamdika, asyhadu anlaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika**', melainkan diampuni dosanya selama di majelisnya itu."*

Hadis ini mempunyai banyak lafazh lain dari sahabat-sahabat yang lain pula.

(لَغَطُهُ) artinya suara keras dan kericuhan. Tapi maksudnya adalah perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya. Dalam Hadis ini juga terdapat larangan kepada kita untuk mengatakan perkataan-perkataan yang menimbulkan dosa serta tidak bermanfaat.

Dalam Hadis ini juga terdapat penjelasan tentang *kaffaratul majelis*. Yaitu perkara untuk menebus keburukan kita saat berada dalam majelis. Dan sesungguhnya doa *kaffaratul majelis* ini dibaca pada bagian terakhir majelis.

Doa ini mengandung pensucian Allah ﷻ dari segala kekurangan dan aib. Juga penetapan akan *uluhiyah* Allah, bahwa hanya Dialah satu-satuNya Tuhan, dan tiada sekutu bagiNya. Kemudian kembali kepada Allah dengan pengakuan akan dosanya, serta memohon pengampunan dan taubat kepadaNya.

(مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ): "Apa pun yang telah dikerjakannya dalam majelis itu." Maksudnya adalah dosa-dosa yang selain kezhaliman terhadap hamba.

86- DOA BAGI ORANG YANG MENGUCAPKAN: "SEMOGA ALLAH MENGAMPUNI ANDA."

197- ((وَلَكَ))

197- "Bagi anda juga seperti itu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Sarjis ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ ﷺ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَأَكَلْتُ مِنْ طَعَامِهِ، فَقُلْتُ: غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((وَلَكَ))، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ: أَسْتَغْفَرَ لَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكُمْ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

Dari Abdullah bin Sarjis ﷺ, dia berkata: Saya datang kepada Rasulullah ﷺ, maka saya memakan dari makanan beliau. Lalu saya berkata: "Semoga Allah mengampuni anda wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "Dan buatmu semoga juga demikian." Salah seorang perawi Hadis berkata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Sarjis: "Apakah Rasulullah ﷺ memintakan ampun untuk anda?!" Abdullah menjawab: "Benar, juga memintakan

[1] HR. Ahmad, 5/82, An-Nasa'i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*, hlm. 218, no. 421, tahqiq Dr. Faruq Hamadah. (Q)

ampun buat kalian." Kemudian Abdullah membaca ayat ini: "Mohonkanlah pengampunan untuk dosamu, dan untuk kaum mukminin laki-laki serta perempuan." (QS. Muhammad: 19)

87- DOA BAGI ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADA ANDA

198- ((جَزَاكَ اللّٰهُ خَيْرًا)).

198- "Semoga Allah membalasi anda dengan yang lebih baik."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Zaid ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: "جَزَاكَ اللّٰهُ خَيْرًا"، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ))

*"Barangsiapa diperlakukan dengan baik kemudian mengucapkan: **'Jazaakallaahu khairan'** maka sungguh dia telah memberikan pujian yang terbaik."*

(جَزَاكَ الله خَيْرًا) artinya, semoga Allah membalasi anda yang balasan yang paling baik. Atau pemberian yang lebih baik dari kebaikan dunia dan Akhirat.

(فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ) "Maka dia sungguh telah memberikan pujian yang baik." Maksudnya, dia benar-benar telah melaksanakan rasa syukur yang baik kepadanya. Demikian itu karena dalam ucapan ini

[1] HR. At-Tirmidzi, no. 2035, lihat *Shahihul Jami'*, no. 6244, dan *Shahih At-Tirmidzi*, 2/200. (Q)

terdapat pengakuan akan ketidaksempurnaan. Dan sesungguhnya orang yang mengatakan ini tidak mampu membalasi serta menyanjungnya. Karena itu ia memasrahkan kepada Allah agar memberikan kepadanya balasan yang paling baik.

Sebagian ulama' mengatakan: "Jika tangan anda tidak mampu memberikan pembalasan, maka hendaknya anda memperpanjang lisan anda untuknya dalam bersyukur dan berdoa."

88- BACAAN UNTUK MELINDUNGI DIRI DARI FITNAH DAJJAL

199- ((مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ))

199- "Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi, dia pasti dilindungi dari Dajjal."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Ad-Darda' ﷺ. Sabda Nabi ﷺ (عُصِمَ) yakni, dihindarkan dan dilindungi.

An-Nawawi ﷺ berkata:

قِيلَ سَبَبُ ذَلِكَ، مَا فِي أَوَّلِهَا مِنَ الْعَجَائِبِ وَالْآيَاتِ، فَمَنْ تَدَبَّرَهَا لَمْ يَفْتَتِنْ بِالدَّجَّالِ، وَكَذَا فِي آخِرِهَا، قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا﴾

"Dikatakan: 'Penyebab hal itu, karena pada permulaan surat Al-Kahfi terdapat keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan yang besar. Maka barangsiapa mentadabburinya, dia tidak akan terfitnah oleh Dajjal. Seperti itu pula pada akhirannya. Yaitu mulai firman Allah: 'Maka apakah orang-

[1] HR. Muslim, 1/555, no. 809, dan dalam riwayat lain: *"Dari ahir surah Al-Kahfi"*, Muslim, 1/556.

orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hambaKu menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya kami telah menyediakan Neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir'. (QS. Al-Kahfi: 102)."

((وَالْاِسْتِعَاذَةُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَتِهِ، عَقِبَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ مِنْ كُلِّ صَلَاةٍ))

"Begitu juga minta perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal setelah tasyahhud akhir dari setiap shalat."[1]

Ini adalah isyarat kepada sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ)).

"Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksaan kubur, siksa Neraka Jahanam, fitnah kehidupan dan fitnah setelah mati, serta dari buruknya fitnah Dajjal yang buta sebelah."[2]

Juga sabda beliau yang lain:

[1] Lihat Hadis no. 55 dan no. 56 dari buku ini.

[2] HR. Al-Bukhari 2/102, barangkali Syaikh Sa'ad memaksudkan Hadis, no. 832, yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ yang akan datang setelah Hadis ini. Adapun Hadis ini, maka diriwayatkan secara sendirian oleh imam Muslim. [Korektor berkata: Yang benar, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, no. 1377], dan Muslim, 1/412, [no. 588], dan ini adalah lafazh Muslim. (Korektor)

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ)).

"Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari siksa kubur. Saya berlindung kepada Engkau dari fitnah Al-Masiih Dajjal. Dan saya berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah sesudah mati. Ya Allah! Sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari perbuatan dosa dan hutang."[1]

Untuk penjelasannya, kami sudah menerangkannya pada bab-bab sebelumnya. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 55 dan 56.

[1] HR. Al-Bukhari 1/202, [no. 832], dan Muslim, 1/412, [no. 589], ini adalah lafazh Muslim. (Q)

89- DOA BAGI ORANG YANG BERKATA: SAYA MENCINTAI ANDA KARENA ALLAH

200- ((أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِي لَهُ)).

200- *"Semoga Allah mencintaimu yang karenaNya kamu mencintaiku."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ. Bunyi Hadis ini secara sempurna sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ: أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَعْلَمْتَهُ؟))، قَالَ: لَا، قَالَ: ((أَعْلِمْهُ))، قَالَ: فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Seorang laki-laki berada di sisi Nabi ﷺ, lalu ada seseorang lagi lewat di depannya. Laki-laki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai orang ini.' Nabi ﷺ lalu bersabda kepadanya: 'Apakah kamu telah memberitahunya.' Ia menjawab: 'Belum.' Beliau bersabda: 'Beritahukanlah kepadanya.' Anas berkata: 'Laki-laki itu kemudian menyusulnya dan berkata: 'Sesungguhnya aku suka

[1] HR. Abu Dawud, 4/333, no. 5125. Al-Albani menyatakan, Hadis tersebut *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 3/965.

kepadamu karena Allah.' Orang itu balik berkata: 'Semoga engkau dicintai oleh Dzat yang engkau mencintaiku karenaNya."

(أَعْلَمْتَهُ) ini adalah bentuk *istifham* dengan membuang adat *istifham*. Asalnya (أَأَعْلَمْتَهُ) yang artinya: "Apakah engkau sudah memberitahunya?"

(أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ) "Allah telah mencintai engkau yang karenaNya engkau mencintaiku." Yakni mencintai karena Allah bukan karena yang lain. Perkataan ini adalah doa dan bukan pemberitahuan.

Al-Khattabi ﷺ berkata:

"مَعْنَاهُ الْحَثُّ عَلَى التَّوَدُّدِ وَالتَّآلُفِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ اِسْتَمَالَ بِذَلِكَ قَلْبَهُ وَاجْتَلَبَ بِهِ وُدَّهُ".

"Makna Hadis ini adalah anjuran untuk saling mencintai dan mengasihi. Demikian itu jika seseorang memberitahu saudaranya bahwa dia mencintainya, maka hati saudara yang diberitahu menjadi cenderung kepadanya, dan menjadi sayang kepadanya."

90- DOA KEPADA ORANG YANG MENAWARKAN HARTA KEPADA ANDA

201- ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ)).

201- "Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu."[1]

Ini adalah atsar dari perkataan Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه. Bunyi Hadis ini secara lengkap adalah:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الْمَدِينَةَ، فَآخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ سَعْدٌ ذَا غِنًى، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: أُقَاسِمُكَ مَالِي نِصْفَيْنِ، وَأُزَوِّجُكَ. قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، دُلُّونِي عَلَى السُّوقِ، فَمَا رَجَعَ حَتَّى اسْتَفْضَلَ أَقِطًا وَسَمْنًا، فَأَتَى بِهِ أَهْلَ مَنْزِلِهِ، فَمَكَثْنَا يَسِيرًا، أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ، فَجَاءَ وَعَلَيْهِ وَضَرٌ مِنْ صُفْرَةٍ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَهْيَمْ؟))، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: ((مَا سُقْتَ إِلَيْهَا؟))، قَالَ: نَوَاةً مِنْ ذَهَبٍ أَوْ وَزْنَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: ((أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ))

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari*, 4/288, no. 2049. (Q)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: "Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه tiba di Madinah, lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Saad bin Ar-Rabi' Al-Anshariy. Saat itu Sa'ad adalah seorang yang kaya, lalu dia berkata, kepada 'Abdurrahman: "Aku akan membagi untukmu separuh dari hartaku dan menikahkanmu (dengan salah seorang dari isteriku)." 'Abdurrahman berkata: "Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu. Cukup tunjukkanlah pasar kepadaku." Maka dia tidak kembali melainkan datang dari pasar dengan membawa keju dan minyak samin lalu membawa keuntungannya untuk keluarganya. Setelah itu ia tidak kelihatan sebentar atau sesuai waktu yang Allah kehendaki. Kemudian dia datang dengan baju berbekas kuning wewangian. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah engkau sudah menikah?" Dia menjawab: "Ya, aku sudah menikah dengan seorang wanita Anshar." Beliau bertanya lagi: "Dengan mahar apa engkau melakukan akad nikah?" Dia menjawab: "Dengan emas sebesar biji kurma atau dengan emas seukuran biji kurma." Lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Adakanlah walimah walau dengan seekor kambing."

(وَضَرٌ) artinya adalah sisa-sisa dan bekas-bekas. (مِنْ صُفْرَةٍ) "minyak wangi." Maksudnya itu adalah bekas minyak wangi yang terbuat dari sesuatu yang kuning seperti kunyit dan lainnya.

(مَهْيَمْ؟) artinya, bagaimana keadaanmu? Atau bekas apakah ini?. Ini adalah kalimat *istifham* (pertanyaan) yang *mabni sukun*. Ibnu Malik رحمه الله berkata: "Ia adalah *isim fi'il* yang mempunyai arti "*akhbir*" (beritahukan)."

(بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ) artinya, "Ya Allah! Jadikan pada keluarganya kebaikan yang sangat banyak dan tambahan dari karuniaMu. Serta jadikan hartanya selalu dalam penambahan yang banyak.

91- DOA UNTUK KREDITOR KETIKA UTANG DIBAYARKAN

202- ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ))

202- "Semoga Allah memberkahimu, juga keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan orang yang dihutangi adalah pujian dan membayarnya tepat waktu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abi Rabi'ah ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

اسْتَقْرَضَ مِنِّي النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِينَ أَلْفًا، فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَقَالَ: ((بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ))

"Nabi ﷺ meminjam uang kepadaku sebanyak empat puluh ribu, lalu ketika beliau memiliki harta beliau menyerahkannya kepadaku dan bersabda: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu, sesungguhnya balasan bagi peminjaman itu adalah pujian dan pemenuhan (pelunasan)."

(إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ) "Sesungguhnya balasan peminjaman." (الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ) yakni, hendaknya engkau melunasi uang yang engkau pinjam. Men-

[1] *Shahih Ibnu Majah*, no. 1983 dan *Shahih Al-Jami'*, no. 2349 dari Abdullah bin Abi Rabi'ah ﷺ.

syukuri orang yang meminjamimu atas kebaikannya. Kemudian engkau berdoa untuknya agar Allah memperbanyak kebaikan pada keluarga, dan hartanya.

92- DOA TAKUT TERHADAP SYIRIK

203- ((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ))

203- "Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau jika saya berbuat syirik dan saya mengetahuinya. Dan saya memohon ampun kepada Engkau jika saya berbuat syirik dan saya tak mengetahuinya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dan lainnya. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ رَجُلٍ مِنْ بَنِي كَاهِلٍ، قَالَ: خَطَبَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ، فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ حَزْنٍ وَقَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ فَقَالَا: وَاللهِ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتَ أَوْ لَنَأْتِيَنَّ عُمَرَ مَأْذُونٌ لَنَا أَوْ غَيْرُ مَأْذُونٍ، قَالَ: بَلْ أَخْرُجُ مِمَّا قُلْتُ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ))، فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ

[1] HR. Ahmad, 4/403 dari Abu Musa Al-Asy`ari ﷺ. Dis*hahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami`*, no. 3625

نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: ((قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ))

"Dari Abu Ali seorang laki-laki dari Bani Kahil, dia berkata: 'Abu Musa Al Asy'ari berkhutbah di hadapan kami: "Wahai manusia! Takutlah kalian akan perbuatan syirik, karena ia lebih halus dari langkah semut." Kemudian berdirilah Abdullah bin Hazn dan Qais bin Mudharib dan berkata: "Demi Allah, anda jelaskan semua apa yang anda telah katakan atau kami benar-benar akan melaporkan Umar baik diizinkan atau tidak." Abu Musa berkata: Bahkan, aku akan jelaskan apa yang telah aku katakan. Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik karena dia lebih halus dari langkah semut." Kemudian seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah! Bagaimana kami harus menghindarinya, sementara ia lebih halus dari langkah semut?" Maka beliau menjawab: "Berdoalah dengan membaca: ***'Allahumma innaa na'uudzu bika min an nusyrika bika sya'ian na'lamuhu wa nastaghfiruka limaa laa na'lamuhu'.*** *(Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami mengetahuinya dan kami meminta ampun kepadaMu terhadap apa yang kami tidak ketahui)."*

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ) "Wahai manusia! Takutlah akan perbuatan syirik ini." Syirik ada dua macam yaitu syirik *akbar* dan syirik *ashghar*. Syirik *akbar* adalah setiap syirik yang disebutkan secara mutlak (umum) oleh Allah Sang Pembuat syariat. Syirik ini mengeluarkan seseorang dari agamanya. Sedangkan syirik kecil (*ashghar*) adalah setiap perbuatan, baik perkataan maupun pekerjaan yang me-

ngandung sifat syirik seperti dinyatakan oleh Allah dan RasulNya sang pembuat syariat. Tetapi syirik ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama.

Korektor berkata: "Yang benar, syirik *akbar* adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ. Adapun syirik *ashghar* ia setiap sarana, baik berupa perkataan, perbuatan, atau kehendak yang bisa menyampaikan kepada syirik *akbar*. Tetapi tidak sampai masuk tingkatan ibadah.[1]

(أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ) yakni lebih tersembunyi dibandingkan gerakan dan langkah semut di atas permukaan bumi. (اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ) Kemungkinannya doa ini harus dikatakan setiap hari. Atau bisa juga dikatakan ketika seseorang merasa telah mengerjakan suatu perbuatan syirik. Yaitu ketika dirinya bertumpu kepada sebab dunia tidak kepada Allah ﷻ. Demikian itu karena tiada yang bisa melindungi kita kecuali *Rabb* yang senantiasa memelihara hambaNya. Dan jika kita memohon perlindungan kepadaNya, kita pasti akan dilindungiNya. Karena tiada merugi dan kecewa siapa pun yang mencari perlindungan kepadaNya.

Rasulullah ﷺ membimbing kita kepada *ta'awwudz* (doa perlindungan) ini, agar tiada seorang pun yang menganggap remeh urusannya saat cenderung dan bergantung kepada sebab-sebab, sembari meyakini bahwa sebab-sebab itulah yang bermanfaat baginya, bukan Allah ﷻ.

[1] *Al-Qaul As-Sadid fi Maqaashid At-Tauhid*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hlm. 31, 32, 54. (Korektor)

Andaikan beliau tidak membimbing kita kepada doa ini, niscaya setiap orang terus-menerus meremehkan masalah ini hingga ikatan iman terlepas dari akalnya dan ia menjadi kafir, sementara dirinya tidak menyadari hal itu. Maka Nabi ﷺ mengarahkan kita untuk memohon perlindungan kepada *Rabb*nya, agar cahaya yakin menjadi bersinar terang dalam hati setiap insan.

93- DOA TERHADAP ORANG YANG MENGUCAPKAN: *"BAARAKALLAAHU FIIK"* (SEMOGA ALLAH MEMBERKAHIMU)

204- ((وَفِيْكَ بَارَكَ اللهُ))

204- "Semoga Allah juga memberi berkah padamu."[1]

Atsar ini didapat dari Bunda Aisyah رضي الله عنها. Adapun riwayat selengkapnya, bunyinya sebagaimana di bawah ini:

Ibnu As-Sunni meriwayatkan bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berkata:

أُهْدِيَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَاةٌ، فَقَالَ: ((اِقْسِمِيْهَا))، قَالَ عُبَيْدُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ: فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ تَقُوْلُ: مَا قَالُوْا؟، يَقُوْلُ الْخَادِمُ: قَالُوْا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ، فَتَقُوْلُ عَائِشَةُ: وَفِيْهِمْ بَارَكَ اللهُ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوْا، وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا.

"Rasulullah ﷺ diberi hadiah seekor kambing. Maka beliau berkata: 'Bagi-bagilah kambing itu'. Ubaid bin Abil Ja'd berkata: Setelah itu ketika pelayan datang, Aisyah bertanya kepadanya: 'Apa yang mereka katakan?' Sang pelayan menjawab: 'Mereka mengatakan: 'Baarakallahu fiikum (Semoga

[1] *Shahih Al-Kalim Ath-Thayyib*, No. 185, Dan *Silsilah Shahihah*, No. 1065

Allah memberkahi kalian).' Maka Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Wa fiihim baarakallaah' (Dan semoga Allah juga memberkahi mereka). Kita membalas ucapan mereka seperti itu, agar pahala kita tetap sempurna untuk kita'."[1]

(إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ) "Jika pelayan kembali ke rumah." Kata (الْخَادِمُ) adalah bentuk *mufrad* dari (اَلْخَدَمُ). Ia bisa digunakan bagi pelayan laki-laki maupun perempuan.

Hadis ini menunjukkan bahwa kita boleh memberikan hadiah dan menerimanya. Juga menganjurkan kita untuk membagi-bagi hadiah di antara kerabat, kawan-kawan, dan para tetangga, jika barangnya termasuk yang bisa dibagi-bagi.

Dalam Hadis ini juga terdapat anjuran untuk mendoakan keberkahan terhadap orang yang memberi hadiah. Juga doa dari sang pemberi hadiah untuk yang diberi hadiah.

[1] Ibnu As-Sunni, hlm. 270, no. 303, melalui jalur An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, 6/83, no. 10135, Syaikh Al-Albani dalam *Al-Kalim Ath-Thayyib* berkata: Sanadnya jayyid.

94- DOA MENOLAK FIRASAT BURUK ATAU KESIALAN

205- ((اَللَّهُمَّ لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ)).

205. "Ya Allah! Tidak ada kesialan kecuali kesialan yang Engkau tentukan, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu, serta tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya adalah:

((مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ))، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟، قَالَ: ((تَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))

"Barangsiapa thiyarah membuatnya tidak jadi melaksanakan kebutuhannya maka ia telah berbuat syirik." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah! Terus apa tebusan bagi orang yang di dalam dirinya ada perasaan itu?" Beliau menjawab: 'Engkau ucapkan: 'Ya Allah! Tiada kesialan kecuali kesialan yang Engkau tentukan, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu, serta tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau."

[1] HR. Ahmad 2/220, Ibnus Sunni no. 292, dan lihat *Al-Ahadis Ash-Shahihah*, no. 1065.

(الطِّيَرَةُ) adalah merasa optimis atau pesimis dengan burung. Orang-orang jahiliyah biasa menjadikan arah terbangnya burung atau lainnya sebagai tolak ukur. Mereka menerbangkan burung itu dari tempatnya kemudian dilihat ke manakah arah terbang burung tersebut. Misalnya jika burung terbang ke arah kanan berarti itu suatu keberuntungan, tapi jika terbangnya ke arah kiri berarti itu suatu kesialan.

Demikian itu karena mereka meyakini bahwa burung bisa mendatangkan manfaat bagi mereka atau menolak datangnya madharat. Jika mereka mempraktekkan apa yang mereka yakini ini, maka mereka telah berbuat syirik kepada Allah تعالى.

Al-Qadhi رحمه الله berkata:

"إِنَّمَا سَمَّاهَا شِرْكًا لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَرَوْنَ مَا يَتَشَاءَمُوْنَ بِهِ سَبَبًا مُؤَثِّرًا فِي حُصُوْلِ الْمَكْرُوْهِ"

"Thiyarah disebut dengan syirik karena orang-orang jahiliyah biasa meyakini bahwa perkara yang mereka anggap sial adalah penyebab yang sangat berpengaruh bagi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan."

(وَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ) "Apakah kaffarat hal itu?" Yakni, apakah yang menjadikan kami bisa diampuni dari perkara tersebut. Dan apakah perbuatan serta sifat yang bisa menghapus serta menutupi kesalahan itu?!

(لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ) "Tiada kesialan kecuali itu adalah kesialan dari-Mu." Maksudnya, burung hanyalah salah satu makhluk Allah yang

tidak bisa memberi manfaat maupun madharat. Sesungguhnya yang bisa memberi madharat maupun manfaat hanyalah Engkau ya Allah.

(وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ) "Tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu." Maksudnya, tiada kebaikan yang bisa diharapkan dan bisa diperoleh kecuali kebaikanMu.

(وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ) "Tiada Tuhan yang hak selain Engkau." Maksudnya, tiada Tuhan yang bisa menolak madharat dan mendatangkan kebaikan selain hanya Allah ﷻ. Dialah yang mengatur dan mengurus seluruh urusan makhlukNya. [Korektor berkata: Hanya Dialah yang satu-satuNya diibadahi. Karena tiada Tuhan yang benar kecuali hanya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.][1]

[1] Korektor.

95- DOA NAIK KENDARAAN

206- ((بِسْمِ اللهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ)).

206. "Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, Maha Suci Tuhan yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (di Hari Kiamat). Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Maha Suci Engkau, ya Allah! Sesungguhnya aku menganiaya diriku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

(سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا) maksudnya, saya memuji Allah yang membuat kendaraan ini menjadi tunduk dan taat kepada kami.

(وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ) yakni, dan tidaklah kami sebelum itu mampu terhadapnya. Dikatakan menguasainya.

[1] HR. Abu Dawud, 3/34, no. 2602, At-Tirmidzi, 5/501, no. 3446, dan lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/156. (Q)

(وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ) Sesungguhnya kami di Akhirat akan kembali kepadaNya. Makna (الْانْقِلَابُ) adalah (الْانْصِرَافُ) kembali.

(إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) Ini adalah pengakuan hamba bahwa dirinya sangat banyak lalai dan berbuat dosa.

96- BACAAN KETIKA BEPERGIAN

207- ((اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ، فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ))

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Sungguh Maha Suci Rabb yang telah menundukkan semua ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah! Kami memohon kebaikan dan ketakwaan padaMu dalam perjalanan ini, kami juga memohon padaMu amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah! Lancarkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya yang jauh. Ya Allah! Engkau adalah teman dalam perjalanan dan penjaga keluarga yang kami tinggalkan. Ya Allah! Saya berlindung padaMu dari hal-hal buruk dalam perjalanan ini, pemandangan yang menyedihkan, serta buruknya keadaan saat pulang, baik dalam harta maupun keluarga."

Jika sang musafir sudah kembali ke kampungnya, maka ia mengucap doa di atas dengan menambah doa dibawah ini:

((آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ))

"Kami kembali, kami bertaubat, kami beribadah, dan kami juga (memuji) bertahmid kepada Rabb kami."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

(أَنْتَ الصَّاحِبُ) yakni Engkaulah Teman yang senantiasa menemani kami. Maksudnya, kita menghendaki agar Allah menjadi teman yang senantiasa menemani kita dengan pertolongan dan penjagaanNya. Demikian itu karena kebutuhan manusia yang paling besar, kepada kawan, adalah saat dirinya dalam perjalanan. Dia memerlukan teman agar tidak kesepian, juga membutuhkan pertolongannya dalam banyak kebutuhan di safar itu. Maka Rasulullah ﷺ mendatangkan perkataan ini untuk mengajarkan kepada kita rasa bergantung yang paling baik kepadaNya. Juga agar kita merasa cukup dengan Allah di banding setiap kawan selainNya.

(وَالْخَلِيفَةُ) adalah yang menjadi pengganti kita pada orang-orang yang kita tinggalkan. Maksudnya, hanya Engkaulah yang saya harapkan dan saya jadikan gantungan saat ketidakhadiran saya di antara keluarga saya, untuk menyembuhkan yang sakit dari mereka, menjaga persatuan mereka, serta memelihara agama dan amanat mereka.

[1] HR. Muslim, 2/998, no. 1342, dari Abdullah bin Umar ﷺ.

(مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ) yakni kesulitan-kesulitan dalam perjalanan. Diambil dari kata (الْوَعْثُ), yang berarti jalan setapak yang banyak likulikunya. Ia adalah jalan yang membuat capai orang berjalan dan sangat memberatkannya.

(وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ) artinya adalah penampilan yang buruk. Diambil dari kata (اَلْكَآبَةُ), (اَلْكَأَبَةُ), dan (اَلْكَأْبُ) yang mempunyai arti sama, yaitu kesedihan. Maksudnya, kita memohon perlindungan kepada Allah تعالى dari setiap pemandangan yang mendatangkan kesedihan setelahnya.

(وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ) yakni kembali pulang dengan perkara yang buruk baginya. Misalnya pulang dengan kondisi celaka, tidak selamat, dan lain sebagainya. Apakah itu pada dirinya, atau keluarga, dan harta bendanya. Sedangkan makna (اَلْمُنْقَلَبُ) adalah (اَلْمَرْجِعُ) yaitu tempat kembali.

(وَإِذَا رَجَعَ) "Dan jika kembali", yakni dari safar.

(قَالَهُنَّ) "Dia mengucapkannya", yakni mengucapkan doa safar di atas, dengan menambahkan (آيِبُونَ) yakni, kita kembali dengan kebaikan, dari kata (آبَ) jika kembali. Jadi maksudnya adalah (نَحْنُ آيِبُونَ) "Kita kembali." Sembari (تَائِبُونَ), yakni kita bertaubat dari dosa-dosa. (عَابِدُونَ) yakni beribadah dengan ikhlas (لِرَبِّنَا) "Kepada *Rabb* kami." Dan kepadaNya (حَامِدُونَ) kita memuji atas segala karunia yang diberikanNya kepada kami.

97- DOA MEMASUKI SUATU PERKAMPUNGAN ATAU NEGERI

208- ((اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَماَ أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَماَ أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ، وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّياَحِ وَماَ ذَرَيْنَ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهاَ، وَخَيْرَ مَا فِيْهاَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهاَ، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهاَ))

208- "Ya Allah! Pencipta tujuh langit dan apa yang dinaunginya. Pencipta tujuh bumi dan apa yang dikandungnya. Rabb setan-setan dan apa yang mereka tipu dayakan. Juga Rabb angin dan apa yang ditebarkannya, saya memohon kebaikan desa ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Dan saya berlindung kepadaMu dari keburukan desa ini, keburukan penduduknya dan keburukan apa yang ada di dalamnya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Shuhaib bin Sinan Ar-Ruumi ﷺ.

(وما أظلَلْنَ) dari kata (الإظلال). Maksudnya adalah segala sesuatu yang langit ada di atasnya. Ibnul Atsir رحمه الله berkata: (أظلَّت السَّماءُ الأرضَ),

[1] HR. Al-Hakim, 2/100, ia men*shahih*kannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Shuhaib ﷺ. Dis*hahih*kan pula oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 141.

artinya langit ada di atas bumi. Dalam kata lain, langit adalah naungan bagi bumi.

(وما أقلَلْنَ) dari kata (الإقلال) maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di bumi dan dikandungnya. Dan ini dipergunakan untuk seluruh makhluk yang ada di atas permukaan bumi.

(وَمَا أضلَلْنَ) dari (الإضلال) yang artinya kesesatan, lawan kata (الْهُدَى): Petunjuk. Maksudnya, segala tipu daya setan yang ia digunakannya untuk menyesatkan.

(وما ذَرَيْنَ) yakni apa pun yang diterbangkannya.

(خيرَ هذِهِ القَرْيَةِ): "Kebaikan desa ini." Maksudnya adalah memohon keselamatan dalam desa tersebut.

(وَخَيْرَ أهْلِها) "Sebaik-baik penduduknya." Yakni berkumpul dengan para ulama', orang-orang shalih, dan berkenalan dengan mereka.

(وَخَيْرَ مَا فِيها) "Sebaik-baik perkara yang ada di dalamnya." Berupa hikmah dan ilmu. Serta setiap perkara yang mendatangkan manfaat baik pada dunia maupun agama.

(وأعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّها) kalimat ini hingga akhir doa, menafsirkan kebalikan segala kebaikan yang disebutkan pada perkataan sebelumnya.

98- BACAAN KETIKA MASUK PASAR

209- ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

209- "Tiada Ilah yang patut diibadahi selain Allah. Dialah satu-satuNya Ilah. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan puji. Dialah yang mematikan dan menghidupkan, yang selalu hidup dan tidak pernah mati. Di tanganNya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Umar bin Al-Khattab ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ))

*"Barangsiapa masuk ke dalam pasar, kemudian mengucapkan: '**Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah, lahul mulku, walahul hamdu, yuhyii wa yumiit, wahuwa hayyun laa yamuut, biyadihil***

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3429, 3428, *Shahih Ibnu Majah*, no. 1831, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 1623 dari Umar bin Khattab ﷺ.

***khair, wahuwa `ala kulli syai in qadiir'** (Tiada Ilah yang patut diibadahi selain hanya Allah, Dialah satu-satuNya. Tiada sekutu bagiNya, bagiNya segala kerajaan dan puji, Dialah yang mematikan dan menghidupkan, Maha Hidup dan tidak pernah mati. Di tanganNya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), niscaya Allah menulis sejuta kebaikan baginya, menghapus sejuta kesalahannya, dan meninggikan sejuta derajatnya."*

(مَنْ دَخَلَ السُّوقَ) "Barangsiapa masuk ke dalam pasar", yakni pasar mana pun.

(يُحْيِي وَيُمِيتُ) "Yang menghidupkan dan mematikan", yakni hanya Allah semata yang mengatur kekuasaanNya sekehendakNya. Terkadang dengan menghidupkan dan terkadang dengan mematikan. Hanya Dia yang mampu untuk itu. Tiada seorang pun yang mampu melemahkanNya. Dan tiada seorang pun yang menghalangiNya.

(وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ) "Dia Maha Hidup dan tidak akan mati." Maksudnya, tiada pernah mempunyai cacat seperti kematian. Malah Dia Maha Hidup dan Maha Terjaga. Kekal dan Abadi. Akan terus seperti itu dan tidak akan berhenti.

(بِيَدِهِ الْخَيْرُ) di sini hanya disebutkan kebaikan saja. Padahal pada tanganNya segala yang baik dan juga yang buruk. Karena segala kebaikan dan keburukan datangnya dari Allah ﷻ. Namun kata "keburukan" di sini tidak disebutkan, untuk menjaga sopan santun kepadaNya. Sehingga keburukan tidak disandarkan kepadaNya. Meski pada hakikatnya segala sesuatu adalah datang dariNya.

(وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) "Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Yakni Maha Kuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Maha Kuasa

untuk mendatangkan kebaikan dan keburukan. Serta Maha Kuasa untuk memperbuat segala perkara apa pun lainnya.

(كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ) "Allah mencatat baginya beribu-ribu kebaikan." Yakni dalam diwan dan lembaran catatan amal hamba, yang dibawa para Malaikat penulis yang mulia-mulia. Kemudian juga dihapus darinya beribu-ribu keburukan dalam catatan amalnya.

(وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ) "Meninggikan baginya beribu-ribu tingkatan." Yakni di Surga. Sedangkan makna "meninggikan derajat atau tingkatan" adalah memberikan kepadanya kedudukan yang di atas kedudukan aslinya, yang dia peroleh sebelum mengucapkan doa ini. Karena ditinggikan dan ditambahkannya kedudukan hamba, adalah karena ketinggian dan penambahan amal perbuatan yang dia kerjakan.

Hikmah dari tercapainya pahala yang agung ini, sesungguhnya para penduduk pasar senantiasa menyibukkan diri dengan keuntungan dan perdagangan, dan sudah barang tentu mereka lalai untuk mengingat Allah, bahkan kebanyakan mereka mendapat musibah dengan sumpah palsu dan banyak berdusta, sementara orang (yang berdoa) ini berada di antara mereka, sambil tetap mengingat Allah dan menyibukkan diri dengan urusan Akhirat, serta berbeda dengan mereka semua. Dalam kondisi yang kebanyakan orang seperti itu, dia tidak lupa untuk mengagungkan *Rabb*nya Yang Maha Tinggi.

Maka tidak diragukan kalau dia mendapat pahala sebesar itu. Dan itu sama sekali tidak sulit bagi Allah تَعَالَى. Sebab Dia mengkhususkan rahmatNya untuk siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Memiliki karunia yang teramat besar.

Di sisi lain, kalimat pada doa ini juga meliputi *tahlil*, tauhid, dan pujian terhadap Allah تَعَالَى dengan sifat-sifat yang indah.

99- BACAAN KETIKA KENDARAAN TERPELESET

210- ((بِسْمِ اللَّهِ))

210- "Bismillah (dengan menyebut nama Allah)."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Usamah bin Umair ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَثَرَتْ دَابَّةٌ، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: ((لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ))

"Saya pernah dibonceng di belakang Nabi ﷺ, ketika binatang terpeleset, berkata: 'Celakalah setan ini.' Beliau lalu bersabda: 'Jangan engkau berkata, 'Celakalah setan ini', sebab jika engkau berkata seperti itu ia (setan) akan semakin besar hingga seperti rumah seraya berkata: 'Demi kekuatanku.' Tetapi hendaklah engkau katakan: 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah). Jika engkau ucapkan itu maka setan akan semakin kecil hingga seperti lalat."

[1] HR. Abu Dawud, 4/296, no. 4982, di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*, 3/941, no. 4682. (Q)

(فَعَثَرَتْ) "Maka terpeleset."

(تَعِسَ الشَّيْطَانُ) artinya celaka setan itu. Dikatakan artinya adalah terjatuh. Ada yang mengatakan artinya ia terus dalam keburukan.

(تَعَاظَمَ) "Menjadi besar." Menjadi besarnya setan hingga seperti rumah, bisa jadi dengan ukurannya secara hakiki, dan bisa juga bentuk kiasan dari kegembiraan dan kesombongannya.

(تَصَاغَرَ) "Ia mengecil." Mengecilnya setan juga seperti itu. Bisa dengan ukurannya yang menjadi kecil secara hakiki, dan bisa juga sebagai kiasan dari kehinaan dan ketidakmampuannya.

Dan ketahuilah! Sesungguhnya menyebut nama Allah, memang bisa membuat setan mencair. Seperti mencairnya garam dalam air.

100- DOA MUSAFIR UNTUK ORANG MUQIM

211- ((أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ))

211- "Kutitipkan kalian kepada Allah, Dzat yang tak pernah menyia-nyiakan barang yang dititipkan kepadaNya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِيْ لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ))

"Barangsiapa hendak bepergian, hendaknya mengatakan kepada orang yang ditinggalkan: 'Kutitipkan kalian kepada Allah, Dzat yang tak pernah menyia-nyiakan siapa pun yang dititipkan kepadaNya'. "

(فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ) "Hendaknya dia mengucapkan kepada orang yang ditinggalkannya." Dari keluarga maupun orang-orang terkasih.

(أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ) yakni saya memohon kepada Allah agar menjaga kalian. Saya menjadikan kalian semua dalam penjagaan Allah dan pemeliharaanNya.

[1] *Shahih Ibnu Majah*, no. 2295, dan *Silsilah Shahihah*, no. 16 dari Abu Hurairah ﷺ.

(وَدَائِعُهُ) jamak kata (وَدِيْعَةٌ). Makna asalnya adalah harta yang dititipkan pada seseorang. Dari kata (اَلْوَدْعُ) yang berarti (اَلتَّرْكُ), yakni barang yang ditinggalkan.

101- DOA ORANG MUQIM UNTUK MUSAFIR

212- (1) ((أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ))

"Kutitipkan kepada Allah, agamamu, amanatmu, dan penutup-penutup amalmu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ سَالِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: ادْنُ مِنِّي أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُوَدِّعُنَا، فَيَقُولُ: ((أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكَ، وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ))

Dari Salim bahwasanya Ibnu Umar ﷺ, berkata kepada seseorang apabila hendak bersafar: "Mendekatlah kepadaku, aku akan mengantarmu sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu mengantar kami, kemudian ia mengucapkan: ***"Astaudi'ullaaha diinaka, wa amaanataka, wa khawaatiima 'amalika."*** *(Saya titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu, dan akhir dari amalanmu).*

Imam Al-Khattabi ﷺ berkata:

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2600, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3442, 2443, *Shahih Ibnu Majah*, no. 2296, dan *Shahih Al-Jami'*, no. 968 dari Abdullah bin Umar ﷺ.

"اَلْأَمَانَةُ هَا هُنَا: أَهْلُهُ وَمَنْ يُخَلِّفُهُ، وَمَالُهُ الَّذِي عِنْدَ أَمِينِهِ، وَذِكْرُ الدِّيْنِ هُنَا لِأَنَّ السَّفَرَ مَوْضِعُ خَوْفٍ وَخَطَرٍ، وَقَدْ يُصِيبُهُ فِيهِ الْمَشَقَّةُ وَالتَّعَبُ، فَيَكُوْنُ سَبَبًا لِإِهْمَالِ بَعْضِ الْأُمُوْرِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالدِّيْنِ"

"Yang dimaksud amanat di sini adalah keluarganya dan siapa pun yang ditinggalkannya. Juga harta benda yang dititipkan pada seseorang. Sedangkan penyebutan 'agama' di sini, karena safar adalah tempat bahaya dan rasa takut. Bahkan terkadang seseorang tertimpa kesulitan dan kelelahan padanya. Sehingga hal itu menjadi sebab ditelantarkannya beberapa perkara yang berkaitan dengan agama."

213- (2) ((زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ))

213- (2) "Semoga Allah menambah ketakwaan padamu, mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan untukmu di mana pun kamu berada."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Anas bin Malik ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أُرِيدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي، قَالَ: ((زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى))، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ:

[1] *Shahih Tirmidzi*, no. 3444 dari Anas bin Malik ﷺ.

((وَغَفَرَ ذَنْبَكَ))، قَالَ: زِدْنِي بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، قَالَ: ((وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ))

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Telah datang seseorang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin bersafar, maka berilah aku bekal!' Beliau mengatakan: 'Semoga Allah memberimu bekal ketakwaan.' Orang tersebut berkata: 'Tambahilah!' Beliau berkata: 'Dan semoga Dia mengampuni dosamu.' Dia berkata: 'Tambahilah!' Beliau mengatakan: 'Dan semoga Dia memudahkan untukmu segala kebaikan di mana pun engkau berada."

Dalam Hadis ini terdapat isyarat bahwa orang yang hendak mengantar musafir, bebas untuk mengucapkan doa yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ atau mengucapkan doa yang diriwayatkan oleh Anas ﷺ dalam Hadis ini. Tapi yang paling utama adalah menggabungkan di antara keduanya. Terkadang mengatakan ini dan terkadang mengatakan yang itu.

(زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى) "Semoga Allah membekali ketakwaan padamu." Ini adalah doa dalam bentuk *khabar* (informasi). Maksudnya, ya Allah! Bekali dia dengan ketakwaan. Demikian halnya perkiraan pada ucapan (وَغَفَرَ ذَنْبَكَ) dan (وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ).

(حَيْثُمَا كُنْتَ) "Di mana pun engkau berada." Yakni baik dalam kondisi safar maupun tidak safar.

Dalam doa ini Nabi ﷺ mendahulukan takwa, karena takwa merupakan asal segala sesuatu. Jadi hamba yang mendapat taufiq, adalah hamba yang bertakwa. Seakan-akan Rasulullah ﷺ di sini

mengisyaratkan bahwa safar adalah tempat kesulitan dan penderitaan. Yang terkadang musafir malas mengerjakan ibadah karena kecapaiannya. Atau mungkin mengucapkan perkataan yang tidak baik, atau berdebat dengan kawan-kawan. Maka Nabi ﷺ berdoa kepada Allah agar membekalinya dengan ketakwaan. Maksudnya: Itu adalah penjagaan dan perlindungan dari Allah sehingga hamba menghindari perkara-perkara tersebut. Di samping juga bersabar dalam menegakkan faridhah-faridhah Allah ﷻ.

102- *TAKBIR* DAN *TASBIH* KETIKA DALAM PERJALANAN

214- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ ﷺ قَالَ: ((كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا))

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata: "Kami dahulu setiap dalam perjalanan, jika melewati tempat yang naik kami bertakbir, dan jika melewati tempat yang menurun kami bertasbih."[1]

(كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا) maksudnya setiap kami menaiki tempat-tempat yang tinggi di bumi, kami mengucapkan *'Allahu Akbar'*.

(وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا) maksudnya setiap kami menuruni tempat-tempat yang rendah dari bumi, kami mengucapkan *'Subhaanallah'*.

Takbir ketika menaiki suatu tempat tinggi adalah untuk menghadirkan betapa Maha Agung dan Maha Besar Allah ﷻ itu. Sementara *tasbih* pada saat melewati daerah yang menurun, untuk menghadirkan perasaan bahwa Allah ﷻ Maha Suci dari setiap kekurangan.

[1] HR. Al-Bukhari, no. 2993 dari Jabir bin Abdillah ﷺ.

103- DOA MUSAFIR KETIKA MASUK WAKTU SAHUR

215- ((سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا، عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ))

215- "Wahai Rabb kami! Siapa pun yang bisa mendengar kami telah bersaksi atas pujian kami terhadapMu atas bagusnya karuniaMu atas kami. Ya Allah! Jagalah kami, berikan karunia kepada kami, sambil memohon perlindungan kepadaMu dari Neraka."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (سَمِعَ سَامِعٌ), Imam An-Nawawi ﷺ berkata: "Kalimat ini diriwayatkan dalam dua bentuk. Yang pertama, dengan huruf *mim* yang di*fathah* dan di*tasydid* (سَمَّعَ), dan yang kedua, dengan huruf *mim* yang di*kasrah* tanpa *tasydid* (سَمِعَ)."

Makna (سَمِعَ سَامِعٌ), siapa pun yang menyaksikan bersaksi bahwa kami telah memuji Allah atas nikmat dan karuniaNya yang baik.

Makna (سَمَّعَ سَامِعٌ), orang yang mendengarkan perkataanku telah menyampaikan ucapan ini kepada selainnya. Beliau mengucapkan hal itu sebagai peringatan atas dzikir di waktu sahur dan berdoa.

[1] HR. Muslim, no. 2718 dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat pula *Shahih Abu Dawud*, no. 5086.

(رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا) maksudnya; ya Allah! Peliharalah kami, karuniakan kepada kami nikmatMu sebanyak-banyaknya, dan palingkan dari kami segala perkara yang tidak disukai.

[**Korektor** berkata: *"Ma'iyyah"* atau kebersamaan Allah terhadap hamba ada dua macam yaitu *'aammah* dan *khaashshah. Ma'iyyah 'aammah* (kebersamaan umum) adalah yang umum untuk seluruh makhluk. Ini berupa ilmu Allah dan pengetahuanNya terhadap mereka, juga kekuasaanNya terhadap mereka. Sedangkan *ma'iyyah khaashshah* (kebersamaan yang khusus), adalah yang khusus untuk kaum mukminin yang bertakwa, dan bersabar. Kebersamaan ini berupa; penjagaan, taufiq, dukungan, pertolongan, dan kemenangan.

Lain daripada itu Allah ﷻ dalam setiap keadaanNya, bersemayam di atas Arsy dengan persemayaman yang sesuai dengan keagunganNya. Meski demikian tiada sesuatu pun yang tersembunyi atasNya. Maka seorang mukmin memohon kepadaNya pertemanan dalam safar, yang itu tidak lain adalah kebersamaan yang khusus. Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua.][1]

(عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ) *"Aaidzan"* di*nashab* (ber*fathah*) sebagai *"haal"*. Maksudnya, saya mengucapkan ini dalam keadaan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah ﷻ dari Neraka.

[1] Korektor.

104- BACAAN KETIKA BERADA DI SUATU TEMPAT BAIK DALAM SAFAR MAUPUN LAINNYA

216- ((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ))

216- "Saya berlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna dari keburukan segala makhukNya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Khaulah binti Hakim رضي الله عنها. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

((مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا، ثُمَّ قَالَ: "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ"، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ))

"Barangsiapa singgah pada suatu tempat kemudian dia berdoa: ***'A'uudzu bi kalimaatillahit taammaati min syarri maa khalaq'*** *(Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan), niscaya tidak akan ada yang membahayakannya hingga dia pergi dari tempat itu."*

Maksudnya, jika seseorang menempati suatu tempat, kemudian mengucapkan doa ini, maka senantiasa berada dalam penjagaan Allah تعالى hingga pergi dari tempat tersebut.

[1] HR. Muslim, 4/2080, no. 2708. (Q)

105- DOA KETIKA PULANG DARI BEPERGIAN

217. Ber*takbir* tiga kali, di atas setiap tempat yang tinggi, kemudian membaca:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)).

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, Dialah satu-satuNya Tuhan, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujaan. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertaubat dan beribadah, serta dengan memuji kepada Tuhan kami. Allah telah menepati janjiNya, membela hambaNya (Muhammad) dan mengalahkan golongan musuh dengan sendirian."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab رضي الله عنهما. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ، يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ، ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ

[1] HR. Al-Bukhari, 7/163, [no. 1797], dan Muslim, 2/980, [no. 1344]. (Q)

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ))

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila kembali dari suatu peperangan atau haji atau 'umrah, beliau bertakbir tiga kali pada setiap dataran tinggi dari permukaan bumi lalu berdoa: ***"Laa ilaaha illallahu wahdahu, laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. aayibuuna, taa'ibuuna, 'aabiduuna, li rabbinaa haamiduun. shadaqallah wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah."***

(قَفَلَ) yakni, kembali pulang.

(يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ) yakni, ber*takbir* pada setiap tempat yang tinggi. (ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ) "Tiga kali *takbir*." Al-Muhallab رحمه الله berkata: "Alasan Nabi ﷺ ber*takbir* di atas tempat yang tinggi adalah untuk menunjukkan kemahabesaran Allah, sesungguhnya Dia Maha Besar dan paling besar dari segala sesuatu."

(آيِبُونَ) yakni, kita kembali.

(صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ) "Allah telah memenuhi janjiNya." Yakni dalam memenangkan agamaNya sehingga kesudahan itu milik orang-orang yang bertakwa. Juga memenuhi janji-janjiNya yang lain, sesungguhnya Allah tidak pernah menyalahi janji.

(وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ) "Mengalahkan pasukan sekutu dengan sendirian." Yakni tanpa melalui peperangan oleh anak Adam. Maksud pasukan sekutu di sini, adalah orang-orang kafir yang bersekutu untuk memerangi Nabi ﷺ dalam perang Khandaq. Maka Allah me-

ngirimkan angin dan tentara-tentara yang tidak terlihat atas mereka. Ada pula yang mengatakan: Ini adalah pasukan sekutu kaum kafir pada setiap masa dan tempat. *Allahu a'lam.*

106- BACAAN SESEORANG KETIKA MELIHAT HAL YANG DISUKAI ATAU DIBENCINYA

218– كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ الأَمْرُ يَسُرُّهُ قَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ))، وَ إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَكْرَهُهُ قَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ))

218- Nabi ﷺ setiap melihat urusan yang beliau senangi beliau mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya segala kebaikan menjadi sempurna.' Dan jika melihat urusan yang tidak beliau suka, mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah bunda Aisyah ﵂.

(بِنِعْمَتِهِ) Nikmat di sini adalah nikmat yang khusus. Yaitu melihat sesuatu yang membuat beliau bergembira. Karena jika seseorang melihat sesuatu yang membuatnya gembira, itu adalah nikmat. Karena itu Rasulullah ﷺ mengatakan: (بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ) "Yang dengan nikmatNya segala kebaikan menjadi sempurna." Segala yang baik, meliputi apa saja yang baik, apakah itu di dunia maupun di Akhirat.

(وَ إِذَا أَتَاهُ الأَمْرُ يَكْرَهُهُ) "Jika datang kepada beliau perkara yang tidak beliau sukai." Maka beliau mengucapkan: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ) "Segala

---

[1] HR. Ibnu As-Sunni dalam *"Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah"*, no. 378, dan Al-Hakim, dia men*shahih*kannya, 1/499, juga di*shahih*kan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, 4/201, no. 4640. (Q)

puji bagi Allah pada setiap keadaan." Yakni, dalam keadaan senang maupun sedih, dalam kelapangan maupun penderitaan, dalam keadaan kaya maupun miskin, dalam keadaan sehat maupun sakit. Dan pada semua kondisi, perbuatan, atau pun waktu secara umum.

Pada yang pertama, Nabi ﷺ mengkhususkan *tahmid* pada sesuatu tertentu. Sedangkan pada yang kedua, beliau membuatnya umum, agar sesuai dengan tuntutan kondisi dan keadaan.

Pada Hadis ini terdapat dalil bahwa seorang hamba patut untuk memuji Allah ﷻ dalam seluruh kondisi, baik kondisi bahagia maupun sengsara.

107- KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT

219- (1) قَالَ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا))

219- (1) Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku sekali, Allah akan memberikan balasan shalawat kepadanya sepuluh kali."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Sufyan Ats-Tsauri dan ulama' lainnya mengatakan:

"صَلاَةُ الرَّبِّ الرَّحْمَةُ، وَصَلاَةُ الْمَلاَئِكَةِ الْاِسْتِغْفَارُ"

"Shalawat dari Allah adalah rahmat. Sedangkan shalawat dari para Malaikat adalah istighfar."

Al-Bukhari berkata dalam kitab *Shahih*nya: "Abul Aliyah berkata:

"صَلاَةُ اللهِ ثَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلاَئِكَةِ، وَصَلاَةُ الْمَلاَئِكَةِ الدُّعَاءُ"

"Shalawat dari Allah adalah sanjunganNya terhadap Nabi ﷺ di hadapan para Malaikat. Sementara shalawat dari Malaikat adalah doa." [Korektor berkata: Dan inilah yang benar.][2]

[1] HR. Muslim, 1/288, no. 408. (Q)
[2] Korektor.

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

((يُصَلُّوْنَ، يُبَرِّكُوْنَ))

"Mereka bershalawat, yakni mereka mendoakan keberkahan kepada Nabi ﷺ."

Al-Qadhi ﷺ berkata: "Makna shalawat dari Allah adalah rahmat dariNya dan pelipatgandaan pahala. Seperti firmanNya yang berbunyi:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

"Barangsiapa mendatangkan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan itu." (QS. Al-An'am: 160)

Al-Qadhi meneruskan: "Terkadang shalawat itu berupa bentuk aslinya, dan itu adalah penghormatan serta pemuliaan untuk Nabi ﷺ di hadapan para Malaikat. Seperti disebutkan dalam Hadis:

((وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ))

"Jika dia mengingatKu di tengah banyak orang, saya juga akan mengingatnya di hadapan makhluk-makhluk yang lebih mulia dari mereka."[1]

220- (2) وَقَالَ ﷺ: ((لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ))

[1] Muttafaq 'alaih: Al-Bukhari, no. 7505, dan Muslim, no. 2685 dari Abu Hurairah ﷺ.

"Jangan menjadikan rumah kalian seperti kuburan, jangan pula menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan yang kalian kunjungi terus-menerus. Dan berucaplah shalawat atasku, karena shalawat kalian sampai padaku di manapun kalian berada."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

(عِيدًا) kata *"al-`ied"* adalah sesuatu yang terus berulang. Jadi maksudnya: Janganlah menjadikan kuburanku sebagai tempat yang dikunjungi berulang kali, yang kalian senantiasa kembali padanya ketika hendak bershalawat kepadaku.

(وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ) maksudnya jangan memaksakan diri dengan mendatangiku berulang kali, karena sudah cukup bagi kalian untuk mengucapkan shalawat kepadaku di mana pun kalian berada.

Tampaknya, mereka dahulu meyakini bahwa doa orang yang ghaib untuk beliau tidak sampai kepada beliau.

Ibnu Taimiyah ﷺ berkata:

"الْحَدِيث يُشِير إِلَى أَنَّ مَا يَنَالَنِي مِنْكُمْ مِنَ الصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ، يَحْصُلُ مَعَ قُرْبِكُمْ مِنْ قَبْرِي، وَبُعْدِكُمْ عَنْهُ، فَلاَ حَاجَةَ بِكُمْ إِلَى اتِّخَاذِهِ عِيدًا"، اِنْتَهَى

"Hadis ini menunjukkan bahwa shalawat dan salam yang kalian ucapkan untukku, akan sampai kepadaku baik kalian dekat dengan kuburanku atau jauh darinya. Sehingga tidak perlu kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat yang dikunjungi berulang kali."

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2042, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 7226, dari Abu Hurairah ﷺ.

Ibnu Taimiyah ﷺ juga mengatakan:

"وَفِي الْحَدِيث، دَلِيلٌ عَلَى مَنْعِ شَدِّ الرَّحْلِ إِلَى قَبْرِهِ ﷺ، وَإِلَى قَبْرِ غَيْرِه مِنَ الْقُبُورِ وَالْمَشَاهِد، لِأَنَّ ذَلِكَ مِنَ اتِّخَاذِهَا أَعْيَادًا"

"Hadis ini juga menjadi dalil atas dilarangnya mengharuskan diri untuk mendatangi kuburan beliau juga kuburan-kuburan yang lain. Karena hal itu termasuk menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai ied (tempat yang dikunjungi berulang kali)."

221- (3) وَقَالَ ﷺ: ((الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))

221- (3) "Orang pelit adalah seseorang yang namaku disebut dihadapannya, tapi ia tak mengucap shalawat atasku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Mulla Ali Al-Qarri ﷺ berkata:

"فَمَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَخِلَ وَمَنَعَ نَفْسَهُ مِنْ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى، فَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَبْخَلَ مِنْهُ".

"Maka siapa pun yang tidak bershalawat kepada beliau, berarti ia telah pelit dan melarang dirinya untuk diberi balasan yang paling sempurna. Karena itu tiada seorang pun yang jauh lebih pelit darinya."

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3546, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 2878 dari Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Al-Munawi ﷺ berkata:

"(فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ) لِأَنَّهُ بَخِلَ عَلَى نَفْسِهِ حَيْثُ حَرَّمَهَا صَلَاةَ اللهِ عَلَيْهِ عَشْراً إِذَا هُوَ صَلَّى وَاحِدَةً"

"(Kemudian tidak bershalawat atasku) karena ia pelit atas dirinya. Sebab telah mengharamkan dirinya untuk mendapat shalawat sepuluh kali dari Allah, ketika hanya mengucapkan satu kali shalawat saja."

222- (4) وَقَالَ ﷺ: ((إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ))

222- (4) "Sesungguhnya Allah memiliki beberapa Malaikat-Malaikat yang terbang ke sana kemari di muka bumi, mereka selalu menyampaikan padaku ucapan salam yang diucapkan umatku."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

(سَيَّاحِينَ) ini adalah sifat bagi Malaikat yang terus berkeliling di bumi. Dikatakan: (سَاحَ فِي الْأَرْضِ) jika pergi berkeliling di bumi. Asalnya dari kata (السَّيْحُ). Yaitu, air mengalir yang menggenang melebar di muka bumi.

Dalam Hadis ini terdapat anjuran kepada kita untuk mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi ﷺ. Juga anjuran untuk meng-

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3600, *Shahih Al-Jami`*, no. 2173, dan *Shahih Al-Matjar Ar-Rabih*, no. 840, dari Abdullah bin Mas`ud ﷺ.

agungkan dan menghormati kedudukan beliau, karena Allah menundukkan para Malaikat yang mulia untuk tugas yang agung ini.

223- (5) وَقَالَ ﷺ: ((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ))

223- (5) "Tak ada seorang pun yang mengucapkan salam atasku, kecuali Allah mengembalikan ruh (nyawa)ku untuk menjawab salamnya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Al-Baihaqi ﷺ berkata:

"اَلْأَنْبِيَاءُ بَعْدَ مَا قُبِضُوْا رُدَّتْ إِلَيْهِمْ أَرْوَاحُهُمْ، فَهُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ كَالشُّهَدَاءِ"

"Sesungguhnya para Nabi, setelah nyawa mereka dicabut, nyawa-nyawa itu dikembalikan kepada mereka. Sehingga mereka hidup di sisi Rabbnya seperti orang-orang yang mati syahid."

Al-Baihaqi juga berkata tentang sabda Nabi ﷺ: (رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي), maknanya *Allahu a'lam*, kecuali Allah telah mengembalikan roh itu kepadaku. Sehingga saya membalas ucapan salamnya.

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2041, *Shahihul Jami'*, no. 5679 dan *As-Shahihah*, no. 2266 dari Abu Hurairah ﷺ.

Al-Azhim Abadi ﷺ dalam "*Aunul Ma'bud*" berkata: *"Perkiraan makna Hadis ini: 'Tiada seorang muslim pun yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah telah mengembalikan nyawa saya kepada saya, sebelum itu. Sehingga saya membalas ucapan salamnya. Allahu a'lam."*

108- MENYEBARKAN SALAM

224- (1) قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : ((لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ))

224- (1) Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman secara sempurna hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu, apabila kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai?! Yaitu tebarkan ucapan salam di antara kalian (apabila bertemu)."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Menebarkan salam merupakan salah satu sebab datangnya rasa cinta. Karena salam tidak akan keluar kecuali dari hati yang murni. Dari rasa rendah diri dan ketenteraman jiwa. Maka siapa pun mempunyai hati yang tulus, rasa rendah diri, dan jiwa tenang, manusia pasti mencintainya. Tidakkah anda melihat bahwa orang-orang yang zhalim dan sombong tidak mau mengucapkan salam kepada manusia kecuali sangat sedikit?! Demikian itu karena kesombongan dan kebanggaan mereka terhadap diri mereka. Maka tidak aneh kalau banyak orang membenci mereka. Sehingga ketika mereka meninggalkan salam, hal itu menjadi penyebab permusuhan dan kebencian.

[1] HR. Muslim 1/74, no. 54, dan imam-imam yang lain.

Sabda Nabi ﷺ: (أَفْشُوا) dari kata (الإِفْشَاءُ) yang berarti menebar dan memperbanyak. Dalam Hadis ini sekaligus terdapat anjuran keras untuk menebarkan salam dan menyampaikannya kepada seluruh kaum muslimin. Baik yang anda kenal maupun tidak anda kenal.

Salam adalah sebab keharmonisan yang pertama kali. Ia merupakan kunci yang mendatangkan rasa cinta. Dengan menebarkannya maka terciptalah rasa cinta di antara kaum muslimin pada sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Juga menampakkan syiar mereka yang begitu istimewa, yang tidak terdapat pada penganut agama-agama lain. Di sisi lain, ucapan salam ini menjadikan jiwa selalu terhibur, selalu bersikap tawadhu' (rendah diri), dan selalu mengagungkan kehormatan kaum muslimin.

225- (2) ((ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ: اْلإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلاَمِ لِلْعَالَمِ، وَاْلإِنْفَاقُ مِنَ اْلإِقْتَارِ)).

225. "Ada tiga perkara, barangsiapa yang bisa mengerjakannya, maka sungguh telah mengumpulkan keimanan: 1. Berlaku adil terhadap diri sendiri; 2. Menyebarkan salam ke seluruh penduduk dunia; 3. Berinfak dalam keadaan fakir."[1]

Atsar ini diriwayatkan dari Ammar bin Yasir ﷺ.

(ثَلاَثٌ) maksudnya adalah tiga sifat yang (مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الإِيْمَانَ) "Barangsiapa sudah menggabungkannya, niscaya dia telah mengga-

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 1/82, no. 28. (Q)

bungkan iman", yakni maka dia telah mengumpulkan fadhilah-fadhilah iman dan sifat-sifat mulianya.

(الإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ) ini adalah yang pertama. Yaitu berlaku adil terhadap diri sendiri. Karena orang yang bersifat adil, sifat itu menjadikannya menunaikan seluruh hak dan perintah Allah. Di samping juga menghindari laranganNya. Juga menjadikannya menunaikan seluruh hak manusia. Dia juga tidak menuntut sesuatu yang bukan miliknya, sehingga sifat adil ini tidak menjatuhkannya ke dalam keburukan sedikit pun.

(وَبَذْلُ السَّلاَمِ لِلْعَالَمِ) ini adalah yang kedua. Yaitu menebar salam kepada seluruh penduduk dunia. Ini mengharuskan kita tidak bersikap sombong kepada siapa pun. Juga tidak bersikap kasar kepada siapa pun. Karena sifat sombong dan kasar, melarang seseorang mengucapkan salam kepada orang lain.

(وَالإِنْفَاقُ مِنَ الإِقْتَارِ) ini adalah sifat yang ketiga yaitu senantiasa berinfaq meski kondisi tidak memiliki. Dikatakan (أَقْتَرَ اللهُ رِزْقَهُ) jika Allah menyempitkan rizkinya. Berinfaq dalam keadaan tidak punya ini, mendorong seseorang mempunyai rasa percaya yang sempurna kepada Allah, juga berpasrah kepadaNya, berbuat lapang kepada kaum muslimin, dan lain sebagainya.

226- (3) وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟، قَالَ: ((تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ))

226- (3) Dari Abdullah bin Amru ﷺ, dia berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: "Manakah ajaran Islam yang paling baik?" Rasul ﷺ bersabda: "Hendaklah engkau memberi makanan, serta mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan tidak kamu kenal."[1]

(أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ) maksudnya adalah adab apakah dalam Islam yang paling baik? Dan sifat apakah yang pelakunya menjadi orang terbaik? Di sini Nabi ﷺ mengatakan: (تُطْعِمُ الطَّعَامَ) dan tidak mengatakan (إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِلْقَاءُ السَّلاَمِ) dengan bentuk *mashdar*, agar diketahui bahwa manusia itu berbeda-beda dalam sifat-sifat tersebut. Semuanya tergantung kepada kondisi dan tingkatan mereka dalam pengetahuan. Dan sesungguhnya dua sifat ini sangat sesuai dengan kondisi orang yang bertanya. Di samping kedua sifat ini lebih baik baginya, tapi bukan untuk seluruh kaum muslimin.

Atau bisa dikatakan, bahwa Nabi ﷺ menjawab pertanyaannya dengan menyandarkan *fi'il* kepadanya, agar lebih mendorongnya untuk mengerjakan perbuatan tersebut. Dan bentuk *khabar* di sini bisa saja berfungsi *amr* (perintah). Sehingga artinya adalah berikan makanan dan bacakan salam.

(تَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) maksudnya, engkau mengucapkan salam kepada setiap orang yang engkau temui. Baik engkau mengenalnya atau tidak. Jangan mengkhususkan salam hanya kepada orang yang engkau kenal saja, sebagaimana dilakukan kebanyakan manusia.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 1/55, no. 12, Muslim, 1/65, no. 39. (Q)

Kemudian penebaran salam ini khusus untuk kaum muslimin, kita tidak boleh mengucapkan salam kepada orang kafir sebagai ucapan pertama kepadanya.

109- APABILA ORANG KAFIR MENGUCAPKAN SALAM

227- ((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ)).

227- *"Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah dengan: 'Wa 'alaikum'."*[1]

Ada riwayat dari Abdullah bin Abbas ﷺ, sesungguhnya dia berkata:

((رُدُّوا السَّلاَمَ عَلَى مَنْ كَانَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ يَقُولُ: ﴿وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

"Balaslah salam atas siapa pun yang beragama Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. Demikian itu karena Allah ﷻ berfirman: 'Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'." (QS. An-Nisa': 86)."[2]

Maksudnya, jika orang-orang itu mengucapkan salam secara jelas dan terang kepada kalian dengan salam Islami, maka hendaknya balasan kalian adalah serupa atau lebih baik. Inilah yang dipa-

---

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 11/42, no. 6258, Muslim, 4/1705, no. 2163
[2] HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 1107. (M)

hami dari perkataan Abdullah bin Abbas ﷺ di atas. Karena makna asal dari ayat di atas memang demikian adanya.

Adapun jika mereka mengucapkan salam dengan ucapan yang tidak jelas, maka Nabi ﷺ memerintah kita untuk membalas mereka dengan: *"Wa 'Alaikum."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُودُ، فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ))

"Jika orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian dengan ucapan: 'Assaaammu 'alaika' (semoga racun atasmu), maka katakan: Wa 'Alaika (dan untumu juga)."[1]

[**Korektor** berkata: "Namun yang benar, seharusnya kita tetap mengambil bentuk lahir dari perkataan Nabi ﷺ. Yaitu:

((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ))

"Jika Ahlul kitab mengucapkan salam kepada kalian maka katakan: Wa 'alaikum."[2] Sama saja, apakah salam yang mereka ucapkan jelas atau tidak jelas.][3]

Kemudian ada riwayat dari Bunda Aisyah ﷺ sesungguhnya dia berkata:

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6257 dan Muslim, no. 2164. (M)
[2] HR. Al-Bukhari, no. 6258, dan Muslim, no. 2163. (Korektor)
[3] Korektor.

دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ))، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ))

*Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Assaammu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah ﷺ berkata: "Saya memahaminya maka saya menjawab: Wa'alaikumussaammu wal la'nah (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah ﷺ berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara'." Saya berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Saya telah menjawab: **'Wa 'alaikum** (dan semoga atas kalian juga)'."*[1]

Nabi ﷺ melarang kita memulai mereka dengan ucapan salam. Beliau bersabda:

((لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ))

[1] HR. Al-Bukhari, no. 7256, dan Muslim, no. 2165. (M)

"Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."

Sedangkan dalam riwayat Jarir dikatakan:

((إِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ))

"Jika kalian berpapasan dengan mereka." Di sini Rasulullah ﷺ tidak menyebut seorang pun dari kaum musyrikin.[1]

(فَاضْطَرُوهُ) yakni, desaklah ia.

[1] HR.Muslim, no. 2167. (M)

110- PETUNJUK KETIKA MENDENGAR KOKOK AYAM ATAU RINGKIKAN KELEDAI

228- ((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا)).

228. "Apabila kalian mendengar ayam jago berkokok, mintalah anugerah kepada Allah, sesungguhnya ia melihat Malaikat. Tapi apabila engkau mendengar keledai meringkik, mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, sesungguhnya ia melihat setan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Sabda Nabi ﷺ: (نَهِيْقَ) yakni suara keledai (ringkikan).

(الدِّيَكَة) jamak kata (الدِّيْك). Adapun perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah تعالى ketika mendengar ringkikan keledai, adalah karena kehadiran setan di sana. Maka dengan dzikir kepada Allah, hal itu bisa mengusir setan.

Adapun memohon anugerah dari Allah ketika ayam jago berkokok, adalah karena kehadiran Malaikat di sana. Maka berdoa

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 6/350, no. 3303, dan Muslim, 4/2092, no. 2729. (Q)

pada saat itu lebih dekat kepada terkabulkannya. Karena barangkali Malaikat yang ada di situ mengamini doanya sehingga Allah ﷻ mengabulkan doa tersebut.

111- PETUNJUK KETIKA MENDENGAR ANJING MENGGONGGONG PADA WAKTU MALAM

229- ((إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهِيْقَ الْحَمِيْرِ بِاللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْهُنَّ، فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لاَ تَرَوْنَ)).

229. Apabila kamu mendengar anjing menggonggong dan keledai meringkik, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kamu lihat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ. *Ta'awwudz* ketika mendengar suara anjing dan ringkikan keledai, dikhususkan pada waktu malam, karena waktu malam adalah waktu menyebarnya setan-setan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda: (فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ) "Karena binatang-binatang itu melihat" setan dan jin (مَا لاَ تَرَوْنَ) "apa yang kalian tidak melihatnya."

Adapun pada waktu siang maka gonggongan anjing dan ringkikan keledai bisa karena alasan yang lain. Meski alasan yang sama ini juga ada pada waktu malam. Tetapi secara umum pada waktu malam karena melihat setan. Sebab hukum itu berputar pada sesuatu yang kebanyakan terjadi. *Allahu a'lam.*

[1] HR. Abu Dawud, 4/327, no. 5103, Ahmad, 3/306. Menurut pendapat Al-Albani, Hadis ini *shahih*. Lihat *Shahih Abi Dawud*, 3/961. (Q)

112- DOA UNTUK ORANG YANG ANDA CACI

230- قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ، فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

230- "Ya Allah, siapa saja di antara orang mukmin yang pernah saya caci, maka jadikanlah hal itu sebagai sarana yang mendekatkan dirinya kepadaMu di Hari Kiamat."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Qadhi Iyadh ﷺ berkata: "Kemungkinan cacian atau doa yang beliau sebutkan itu, tidak disebutkan secara sengaja dan tidak diniatkan untuk itu. Tetapi hal itu terjadi sesuai kebiasaan orang Arab ketika memperkukuh perkataan mereka atau menegaskan teguran, dan bukan meniatkan agar hal itu benar-benar terjadi secara nyata. Seperti ucapan beliau: "`*Aqraa halqaa*" atau "*taribat yamiinuk*". Hanya saja Rasulullah ﷺ karena kasih sayangnya kepada umat, beliau khawatir kalau perkataan itu bertepatan dengan takdir sehingga terjadi dalam kehidupan nyata. Karena itu beliau memohon kepada *Rabb*nya agar perkataan itu dijadikan sebagai rahmat dan kedekatan kepada-Nya bagi orang yang terkena ucapan tersebut."

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 11/171, Muslim, 4/2007, dan kalimatnya: *"Jadikanlah sebagai pembersih dan rahmat baginya."*

113- YANG DIUCAPKAN SEORANG MUSLIM KETIKA MEMUJI MUSLIM LAINNYA

231- قَالَ ﷺ: ((إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيبُهُ، وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ -إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَاكَ- كَذَا وَكَذَا)).

231. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seseorang dari kalian harus memuji saudaranya, maka katakanlah: 'Saya kira itu adalah si fulan, tetapi Allahlah yang lebih tahu tentangnya, dan saya tidak mendahului Allah dalam memuji seseorang. Saya kira dia seperti ini dan itu –ini dikatakan kalau kita benar-benar mengetahuinya demikian-.'"[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah ﷺ. Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

أَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَقَالَ: ((وَيْلَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ))، مِرَارًا، ثُمَّ قَالَ: ((مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيبُهُ، وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ))

[1] HR. Muslim, 4/2296, no. 3000, dan Al-Bukhari, no. 2662. (Q)

Ada seseorang menyanjung orang lain di hadapan Rasulullah ﷺ maka beliau berkata: "Celaka kamu, kamu telah memenggal leher sahabatmu, kamu telah memenggal leher sahabatmu.' Kalimat ini diucapkan beliau berulang kali, kemudian beliau bersabda: 'Siapa pun di antara kalian yang memang harus memuji saudaranya maka hendaknya mengucapkan: 'Saya mengira itu adalah si fulan, demi Allah saya mengira itu, tapi saya tidak menganggap suci seorang pun di hadapan Allah, saya mengira dia begini begini', jika dia benar-benar mengetahui hal itu padanya."

(قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ) "Engkau telah memenggal leher saudaramu." Maksudnya, engkau telah membinasakannya. Ini adalah bentuk isti'arah dari memenggal leher yang merupakan pembunuhan, karena adanya kesamaan dalam kebinasaan. Tetapi kebinasaan orang yang dipuji ini terjadi pada agamanya. Bahkan terkadang kebinasaan itu terjadi pada sisi dunianya, ketika dia menjadi kagum terhadap dirinya karena pujian tersebut.

(وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا) "Saya tidak mensucikan seorang pun di hadapan Allah تعالى." Maksudnya, saya tidak memastikan batin atau rahasia yang ada pada seorang pun. Karena itu tidak diketahui olehku. Tetapi saya sekedar mengira dan menduga karena adanya bentuk lahir yang menunjukkan hal itu.

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Banyak sekali riwayat dalam *Ash-Shahihain* yang menunjukkan pujian terhadap seseorang di hadapan wajahnya. Para ulama' berkata: "Cara memadukan di antara keduanya, bahwa larangan ini kemungkinan pada pujian yang terlampau dibuat-buat dan berlebihan dalam mensifati. Atau mungkin karena

pujian itu disampaikan kepada orang yang dikhawatirkan terjadi terfitnah karena kagum pada dirinya ketika mendengar pujian itu."

Adapun pujian untuk orang yang tidak dikhawatirkan terjadi fitnah pada dirinya, karena besarnya ketakwaan dan menancapnya akal serta pengetahuannya, maka tidak ada larangan dalam memuji dirinya di hadapannya, jika pujian itu tidak berlebihan dan tidak dibuat-buat.

Bahkan jika dengan adanya pujian itu malah ada maslahat, semisal dia semakin sungguh-sungguh dalam kebaikan, semakin menambahnya, atau menjadi diikuti orang lain, maka hal itu malah dianjurkan. *Allahu a'lam.*

114- DOA SEORANG MUSLIM KETIKA DIPUJI

232- ((اَللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِيْ بِماَ يَقُوْلُوْنَ، وَاغْفِرْ لِيْ مِمَّا لاَ يَعْلَمُوْنَ، وَاجْعَلْنِيْ خَيْراً مِمَّا يَظُنُّوْنَ))

232- "Ya Allah! Janganlah Engkau siksa saya karena perkataan mereka. Ampunilah saya dari hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dan jadikan saya lebih baik dari apa yang mereka sangkakan."[1]

Ini adalah atsar dari para sahabat Nabi ﷺ. Adi bin Arthah رحمه الله berkata:

"كَانَ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا زُكِّيَ قَالَ: ((اَللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا يَقُوْلُوْنَ، وَاغْفِرْ لِيْ مَا لَا يَعْلَمُوْنَ)).

"Adalah para sahabat Nabi ﷺ jika setiap orang dari mereka dipuji, maka ia mengucapkan: Ya Allah! Janganlah Engkau menghukumku karena perkataan mereka. Dan ampunilah saya dari apa yang tidak mereka ketahui."

(إِذَا زُكِّيَ) yakni, jika disifati dengan sifat-sifat mulia dan disanjung.

(لَا تُؤَاخِذْنِيْ) yakni, "Janganlah Engkau menghukum saya."

---

[1] *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 585 dan Al-Baihaqi dalam *Syuabul Iman*, 9/171/4534, dari Ahmad bin Faraj Al-Kindi رحمه الله.

(بِمَا يَقُوْلُوْنَ) "Dengan apa yang mereka katakan." Yakni dari sanjungan dan sifat yang baik untuk saya.

(وَاغْفِرْ لِيْ مَا لَا يَعْلَمُوْنَ) "Ampunilah saya dari apa yang tidak mereka ketahui", yakni dari dosa dan perbuatan buruk saya yang tidak mereka ketahui.

Dalam Hadis ini terdapat dalil bahwa akhlak para sahabat itu sangat agung. Sesungguhnya mereka tidak tertipu oleh pujian orang yang memuji. Mereka juga sangat mengetahui kadar diri mereka dan sangat mengakui dosa, serta kelalaian mereka. Di samping itu mereka sangat membutuhkan pengampunan Allah, rahmat, dan kebaikan-Nya.

115- BACAAN TALBIYAH SAAT IHRAM UNTUK HAJI MAUPUN UMRAH

233- ((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ)).

233. "Aku memenuhi panggilanMu, ya Allah aku memenuhi panggilanMu. Tiada sekutu bagiMu, aku memenuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan seluruh nikmat hanya milikMu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagiMu."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ. Maksud (لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ) adalah jawaban setelah jawaban dan penetapan terhadap ketaatan kepada Engkau. Ada yang mengatakan maknanya adalah arah dan tujuanku hanya kepada Engkau ya Allah. Ada yang mengatakan: 'Saya senantiasa menegakkan ketaatan kepada Engkau dan menjawab panggilan Engkau.' Dan ada pula yang mengatakan maknanya adalah: 'Ini adalah pendekatan dan ketaatan kepada Engkau.'

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/408, no. 1549, dan Muslim, 2/841, no. 1184. (Q)

116- BER*TAKBIR* PADA SETIAP DATANG KE RUKUN ASWAD (HAJAR ASWAD)

234- ((طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيْرٍ، كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ)).

234. "Nabi ﷺ melakukan tawaf di Baitullah di atas unta, setiap datang ke rukun aswad (tiang Ka'bah yang terdapat hajar aswad), beliau memberi isyarat dengan sesuatu yang dipegangnya sambil bertakbir."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Abbas ﷺ.

(الرُّكْنَ) adalah tiang yang terdapat hajar aswad padanya.

(عِنْدَهُ بِشَيْءٍ) "Dengan sesuatu yang ada pada beliau." Maksudnya adalah tongkat yang kepalanya membengkok ke bawah.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/476, maksud "sesuatu" adalah tongkat. Lihat Al-Bukhari dengan *Fathul Bari*, 3/472.

117- DOA ANTARA RUKUN YAMANI DAN HAJAR ASWAD

235- ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

235. *"Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, dan jauhkan kami dari siksaan api Neraka."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin As-Saa'ib ﷺ.

(رَبَّنَا آتِنَا) "Wahai *Rabb* kami! Berikan kepada kami."

(فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً) "Kebaikan di dunia." Yakni ilmu dan pengamalan. Atau pengampunan, perlindungan, dan rizki yang baik. Atau kehidupan yang nyaman. Atau sifat qanaah. Atau keturunan yang shalih.

(وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً) "Dan kebaikan di Akhirat." Yakni pengampunan, Surga, dan kedudukan yang tinggi. Atau menjadi pendamping para Nabi. Atau keridhaan. Atau melihat wajah Engkau dan berjumpa dengan Engkau.

(وَقِنَا) "Peliharalah kami."

(عَذَابَ النَّارِ) "dari siksaan Neraka", yakni dari kepedihan-kepedihan Jahannam. Dari hawa panasnya, hawa dinginnya yang sangat,

[1] HR. Abu Dawud, 2/179, no. 1892, Ahmad 3/411, dan Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 7/128. Al-Albani menyatakan Hadis tersebut *hasan* dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/354. (Q)

anginnya yang membinasakan, rasa lapar di dalamnya dan rasa dahaga, baunya yang busuk, kesempitannya, serta perkara-perkara buruk lainnya.

118- BACAAN KETIKA DI ATAS BUKIT SHAFA DAN MARWAH

236. Ketika Nabi ﷺ mendekati bukit Shafa, beliau ﷺ membaca:

((إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ)).

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk sy'iar agama Allah. Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah."

Kemudian beliau memulai dengan bukit Shafa, beliau menaikinya hingga melihat Baitullah. Lalu beliau menghadap kiblat, membaca kalimat tauhid, bertakbir, dan membaca:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ))

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satuNya, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan pujian. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satuNya Tuhan, yang melaksanakan janjiNya, membela hambaNya (Muhammad), dan mengalahkan golongan musuh sendirian."

Kemudian beliau berdoa di antara itu. Beliau membaca kalimat ini sebanyak tiga kali. Di dalam Hadis tersebut dikatakan, Nabi ﷺ juga melakukan pada bukit Marwah seperti yang beliau lakukan pada bukit Shafa."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضي الله عنه. Agar faidahnya lebih besar, kami menyebutkan Hadis panjang ini secara lengkap. Yaitu sebagai berikut:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَكَثَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَاجٌّ، فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَشَرٌ كَثِيرٌ، كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتَمَّ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ، وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ، فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، كَيْفَ أَصْنَعُ؟ قَالَ: ((اغْتَسِلِي، وَاسْتَثْفِرِي بِثَوْبٍ، وَأَحْرِمِي))،

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap sembilan tahun lamanya tidak mengerjakan ibadah haji. Kemudian beliau memberitahukan kepada manusia bahwa tahun kesepuluh beliau akan naik haji. Karena itu, berbondong-bondonglah orang datang ke Madinah, semuanya hendak ikut bersama-sama Rasulullah ﷺ, dan mengerjakan seperti apa yang beliau kerjakan. Maka kami berangkat bersama-sama dengan beliau. Ketika sampai di Dzulhulaifah, Asma` binti Humais melahirkan puteranya yaitu Muhammad bin Abu Bakar. Dia menyuruh untuk menanyakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang

[1] HR. Muslim, 2/888, no. 1218. (Q)

harus dilakukannya (karena melahirkan itu). Maka beliau pun bersabda: "Mandi dan pakai kain pembalutmu. Kemudian berihramlah."

فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ، حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ، نَظَرْتُ إِلَى مَدِّ بَصَرِي بَيْنَ يَدَيْهِ، مِنْ رَاكِبٍ وَمَاشٍ، وَعَنْ يَمِينِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَعَنْ يَسَارِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَمِنْ خَلْفِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَرَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ، وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيلَهُ، وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ، فَأَهَلَّ بِالتَّوْحِيدِ: ((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنِّعْمَةَ، لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ))،

Rasulullah ﷺ shalat dua raka'at di masjid Dzulhulaifah, kemudian beliau menaiki untanya yang bernama Al-Qashwa`. Setelah sampai di tanah yang lapang`, kulihat sekelilingku, alangkah banyaknya orang yang ada di hadapan beliau, baik yang berkendaraan maupun yang berjalan kaki, di kanan-kiri dan di belakang beliau sebanyak itu. Rasulullah ﷺ ada di antara kita. Beliau adalah orang yang Al-Qur'an turun kepadanya. Dan beliau juga mengetahui tafsirannya. Maka tidaklah beliau melakukan suatu amal apa pun, kecuali kami juga turut mengamalkannya. Lalu beliau memulai dengan bacaan tauhid (talbiyah): ***"Labbaika Allahumma, labbaika laa syariika laka labbaika, innal hamda, wan ni'mata, laka wal mulku, laa syariika laka."*** *(Aku patuhi perintahMu ya Allah, aku patuhi. Tiada sekutu bagiMu, aku patuhi perintahMu; aku patuhi perintahMu sesungguh-*

nya puji dan nikmat adalah milikMu, begitu pula kerajaan, tiada sekutu bagiMu).

وَأَهَلَّ النَّاسُ بِهَذَا الَّذِي يُهِلُّونَ بِهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ، وَلَزِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَلْبِيَتَهُ، قَالَ جَابِرٌ ﵁: لَسْنَا نَنْوِي إِلَّا الْحَجَّ، لَسْنَا نَعْرِفُ الْعُمْرَةَ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ، اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ تَقَدَّمَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ ﵇ فَقَرَأَ: { وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى }.

"Maka bertalbiyah pula orang banyak seperti talbiyah Nabi ﷺ itu. Rasulullah ﷺ tidak melarang mereka membacanya, bahkan beliau senantiasa membaca talbiyah tersebut terus-menerus. Jabir ﵁ berkata: 'Niat kami hanya untuk mengerjakan haji, dan kami belum mengenal umrah. Setelah kita sampai di Baitullah bersama beliau, beliau cium salah satu sudutnya (Hajar Aswad), kemudian beliau thawaf, lari-lari kecil tiga kali dan berjalan biasa empat kali. Kemudian beliau menuju ke Maqam Ibrahim ﵇, beliau membaca ayat: "Jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat..." (Al-Baqarah: 125).

فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَكَانَ أَبِي يَقُولُ وَلَا أَعْلَمُهُ ذَكَرَهُ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: { إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ }، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ،

"Lalu beliau menempatkan maqam itu antara beliau dengan Baitullah. Sementara itu ayahku berkata bahwa Nabi ﷺ membaca dalam shalat dua rakaatnya: ***"Qul huwallahu ahad..."*** (Al-Ikhlas: 1-4). *Dan:* ***"Qul yaa ayyuhal kaafiruun..."*** (Al-Kafirun: 1-6). *Kemudian beliau kembali ke sudut Bait (Hajar Aswad) lalu diciumnya pula. Kemudian keluar melalui pintu dan pergi ke bukit Shafa. Ketika mendekati bukit Shafa beliau membaca ayat: "Sesungguhnya sa'i antara Shafa dan Marwah termasuk lambang-lambang kebesaran Agama Allah..."* (Al-Baqarah: 158), *saya memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah ﷻ."*

فَبَدَأَ بِالصَّفَا، فَرَقِيَ عَلَيْهِ، حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ اللَّهَ، وَكَبَّرَهُ، وَقَالَ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ))، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،

"Kemudian beliau memulai dengan bukit Shafa. Maka dinaikinya bukit shafa, hingga melihat Baitullah, lalu beliau menghadap kiblat seraya mentauhidkan Allah dan mengagungkanNya. Beliau pun membaca: ***"Laa ilaaha ilaallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir, laa ilaaha illallah***

wahdahu, anjaza wa'dahu wanashara 'abdahu wahazamal ahzaba wahdah." *(Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satuNya, tiada sekutu bagiNya, milikNyalah kerajaan dan segala puji, sedangkan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah satu-satuNya Tuhan. Dia telah menepati janjiNya, menolong hambaNya dan menghancurkan sekutu-sekutu dengan sendiriNya). Kemudian beliau berdoa di antara itu. Beliau melakukan hal ini sebanyak tiga kali.*

ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى، حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى، حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا، حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَقَالَ: ((لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقْ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلَّ، وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً))، فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلِعَامِنَا هَذَا أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى، وَقَالَ: ((دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ مَرَّتَيْنِ، لَا بَلْ لِأَبَدٍ أَبَدٍ))،

"Kemudian beliau turun menuju Marwa. Ketika sampai di lembah, beliau berlari-lari kecil. Ketika sudah naik kembali, beliau pun berjalan. Hingga ketika sudah sampai di bukit Marwah, beliau pun melakukan seperti yang dilakukan pada bukit Shafa. Tatkala beliau mengakhiri sa'inya di bukit

Marwa, beliau berujar: "Kalau aku belum lakukan apa yang telah kuperbuat, niscaya aku tidak membawa hadyu dan menjadikannya umrah. Karena itu barangsiapa dari kalian yang tidak membawa hadyu, hendaknya dia bertahallul dan menjadikan hajinya sebagai umrah." Lalu Suraqah bin Malik bin Ju'tsyum berkata: "Ya, Rasulullah! Apakah untuk tahun ini saja ataukah untuk selama-lamanya?" Rasulullah ﷺ memasukkan jari-jari tangannya ke tangan yang lain seraya bersabda: "Umrah telah masuk dalam haji. Tidak! Tapi untuk selama-lamanya."

وَقَدِمَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ بِبُدْنِ النَّبِيِّ ﷺ فَوَجَدَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مِمَّنْ حَلَّ وَلَبِسَتْ ثِيَابًا صَبِيغًا وَاكْتَحَلَتْ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَتْ إِنَّ أَبِي أَمَرَنِي بِهَذَا قَالَ فَكَانَ عَلِيٌّ يَقُولُ بِالْعِرَاقِ فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ مُحَرِّشًا عَلَى فَاطِمَةَ لِلَّذِي صَنَعَتْ مُسْتَفْتِيًا لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فِيمَا ذَكَرَتْ عَنْهُ فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي أَنْكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَ صَدَقَتْ صَدَقَتْ مَاذَا قُلْتَ حِينَ فَرَضْتَ الْحَجَّ قَالَ قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُهِلُّ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُولُكَ قَالَ: ((فَإِنَّ مَعِيَ الْهَدْيَ فَلَا تَحِلُّ))، قَالَ: فَكَانَ جَمَاعَةُ الْهَدْيِ الَّذِي قَدِمَ بِهِ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ وَالَّذِي أَتَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِائَةً، قَالَ فَحَلَّ النَّاسُ كُلُّهُمْ وَقَصَّرُوا إِلَّا النَّبِيَّ ﷺ وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ.

"Sementara itu Ali datang dari Yaman membawa hewan kurban Nabi ﷺ. Maka dia mendapati Fatimah termasuk orang yang tahallul; dia mengenakan pakaian bercelup dan memberi celak pada matanya. Ali pun mengingkarinya berbuat demikian. Fatimah menjawab: 'Ayahku sendiri yang menyuruhku berbuat begini.' Ali berkata: Maka aku pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta fatwa terhadap perbuatan Fatimah tersebut. Kujelaskan kepada beliau bahwa aku mencegahnya berbuat demikian. Beliau pun bersabda: 'Fatimah benar, Fatimah benar.' Kemudian beliau bertanya: 'Apa yang kamu baca ketika hendak menunaikan haji?' Ali berkata: 'Aku menjawab: 'Ya Allah, sesungguhnya saya menunaikan ibadah haji ini seperti yang dicontohkan oleh Rasul Engkau.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku mempunyai hadyu, maka kamu jangan bertahallul.' Jabir berkata: 'Jumlah hadyu yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Nabi ﷺ ada seratus ekor. Maka orang-orang bertahallul dan memendekkan rambut mereka kecuali Nabi ﷺ dan orang-orang yang membawa hadyu bersama beliau."

فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ، تَوَجَّهُوا إِلَى مِنًى، فَأَهَلُّوا بِالْحَجِّ، وَرَكِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ، ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتْ الشَّمْسُ، وَأَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ شَعَرٍ تُضْرَبُ لَهُ بِنَمِرَةَ، فَسَارَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَا تَشُكُّ قُرَيْشٌ إِلَّا أَنَّهُ وَاقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، كَمَا كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَجَازَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةَ، فَنَزَلَ بِهَا، حَتَّى إِذَا زَاغَتْ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ فَرُحِلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ،

"Ketika hari Tarwiyah (delapan Dzulhijjah) tiba, mereka berangkat menuju Mina untuk melakukan ibadah haji. Rasulullah ﷺ menunggang kendaraannya (Al-Qashwa`). Di sana beliau shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh. Kemudian beliau menanti sebentar hingga terbit matahari; sementara itu beliau menyuruh orang lebih dahulu ke Namirah untuk mendirikan kemah di sana. Sedangkan Orang Quraisy mengira bahwa beliau tentu akan berhenti di Masy'aril Haram (sebuah bukit di Muzdalifah) sebagaimana biasanya orang-orang jahililiyah melakukan itu. Tetapi ternyata beliau terus saja menuju Arafah.

Sampai di Namirah, beliau mendapati tenda untuk beliau telah didirikan. Lalu beliau berhenti untuk istirahat di situ. Ketika matahari telah condong, beliau meminta diambilkan untanya (Al-Qashwa`), kemudian beliau melanjutkan perjalanan. Beliau terus berjalan hingga sampai pada bagian tengah lembah, di sana beliau berpidato kepada manusia.

وَقَالَ: ((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ، هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدٍ، فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ، وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَانَا رِبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ،

"Beliau bersabda: 'Sesungguhnya menumpahkan darah, merampas harta sesamamu adalah haram sebagaimana haramnya berperang pada hari

ini, pada bulan ini, dan di negeri ini. Ketahuilah, semua yang berbau Jahiliyah telah dihapuskan di bawah undang-undangku, termasuk tebusan darah masa jahilijyah. Tebusan darah yang pertama-tama kuhapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits yang disusukan oleh Bani Sa'ad, lalu ia dibunuh oleh Huzail. Begitu pula telah kuhapuskan riba jahiliyah; yang mula-mula kuhapuskan ialah riba yang ditetapkan Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya riba itu kuhapuskan semuanya."

فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟))

"Kemudian bertakwalah kepada Allah dalam urusan wanita. Sesungguhnya kalian mengambil mereka sebagai amanah Allah, kalian juga menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimatNya. Setelah itu, kamu punya hak atas mereka, yaitu supaya mereka tidak mendudukkan orang lain di tikarmu. Jika mereka melanggar, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Sebaliknya mereka juga punya hak atasmu. Yaitu nafkah dan pakaian yang pantas. Kemudian saya telah mewariskan kepadamu sekalian suatu pedoman hidup, yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan tersesat setelahku, yaitu Al-Qur`an. Dan kalian semua akan ditanya mengenai diriku, lalu bagaimana nanti jawab kalian?"

قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ: ((اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ))، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ أَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ، فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ إِلَى الصَّخَرَاتِ، وَجَعَلَ حَبْلَ الْمُشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتْ الشَّمْسُ وَذَهَبَتْ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا، حَتَّى غَابَ الْقُرْصُ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ خَلْفَهُ وَدَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَقَدْ شَنَقَ لِلْقَصْوَاءِ الزِّمَامَ حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا لَيُصِيبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُولُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: ((أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ السَّكِينَةَ))

"Mereka menjawab: 'Kami bersaksi bahwa Anda benar-benar telah menyampaikan risalah, Anda telah menunaikan tugas dan telah memberi nasihat kepada kami.' Kemudian beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke atas langit dan menunjuk kepada orang banyak: "Ya, Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah." Sebanyak tiga kali. Sesudah itu, beliau adzan kemudian qamat, lalu shalat Zhuhur. Lalu qamat lagi dan shalat Ashar tanpa shalat sunnah di antara keduanya. Setelah itu, beliau menaiki kendaraan (Al-Qashwa`) dan meneruskan perjalanannya hingga sampai tempat wukuf. Sampai di sana, dihentikannya unta "Al-Qashwa`" beliau di tempat berbatu dan orang-orang yang berjalan kaki berada di hadapannya. Beliau menghadap ke kiblat, dan senantiasa wukuf

sampai matahari terbenam, hingga mega merah hilang sedikit dan lingkaran matahari terbenam semuanya. Kemudian beliau meneruskan perjalanan dengan membonceng Usamah di belakangnya, sedang beliau sendiri memegang kendali. Beliau tarik tali kekang unta Al-Qashwa`, hingga kepalanya hampir menyentuh bantal pelana. Beliau bersabda dengan isyarat tangannya: "Duhai saudara-saudara, berjalan dengan tenang. Berjalan dengan tenang."

كُلَّمَا أَتَى حَبْلًا مِنَ الْحِبَالِ أَرْخَى لَهَا قَلِيلًا حَتَّى تَصْعَدَ حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا

"Setiap beliau sampai di bukit, beliau mengendorkan sedikit tali untanya, untuk memudahkannya mendaki. Sampai di Muzdalifah beliau shalat Maghrib dan Isya` dengan satu kali adzan dan dua qamat tanpa shalat sunnah di antara keduanya. Kemudian beliau tidur hingga terbit fajar. Setelah tiba waktu Shubuh, beliau shalat Shubuh dengan satu Adzan dan satu qamat. Kemudian beliau menunggangi unta Al-Qashwa` untuk meneruskan perjalanan hingga sampai ke Masy'aril Haram. Sampai di sana beliau menghadap ke kiblat, berdoa, bertakbir, bertahlil dan membaca kalimat tauhid. Beliau terus berdiri di sana hingga terang sekali."

فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ وَكَانَ رَجُلًا حَسَنَ الشَّعْرِ أَبْيَضَ وَسِيمًا فَلَمَّا دَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرَّتْ بِهِ ظُعُنٌ يَجْرِينَ فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشِّقِّ الْآخَرِ يَنْظُرُ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ يَصْرِفُ وَجْهَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ يَنْظُرُ، حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ، فَحَرَّكَ قَلِيلًا ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ.

"Kemudian beliau berangkat sebelum matahari terbit sambil membonceng Fadhal bin Abbas. Fadhal ini seorang laki-laki yang sangat bagus rambutnya, berkulit putih, dan tampan. Ketika beliau berangkat, berangkat pulalah wanita-wanita besertanya. Fadhal langsung menengok pada mereka, lalu mukanya ditutup oleh Rasulullah ﷺ dengan tangannya. Tetapi Fadhal menoleh ke arah lain untuk melihat. Rasulullah ﷺ menutup pula mukanya dengan tangan lain, sehingga Fadhal mengarahkan pandangannya ke tempat lain. Sampai di tengah lembah Muhassir, dipercepat untanya melalui jalan tengah yang langsung menembus ke Jumratul Kubra. Ketika sampai pada Jumrah yang dekat dengan sebatang pohon, beliau melempar dengan tujuh buah batu kerikil."

يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا مِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ، فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَعْطَى عَلِيًّا فَنَحَرَ مَا غَبَرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ، ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ، فَجُعِلَتْ فِي قِدْرٍ فَطُبِخَتْ فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرِبَا مِنْ مَرَقِهَا، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ.

"Sambil membaca takbir pada setiap lemparan. Batu yang beliau lemparkan itu sebesar biji kacang. Beliau melemparkannya dari perut lembah. Kemudian beliau terus ke tempat penyembelihan kurban. Di sana beliau menyembelih enam puluh tiga hewan kurban dengan tangan beliau dan sisanya beliau serahkan kepada Ali. Ali pun menyembelih yang tersisa dan Nabi mengikutsertakan Ali dalam hadyu itu. Kemudian beliau menyuruh Ali mengambil dari setiap hewan kurban itu sepotong kecil, lalu disuruhnya masak dan kemudian beliau makan dagingnya serta beliau minum kuahnya. Sesudah itu, beliau naiki kendaraan beliau menuju ke Baitullah untuk tawaf. Lalu beliau shalat Zhuhur di Makkah."

فَأَتَى بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَسْقُونَ عَلَى زَمْزَمَ فَقَالَ: ((انْزِعُوا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمُ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ))، فَنَاوَلُوهُ دَلْوًا فَشَرِبَ مِنْهُ.

"Sesudah itu, beliau mendatangi Bani Abdul Muthalib yang sedang menimba sumur zamzam. Beliau bersabda kepada mereka: "Wahai Bani

Abdul Muthalib, berilah kami minum. Kalau tidak khawatir orang-orang akan turut serta menimba bersama kalian, niscaya kutolong kalian untuk menimba sumur ini." Lalu mereka timbakan seember, dan beliau pun minum darinya."

(وَاسْتَثْفِرِي): (اَلْاِسْتِثْفَارُ) adalah jika wanita membalutkan sesuatu pada bagian tengah (kemaluan) nya. Dia mengambil sepotong kain lebar kemudian diletakkan pada tempat keluarnya darah. Lalu dia mengikat kedua sisinya di belakang dan di depan dengan sesuatu yang diikat di tengah perutnya.

(اَلْقَصْوَاءُ) *"Qashwa`"* nama unta kendaraan Nabi ﷺ.

(يَوْمُ التَّرْوِيَةِ) yaitu hari kedelapan bulan Dzul Hijjah. Disebut dengan "tarwiyah" karena orang-orang biasa mengambil air sebanyak-banyaknya untuk bekal hari-hari setelahnya.

(نَمِرَةُ) "Namirah" nama suatu tempat di perbatasan padang Arafah tapi bukan termasuk Arafah.

(بَطْنُ الْوَادِيْ) "Perut lembah." Disebut juga adalah lembah Uranah. Ia ada sebelum Arafah tapi bukan bagian dari Arafah.

(غَابَ الْقُرْصُ) "Hingga lingkaran menghilang." Yakni lingkaran matahari.

(مَوْرِكَ رَحْلِهِ) Yaitu tempat melipat kaki bagi pengendara unta, di bagian depan tengah kendaraan, saat merasa capai.

(وَيَقُوْلُ بِيَدِهِ: اَلسَّكِيْنَةَ، اَلسَّكِيْنَةَ) "Beliau memberi isyarat dengan tangannya: 'Tenanglah, tenanglah'." Yakni berjalanlah pelan-pelan dan jangan terburu-buru.

(اَلْمُزْدَلِفَةُ) disebut dengan Muzdalifah dari kata (اَلتَّزَلُّفُ) dan (اَلْاِزْدِلَافُ) yang artinya (اَلتَّقَرُّبُ): Mendekatkan diri. Karena jika para jamaah haji sudah pergi dari Arafah, mereka berjalan menujunya (Muzdalifah) dan mendekat padanya. Ada yang mengatakan: Dinamakan dengan Muzdalifah, karena banyaknya orang yang datang kepadanya pada (زُلَفِ اللَّيْلِ), yakni waktu-waktu malam.

(مَرَّتْ بِهِ ظُعُنٌ يَجْرِيْنَ): (اَلظُّعُنُ) adalah jamak kata (ظَعِيْنَةٌ) yaitu unta yang dikendarai wanita. Kemudian kata *"dza'inah"* ini digunakan untuk wanita.

(بَطْنُ مُحَسِّرٍ) "Perut lembah Muhassir." Disebut dengan Muhassir karena gajah-gajah milik pasukan bergajah *hassara*. Yang artinya capai dan tidak kuat melanjutkan perjalanan di sana.

119- DOA PADA HARI ARAFAH

237- ((خَيْرُ الدُّعاءِ، دُعاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ ما قُلْتُ أَنا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ))

237- "Doa paling baik adalah doa di hari arafah, sedangkan perkataan paling baik yang saya dan para Nabi sebelumku katakan adalah: ***'Laa ilaaha illallaah, wahdahuu laa syariika lah. lahul mulku, walahul hamdu, wahuwa `alaa kulli syai'in qadiir'*** *(Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kekuasaan dan puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ.

(خَيْرُ الدُّعاءِ، دُعاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ) "Sebaik-baik doa, adalah doa pada hari Arafah." Demikian itu karena doa pada hari Arafah adalah yang paling banyak pahalanya dan paling cepat dikabulkan. Maksudnya, sebaik-baik doa yang diucapkan adalah doa pada hari Arafah. Doa apa pun itu.

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3383, dan Al-Misykaah, no. 2598

(وَخَيْرُ ما قُلْتُ) "Dan sebaik-baik yang saya katakan." Ini adalah isyarat kepada dzikir dan bukan doa. Sehingga kata *"maa qultu"* tidak diartikan: *"Doa yang saya baca."* Atau kemungkinan dzikir ini menjadi mukadimah bagi doa-doa yang hendak diucapkan setelahnya. Karena adanya anjuran untuk memuji dan menyanjung Allah ﷻ sebelum berdoa. *Allahu a'lam.*

120- BACAAN DZIKIR SAAT DI MASY'ARIL HARAM

238- ((رَكِبَ ﷺ الْقَصْوَاءَ، حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ)، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ)).

238. "Nabi ﷺ naik unta Al-Qashwa' hingga mendatangi Masy'aril Haram, lalu beliau menghadap kiblat, berdoa, membaca takbir, tahlil, dan kalimat tauhid. Beliau terus berdoa hingga pagi menjadi terang sekali (tapi matahari belum terbit). Kemudian beliau berangkat (ke Mina) sebelum matahari terbit."[1]

Penjelasannya baru saja diterangkan. Yaitu pada Hadis Jabir bin Abdillah ﷺ yang panjang. Lihat syarah Hadis nomor 236.

[1] HR. Muslim, 2/891, no. 1218. (Q)

121- BER*TAKBIR* PADA SETIAP MELEMPAR JUMRAH

239- ((يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ عِنْدَ الْجِمَارِ الثَّلاثِ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، وَيَقِفُ يَدْعُو مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، رَافِعًا يَدَيْهِ بَعْدَ الْجَمْرَةِ الْأُولَى وَالثَّانِيَةِ. أَمَّا جَمْرَةُ الْعَقَبَةِ فَيَرْمِيهَا، وَيُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حَصَاةٍ، وَيَنْصَرِفُ، وَلاَ يَقِفُ عِنْدَهَا)).

239. "Rasulullah ﷺ bertakbir pada setiap melempar satu batu kerikil pada seluruh Jumrah yang tiga. Kemudian beliau maju dan berdiri untuk berdoa dengan menghadap kiblat, sambil mengangkat kedua tangannya setelah melempar Jumrah yang pertama dan kedua. Adapun untuk Jumrah Aqabah beliau melempar dan bertakbir pada setiap melempar batu kerikil, setelah itu beliau langsung pergi tanpa berdiri di sana."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

Maksud Hadis yang datang dari Abdullah bin Umar ﷺ ini, sesungguhnya dia (Abdullah bin Umar) melempar jumrah yang pertama dengan tujuh batu kerikil. Dia ber*takbir* setiap melempar satu batu. Setelah itu dia melangkah maju, berdiri di sana sambil menghadap kiblat dengan berdiri yang sangat lama, lalu dia berdoa sambil mengangkat kedua tangannya.

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 3/583, 3/584 dan 3/581, Muslim juga meriwayatkannya pada nomor: 1296 dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Kemudian saat melempar jumrah kedua atau yang tengah, beliau juga melakukan hal yang sama. Beliau mengambil bagian sebelah kiri kemudian berhenti. Beliau berdiri di sana sambil menghadap kiblat dengan berdiri yang sangat lama, beliau berdoa sambil mengangkat kedua tangannya.

Setelah itu dia melempar jumrah ketiga atau jumrah aqabah yang terletak di perut lembah. Setelah selesai melempar dia tidak berdiri padanya. Abdullah bin Umar mengatakan: "Seperti itulah saya melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."

Juga ada riwayat lain: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika melempar jumrah yang berdekatan dengan masjid Mina, beliau melemparnya dengan tujuh batu kerikil. Beliau ber*takbir* setiap melempar satu batu. Kemudian beliau maju ke depannya, berhenti di sana sambil menghadap kiblat, beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Saat itu beliau berdiri dengan sangat lama.

Setelah itu beliau mendatangi jumrah yang kedua. Beliau melempar dengan tujuh batu kerikil. Beliau ber*takbir* pada setiap melempar satu batu. Setelah itu beliau berjalan turun ke sebelah kiri, ke daerah dekat lembah, beliau berdiri sambil menghadap kiblat, dengan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

Setelah itu beliau mendatangi jumrah yang terletak di Aqabah, beliau melempar dengan tujuh batu kerikil, beliau ber*takbir* pada setiap lemparan batu, kemudian langsung pergi dan tidak berdiri di sana.

122- BACAAN KETIKA KAGUM TERHADAP SESUATU ATAU DATANG KABAR GEMBIRA

240- (1) ((سُبْحَانَ اللهِ)).

240- (1) "Maha Suci Allah."[1]

241- (2) ((اللَّهُ أَكْبَرُ)).

241- (2) "Allah Maha Besar."[2]

Lafazh seperti ini disebutkan dalam banyak Hadis. Kami akan menyebutkan sebagiannya berikut ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ، مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ؟، وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟، أَيْقِظُوا صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا، عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ))

"Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: 'Pada suatu malam Nabi ﷺ terbangun lalu bersabda: 'Subhaanallah (Maha Suci Allah), fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini? Dan apakah yang dibuka dari perben-

---

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 1/210, no. 155, dan 390, no. 283, serta Muslim, 4/1857, no. 371. (Q)

[2] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 8/441, lihat pula *Shahih At-Tirmidzi*, 2/103, 2/235, dan Musnad Ahmad, 5/218.

daharaan-perbendaharaan? Bangunkan orang-orang yang ada di balik dinding (kamar-kamar) ini, karena bisa jadi orang itu berpakaian di dunia, namun akan telanjang nanti di akhirat (tidak mendapatkan kebaikan)."

Sabda Nabi ﷺ: (صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ), yakni para isteri beliau yang menempati kamar-kamar di sana. Rasulullah ﷺ mengkhususkan mereka untuk dibangunkan, karena yang hadir di sana pada saat itu hanyalah mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: لَقِيَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي طَرِيقٍ مِنْ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَأَنَا جُنُبٌ، فَاخْتَنَسْتُ فَذَهَبْتُ فَاغْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ فَقَالَ: ((أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟))، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ))

"Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bertemu denganku di salah satu jalan Madinah, sedang saya dalam keadaan junub. Maka saya menyelinap, lalu pergi untuk mandi. Kemudian saya datang menghadap beliau. Beliau bersabda: 'Di mana kamu tadi wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: 'Sesungguhnya tadi saya sedang junub, karena itu saya tidak suka duduk bersama engkau dalam keadaan tidak suci. Maka beliau bersabda: 'Subhaanallah (Maha Suci Allah), sesungguhnya orang Islam itu tidak najis."

(اخْتَنَسَ) yakni pergi menyelinap agar tidak diketahui.

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: ((خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكٍ، فَتَطَهَّرِي بِهَا))، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ؟ قَالَ: ((تَطَهَّرِي بِهَا))، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِي)) فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ))

"Dari 'Aisyah ﷺ sesungguhnya seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi. Beliau bersabda: 'Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian lalu bersucilah.' Wanita itu bertanya: 'Bagaimana aku bersucinya? Beliau menjawab: 'Bersucilah dengan kapas itu!' Wanita itu berkata lagi: 'Bagaimana caranya?' Beliau bersabda: 'Subhaanallah. Bersucilah kamu dengannya!' Lalu aku menarik wanita itu ke arahku, lalu aku katakan: 'Engkau bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu."

Sabda Nabi ﷺ: (فِرْصَةً) adalah sepotong kain woll atau kapas, atau kulit yang di atasnya ada bulu-bulunya.

(مَسْكٍ) jika dibaca dengan huruf *mim* yang di*fathah* artinya adalah sepotong kulit. Sedangkan dalam riwayat lain dibaca dengan huruf *mim* yang di*kasrah*. Artinya adalah wewangian. Dan inilah riwayat yang benar.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَقُولُ اللهُ ﷻ: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، قَالَ: يَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ.

قَالَ: فَذَاكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى، وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ)). قَالَ: فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ؟ فَقَالَ: ((أَبْشِرُوا، فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ)). قَالَ: ثُمَّ قَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ)). فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ)). فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ))

Dari Abu Said Al-Khudri ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman: 'Wahai Adam!' Adam menjawab: 'Aku penuhi penggilanMu, wahai Tuhanku. Dan segala kebaikan ada pada kedua tanganMu'. Allah berfirman: 'Keluarkanlah ba`tsu An-Naar'. Adam bertanya: 'Wahai Rabbku! Apakah itu ba`tsu An-Naar?' Allah تعالى menjawab: 'Keluarkanlah dari setiap seribu penghuni Neraka, sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itu adalah hari ketika anak kecil menjadi beruban. Setiap wanita hamil menggugurkan kandungannya. Dan kamu melihat manusia dalam kondisi mabuk padahal mereka tidak mabuk. Tetapi siksaan Allah sangatlah pedih'."*

Abu Said Al-Khudriy ؓ berkata: 'Maka hal itu membuat para sahabat bersedih'. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah! Siapakah satu orang itu di antara kita?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bergembiralah! Karena seribu orang yang masuk Neraka itu dari Yakjuj dan Makjuj sementara yang satu orang adalah dari kalian'."

Abu Said Al-Khudriy ؓ berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman tanganNya! Saya sangat mengharap kalian menjadi seperempat penduduk Surga'. Maka kami memuji Allah تعالى dan bertakbir. Beliau berkata lagi: 'Demi Rabb yang jiwaku dalam genggaman tanganNya! Saya sangat mengharap kalian menjadi sepertiga penduduk Surga'. Maka kami memuji Allah ﷻ lagi dan bertakbir. Lalu beliau bersabda lagi: 'Demi Rabb yang jiwaku dalam genggaman tanganNya! Saya sangat mengharap jika kalian menjadi setengah penduduk Surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian pada umat-umat yang lain seperti satu bulu putih pada kulit lembu hitam. Atau seperti lingkaran putih pada lengan keledai'."[1]

Serta masih banyak Hadis dan atsar lainnya yang menunjukkan bolehnya menggunakan *tasbih* (*subhaanallah*) dan *takbir* (*Allahu Akbar*) ketika kita takjub atau kagum terhadap suatu perkara. Juga menggunakannya saat kita sedang menghadapi urusan yang menggembirakan.

---

[1] Muttafaq 'alaih. Muslim, no. 222, dan *Al-Fath*, 19/179

123- YANG DILAKUKAN KETIKA DATANG SUATU HAL MENGGEMBIRAKAN

242- ((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ، أَوْ يُسَرُّ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى))

242- "Adalah Nabi ﷺ setiap kedatangan suatu perkara yang membahagiakan, beliau langsung bersujud, sebagai rasa syukur kepada Allah tabaraka wa ta`ala."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Bakrah ﷺ. Hadis ini menunjukkan disyariatkannya sujud syukur ketika seseorang mendapat nikmat baru atau bencana yang tidak jadi turun.

Para ulama' berbeda pendapat, apakah untuk sujud syukur ini disyaratkan perkara-perkara yang disyaratkan untuk shalat?! Maka pendapat pertama mengatakan, disyaratkan perkara-perkara yang dikerjakan untuk shalat, karena diqiyaskan (disamakan) dengan shalat.

Pendapat kedua mengatakan, tidak disyaratkan. Namun pendapat yang mendekati kebenaran adalah pendapat pertama. *Allahu a'lam.*

[1] *Shahih Abu Dawud*, no. 2774, *Shahih At-Tirmidzi*, no. 1578, dan *Shahih Ibnu Majah*, no. 1151 dari Abu Bakrah ﷺ.

[Yang benar, sujud syukur ini sama seperti sujud tilawah. Untuk melakukannya tidak disyaratkan seperti yang disyaratkan pada untuk shalat.][1]

[1] Mohon dilihat perincian penjelasan ini dalam kitab *Shalaatul Mukmin*, karya Korektor, 1/398. (Korektor)

124- YANG DILAKUKAN SESEORANG SAAT PENYAKIT MENYERANGNYA

243- Letakkan tangan anda pada bagian yang sakit dari tubuh anda. Kemudian ucapkan: *"Bismillaah"* tiga kali, lalu katakan sebanyak tujuh kali doa berikut:

((أَعُوْذُ بِاللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ ماَ أَجِدُ وَأُحاَذِرُ))

"Saya berlindung kepada Allah dan dengan kekuatanNya dari keburukan (gangguan) penyakit yang saya rasa dan khawatirkan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Utsman bin Abil Ash ﷺ.

Bunyi Hadis ini selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ ﷺ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: ((ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِاسْمِ اللّٰهِ، ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ))

Dari 'Utsman bin Abu Al-'Ash Ats-Tsaqafi ﷺ sesungguhnya dia mengadukan kepada Rasulullah ﷺ suatu penyakit yang dideritanya sejak

[1] HR. Muslim, 4/1728, no. 2202. (Q)

dia masuk Islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Letakkan tanganmu di tubuhmu yang terasa sakit, kemudian ucapkan bismillah tiga kali, sesudah itu baca tujuh kali: ***A'udzu billahi wa qudratihi min syarri ma ajidu wa uhadziru."*** *(Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari buruknya penyakit yang aku derita dan aku cemaskan).*

(بعِزَّةِ اللهِ) kata (اَلْعِزَّةُ) artinya adalah kemenangan dan keperkasaan. Darinya ada kata Al-Aziiz, Al-Ghaalib, dan Al-Qaahir.

(وَقُدْرَتِهِ) dari kata (قَدِرَ يَقْدِرُ) yang artinya kuasa. Jadi *"al-qudrah"* adalah kekuasaan.

(مَا أَجِدُ) "Apa yang saya dapatkan." Yakni dari penyakit dan penderitaan.

(وَأُحَاذِرُ) dari kata *"al-hadzar"* yang artinya ketakutan atau kecemasan.

125- APABILA TAKUT MENGENAI SESUATU DENGAN MATANYA

244- ((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ، أَوْ مِنْ نَفْسِهِ، أَوْ مِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَةِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ))

244- "Jika salah seorang dari kalian melihat yang dia kagumi pada saudara, diri, atau hartanya, hendaklah dia segera mendoakan keberkahan baginya, karena 'ain itu adalah nyata."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Amir bin Rabi'ah ﷺ dan Sahl bin Hunaif ﷺ.

(فَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَةِ) "Maka hendaknya mendoakan kebaikan untuknya." Yaitu mengucapkan kepadanya: "*Baarakallaahu 'alaika*" (semoga Allah memberkahi anda) atau "*Allaahumma baarik fiika*" (Ya Allah! Berkahilah si fulan ini).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ قَالَ: رَأَى عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ سَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ يَغْتَسِلُ، فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ وَلَا جِلْدَ مُخْبَأَةٍ، فَلُبِطَ سَهْلٌ، فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ لَكَ فِي سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، وَاللهِ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ! فَقَالَ: ((هَلْ تَتَّهِمُونَ لَهُ أَحَدًا؟))، قَالُوا: نَتَّهِمُ عَامِرَ

[1] *Shahih Ibnu Majah*, no. 2844, dan *Shahih Al-Jami'*, no. 3908 dari Amir bin Rabi'ah ﷺ.

بْنَ رَبِيعَةَ، قَالَ: فَدَعَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَامِرًا، فَتَغَيَّظَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: ((عَلَامَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ؟، أَلَّا بَرَّكْتَ!، اغْتَسِلْ لَهُ))، فَغَسَلَ عَامِرٌ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمِرْفَقَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَأَطْرَافَ رِجْلَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ فِي قَدَحٍ، ثُمَّ صُبَّ عَلَيْهِ، فَرَاحَ سَهْلٌ مَعَ النَّاسِ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ))

"Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dia berkata: 'Amir bin Rabi'ah melihat Sahl bin Hunaif mandi lalu dia berkata; 'Tidak pernah kulihat seperti (yang kulihat) hari ini, bahkan kulit seorang gadis dalam pingitannya sekali pun.' Kemudian Sahl terkapar di atas tanah, maka dibawalah dia ke hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian kepada Rasulullah dikatakan: 'Wahai Rasulullah, apakah anda mengetahui sesuatu yang menimpa Sahl bin Hunaif? Demi Allah, dia tidak dapat mengangkat kepalanya.' Beliau bertanya: 'Apakah kalian menduga ada seseorang yang melakukan hal itu kepadanya?' Mereka menjawab: 'Kami menuduh bahwa yang melakukannya adalah Amir bin Rabi'ah."

Abu Umamah bin Sahl berkata: "Kemudian beliau memanggil Amir dan memarahinya.' Beliau bertanya: 'Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya. Tidakkah kalian mendoakannya agar dia diberkahi? Mandilah segera untuknya!' Lalu Amir pun mencuci wajah, kedua tangannya sampai sikunya, kedua lutut dan ujung-ujung kakinya, juga mencuci bagian dalam sarungnya dan ditadahi dalam sebuah bejana. Kemudian air sisa mandinya tersebut disiramkan ke tubuh Sahl. Maka setelah itu, Sahl pun berangkat bersama orang-orang dalam keadaan sehat seakan-akan tidak terkena suatu apa."

(وَلَا جِلْدَ مُخْبَأَةٍ) tidak pula, kulit gadis yang belum menikah. Karena pemeliharannya jauh lebih besar daripada pemeliharaan wanita yang sudah menikah. Yang dimaksudkan di sini adalah kulit Sahl bin Hunaif. Karena kulitnya sangat halus.

(فَلُبِطَ سَهْلٌ) yakni, Sahal langsung terkapar pingsan di atas tanah. Karena pengaruh mata yang dipandangkan Amir kepadanya.

(هَلْ لَكَ) yakni: "Apakah anda mempunyai sesuatu yang baik atau penyembuhan untuknya?

(فَتَغَيَّظَ عَلَيْهِ) yakni Rasulullah ﷺ memarahinya dengan perkataan yang keras.

(أَلَّا بَرَّكْتَ) yakni mengapa engkau tidak mendoakan keberkahan untuknya?! Misalkan dengan mengatakan: "Semoga Allah memberkahimu" atau "Ya Allah! Berkatilah dia." Sehingga mata tidak berpengaruh.

(وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ) ada yang mengatakan, itu adalah kemaluan dan kedua telurnya. Ada yang mengatakan, itu adalah paha dan bokong. Ada yang mengatakan, itu adalah ujung sarung yang paling dekat dengan tubuh, yakni menempel dengan pinggang kanan seseorang.

(فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ) "Karena *ain* atau mata adalah benar adanya." Dalam Hadis lain disebutkan:

((الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ، سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا)) .

"Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului qadar, tentulah ain itu yang mendahuluinya. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!"[1]

(وَالْعَيْنُ حَقٌّ) "*Ain* itu nyata." Maksudnya, seseorang yang menjadi sakit karena *ain* (pandangan mata) adalah sesuatu yang nyata keberadaannya. Ada yang mengatakan, pengaruhnya sangat nyata.

(وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ) ungkapan ini ibaratnya sebagai penegas bagi kalimat yang pertama. Yakni, andaikan ada sesuatu yang bisa membinasakan atau memberi madharat tanpa ada takdir dari Allah, pasti sesuatu itu adalah *ain*. Demikian itu karena sangat pasti kemadharatannya.

Dalam Hadis ini terdapat peringatan bagi kita bahwa *ain* itu sangat cepat merasuk dan menimpakan pengaruhnya pada sesuatu apa pun. Karena itu Nabi ﷺ mengungkapkannya seperti dalam Hadis di atas, karena hebatnya pengaruh *ain*. Di sisi lain agar setiap muslim selalu menjaga matanya, jangan sampai mata itu menyebabkan *ain* bagi seorang pun.

Maka jika seseorang melihat sesuatu yang membuatnya terkagum-kagum, kemudian takut pandangan matanya bakal memberi madharat kepada siapa pun, hendaknya dia mengatakan: *Baarakallahu 'alaika* (semoga Allah memberkahimu) atau *Allaahumma baarrik fiih* (Ya Allah! Berilah keberkahan padanya).

---

[1] HR. Muslim, no. 2188. (M)

126- BACAAN KETIKA ADA MUSIBAH YANG MENAKUTKAN

245- ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)).

245. "Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Zainab binti Jahsy ﵂. Hadis ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ ﵂ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا، يَقُولُ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمأْجُوجَ مِثْلُ هَذَا))، وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ وَبِالَّتِي تَلِيهَا، فَقَالَتْ زَيْنَبُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟، قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ))

"Dari Zainab binti Jahsy ﵂ sesungguhnya Nabi ﷺ masuk menemuinya dengan gemetar lalu bersabda: 'Laa ilaaha illallah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang semakin dekat, hari ini telah dibuka dari benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.' Sambil memberi isyarat dengan melingkarkan telunjuk beliau dan jari yang sebelahnya. Zainab binti Jahsy berkata: Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedang-

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 6/181, no. 3346, dan Muslim, 4/2208, no. 2880 (Q)

kan di tengah-tengah kita banyak orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab: 'Benar, jika keburukan telah mewabah."

(فَزِعًا) yakni gemetar ketakutan.

(وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ) "Celakalah bangsa Arab dengan keburukan yang semakin mendekat." Di sini beliau mengkhususkan bangsa Arab, karena mereka pada saat itu adalah yang paling banyak Islamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan keburukan adalah fitnah yang terjadi di antara sahabat. Setelah itu fitnah datang secara bertubi-tubi. Hingga bangsa Arab di antara umat-umat yang lain bagaikan senampan piring di hadapan orang-orang yang hendak memakannya.

(فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمأْجُوجَ) "Telah terbuka hari ini dari benteng Ya'juj dan Ma'juj..." *"Ar-Radmu"* adalah benteng yang dibangun oleh Dzul Qarnain.

(وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ) yakni, beliau menjadikan lobang itu seperti ukuran lingkaran kecil.

(الْخَبَثُ) yakni, perbuatan fasik, zina, dan kerusakan.

Dalam Hadis ini ada isyarat bahwa kita harus mengucapkan *"Laa ilaaha illallaah"* ketika menghadapi sesuatu yang menakutkan atau mengejutkan.

127- YANG DIUCAPKAN SAAT *DZABH* DAN *NAHAR* (PENYEMBELIHAN)

"Adz-Dzabh" adalah memotong urat leher, tenggorokan, dan saluran makanan atas. Sedangkan *"An-Nahar"* adalah menusuk tempat kalung unta. Yaitu yang ada di atas tulang selangka dan di bawah leher.

246- ((بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، [اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ]، اَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي)).

246. "Bismillaahi wallaahu Akbar. Ya Allah! Ternak ini adalah dariMu dan aku sembelih untukMu. Ya Allah! Terimalah kurban ini dariku."[1]

Lafazh (بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ) datang dari Hadis Anas bin Malik ﷺ, seperti inilah lafazhnya.

(وَلَكَ اللَّهُمَّ مِنْكَ) Ini diambil dari Hadis Jabir bin Abdillah ﷺ. Lengkapnya seperti berikut:

ذَبَحَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الذَّبْحِ كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مُوجَأَيْنِ، فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَ: ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، عَلَى مِلَّةِ

[1] HR. Muslim, 3/1557, Al-Baihaqi, 9/287, sedangkan kalimat di antara dua kurung, adalah menurut riwayat Al-Baihaqi, 9/287. Sedangkan yang terakhir, kami ambilkan dari riwayat Muslim.

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ، بِاسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ))، ثُمَّ ذَبَحَ

"Nabi ﷺ pada hari Kurban menyembelih dua domba yang bertanduk dan berwarna hitam putih yang terkebiri. Kemudian tatkala beliau telah menghadapkan keduanya beliau mengucapkan: ***'Innii wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardha, 'alaa millati ibraahiima haniifan, wa maa ana minal musyrikiin, inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'aalamiin, laa syariika lahu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimiin. Allaahumma minka wa laka wa 'an muhammadin wa ummatihi. Bismillaahi wallahu akbar.'*** *(Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi di atas agama Ibrahim yang lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya shalatku, dan sembelihanku serta hidup dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagiNya, dengan itu aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, ini berasal dariMu dan untukMu, dari Muhammad dan ummatnya. Dengan Nama Allah, dan Allah Maha Besar). Kemudian beliau pun menyembelihnya."*[1]

[1] HR. Abu Dawud, no. 2795, di*shahih*kan Al-Albani, lihat *Shahih Abi Dawud*. (M)

(أَقْرَنَيْنِ) yakni, dua kambing yang mempunyai tanduk indah-indah.

(أَمْلَحَيْنِ) yakni, warnanya putih bercampur hitam.

(مُوجَأَيْنِ) yakni yang dikebiri.

(فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا) "Ketika menghadapkan keduanya." Yakni ke arah kiblat.

(حَنِيفًا) yakni berpaling dari agama-agama batil menuju agama yang haq (benar).

(اَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّيْ) "Ya Allah! Terimalah dari saya." Hadis ini maknanya disebutkan dalam Hadis Bunda Aisyah ﷺ, yaitu sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ))

"Dengan menyebut nama Allah! Ya Allah! Terimalah dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan dari umat Muhammad."

128- BACAAN UNTUK MENOLAK GANGGUAN SETAN

247– ((أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَذَرَأَ، وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقاً يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ))

247- *"Saya berlindung dengan kata-kata Allah yang sempurna, yang tidak bisa dilampaui orang baik dan buruk sekalipun, dari keburukan segala makhluk yang diciptakan dan disebarkanNya. Juga berlindung dari keburukan yang turun dari langit dan naik padanya. Juga berlindung dari segala yang menyebar di muka bumi dan dari keburukan yang keluar darinya. Juga berlindung dari keburukan fitnah di waktu malam dan siang, dan saya juga berlindung dari setiap yang datang di malam hari, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Ar-Rahman (kabulkanlah!)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abdurrahman bin Khunais ﷺ.

[1] HR. Ahmad, 3/419 dengan sanad yang *shahih*, Ibnus Sunni, no. 637, lihat pula *Majma' Az-Zaawa'id*, 10/127 dan *Takhrijuth Thahawiyah* karya Al-Arnauth, hlm. 133. (Q)

سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ خُنَبْشٍ ﷺ: كَيْفَ صَنَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ كَادَتْهُ الشَّيَاطِينُ؟ قَالَ: جَاءَتِ الشَّيَاطِينُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنَ الْأَوْدِيَةِ وَتَحَدَّرَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْجِبَالِ، وَفِيهِمْ شَيْطَانٌ مَعَهُ شُعْلَةٌ مِنْ نَارٍ يُرِيدُ أَنْ يُحْرِقَ بِهَا رَسُولَ اللهِ ﷺ، قَالَ: فَرُعِبَ ،فَجَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْ:

((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ))

فَطَفِئَتْ نَارُ الشَّيَاطِينِ وَهَزَمَهُمُ اللهُ ﷻ

"Seseorang bertanya kepada Abdur Rahman bin Khunais: 'Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika datang setan-setan kepadanya? Abdullah menjawab: 'Setan-setan datang kepada Rasulullah ﷺ dari bukit-bukit, mereka bergemuruh dari gunung-gunung menuju beliau. Di antara mereka ada setan yang membawa obor, hendak membakar Rasulullah ﷺ.' Rasulullah ﷺ merasa ketakutan. Lalu datanglah Jibril عليه السلام dan berkata: 'Wahai Muhammad bacalah:

"Saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa melewatinya orang yang baik maupun orang yang berdosa,

dari kejelekan yang Dia ciptakan, yang Dia buat dan yang Dia adakan. Juga dari kejelekan apa saja yang turun dari langit. Dari kejelekan apa saja yang naik ke sana, dari kejelekan apa yang ada di bumi, dari kejelekan apa yang keluar dari sana, dari kejelekan fitnah malam dan siang, serta dari kejelekan yang datang pada malam hari kecuali yang datang dengan kebaikan wahai Ar-Rahman."

Maka api setan itu langsung padam dan Allah ﷻ menghancurkan mereka.

(لَا يُجَاوِزُهُنَّ) yakni, tidak melampauinya.

(بَرٌّ) yakni, orang yang bertakwa.

(وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ) "Dan dari keburukan perkara yang turun dari langit." Seperti hukuman, baik berupa hujan, petir, maupun lainnya.

(وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا) "Dan dari keburukan perkara yang naik kepadanya." Yakni amal-amal buruk yang mengharuskan datangnya siksaan dan petaka.

(وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ) "Dan dari keburukan apa pun yang diciptakan di atas permukaan bumi.

(وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا) "Dan dari keburukan perkara yang diciptakan di dalam perutnya, seperti serangga dan binatang berbisa.

(وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ) "Dan dari keburukan apa pun yang terjadi pada waktu malam maupun siang.

(وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ) "Dan dari keburukan segala perkara yang terjadi pada waktu malam.

129- ISTIGHFAR DAN TAUBAT

248- (1) ((وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً))

248- (1) "Demi Allah! Saya senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ.

Abu Hurairah ﷺ berkata:

((مَا رَأَيْتُ أَكْثَرَ اسْتِغْفَارًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ))

"Saya tidak melihat seorang pun yang paling banyak istighfarnya daripada Rasulullah ﷺ."

Para ulama' berkata:

"اَلْاِسْتِغْفَارُ الْمَطْلُوْبُ، هُوَ الَّذِي يَحُلُّ عَقْدَ الْإِصْرَارِ، وَيَثْبُتُ مَعْنَاهُ فِي الْجِنَانِ، لَا التَّلَفُّظُ بِاللِّسَانِ"

"Istighfar yang dituntut adalah istighfar yang tidak ada keterus-terusannya dalam berbuat dosa, yang maknanya menancap kuat dalam dada, dan tidak sekedar pengucapan di lisan."

[1] HR. A-Bukhari, no. 6307 riwayat Abu Hurairah ﷺ.

Untuk penjelasan istighfar ini, syarahnya sudah kami terangkan. Silakan merujuk syarah Hadis nomor 96.

249- (2) وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى اللهِ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ))

249- (2) "Wahai para manusia! Bertaubatlah kepada Allah, karena saya bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari."[1]

Hadis ini sudah disebutkan pada Hadis nomor 96, silakan menyimak penjelasan tentang taubat pada syarah Hadis nomor 14.

250- (3) ((مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ))

*250- (3) "Barangsiapa mengucapkan: **'Astaghgirullaah, alladzii laa ilaaha illaa Huwal Hayyul Qayyuumu wa atuubu ilaih'** (Saya memohon ampun kepada Allah, yang tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Menjaga, saya juga bertaubat padaNya), niscaya dosa-dosanya terampuni meski dia sudah melarikan diri dari medan perang."*[2]

Sabda Nabi ﷺ: (فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ) "Lari dari medan perang."

[1] HR. Muslim, 4/2075, dari Abdullah bin Umar ﷺ.

[2] *Shahih Abu Dawud*, no. 1517 dan *Shahih Tirmidzi*, no. 3577 dari Bilal bin Yasar bin Zaid ﷺ.

Ath-Thayibi رحمه الله berkata:

"اَلزَّحْفُ: اَلْجَيْشُ الْكَثِيْرُ الَّذِيْ يُرَى لِكَثْرَتِهِ كَأَنَّهُ يَزْحَفُ"

"Az-Zahfu adalah pasukan besar yang karena sangat banyaknya, ia kelihatan seperti merayap."

Al-Mudhaffar ﷺ berkata:

"هُوَ اِجْتِمَاعُ الْجَيْشِ فِيْ وَجْهِ الْعَدُوِّ"

"Maksudnya adalah berkumpulnya pasukan di hadapan musuh." Yakni, untuk memerangi orang-orang kafir, bila melarikan diri dari tempat itu maka hukumnya haram.

251- (4) وَقَالَ ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ)).

251. Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan yang paling dekat antara Tuhan dan hambaNya adalah di tengah malam yang terakhir. Apabila kamu mampu tergolong orang yang dzikir kepada Allah pada saat itu, maka lakukanlah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Amru bin Ambasah رضي الله عنه. Sabda Nabi ﷺ: (أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ) "Keadaan *Rabb* yang paling dekat kepada hamba adalah..." Hikmah kedekatan *Rabb* kepada hamba pada waktu ini, karena waktu tersebut merupakan waktu Sang *Rabb* memanggilnya. Tidakkah anda perhatikan Hadis berikut:

[1] HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, 1/279 dan Al-Hakim, lihat *Shahih At-Tirmidzi*, 3/183, *Jami'ul Ushul* tahqiq Al-Arnauth, 4/144.

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ))

"Rabb kita selalu turun ke langit dunia di saat sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman: 'Siapakah yang berdoa padaKu kemudian Aku kabulkan doanya, siapakah yang memintaKu kemudian Kuberi permintaannya, dan siapakah yang memohon ampun padaKu kemudian Aku mengampuninya'."[1]

Jadi *Rabb* kita pada waktu ini sangat dekat kepada hambaNya. Namun tiada memperoleh bagian yang besar ini kecuali seseorang yang mempunyai kesiapan dan penantian yang memang sengaja ingin mendapatkan faidah besar ini. Yang akan terbangun di atas faidah itu kebaikan dunia dan agama.

252- (5) وَقَالَ ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ))

252- (5) Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan seorang hamba yang paling dekat kepda Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa (padanya)."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

[1] HR. Muslim, no. 758 dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat pula *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3498
[2] HR. Muslim, no. 482. (M)

(أَقْرَبُ) "Paling dekat." Sebagian ulama' menjadikan Hadis ini sebagai dalil bahwa sujud lebih afdhal daripada berdiri. Imam Ahmad رحمه الله berkata:

"إِنَّ كَثْرَتَهُمَا، أَفْضَلُ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ عَلَى الصَّحِيْحِ"

"Pendapat yang benar sesungguhnya banyaknya ruku' dan sujud, lebih afdhal daripada memperpanjang berdiri."

Sedangkan madzhab Abu Hanifah رحمه الله, sesungguhnya berdiri yang panjang, lebih utama daripada banyaknya ruku' dan sujud. Seperti itu pula perkataan Asy-Syafi'i. Karena Nabi ﷺ bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ))

"Shalat yang paling afdhal adalah panjangnya qunut (berdiri)."[1] Makna *al-qunuut* di sini adalah *al-qiyaam*, yakni berdiri dalam shalat.

Demikian itu karena yang dibaca pada saat berdiri adalah Al-Qur'an, sementara yang dibaca dalam ruku' maupun sujud adalah *tasbih*. Dan Al-Qur'an jauh lebih utama daripada *tasbih*.

Ishaq رحمه الله berkata: "Jika waktunya siang maka yang lebih afdhal adalah memperbanyak ruku' dan sujud. Adapun pada waktu malam, maka yang afdhal adalah berdiri yang panjang. Kecuali jika seseorang memiliki hizib pada waktu malam yang biasa dibacanya, maka banyak ruku' dan sujud menjadi lebih saya sukai. Sebab dia mempunyai hizib."

[1] HR. Muslim, no. 756. (M)

At-Tirmidzi رحمه الله berkata: Ishaq mengatakan demikian, karena dia melihat shalat Nabi ﷺ pada waktu malam. Juga melihat betapa panjang berdiri beliau. Karena pada waktu siang tidak disebutkan bahwa beliau memperpanjang berdiri seperti saat mengerjakannya pada waktu malam.

Sedangkan maksud bahwa hamba sangat dekat kepada *Rabb*-nya pada saat sujud, dan bukan pada kondisi-kondisi yang lain, karena kondisi sujud menunjukkan puncak ketundukan dan pengakuan akan penghambaan sang hamba dan ketuhanan Sang *Rabb*. Sehingga hal itu menjadi cepatnya doa untuk terkabul. Karena itu Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memperbanyak berdoa padanya. *Allahu a'lam.*

253- (6) وَقَالَ ﷺ: ((إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ))

253- (6) "Sesungguhnya hati saya sering lalai, karena itu saya beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam setiap harinya."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Al-Agharr Al-Muzani رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ: (لَيُغَانُ), Ibnul Atsir رحمه الله berkata: *"Layughaanu 'alaa qalbi"*, maksudnya hati ini ditutupi dan tertimpa kelalaian. Karena Nabi ﷺ senantiasa berdzikir dan terus memperbanyak dzikir, di samping juga mendekatkan diri kepada Allah dan selalu merasa diawasiNya. Karena itu ketika beliau lalai dari dzikir pada sedikit

[1] HR. Muslim, no. 2702 dari Abu Burdah bin Al-Aghar Al-Muzani رضي الله عنه.

waktu saja, beliau menganggap hal itu sebagai suatu dosa. Karena itu beliau bersegera untuk istighfar.

130- KEUTAMAAN *TASBIH, TAHMID, TAHLIL,* DAN *TAKBIR*

254- (1) قَالَ ﷺ : ((مَنْ قَالَ: "سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ"، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ))

*254- (1) Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengucapkan: '**Subhaanallaahi wa bihamdih**' di dalam sehari sebanyak seratus kali, niscaya dihapus segala kesalahannya meski sebanyak buih di laut."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Sabda Nabi ﷺ (حُطَّتْ) yakni, dihapuskan darinya.

(زَبَدِ الْبَحْرِ) seperti busa atau buih yang ada di lautan. Dalam arti, andaikan dosanya itu mempunyai bentuk yang jumlahnya sebanyak buih di lautan, niscaya Allah تعالى mengampuninya karena perkataan ini.

255- (2) وَقَالَ ﷺ : ((مَنْ قَالَ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ))

[1] HR. Al-Bukhari, no. 81, Al-Misykaah, no. 2296, dan *Shahih Al-Matjar Ar-Raabih*, no. 735

*255- (2) Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengatakan: **'Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wahuwa `alaa kulli syai'in qodiir'** sepuluh kali, maka dia seperti telah memerdekakan empat jiwa dari putera Ismail."*[1]

Hadis ini penjelasannya sudah diterangkan. Silakan merujuk Hadis nomor 92.

256– (2) وَقَالَ ﷺ : ((كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ))

*256- (2) Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua kalimat yang sangat ringan di lisan, sangat berat di timbangan amal (mizan), dan sangat dicintai Ar-Rahman, yaitu **Subhanallaahi wabihamdihi** (Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya) dan **Subhaanallaahi `azhiim** (Maha Suci Allah Dzat Yang Maha Agung)."*[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Kedua kalimat ini sangat ringan diucapkan lisan, karena melihat pada jumlahnya yang sedikit dan sangat mudah dipelajari.

Adapun hikmah mengapa keduanya menjadi sangat berat pada timbangan amal, karena disebutkan dalam Hadis bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

[1] HR. Al-Bukhari, no. 6404, dan Muslim, no. 2693 dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ. Lihat pula *Silsilah Shahihah*, no. 2302, dan *Shahih Tirmidzi*, no. 3553

[2] HR. Al-Bukhari, no. 6406, dan Muslim, no. 2694 dari Abu Hurairah ﷺ.

((الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ، أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ))

*"Ath-Thahuur (bersuci) adalah separuh dari iman, **alhamdulillah** memenuhi timbangan amal. Sedangkan **subhaanallaah** dan **alhamdulillah**, keduanya memenuhi segala hal yang ada di antara langit dan bumi."*[1]

257– (4) وَقَالَ ﷺ: ((لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ))

257- (4) Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika saya mengucapkan; subhaanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illa Allah, dan Allah Akbar, adalah lebih saya cintai dari segala yang diliputi oleh matahari terbit (di hari itu)."[2]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Hurairah ﷺ. Melalui Hadis ini Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada kita sebagai umatnya, untuk memperbanyak *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *takbir*. Serta menghabiskan waktu untuk itu. Karena perkataan ini menjadi sebab keselamatan hamba dan yang menyampaikannya kepada Surga. Karena itu beliau ﷺ bersabda: "Jika saya mengatakan..." yakni perkataan di atas, "Adalah lebih saya cintai daripada apa pun yang diliputi oleh matahari terbit."

Maksudnya, kalimat-kalimat di atas lebih saya cintai daripada dunia. Karena kalimat-kalimat itu bisa menyampaikan kepada ting-

[1] HR. Muslim, no. 223 dari Abu Malik Al-Asy`ari ﷺ.

[2] HR. Muslim, no. 2695 dari Abu Hurairah ﷺ.

katan-tingkatan tinggi di Akhirat. Dan setiap perkara yang menjadikan seseorang berada dalam tingkatan-tingkatan tinggi di Akhirat, tentu jauh lebih utama dan lebih disukai daripada dunia. Karena dunia hanya menyampaikan kepada kebinasaan.

258- (5) ((كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ))

258- (5) Pernah kami berada di samping Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda: "Tidak mampukah salah seorang dari kalian untuk mengerjakan seribu kebaikan setiap harinya?" Kemudian seseorang di samping beliau bertanya: "Bagaimana mengerjakan seribu kebaikan dalam setiap harinya?" Beliau menjawab: "Yaitu dengan bertasbih (mengucap subhaanallah) sebanyak seratus kali. Niscaya dicatat baginya seribu kebaikan dan dihapus baginya seribu kesalahan."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

(أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ) "Tidak mampukah seseorang dari kalian." Huruf *hamzah* di sini berfungsi sebagai *istifham inkari*. Yakni bentuk pertanyaan yang isinya adalah pengingkaran. Jadi ia tidak lain adalah larangan. Maksudnya, janganlah seseorang dari kalian malas mengerjakan seribu kebaikan dalam setiap harinya.

[1] HR. Muslim, no. 2698 dari Saad bin Abi Waqqash ﷺ.

Seseorang bisa mendapat seribu kebaikan hanya dengan ber-*tasbih* sebanyak seratus kali, karena setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

"Barangsiapa mendatangkan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan itu." (QS. Al-An'am: 160)

259- (6) ((مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ))

259- (6) "Barangsiapa mengucapkan ***subhaanallaahil 'azhiim wabihamdihi*** *(Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan segala puji bagiNya) niscaya ditanam satu pohon kurma baginya di Surga."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ.

(غُرِسَتْ) dikatakan (غَرَسْتُ الشَّجَرَةَ غَرْسًا) jika saya menancapkannya di atas bumi.

(نَخْلَةٌ) maksudnya, akan ditanam untuknya setiap mengucapkan satu kali dzikir di atas, satu pohon di Surga.

Di sini Nabi ﷺ mengkhususkan pohon kurma, karena manfaatnya yang banyak dan buahnya yang nikmat. *Allahu a'lam.*

[1] *Shahih At-Tirmidzi*, no. 3464, 3465, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 64, dan *Shahih Al-Jami`*, no. 6429 dari Jabir bin Abdillah ﷺ.

260- (7) وَقَالَ ﷺ: ((يَا عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟)) فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَالَ: ((قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ))

260. Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abdullah bin Qais! Maukah kamu aku tunjukkan perbendaharaan Surga?" Aku berkata: "Mau, wahai Rasulullah!" Rasulullah pun berkata: "Bacalah: Laa haula walaa quwwata illaa billaah."[1]

Sabda Nabi ﷺ: "Wahai Abdullah bin Qais." Ia adalah Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ.

(أَلاَ) ini adalah kalimat *tanbih*. Ia berfungsi memberi peringatan kepada orang yang diajak bicara, agar memperhatikan suatu urusan yang penting dan berkedudukan tinggi.

(عَلَى كَنْزٍ) kata *"al-kanzu"* menurut bahasa adalah setiap perhiasan dan benda-benda yang tersimpan di dalam bumi. Tapi maksudnya di sini, perkataan di atas sangat diperhitungkan untuk orang yang mengatakannya, kemudian pahalanya disimpan untuknya. Sehingga ia di Surga ibarat harta simpanan yang ada di dunia. Karena secara perasaan umum siapa pun yang menemukannya pasti bahagia, dan selalu mengingat keberadaannya saat membutuhkannya.

An-Nawawi رحمه الله berkata:

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 11/213, no. 4205, dan Muslim, 4/2076, no. 2704. (Q)

"سَبَبُ ذَلِكَ أَنَّهَا كَلِمَةُ اِسْتِسْلاَمٍ، وَتَفْوِيْضٍ إِلَى اللّٰهِ، وَاعْتِرَافٍ بِالْإِذْعَانِ لَهُ، وَأَنَّهُ لاَ صَانِعَ غَيْرُهُ، وَلاَ رَادَّ لِأَمْرِهِ، وَأَنَّ الْعَبْدَ لاَ يَمْلِكُ شَيْئًا مِنَ الْأَمْرِ"

"Sebab hal itu, karena kalimat ini adalah kalimat penyerahan diri, serta pemasrahan seluruh urusan kepada Allah. Ia juga berisi pengakuan akan ketundukan kepadaNya. Juga menunjukkan bahwa tiada pencipta kecuali Dia. Tiada yang mampu menolak urusanNya. Dan sesungguhnya hamba tidak mempunyai kemampuan sedikit pun."

261- (8) وَقَالَ ﷺ: ((أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللّٰهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ)).

261. Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalimat-kalimat yang paling disenangi oleh Allah adalah empat; subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah dan Allahu Akbar. Tidak akan bermadharat kepadamu, dengan mana saja darinya engkau memulai."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Samurah bin Jundub ﷺ.

(أَحَبُّ الْكَلاَمِ) "Perkataan yang paling disukai."

An-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarah Muslim*: "Ini kemungkinan adalah perkataan bani Adam. Jika tidak, sesungguhnya Al-Qur'an jauh lebih utama dibandingkan *tasbih* dan *tahlil* yang mutlak. Adapun

[1] HR. Muslim, 3/1685, no. 2137

yang disebutkan riwayatnya pada waktu tertentu, keadaan tertentu, atau semisalnya, maka yang lebih utama adalah menyibukkan diri dengan kalimat-kalimat ini."

Demikian itu, karena kalimat-kalimat ini menggabungkan seluruh makna pensucian dan tauhid.

262- (9) جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمْنِيْ كَلاَمًا أَقُوْلُهُ. قَالَ: ((قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ)) قَالَ: فَهَؤُلاَءِ لِرَبِّيْ فَمَا لِيْ؟ قَالَ: ((قُلْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ)).

*262- (9) Datang seorang A`rabi kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah! Ajarkan padaku beberapa kata yang selalu kuucapkan." Beliau menjawab: "Katakan: **Laa ilaaha illallaahu wahdah, laa syariikalah, Allaahu Akbaru Kabiira, walhamdulillaahi katsiira, wasubhaanallaahi Rabbil `aalamiin, walaa Haula walaa quwwata illaa billaahil `aziizil hakiim."** (Tiada Ilah yang patut diibadahi selain hanya Allah. Dialah satu-satuNya Tuhan. Tiada sekutu bagiNya. Allahlah Yang Maha Besar dari segala yang besar. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam, dan tiada daya maupun upayah melainkan dari Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana). A`rabi itu berkata lagi: "Kata-kata itu adalah buat Rabbku, mana kalimat-kalimat yang khusus buatku?" Beliau menjawab: "Yaitu **Allaahummaghfirlii, warhamnii, wahdinii, warzuqnii** (Ya Allah! Ampunilah aku, rahmatilah, serta berilah hidayah, dan rizki kepadaku)."*[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

Disebutkan dalam riwayat lain:

لَمَّا وَلَّى الْأَعْرَابِيُّ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَقَدْ مَلَأَ يَدَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ))

"Ketika orang Arab baduwi itu pergi, Nabi ﷺ bersabda: 'Ia telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan'."[2]

(رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) *"Rabb* alam semesta." Kata *"Ar-Rabb"* tidak digunakan kecuali untuk Allah تعالى semata. Jika untuk selainNya maka dibatasi dengan *idhafah* (aneksi), semisal perkataan mereka: *Rabb Ad-Daar* (pemilik rumah) dan *Rabb An-Naaqah* (pemilik unta). Arti *"Rabb"* adalah *"Maalik"* (pemilik), *"As-Sayyid"* (pemimpin), atau berarti *"Mushlih"* (yang memperbaiki).

Sedangkan (الْعَالَمِيْنَ) adalah jamak (الْعَالَم), ia nama untuk apa-apa yang selain Allah تعالى. Ia dijamakkan agar meliputi seluruh jenis.

(الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ) ini adalah dua nama dari nama-nama Allah تعالى. Al-Aziz adalah yang mempunyai keperkasaan sempurna, sehinga dengannya Ia mampu memuliakan siapa pun yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki. Dikatakan (عَزَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا) jika si fulan itu mengalahkan fulan lainnya. Allah ﷻ berfirman: (وَعَزَّنِيْ فِي الْخِطَابِ) artinya Dia mengalahkanku dalam perdebatan. Sedangkan

[1] HR. Muslim, 4/2072, no. 2696. (Q)
[2] HR. Abu Dawud, 1/220, no. 832. (Q)

"*Al-Hakiim*" adalah Dzat yang meletakkan setiap perkara pada tempatnya yang sesuai, baik itu pada seluruh perintah maupun seluruh makhlukNya.

(قَالَ: فَهَؤُلاَءِ) maksudnya, orang Arab baduwi berkata: "Kalimat-kalimat itu untuk kepentingan *Rabb*ku. Karena ia adalah sifat-sifat-Nya. Seperti *tahlil*, tauhid, *tahmid*, *tasbih*, sanjungan, dan pengagungan. Jadi semua itu untuk hak *Rabb*ku dan kepentinganNya."

(فَمَا لِي) maksudnya, manakah yang untuk kepentingan aku dan aku mengingatnya untuk hak saya?!

(اَللَّهُمَّ) asal kata ini adalah Allah. Sedangkan huruf *mim* ber*tasydid* jadi akhirannya, sebagai ganti dari *ya'*.

(اغْفِرْ لِي) makna kata *"al-ghafr"* adalah menutupi. Darinya ini muncul kata (اَلْمِغْفَرُ), yaitu tutup kepala dari besi yang digunakan untuk menutupi kepala. Tapi maksud (اَلْغَفْرُ) di sini adalah menutupi dosa-dosa.

(وَارْحَمْنِي) (اَلرَّحْمَةُ) artinya kasih sayang dan cinta, yang menyebabkan datangnya nikmat dan karuniaNya.

[**Korektor** berkata: Rahmat Allah ini merupakan salah satu sifatNya yang sesuai dengan keagungan DzatNya. Dengan sifat ini Dia merahmati para hamba dan memberi nikmat kepada mereka.][1]

(وَاهْدِنِي): (اَلْهُدَى) "petunjuk" adalah lawan kata (اَلضَّلاَلُ) "kesesatan". Jadi "Al-Huda" adalah petunjuk yang menyampaikan kepada tujuan.

[1] Lihat *Syarah Al-Aqidah Al-Waasithiyyah*, Ibnu Utsaimin, hlm. 205, juga *Syarah Al-Harras*, hlm. 106, dan *Taudhih Al-Ahkam*, karya Al-Bassam, 2/97. (Korektor)

(وَعَافِنِي): dari kata (اَلْمُعَافَاةُ) yakni perlindungan dan keselamatan. Dalam doa yang diajarkan Nabi ﷺ ini, beliau telah menggabungkan antara perkara-perkara yang mendatangkan manfaat ukhrawi dengan perkara-perkara yang mendatangkan manfaat duniawi. Karena maghfirah, rahmat, dan hidayah, termasuk di antara manfaat-manfaat ukhrawi. Sementara *Al-Mu'aafaah* dan rizki termasuk di antara manfaat-manfaat duniawi.

Di sini beliau mendahulukan manfaat ukhrawi karena memang manfaat inilah yang menjadi tujuan asal.

Bentuk pengajaran seperti ini dari Nabi ﷺ adalah pengajaran yang sifatnya arahan dan bimbingan menuju jalan yang benar.

263- (10) كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلاَةَ، ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: ((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي)).

263- (10) Seorang laki-laki apabila masuk Islam, Nabi ﷺ mengajarinya shalat, kemudian beliau memerintahkan agar berdoa dengan kalimat ini: 'Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihanilah aku, berilah petunjuk kepadaku, lindungilah aku (dari apa yang tidak kuinginkan) dan berilah rizki kepadaku.'[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Thariq bin Asyim Al-Asyja'i ﷺ.

[1] HR. Muslim, 4/2073, no. 2697. (Q)

Dalam riwayat lain disebutkan:

((فَإِنَّ هَؤُلاَءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ))

"Sesungguhnya kalimat-kalimat itu menggabungkan untukmu seluruh dunia dan Akhiratmu."

264- (11) ((إِنَّ أَفْضَلَ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَأَفْضَلَ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ)).

264- (11) "Sesungguhnya doa yang terbaik adalah membaca: Alhamdulillaah. Sedang dzikir yang terbaik adalah: Laa Ilaaha Illallaah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ: (وَأَفْضَلَ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله) "Dzikir yang paling utama adalah *laa ilaaha illaallaah*." Demikian itu karena *"Laa ilaaha illallaah"* adalah kalimat tauhid. Sementara tauhid tidak ada sesuatu pun yang menandinginya. Kalimat inilah yang menjadi pemisah antara kekufuran dengan keimanan. Di samping itu kalimat ini juga sangat mensucikan jiwa, sangat membersihkan batin, sangat menyucikan pikiran dari keburukan nafsu, dan sangat mengusir setan.

(أَفْضَلَ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ) "Doa yang paling utama adalah *alhamdulillah*." Karena doa ibarat dzikir, ia juga memohon kebutuhan kepada Allah ﷻ. Dan *alhamdulillah* mencakupi keduanya. Karena siapa pun yang memuji Allah atas nikmatNya, dalam pujiannya itu terkandung permohonan agar nikmat itu ditambahkanNya. Allah ﷻ berfirman:

---

[1] HR. At-Tirmidzi, 5/462, Ibnu Majah, 2/1249, Al-Hakim 1/503. Menurut Al- Hakim, Hadis tersebut adalah *shahih*. Imam Adz-Dzahabi menyetujuinya, Lihat pula *Shahihul Jami'*, 1/362.

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾

"Jika kalian bersyukur, niscaya akan Kutambahkan bagi kalian."(QS. Ibrahim: 7)

265- (12) ((الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ)).

265- (12) Kalimat-kalimat yang baik adalah: "Subhaanallaah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illaa billaah."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ (الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ) adalah amal-amal shalih yang tujuannya untuk mencari wajah Allah ﷻ semata. Sehingga pahalanya terus kekal abadi untuk orang yang melakukannya selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 46)

---

[1] HR. Ahmad no. 513 menurut penertiban Ahmad Syakir, sanadnya *shahih*, lihat *Majma'uz Zawa'id*, 1/297, Ibnu Hajar mencantumkannya di *Bulughul Maram* dari riwayat Abu Sa'id kepada An-Nasa'i. Ibnu Hajar berkata: *"Hadis tersebut adalah shahih menurut pendapat Ibnu Hibban dan Al-Hakim."*

131- CARA NABI ﷺ MEMBACA *TASBIH*

266- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِيْنِهِ)).

266. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ menghitung bacaan tasbih (dengan jari-jari) tangan kanannya."[1]

Nabi ﷺ memberikan alasan hal tersebut dengan sabdanya:

((إِنَّ هَؤُلاَءِ مَسْؤُوْلاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ))

"Sesungguhnya jari-jari itu akan ditanyai dan disuruh berbicara."[2] Sebagaimana disebutkan dalam Hadis lain.

Maksudnya, jari jemari itu akan menjadi saksi atas *tasbih* kita pada Hari Kiamat. Karena itu Nabi ﷺ menggenggamnya untuk *tasbih*. Dalam arti, beliau memasukkan jari-jari beliau ke dalam telapak tangan, dan itu lebih utama daripada menggunakan batu atau alat *tasbih*.

[1] HR. Abu Dawud dengan lafazh yang sama 2/81, At-Tirmidzi 5/521, dan lihat *Shahihul Jami'*, 4/271, no. 4865

[2] HR. Abu Dawud, no. 1501, dan At-Tirmidzi, no. 3577. (M)

132- BEBERAPA ADAB DAN KEBAIKAN

267- ((إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ – أَوْ أَمْسَيْتُمْ – فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحَلُّوْهُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَاباً مُغْلَقاً، وَأَوْكُوْا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرِضُوْا عَلَيْهَا شَيْئاً، وَأَطْفِئُوْا مَصَابِيْحَكُمْ))

267- "Jika malam hari telah tiba (kalian berada di petang hari), maka tahanlah anak-anak kecil kalian (jangan keluar rumah), karena saat itu setan sedang keluar dari sarangnya. Jika petang hari sudah lewat, maka biarkan mereka. Tutupilah pintu-pintu rumah dan jangan lupa mengucap bismillah, karena setan tidak membuka pintu yang tertutup. Ikatlah gerabah-gerabah kalian, dan jangan lupa mengucap bismillah. Tutupilah bejana-bejana tadi meski hanya dengan sesuatu yang ditaruh di atasnya, jangan lupa mengucap bismillah juga, dan matikanlah lampu-lampu kalian."[1]

Sahabat perawi Hadis ini adalah Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ (جُنْحُ اللَّيْلِ) maksudnya adalah kegelapan malam. Dikatakan (أَجْنَحَ اللَّيْلُ) jika telah tiba kegelapannya. Dan asal kata (الْجُنُوْحُ) adalah (الْمَيْلُ) "condong".

[1] HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 10/88, dan Muslim, 3/1595.

(فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ) maksudnya, "Tahanlah mereka dari keluar rumah pada waktu itu."

(فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ) "Karena setan-setan sedang menyebar." Maka dikhawatirkan anak-anak kalian mendapat gangguan atau keburukan dari mereka.

(وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ) "Dan tutupilah pintu-pintu." Dalam perintah ini terdapat kebaikan baik bagi dunia maupun agama. Yaitu menjaga jiwa dan harta dari orang-orang yang rusak dan jahat, juga dari setan secara lebih khusus.

(وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ) maksudnya, rapatkan dan ikatlah bagian atas gerabah-gerabah kalian. Yaitu semacam wadah yang terbuat dari kulit yang harus diikat ketika menutupnya.

(وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ) yakni, "Tutupilah bejana-bejana kalian."

(وَلَوْ أَنْ تَعْرِضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا) "Meski kalian hanya melintangkan sesuatu di atasnya." Yakni di atas bejana-bejana itu. Disebutkan dalam riwayat lain:

((وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَلَوْ بِعُوْدٍ تَعْرِضُهُ عَلَيْهِ))

"Dan tutupi bejanamu meski dengan ranting yang engkau lintangkan di atasnya."

An-Nawawi ﷺ berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*:

"هَذَا الْحَدِيْثُ فِيهِ جُمَلٌ مِنْ أَنْوَاعِ الْخَيْرِ وَالْآدَابِ الْجَامِعَةِ لِمَصَالِحِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، فَأَمَرَ ﷺ بِهَذِهِ الْآدَابِ الَّتِي هِيَ سَبَبٌ لِلسَّلَامَةِ مِنْ إِيْذَاءِ

الشَّيْطَانِ، وَجَعَلَ اللهُ ﷻ هَذِهِ الْأَسْبَابَ أَسْبَابًا لِلسَّلَامَةِ مِنْ إِيْذَائِهِ، فَلَا يَقْدِرُ عَلَى كَشْفِ إِنَاءٍ، وَلَا حَلِّ سِقَاءٍ، وَلَا فَتْحِ بَابٍ، وَلَا إِيْذَاءِ صَبِيٍّ وَغَيْرِهِ، إِذَا وُجِدَتْ هَذِهِ الْأَسْبَابُ"

"Dalam Hadis ini terdapat berbagai kebaikan dan adab-adab yang mengumpulkan seluruh kemaslahatan Akhirat dan dunia. Maka Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk mengerjakan adab-adab ini, karena ia menjadi sebab keselamatan dari gangguan setan. Di samping itu Allah juga menjadikan sebab-sebab ini sebagai sebab-sebab keselamatan dari gangguannya. Dalam arti setan akhirnya tidak mampu membuka bejana, membuka teko, membuka pintu, juga tidak mampu mengganggu anak kecil atau pun lainnya, jika didapati sebab-sebab tersebut."

Semoga Allah ﷻ memberi taufiq kepada kita semua. Dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad, keluarga, beserta seluruh sahabat. Dan akhir seruan kami adalah *Al-Hamdu lillaahi Rabbil 'Aalamiin.*

[Korektor menyatakan, *alhamdulillah* koreksian Syarah *Hishnul Muslim* ini telah selesai pada 15/11/1426, kemudian kami membacanya kembali berkali-kali untuk mengoreksinya lagi, dan yang terakhir adalah pada malam Sabtu, 4/1/1427 H. Segala puji bagi Allah atas selesainya. Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah senantiasa atas Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.]

Abu Abdirrahman

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani